# SESUK

oleh

Tere Liye

Tanggal: **14 Januari**

Dear Diary,

Saat makan malam, Ayah bilang, kami akan memulai hidup baru.

Kami akan pindah ke rumah yang Ayah beli beberapa bulan lalu. Rumah itu. Aku pernah ke sana. Rumah itu besar, dua lantai, dengan halaman rumput depan, samping, dan belakang yang luas. Aku sebenarnya suka tempat itu, ada bukit-bukit dengan hutan, ada sungai kecil yang mengalir jernih tidak jauh dari rumah, juga ada waduk yang dipenuhi air saat musim penghujan. Aku suka berdiri di jendela besarnya, menatap hamparan kebun teh tidak jauh dari rumah. Pagi hari, kabut

membungkus perbukitan, seperti selimut. Udara terasa dingin. Napasku mengeluarkan uap.

Tapi itu liburan. Empat hari, memang tidak terasa, setiap hari selalu ada hal-hal baru dan seru.

Kalau harus tinggal di sana? Menetap? Berbulan-bulan? Bertahun-tahun? Aku tidak tahu. Rumah itu bahkan jauh dari rumah-rumah lain, ada di lereng bukit, terpisah oleh hutan, jauh dari perkampungan, beda dengan rumah kami di kota, yang berada persis di tengah kompleks perumahan. Aku juga tidak terlalu cocok dengan rumah besar itu. Maksudku, terlepas dari rumah itu bangunan tua, usianya hampir seratus tahun, aku bukan anak yang penakut, tapi itu tetap saja rumah yang besar sekali, dengan lorong-lorong

kosong, kamar-kamar kosong. Rumah kami sekarang di kompleks kota juga besar, tapi rumah itu dua-tiga kali lebih besar. Aku tidak suka berlama-lama di bagian-bagiannya yang kosong.

Tapi Bagus, adikku usia enam tahun, tertawa lebar saat Ayah bilang soal pindah.

Dia mengangguk-angguk, berseru, "Apakah Bagus boleh mandi lagi di sungai, Yah?" Belum genap Ayah menjawab, dia lagi-lagi berceloteh, "Apakah Bagus boleh memancing di waduk, Yah?" Pun belum sempat Ayah menjawab, dia lagi-lagi berseru, "Apakah Bagus boleh bermain sepuasnya di halaman rumput, Yah?" Ayah tertawa, mengangguk, menjawab tiga pertanyaan itu sekaligus. Bagus berseru-seru tambah antusias. Membuat meja makan ramai sejenak. Bagi

adikku, sepertinya ini hanyalah liburan lagi, lebih panjang, lebih seru. Dia mungkin tidak paham arti pindah. Dia sepertinya tidak keberatan pindah, kehilangan teman, meninggalkan sekolahnya sekarang.

Ibu hanya diam, tersenyum tipis. Tidak banyak berkomentar. Tapi Ibu terlihat sedih. Pindah rumah bukan hal yang menyenangkan bagi Ibu, dia kehilangan banyak hal. Teman-temannya, pekerjaan, semuanya. Masalahnya, kami pindah rumah juga karena Ibu. Semua kejadian itu. Peristiwa mengerikan tersebut.

Dua minggu lalu, Ragil, adik bungsuku yang baru dua tahun jatuh dari teras lantai dua. Dia sedang bermain-main di sana. Ibu sibuk dengan telepon genggamnya, tidak memperhatikan. Beruntung saat tubuh adikku jatuh, di bawahnya melintas Bibi yang

membawa keranjang dengan tumpukan baju di dalamnya. Ragil persis jatuh ke dalam keranjang besar itu. Tidak terluka, tidak kurang apa pun. Tapi itu horor sekali.

Ibu menjerit panik—karena masih sempat berusaha meraih Ragil. Bibi di bawah lebih kencang lagi teriakannya. Tidak menyangka tubuh Ragil jatuh ke dalam keranjang. Bibi mengira itu boneka, atau benda apalah. Aku sedang di sekolah, jadi tidak tahu apa yang terjadi. Tapi persis pulang, rumah kami ramai. Tetangga berdatangan, kerabat juga berkunjung. Ibu menangis, dengan wajah sembap, tangannya masih gemetar mengingat kejadian barusan. Ayah berusaha menenangkannya. Tidak ada yang perlu dicemaskan, semua baik-baik saja. Ragil bahkan telah asyik bermain lagi, melangkah ke

sana kemari, tidak mau duduk diam. Ragil benar-benar tidak tahu jika dia habis jatuh dari lantai dua. Jika saja di sana tidak ada keranjang pakaian, aku tidak berani membayangkannya. Tubuh adikku persis menghantam lantai keramik.

Ibu merasa amat bersalah. Dia menangis sepanjang malam saat tetangga dan kerabat pulang. Juga malam-malam berikutnya. Dia mengaku, dia terlalu sibuk dengan telepon genggamnya, hingga tidak tahu Ragil memanjat pembatas teras. Ayah mencoba menghibur, bilang itu bukan semata-mata salah Ibu, juga salahnya. Ayah terlalu sibuk bekerja di kantor. Mereka berdua terlalu sibuk, hingga abai dengan kami, anak-anaknya.

Aku yang mendengar percakapan itu hanya diam. Duduk di kursi belajar kamarku,

menatap meja. Ayah dan Ibu sepertinya tidak tahu jika aku tidak bisa tidur. Aku mendengar semua pembicaraan mereka. Entahlah, aku tidak tahu apakah Ayah dan Ibu memang terlalu sibuk atau tidak. Karena sejak kecil, aku terbiasa mandiri. Usia tujuh tahun, aku bisa mengurus sarapanku, bekal sekolahku. Awalnya dibantu Bibi, karena Ayah memang sibuk berangkat pagi-pagi ke kantornya. Ayah punya usaha distribusi alat-alat, mesin-mesin kecil. Sementara Ibu juga sering bekerja di luar, lebih sibuk lagi, bahkan berhari-hari tidak pulang. Kalaupun di rumah, dia tetap sibuk. Kalian mau tahu apa pekerjaan ibuku? Dia penyanyi sekaligus artis terkenal. Saat Ayah sibuk bekerja, Ibu sibuk mengisi acara atau *shooting*.

Di rumah kami ada dua pembantu yang membersihkan rumah, menyiapkan makanan, dan sebagainya. Juga dua tukang kebun sekaligus mengerjakan apa pun, ditambah dua sopir keluarga. Meskipun banyak pembantu, aku lebih suka mengurus semuanya sendiri. Mungkin karena Ayah dan Ibu selalu mendidikku agar sesegera mungkin mandiri. Atau mungkin juga karena Ayah dan Ibu terlalu sibuk, jadi aku tidak punya tempat meminta bantuan, aku memutuskan mengerjakannya sendiri. Usia delapan aku bisa ke sekolah sendiri dengan sepeda, merapikan kamarku sendiri, menyiapkan keperluan sekolahku, semuanya sendiri. Usia sembilan, aku bahkan bisa mengurus Ragil setiap pulang sekolah. Mengganti popoknya, menyuapinya makan, menggendongnya hingga tertidur. Juga

menemani Bagus bermain, belajar. Aku tidak pernah mengeluh.

Sesekali aku mungkin ingin menghabiskan waktu bersama Ayah dan Ibu, tapi mereka jarang ada di rumah. Sesekali aku ingin seperti teman-temanku yang setiap akhir pekan bisa bersama orangtuanya. Tapi itu tidak pernah tergapai. Bukan masalah serius, aku tahu mereka sibuk. Lagi pula, enam bulan sekali kami berlibur. Seperti beberapa bulan lalu, saat Ayah mengajakku ke rumah besar itu. Ayah bilang, rumah itu milik kami, Ayah telah membelinya.

Kami berlibur di sana. Empat hari yang menyenangkan. Ayah dan Ibu benar-benar ada untuk kami. Ayah menemani Bagus memancing di waduk. Ibu menemani kami berjalan-jalan menuju sungai kecil, lantas

mandi di sana. Tertawa riang. Aku menggendong Ragil, dia selalu bersamaku. Meskipun sebenarnya saat liburan tersebut mereka tetap sibuk. Ayah tetap sibuk menelepon, mengurus usahanya—saat menemani Bagus memancing. Ibu apalagi, tidak bisa lepas dari telepon genggamnya—saat menemani kami mandi di sungai. Tapi setidaknya, mereka berlibur bersama kami.

Ragil selalu bersamaku. Sejak aku bisa mengurusnya, *babysitter* hanya bekerja setengah hari. Tapi saat kejadian itu, aku sedang sekolah. Tidak mungkin aku membawa Ragil ke sekolah, bukan? Pagi itu, Ibu ada di rumah, *shooting*-nya selesai. Film barunya siap rilis. Jadi Ibu bisa menghabiskan waktu di rumah, menemani Ragil. *Babysitter* diliburkan. Saat Ragil asyik bermain, Ibu sibuk dengan

telepon genggamnya, entah memposting apa di sana, membaca apa, *scroll, scroll,* Ragil diam-diam asyik memanjat pembatas teras. Tidak ada yang mengawasi. Baru menyadari saat salah satu tangan Ragil terlepas dari pegangan, mengaduh pelan. Ibu menoleh, pucat, berteriak menyambarnya. Terlambat, satu tangan lagi menyusul lepas, tubuh Ragil meluncur deras ke bawah. Beruntung Bibi melintas membawa keranjang besar itu.

*BRUK!* Tubuh adikku persis mendarat di sana. Tidak terlambat ataupun lebih cepat sepersekian detik. Disambut oleh tumpukan pakaian. "Ibu memang ada di teras itu, tapi perhatian Ibu justru berada jauh di manalah. Ibu sungguh minta maaf. Ibu amat bersalah." Malam itu, kalimat itu disampaikan Ibu berkali-kali, berlutut meminta maaf kepada

Ayah. Juga sambil menciumi Ragil. Juga menciumi Bagus dan aku. "Maafkan Ibu, Nak. Sungguh maafkan Ibu."

Malam-malam itu, malam penuh tangisan dan sesal.

Dan sekarang, Ayah memberitahu kami, jika kami akan pindah.

Dear Diary,

Aku tidak tahu apakah aku harus senang atau sedih dengan keputusan Ayah. Mereka sepertinya memutuskan mengubah banyak hal secara drastis. Kami akan pindah. Menjauh dari kehidupan kota. Ayah bilang, dia bisa mengurus usahanya lewat *online,* karena penjualan toko fisik sudah banyak digantikan toko *online*. Dia bisa memastikan bisnis keluarga kami tetap berjalan baik dari mana

pun, tidak harus tinggal di kota. Sementara Ibu akan vakum dari bernyanyi dan *shooting*. Dia akan fokus mengurus kami. "Setidaknya hingga Ragil masuk sekolah, bisa mandiri seperti Gadis, baru Ibu akan kembali aktif." Itu janji Ibu.

Ayah menganggguk. "Iya. Lihatlah Gadis, anak sulung kita tumbuh sangat membanggakan, karena kamu berhasil mendidiknya. Kita bukan orangtua yang buruk. Kita akan melewati kejadian itu."

Aku hanya diam di dalam kamar, menguping percakapan. Aku tidak tahu apakah aku memang membanggakan atau tidak. Aku hanya tidak mau membuat Ayah dan Ibu repot. Mereka sibuk bekerja, jadi aku sebaiknya tidak menambah beban mereka.

Aku menatap Bagus yang tidur lelap di ranjang sebelah, mainan mobil kesayangannya tergeletak tidak jauh dari tangannya. Juga Ragil, tidur meringkuk, sebagian tubuhnya menindih bantal besar. Sejak mereka kecil, kami bertiga selalu tidur di kamar yang sama. Agar aku bisa mengambilkan air minum jika mereka terbangun malam-malam, atau menemani mereka ke kamar mandi, atau sekadar memperbaiki selimut adik-adikku. Karena tidak setiap malam Ibu ada di rumah, Ayah juga pulang selalu larut malam, jadilah aku yang menemani mereka.

Malam ini, Ayah memberitahukan keputusan itu. Kami akan pindah. Meninggalkan rumah di kompleks kota. Menuju rumah besar itu.

Tanggal: **19 Januari**

Dear Diary,

Maaf baru menjengukmu lagi, hampir satu minggu. Aku sibuk sekali seminggu terakhir. Pindahan itu.

Aku harus mulai mengemasi semua barang-barangku, memasukkannya ke dalam kardus-kardus besar. Sebagian barang tidak akan dibawa, dibiarkan di rumah ini, tapi tetap saja, ada banyak yang harus kusiapkan. Ayah juga sibuk menyiapkan kepindahan kami. Ruang depan, halaman, dipenuhi barang-barang yang akan dibawa pindah, Ayah memesan truk besar mengangkutnya. Ayah juga mengurus surat-surat, termasuk surat pindah sekolahku. Beberapa staf kantor Ayah datang ke rumah, membantu.

Ibu tidak ke mana-mana, sejak kejadian itu Ibu selalu di rumah. Dan seminggu ini, Ibu terlihat lebih riang. Sepertinya mengambil keputusan untuk pindah dan vakum itu tidak mudah. Tapi sekali diambil, sisanya lebih ringan. Entahlah, aku hanya menduga-duga begitu. Yang pasti, Ibu terlihat semangat. Ibu membantu Bagus berkemas-kemas, sekaligus mengurus Ragil. Tidak ada telepon genggam, aku nyaris tidak pernah melihat benda itu lagi di tangan Ibu. Aku senang dengan perubahan itu, aku jadi bisa sering mengobrol bersamanya sepulang sekolah. Sesekali Ibu tertawa kecil mendengar ceritaku.

Hari demi hari berlalu, dan hari kepindahan kami sudah dekat.

Tadi pagi aku berpamitan di sekolah. Teman-temanku kaget, tidak mengira jika aku mendadak pindah. “Aduh, Gadis, lantas bagaimana dengan geng membaca kita?” Temanku berseru.

“Iya, lantas bagaimana dengan mading sekolah? Nanti siapa yang banyak menulis di sana?” Temanku yang lain menyahut.

“Aduh, ini mengesalkan sekali lho, Gadis. Pelajaran olahraga tidak seru lagi, kita tidak bisa menang melawan tim anak cowok kalau kamu tidak ada.” Teman-teman perempuan mengerubung.

“Baguslah dia pindah, heh, tidak ada lagi yang sok ngebos di kelas. Suka melapor. Suka mengatur-atur.” Murid laki-laki justru tertawa.

“Betul, kalau dia pindah, kita bisa menguasai lapangan olahraga,” timpal yang lain.

Serempak murid perempuan kelas 6A melotot, membuat murid laki-laki diam.

“Kamu pindah ke mana, Gadis?” Salah satu guru bertanya saat aku berpamitan di ruang guru.

Aku menjawabnya singkat, bilang perkampungan di dekat perkebunan teh.

“Tapi lima bulan lagi kamu akan ujian lho. Tanggung sekali.”

Aku menggeleng, keputusan Ayah tidak bisa ditunda.

Guru-guru akhirnya mengangguk pelan. “Sepertinya ibumu membutuhkan lokasi tenang untuk mencari ide lagu baru.” Guru-guru bergurau—mereka tidak tahu kejadian

tersebut, lebih tepatnya, tidak ada yang tahu kejadian persisnya, Ayah melarang wartawan meliput masuk ke rumah.

"Jika kamu dan adikmu pindah, acara-acara sekolah tidak ramai lagi, Gadis." Yang lain ikut bergurau, tersenyum.

Aku menyeringai. Aku tahu maksudnya, Ibu beberapa kali, di tengah kesibukannya, menyempatkan datang di acara sekolah. Ibu menjadi undangan khusus. Tamu kehormatan—itu strategi sekolah agar Ibu mau datang. Jika Ibu datang, garansi acara akan super ramai, karena ada penyanyi dan artis terkenal datang ke sekolah. Orangtua murid lain juga ikut datang. Pun wartawan.

Aku melambaikan tangan ke teman-teman sekelas, juga guru-guru, juga tukang sapu, staf, dan sebagainya. Lantas menaiki

sepedaku. Mengayuhnya, meninggalkan halaman sekolah. Suasana hatiku campur aduk. Sedih. Khawatir. Aku tidak marah, juga tidak kecewa. Tapi aku tidak tahu apakah tempat baru itu akan menyenangkan. Aku pulang sendirian saat teman-temanku masih belajar. Bagus, karena dia masih TK, dijemput Ibu jam sembilan tadi.

Sepulang dari sekolah, aku berpamitan pada satpam kompleks. “Wah, Neng Gadis pindah? Nanti siapa yang mengomeli satpam kalau kami asyik merokok di pos?” Mereka tertawa—tapi sekaligus sedih. Juga tetangga kompleks, teman-teman di kompleks. Hingga tidak ada lagi yang tersisa di daftarku. Menjelang matahari tenggelam, aku mengayuh sepedaku kembali ke rumah. Sepeda ini, adalah barang terakhir yang harus kukemas. Tidak

dimasukkan ke dalam kardus, tapi bagian-bagian tertentu tetap harus dibungkus *bubble wrap* agar tidak lecet saat dinaikkan ke atas truk. Aku mengambil gunting, lakban, dan gulungan *bubble wrap*, mulai mengemasnya.

Dear Diary,

Akhirnya semua siap. Pembantu, tukang kebun, sopir di rumah telah diberhentikan per hari ini. Gaji dan pesangon mereka Ayah bayar, mereka tidak ikut pindah. Sesekali rumah yang kami tinggalkan akan dijenguk dan dirawat oleh pegawai kantor Ayah. Jadi tidak perlu khawatir rumah ini rusak atau kotor. Kata Ayah, kami bisa menjenguknya jika rindu, setahun atau dua tahun kemudian. Aku menatap halaman rumah yang kosong. Juga ruang depan, ruang tengah yang kosong.

Persis makan malam tadi, Ayah sekali lagi memastikan tidak ada yang tercecer. Lantas mengumumkan jika akhirnya besok pagi-pagi kami berangkat. Mendengar itu, Bagus bertepuk tangan. *Yes!* Horeee! Ibu tersenyum—kali ini lebih lebar. Ragil berceloteh mengaduk-aduk buburnya. Aku menatap Ayah yang tertawa lebar, aku ikut tersenyum. Mengangguk.

Selamat tinggal rumah ini. Selamat tinggal meja makannya. Ruang makannya, kamar tidurku. Semuanya.

Rumah baru itu. Rumah besar, dua lantai. Rumah tua. Aku akan menyukainya.

Tanggal: **20 Januari**

Dear Diary,

Aku menulis catatan ini sambil menguap berkali-kali, menahan kantuk. Tubuhku juga letih sekali. Tapi aku sedang senang. Jadi aku memaksakan menunda sejenak jam tidurku untuk menulis catatan ini. Mumpung banyak yang hendak aku ceritakan.

Tadi pagi, kami berangkat meninggalkan rumah di kompleks kota pagi-pagi buta. Aku dibangunkan Ragil, dia menarik-narik bajuku. "Kak Adis! Kak Adis!" Aku mengangguk, turun dari tempat tidur. Adikku menunjuk ke jendela. "Kak Adis! Ihat." Maksudnya *lihat*. Aku mengikuti arah telunjuk Ragil, dari sana aku bisa melihat truk besar terparkir rapi di halaman, lantas empat laki-laki dewasa

mengangkuti barang-barang ke atas truk. Gerakan mereka gesit, terlatih menyusun barang-barang itu, mereka sepertinya bekerja sejak tadi malam. “Kak Adis! Uruan!” Ragil menarik ujung bajuku.

Aku tertawa. Segera bersiap, mengambil tas ransel. Kamarku kosong melompong sejak kemarin, hanya ransel itu yang kubawa. Di ruang depan Bagus bahkan sejak tadi telah siap, membawa ranselnya. Ibu dan Ayah ada di sana.

“Kita tidak mandi dulu?” Bagus bertanya.

Ayah bertanya balik, “Memangnya kamu mau mandi dulu, Bagus?”

Adikku tentu saja menggeleng. Dia hanya basa-basi bertanya.

"Tidak usah, Bagus, nanti malah menumpuk pakaian kotor. Kita langsung berangkat saja. Kita mandi di rumah baru." Ibu bantu menjawab.

*Yes!* Bagus mengangguk, itu lebih asyik.

Aku menatapnya. "Heh, kalau kamu memang tidak niat mandi, kenapa tadi bertanya sih?"

Bagus melotot, lebih dulu berlari ke halaman.

Persis setengah enam pagi, mobil yang dikemudikan Ayah berangkat. Tidak ada lagi sopir keluarga, Ayah menyetir sendiri. Ibu duduk di depan, di sebelah Ayah. Aku, Bagus, dan Ragil—yang duduk di kursi bayinya—duduk di baris kedua. Di belakang kami, truk besar itu meluncur, mengikuti. Bagus menoleh ke belakang, menatap truk itu tanpa berkedip.

Ayah melambaikan tangan ke arah rumah. Juga Ibu. Aku ikut menurunkan jendela kaca, melambaikan tangan, selamat tinggal. Sampai bertemu kembali.

Kami resmi berpisah dengan rumah itu.

Dear Diary,

Sebenarnya hanya butuh enam jam untuk tiba di rumah baru kami. Tapi kami baru sampai pukul tiga sore. Satu, karena Ayah sengaja mengemudi dengan santai. Dua, kami terlalu banyak berhenti.

Kami berhenti untuk sarapan, juga makan siang, juga ke toilet, mengisi BBM, atau sekadar berhenti saja karena pemandangannya menarik. Atau berhenti di toko oleh-oleh, bangunan, jembatan, sawah, termasuk tugu atau penanda selamat datang di sebuah daerah.

Itu perjalanan yang seru. Ayah sering bicara, menjelaskan apa yang kami lihat di sepanjang perjalanan. Ayah selalu pintar dan memiliki pengetahuan luas. Ibu menambahkan. Bagus, jangan ditanya, dia paling ramai berceloteh.

Aku sesekali menimpali. Ragil juga ikut bicara—meski dengan kosakata terbatas, yang kadang tidak tahu apa maksudnya. Membuat kami tertawa.

Truk besar itu sesekali ada di belakang mobil Ayah, tertinggal. Sesekali berada di depan kami, meluncur lebih dulu. Sesekali entah ada di mana, tercecer oleh keramaian jalanan. Separuh perjalanan, mobil mulai melintasi perkampungan, lereng-lereng bukit, jalan berkelok-kelok, hutan, kebun, sawah, pemandangan hijau terhampar. Ragil terkantuk-kantuk di kursinya. Bagus

menempelkan wajahnya di jendela, menatap keluar, “Lihat! Lihat! Ada kerbau!” Dia mendadak berseru.

Aku menimpali, “Dari tadi juga banyak kerbau.”

Bagus tidak mau kalah, “Yang itu beda. Ada tanduknya!”

Aku mengangkat bahu, dasar tukang heboh sendiri. “Dari tadi juga banyak yang bertanduk.”

Bagus melotot. “Betulan, yang itu beda. Mungkin spesies kerbau yang berbeda. Kak Gadis nggak asyik.”

Aku tertawa. Dasar sok tahu. Sejak kapan dia menguasai kosakata “spesies”? Dia masih TK.

“Ternyata masih banyak penduduk yang memakai kerbau untuk membajak sawah?” Ibu

ikut berkomentar, memperhatikan kerbau yang tadi ditunjuk-tunjuk Bagus.

"Iya. Di daerah sini, sawah-sawah masih dikerjakan manual," Ayah menjawab. "Kamu mau berhenti sejenak? Mungkin mau foto-foto dulu? Sepertinya keren foto dengan latar kerbau-kerbau itu. Kamu kasih *caption* apa gitu, pasti banyak yang *like*."

Giliran Ibu tertawa, menggeleng. Ayah sedang bergurau—maksudnya foto-foto itu untuk diposting di akun media sosial milik Ibu. Tapi Ibu bahkan tidak pernah lagi membawa telepon genggam. Dia benar-benar berhenti total, apalagi memposting foto di akun media sosial.

"Kita berhenti saja, Yah!" Bagus berseru. "Bagus mau lihat kerbau itu dari dekat."

"Baiklah. Kita berhenti lagi."

Dear Diary,

Maka jika kerbau saja bisa membuat kami berhenti, bayangkan berapa sering kami berhenti. Truk besar yang membawa barang-barang, yang beringsut mendaki lereng-lereng, kembali melintas melewati mobil kami. Sopir dan petugasnya melambaikan tangan, berseru mereka duluan. Dan Bagus, lima menit kemudian bergaya menaiki kerbau itu. Ayah bicara dengan petani pemiliknya, meminta izin agar Bagus bisa menaikinya.

“Bo! Bo!” Ragil yang ada di gendonganku bicara, menunjuk-nunjuk kerbau itu—maksud Ragil, *Kerbau! Kerbau!*

“Ragil mau ikut naik?” Aku bertanya.

“Ya! Ya! Aik bo.”

Baiklah. Ini seru—ide Bagus untuk berhenti tidak buruk. Meskipun dia suka heboh sendiri, kadang ide di kepalanya genius. Lima menit kemudian, giliranku dan Ragil yang menaiki kerbau itu. Aku dan Ragil tertawa-tawa—dan Bagus yang protes meminta agar dia gantian naik lagi malah terperosok ke sawah.

Sembilan jam perjalanan, mobil kami akhirnya tiba di hamparan perkebunan teh. Langit biru nan cerah menjadi latar pemandangan yang menawan. Persis pukul tiga sore, mobil kami melewati jalan kecil dengan aspal tipis, melewati kebun-kebun sayur penduduk, perkampungan terdekat, rumah-rumah penduduk, terus naik ke lereng bukit, melewati hutan, berkelok-kelok, satu, dua, tiga, entah berapa kelokan, akhirnya tiba

di rumah baru kami. Aku menatap pagarnya yang terbuat dari bonsai—yang tumbuh liar. Gerbangnya dari kayu, dengan ukiran dan lampu tergantung. Mobil perlahan melintasi gerbang itu. Truk besar yang ada di belakang juga meluncur masuk ke halaman rumah.

Rumput di halaman tinggi-tinggi. Taman bunga juga berantakan. Sepertinya sejak kami berkunjung ke sini enam bulan lalu, tidak ada yang sempat merawatnya. Barang-barang segera diturunkan. Petugas *moving company* itu profesional, tidak mau membuang waktu sedikit pun.

Bagus berlari-lari di halaman yang luas, seperti menemukan tempat bermain yang seru. Tubuhnya lincah melesat di antara rumput yang tinggi. Aku menggendong Ragil turun. Menatap rumah besar itu. Teras depan dengan

lantai papan kayu. Pintu besar. Tiang-tiang tinggi. Jendela-jendela berbaris di lantai dua. Jendela kaca dengan mosaik. Atap genteng yang ujungnya melengkung, khas rumah lama. Rumah itu kotor. Sarang laba-laba—

"Selamat datang di rumah baru kita, Gadis." Ayah berdiri di sampingku, mendongak, ikut menatap.

Aku menelan ludah, mengangguk.

"Kamu suka?"

Aku diam, tidak langsung menjawab.

"Nanti setelah dibersihkan, akan terlihat berbeda." Ayah memeluk bahuku.

"Iya, Yah."

"Ayo masuk. Tolong buka pintunya, Gadis." Ayah memberikan rangkaian kunci, sambil melangkah menuju petugas truk yang

terus sibuk menurunkan kardus-kardus, barang-barang kami.

Aku menganggguk lagi, melangkah menaiki teras depan dengan lantai papan. Tiba di pintu besar yang terbuat dari kayu jati, memasukkan kunci ke lubangnya, memutarnya. Terbuka. Mendorong pintu. Ruang depan. Menatap ruang luas itu, memanjang ke belakang. Bagian dalam juga kotor. Lantai ruang depan yang dilapisi keramik lama terlihat berdebu. Ruangan itu nyaris kosong melompong, hanya menyisakan kursi santai terbuat dari kayu mahoni model lama.

"Kak, Kak! Urun!" Ragil menggeliat di gendongan, menunjuk ke bawah. Aku tahu maksudnya, dia mau *turun*. Baiklah, aku menurunkannya. Agar dia bisa bebas bergerak,

tidak ada yang perlu dikhawatirkan, ruang depan ini aman. Hanya kotor—tapi itu bukan masalah besar. Sejak kejadian itu, aku selalu berhati-hati membiarkan adikku bermain sendiri.

Ragil terlihat senang, melangkah di ruang depan. Tertawa melihat bekas telapak kakinya di lantai. Satu, dua, tiga, membuat semakin banyak bekas telapak kaki. Tertawa lagi, menunjuk bekas kakinya.

Aku melihat sapu ijuk dan pengki di sudut ruangan. Mengambilnya, mulai membersihkan ruang depan. Pekerjaan pertama yang bisa kulakukan, agar adikku bisa bermain lebih baik di sana. "Aduh, Ragil, jangan dilewati lagi, kan sudah Kakak sapu." Aku pura-pura protes dan marah. Adikku tertawa, dia tetap menginjak lantai yang

kusapu. Suka melihat bekas kakinya yang kotor. Aku melotot, menyapunya lagi. Dia berlari lagi menginjaknya. Kali ini aku ikut tertawa.

Semua sibuk. Ayah sibuk, petugas truk sibuk, Bagus juga sibuk—dia mengejar-ngejar capung di halaman rumput, itu kesibukannya. Ibu sibuk, membawa peralatan ke dapur.

"Gadis, bisa bantu Ibu sebentar?" Terdengar suara Ibu.

"Iya, Bu!" Aku menjawab, bergegas membawa sapuku. Ruang depan selesai aku sapu, termasuk sarang laba-laba di jendela, dinding, semua sudah bersih. Ragil mengikuti langkahku, dia membawa pengki. Menyeretnya.

Kami melintasi ruang tengah. Aku lumayan hafal rumah itu. Selain ruang depan,

ruang tengah, ada enam kamar tidur di lantai bawah, dengan pintu-pintu menghadap ruang di tengahnya. Di bagian belakang, ada ruang makan berukuran luas sekali. Dan paling ujung, menghadap halaman belakang, ada dapur yang juga luas. Itu model dapur lama, dengan tungku-tungku masak lama.

"Bantu Ibu membongkar kardus-kardus." Ibu menunjuk.

Aku mengangguk. Meletakkan sapu ijuk.

Kardus-kardus ini berisi peralatan masak.

"Malam ini kita akan masak pertama kali di rumah ini. Ibu akan menyiapkan masakan kesukaan Gadis, Bagus, dan Ragil." Ibu tersenyum, membongkar kardus satunya, yang berisi bahan masakan. Membuka kulkas, hendak menyusunnya di sana—beberapa peralatan elektronik memang ada di rumah itu.

Ayah membelinya sewaktu kami berlibur dulu, agar rumah lebih nyaman ditinggali. Termasuk kulkas dan kompor gas. "Eh, listriknya belum menyala?" Ibu menyeka anak rambut di dahi, membuat cemong debu di sana. Menatap bagian dalam kulkas yang kering. "Ibu akan menaikkan sekring listrik dulu."

Aku mengangguk. Tersenyum. Menatap Ibu yang melangkah menuju ke depan lagi. Menatap punggungnya. Aku suka sekali melihat Ibu sekarang. Dia selalu terlihat cantik. Apa pun pakaian yang dia kenakan, termasuk dengan cemong di dahi, dia tetap cantik. Tapi sekarang, dia benar-benar berubah banyak. Dulu, semua dikerjakan oleh pembantu dan dua asisten pribadi Ibu. Jangankan memasak, bahkan mengambil sepatu saja, asistennya yang akan mengurusnya. Sekarang, lihatlah,

Ibu mau menyalakan sekring listrik. Terlihat semangat, terlihat cekatan.

Satu menit Ibu kembali. Lampu di langit-langit dapur menyala. Bohlam berwarna kuning, berpendar-pendar di antara cahaya matahari senja.

"Kamu kenapa melamun? Ayo bergegas dibongkar, Gadis. Nanti telanjur malam."

"Eh iya, Bu." Aku mengangguk, segera mengeluarkan piring-piring, gelas, sendok, garpu.

Ragil juga ikut membantu membawa gelas, melangkah pelan-pelan, khawatir sekali gelas itu pecah. Aku menahan tawa melihatnya.

"Eh, Bu." Aku ingat sesuatu.

“Iya, Gadis?” Ibu menimpali sambil menutup kulkas, semua bahan masakan tersusun rapi.

“Bukankah gasnya habis waktu hari terakhir kita liburan dulu? Bagaimana nanti masaknya?”

“Oh iya, kamu benar. Habis waktu itu.” Ibu melangkah mendekati kompor gas, mencoba menghidupkannya, tidak menyala, berkali-kali tetap sama saja. “Tapi tidak apa, nanti Ibu bisa masak dengan tungku-tungku itu. Sepertinya ada kayu bakar di halaman belakang.” Ibu melongokkan kepala ke luar jendela. Ibu benar, di sana ada tumpukan kayu bakar.

“Ibu bisa memasak dengan kayu bakar?” Aku ragu-ragu bertanya.

"Tentu saja bisa, Gadis." Ibu menganggguk mantap.

Aku terdiam. Bukankah di rumah lama kami semua peralatan masak modern? Kakek dan Nenek juga dari keluarga kaya, tidak ada tungku di rumah mereka. Sejak kapan Ibu bisa?

Seperti mengerti ekspresi wajahku, Ibu tertawa renyah. "Kamu sepertinya lupa, Gadis. Ibu pernah main film dengan *setting* zaman dulu. Di film itu Ibu berkali-kali memasak memakai kayu bakar, menyalakan sendiri apinya dengan korek api. Tenang saja, Ibu bahkan pernah menjadi kesatria perempuan. Ini sih gampang."

Aku menyeringai. Benar juga. Ikut tertawa.

"Halo, Bu!" Bagus terlihat melintas di halaman belakang, mendekat ke jendela yang

terbuka, melongokkan kepala ke dalam, memperlihatkan sesuatu. “Lihat, Bu! Lihat, Bagus berhasil menangkap capung!”

Anak itu sepertinya sudah mengelilingi halaman rumah, dan entah ke mana saja.

“Lepaskan, Bagus. Kasihan capungnya!” Aku beranjak berdiri, lebih dulu berseru.

“Pas! Paaas!” Ragil ikut berseru. Protes. Maksudnya *Lepas! Lepas!*

“Iya, cerewet. Nanti Kak Bagus lepas. Kak Bagus cuma pegang sebentar doang.” Bagus menyengir, menoleh ke Ibu. “Di sini banyak sekali capung lho, Bu.”

Ibu menatap sejenak capung itu, mengangguk. “Ibu tahu. Tapi kamu bisa bantu Ibu, Bagus. Tolong ambilkan kayu bakar di luar, bawa masuk, nanti Ibu bukakan pintu belakang.”

"Yaaah." Bagus keberatan. Dia mau pamer tangkapan kok malah disuruh kerja.

Aku tertawa melihat wajah sebal Bagus. Syukurin.

"Ayo, Bagus. Semua orang bekerja lho, bahkan Ragil ikut membantu Ibu, hanya kamu yang main-main sejak tadi. Mainnya sudah dulu."

"Yaaah." Bagus merengut.

"Nanti Ibu buatkan sup ikan kesukaanmu."

"Yaaah." Tapi dia akhirnya menurut, melepas capung itu, beranjak mulai mengambil kayu bakar.

Dear Diary,

Sepanjang hari ini melelahkan. Seusai membantu Ibu membereskan peralatan masak,

aku ikut membersihkan dapur. Menyikat bagiannya yang kotor. Sesekali ada kecoak atau tikus lari—Ragil bukannya takut malah berseru-seru hendak mengejarnya. Aku juga membersihkan ruang tengah dan kamar yang aku pilih sendiri. Rumah itu memiliki banyak kamar tidur. Enam di lantai bawah, delapan di lantai atas. Ayah bilang, untuk sementara waktu kami hanya akan memakai lantai bawah saja, itu pun hanya membersihkan tiga kamar tidur saja. Sisanya biarkan terkunci rapat. Besok-besok jika ada kerabat atau kenalan yang mau berlibur di rumah, dan membutuhkan lebih banyak kamar, baru dibersihkan.

Aku memilih kamar yang menghadap persis ke halaman samping. Dari jendelanya, aku bisa melihat hamparan kebun teh di kejauhan, juga jalan aspal tipis yang berkelok,

jembatan, serta sungai kecil di bawahnya. Halaman samping juga dipenuhi taman bunga. Meski masih berantakan, tumbuh sembarangan di antara semak dan rumput liar, bunga aster berbagai warna terlihat indah.

Aku membersihkan kamar itu—dibantu Bagus, yang kupaksa. Itu juga kamarnya, jadi dia harus ikut tanggung jawab bersih-bersih. Enak saja dia hanya bermain. Kami lagi-lagi akan tinggal di kamar yang sama. Ragil asyik bermain dengan pengki, menariknya berkeliling. Aku membiarkannya. Petugas *moving company* membawa dua tempat tidur punyaku dan Bagus, juga tempat tidur milik Ragil, meletakkannya di kamar. Disusul lemari, meja belajar, dan kursi-kursi. Kamar itu tetap terasa luas dengan perabotan di dalamnya, dengan jendela besar.

Persis saat matahari tenggelam, seluruh barang-barang berhasil diturunkan. Petugas truk mengeluarkan dokumen, meminta Ayah menandatanganinya, lantas mereka kembali naik ke truk, melambaikan tangan. Kami balas melambaikan tangan di teras rumah, menatap truk yang keluar dari gerbang, menuju jalan aspal, menuruni lereng. Persis lampunya hilang di kelokan setelah jembatan, Bagus berlari masuk, berseru, "Bagus lapar, Ibu! Sup ikannya sudah jadi?"

Ayah tertawa. Menyusul. Ragil mengulurkan tangannya padaku. "Kak Adis! Ndong!" Aku tahu, dia minta digendong, dia lelah bermain-main terus sejak tadi. Aku menggendongnya, menyusul masuk, menutup pintu depan. Menyisakan teras rumah yang lampu-lampunya menyala. Malam datang,

kunang-kunang mulai mendesing terbang di halaman rerumputan. Suara serangga dan jangkrik mulai mengisi langit-langit malam.

Aku tiba di dapur persis ketika Ibu memindahkan makanan dari panci. Aroma sup tercium lezat. Wah, perutku seperti meronta-ronta. Benar juga, aku ikut lapar berat setelah seharian pindahan.

"Astaga. Ini enak sekali." Ayah mencicipi sup.

Aku dan Bagus mengangguk-angguk.

"Sepertinya Ibu bisa menambah profesi baru selain penyanyi dan artis terkenal."

"Oh ya? Apa?" Aku menoleh pada Ayah.

"Ibu bisa jadi *chef* hebat."

Ibu tertawa. Ayah ikut tertawa.

Aku menatap keluargaku.

Sungguh, meskipun selama ini tidak pernah mengeluh, aku ingin sekali makan malam seperti ini. Saat semuanya berkumpul. Bukan hanya aku, Bagus, dan Ragil yang makan—sementara Ayah masih sibuk di kantor, Ibu entah sedang *shooting* atau konser di mana. Aku ingin sekali makan malam yang lengkap, dan Ibu menyiapkan masakannya. Bukan Bibi, bukan masakan pembantu. Malam ini, aku senang sekali. Itu makan malam terbaik yang pernah kubayangkan.

Bagus sibuk berceloteh, bilang dia melihat tupai tadi, sambil makan. Juga melihat kupu-kupu burung hantu. Heh? Aku menatap Bagus, dia melihat kupu-kupu atau burung hantu? "Itu jenis kupu-kupu, namanya kupu-kupu burung hantu. Masa Kakak tidak tahu

sih." Aku menyeringai. Aku tahu adikku pintar sekali, tapi dari mana dia tahu soal itu?

Ragil menumpahkan makanannya di meja. Ayah tertawa, segera membantu membersihkan.

Ibu menoleh kepadaku. "Kamu mau lagi supnya, Gadis?"

Aku mengangguk, dan Ibu sambil tersenyum mengambilkannya untukku.

Aku tidak tahu apakah akan betah tinggal di rumah ini. Tapi malam ini, lihatlah, keluargaku kembali utuh. Menyenangkan. Terima kasih. Sungguh terima kasih banyak.

Tanggal: **21 Januari**

Dear Diary,

Tadi malam aku tidur lelap. Di sini tanpa pendingin ruangan, udara tetap terasa dingin dan segar. Suara jangkrik terdengar di kejauhan. Sesekali *uhu* burung hantu dan hewan liar lainnya.

Aku dibangunkan oleh Ragil. Dia semakin pandai turun dari tempat tidurnya sendiri, lantas menepuk-nepuk wajahku. "Ngun! Ngun!" Aku beranjak turun dari tempat tidur, merapikannya sejenak, lantas bersama Ragil menuju dapur. Dia berjalan di sampingku, sambil berceloteh bahasanya sendiri. Biasanya aku akan menyiapkan sarapan. Tapi di sana, Ibu sudah sibuk, dengan celemek, tungku kayu menyala.

Ibu menyapaku, "Selamat pagi, Gadis, Ragil."

"Pagi, Ibu." Aku mendekat. "Ibu masak apa?"

"Nasi goreng."

Aku tersenyum, mencium aroma lezat.

"Bagus sudah bangun?" Ibu bertanya, tangannya lincah mengaduk nasi.

Entahlah. Ini hari Minggu, anak itu paling susah dibangunkan jika hari libur. Aku berdiri di samping Ibu. "Ada yang bisa aku bantu, Bu?"

"Oh, kamu tolong siapkan jus buah, Gadis."

Aku mengangguk. Ragil menaiki kursi, duduk di sana. Menatap kesibukan.

Itu pagi yang berbeda. Entah kapan terakhir kali aku menyiapkan sarapan bersama

Ibu, mengobrol dengannya, lantas sesekali tertawa. Biasanya aku masak bersama Bibi, atau malah sendirian. Ragil berseru-seru meminta jus buah, aku menuangkannya. Ayah bergabung lima menit kemudian. Bagus baru muncul saat kami siap makan, dia menguap, mengantuk, rambutnya kusut. Tapi matanya membesar saat melihat nasi goreng.

Usai sarapan, Ayah mengeluarkan mesin pemotong rumput. Mesin itu tinggal dinyalakan, lantas didorong. Seru melihatnya memotong rumput liar di halaman. Bagus asyik bermain di halaman, membuat rumah-rumahan dari rumput yang terpotong. Ragil bersamanya, mereka sedang kompak. Tepatnya, Bagus sedang mau menemani Ragil bermain, biasanya dia sibuk sendiri. Atau tiba-tiba Ragil menangis karena dijahili Bagus.

Aku menemani Ibu memotong bunga-bunga, merapikannya, memindahkan satu-dua. Aku suka melihat tampilan Ibu pagi ini. Mengenakan pakaian kasual, sandal jepit, sarung tangan, dan topi lebar. Rambut panjangnya tergerai. Ibu selalu cantik, dengan pakaian apa pun. Aku selalu suka meniru gayanya. Bahkan sesekali sengaja membuat rambutku tergerai agar mirip Ibu.

"Tolong ambilkan pot-pot itu, Gadis."

Aku mengangguk, bergegas mengambil pot-pot bunga yang teronggok di dekat pagar bonsai. Tidak jauh dari kami, Ayah terus mendorong mesin pemotong rumput.

"Karena halamannya luas, selain bunga, kenapa kita tidak menanam bumbu dapur dan sayur-sayuran, Bu?" Aku usul—teringat kebun UKS di sekolah.

“Benar juga. Ide bagus. Nanti kita tanam sekalian.” Ibu mengangguk, sambil mengisi pot dengan tanah subur di halaman.

Hingga pukul sembilan, saat matahari mulai meninggi, cahayanya mulai terik, Ayah baru berhenti. Halaman depan terlihat rapi. Aroma rumput baru dipotong tercium khas. Aku suka aromanya. Ibu juga selesai membereskan tanaman bunga yang berantakan. Rumah baru kami terlihat lebih menawan. Hamparan rumput, bunga-bunga. Jalan setapak dari kerikil—

Mendadak terdengar Ragil menangis.

Aku menoleh.

“Ada apa, Ragil?” Ibu bertanya lebih dulu.

Ragil menunjuk-nunjuk Bagus. Aku pelan menepuk dahi, tahu apa yang terjadi.

Benar kan, hanya soal waktu, Bagus akan bertengkar dengan Ragil. Kali ini Bagus tidak mau berbagi rumah-rumahan yang selesai dibuat. Selalu begitu, awalnya bermain bersama, ujungnya Ragil menangis.

Dear Diary,

Hari kedua kami di rumah baru berjalan sama sibuknya seperti kemarin. Karena matahari semakin tinggi, halaman terlalu panas, Ayah pindah bekerja memperbaiki bagian dalam rumah. Mengganti engsel, mengganti teralis, atau menambal lubang, memperbaiki pintu yang berderit, mengganti lampu yang mati, juga sakelar lampu yang rusak. Ada banyak pekerjaan, termasuk memperbaiki pipa bocor, wastafel menetes, dan Ayah mengerjakannya sendiri, tidak menyuruh

tukang. Aku tahu, Ayah terampil melakukannya, dia bahkan menyukai pekerjaan itu. Itulah kenapa Ayah punya usaha distributor alat-alat, mesin-mesin, karena Ayah memang menyukainya.

Sementara Ibu, membuka kardus-kardus, memasang gorden, memasang taplak meja, menyusun buku-buku yang dibawa dari kota. Juga pigura foto, vas bunga, barang-barang kecil lainnya agar rumah itu semakin nyaman ditinggali. Bagus? Dia asyik bermain mobil-mobilan bersama Ragil di ruang tengah. Mereka berdua berdamai. Kembali bermain bersama. Aku sesekali melintas di dekat mereka, sambil menggotong kardus, bergumam, hanya soal waktu Bagus akan membuat Ragil menangis lagi.

"Gadis, tolong lihat, apakah sudah seimbang?" Ibu memanggilku.

Aku segera meletakkan kardus, bergegas mendekat.

Ibu memasang pigura besar berisi foto keluarga di ruang tengah. Menyuruhku memastikan apakah posisinya lurus atau masih miring.

"Sebelah kiri turun sedikit, Bu." Aku memberitahu.

"Segini?"

"Sedikit lagi."

"Segini?"

"Iya, cukup, Bu!" Aku mengangkat jempol.

Itu foto keluarga yang diambil beberapa bulan lalu. Ibu duduk di kursi sambil memangku Ragil. Ayah berdiri di belakangnya.

Aku berada di sisi kanan Ibu, Bagus di sisi kiri. Kami mengenakan pakaian dengan nuansa putih. Aku suka foto itu. Saat mengambil foto itu di studio, butuh setengah jam sendiri persiapan, memastikan Ragil bisa duduk kalem. Sekarang terpasang di ruang tengah rumah baru kami. Itu foto keluarga yang indah.

"Kamu tahu siapa paling cantik di foto itu, Gadis?"

Aku menoleh, Ayah yang bertanya, sambil mendekat, membawa alat tukang.

"Ibu." Aku menjawabnya. Mudah sekali.

Ayah menggeleng.

"Eh, bukan?"

"Kamu yang paling cantik di sana, Gadis."

Eh? Aku menoleh menatap Ibu yang berdiri di samping Ayah—yang ikut

mengangguk. Wajahku jadi bersemu merah. Itu sungguhan?

Ragil mendadak menangis kencang. Membuat kami menoleh.

"Ada apa lagi, Ragil?"

Ragil menunjuk-nunjuk Bagus, wajahnya kesal. Kali ini, Bagus tidak mau berbagi mobil-mobilan miliknya, dia menyuruh Ragil mencari benda lain untuk bermain. Aduh, selalu begitu.

Dear Diary,

Bicara soal bumbu dapur, hari itu aku tidak hanya menghabiskan waktu di rumah saja, aku sempat pergi ke perkampungan penduduk.

Petang hari, Ibu menyuruhku membeli bumbu, dia kehabisan untuk menyiapkan makan malam. Aku mengangguk, segera

mengeluarkan sepeda. “Kuuut! Kuuut!” Ragil yang sedang bermain di teras, ditemani Ayah yang sedang memperbaiki batu-batu taman, berseru-seru. *Ikut! Ikut!* Ragil ingin naik sepeda bersamaku, seperti di kompleks perumahan dulu, memutari taman, menikmati sore.

Aku tertawa, mengambil gendongan, Ragil bergegas naik ke punggungku, dia tahu posisinya, memeluk leherku. Aku mengunci *strap* gendongan. Memastikan adikku kokoh di punggung.

“Bagus juga ikut!” Bagus yang sedang asyik entah mengejar apa di halaman berseru.

“Tidak usah.” Aku menggeleng.

“Bagus ikut, Kak Gadis.” Bagus mengotot.

“Itu jauh, Bagus. Menuruni lereng, Kakak tidak kuat memboncengkanmu.”

“Enak saja. Bagus naik sepeda sendiri kok.” Bagus telah mengeluarkan sepeda miliknya dari samping rumah, melepas *bubble wrap* dan lakban.

Aku terdiam menatap Bagus. Baiklah. Dia boleh ikut.

“Tapi kamu menurut sama Kakak. Jangan macam-macam.”

“Siap.” Bagus menyeringai.

Aku pamit ke Ayah, Ragil melambaikan tangan. Dua sepeda beriringan melintasi gerbang kayu, menuju jalan aspal, mulai meluncur menuruni lereng. Satu kelok, dua kelok, lurus ke bawah, tiba di jembatan sungai kecil. Tidak terdengar suara sepeda adikku. Aku menoleh, aduh, dasar bandel.

“Bagus! Jangan berhenti!”

Lihatlah, adikku berhenti di sana, persis di atas jembatan, masih di atas sepeda, kepalanya melongok ke bawah. "Lihat, Kak, sungainya."

Aku tahu itu sungai. Tapi baiklah, aku memutar setang sepeda, mendekati Bagus, ikut menatap ke bawah. Sungai itu nyaris kering—karena musim kemarau. Airnya hanya setinggi sejengkal sekarang, memperlihatkan bebatuan, koral. Di air yang mengalir jernih itu tampak puluhan burung sedang berlompatan, seperti bermain air. Burung-burung itu tidak terganggu oleh kehadiran kami di atas jembatan.

Bagus hendak turun dari sepedanya.

"Ayo, Bagus! Kita harus membeli bumbu. Besok-besok saja melihat sungainya."

“Sebentar saja sih, Kak. Bagus ingin melihat burung-burung itu lebih dekat.”

“Kamu janji bakal nurut sama Kakak tadi lho.”

Bagus terlihat sebal, tapi dia mengalah, naik lagi ke sadel sepeda. Kami kembali melaju. Melewati hutan. Pepohonan. Aku mendongak, menatap sebatang pohon besar. Itu pohon yang besar sekali. Paling mencolok. Berdiri gagah persis di samping jalan aspal tipis. Entahlah itu pohon apa. Aku terus mengayuh sepeda. Tiba di bagian kebun sayur penduduk, yang subur. Ada tomat, ada sawi, ada cabai, dan tumbuhan lain. Langit terlihat merah, burung-burung terbang. Bukit-bukit yang diselimuti kebun teh.

Akhirnya tiba di perkampungan, rumah-rumah penduduk yang sebagian berbentuk

panggung. Dengan dinding kayu, atap seng. Bercampur dengan satu-dua rumah-rumah yang lebih modern, berdinding tembok, atap genteng. Jalanan lengang, nyaris tidak ada mobil. Hanya sesekali motor yang membawa sayur-mayur melintas. Beberapa penduduk terlihat beranjak pulang dari kebun sayur.

Aku terus mengayuh sepeda, hingga tiba di tengah perkampungan, ada toko kelontong di sana. Mungkin ada bumbu dapur yang dijual. Aku berhenti, memarkir sepeda di halamannya. Bagus ikut turun dari sepeda.

"Permisi!" Aku berseru sopan.

Seorang wanita tua, usia mungkin tujuh puluhan, melangkah mendekat. Tersenyum ramah.

"Iya?"

"Eh, maaf, apakah ada kunyit, jahe, bawang merah, bawang putih?" Aku bertanya ragu-ragu. Toko kelontong itu seperti banyak toko-toko di perkampungan, etalase jualannya hanya gula, tepung, beras, kecap, saus, *snack* anak-anak, makanan kecil, minuman kaleng, dan kebutuhan penduduk lainnya. Tidak ada bumbu dapur di sana.

Benar dugaanku, wanita tua itu menggeleng. Tetap tersenyum.

Aku menelan ludah. "Kira-kira, kalau saya hendak membeli bumbu dapur, di mana, Bu?"

"Kalian baru tinggal di sini?" Wanita itu bertanya balik dengan ramah. "Ah, aku tahu, kalian sepertinya penghuni baru rumah besar di lereng bukit, kan?"

“Iya, Bu.” Aku mengangguk—sambil memperbaiki posisi Ragil di gendongan.

“Wah, selamat datang, Nak. Senang akhirnya bertemu. Kalian panggil saja aku Nenek. Aku terlalu tua untuk dipanggil Ibu.” Wanita itu tertawa pelan. “Anakku kepala kampung, dia bilang jika Ayah kalian sudah menghubunginya lewat telepon, melapor akan tinggal di sini. Aduh, cantiknya, juga tampan-tampan. Siapa nama si kecil?”

Aku menyebutkan nama Ragil, Bagus, dan namaku. Tapi bagaimana dengan bumbu dapur?

“Di kampung ini ada dua toko kelontong, dan dua-duanya tidak ada yang menjual bumbu dapur, Nak. Harus pergi ke kota kecamatan, baru ada di sana. Sepuluh kilometer dari sini.”

Aduh? Sepuluh kilometer? Itu jauh sekali.

"Tapi jangan khawatir, kalian tidak usah pergi ke sana, aku punya semua bumbu itu, tinggal ambil saja di kebun belakang. Sebentar." Wanita itu menoleh ke belakang. Berseru, meneriaki seseorang.

Seorang anak laki-laki, sepantaran denganku, memakai celana pendek, kaus oblong, membawa layang-layang, muncul mendekat.

"Tono, bantu Gadis ke kebun belakang. Dia hendak mengambil bumbu dapur."

"Tapi, Nek, aku sedang membuat layang-layang." Anak itu protes.

"Layang-layang melulu, tidak bosan-bosannya kamu bermain layang-layang. Ayo bantu Gadis sebentar, ambil cangkul atau

linggis atau apalah agar lebih mudah menggali tanamannya." Wanita tua itu melotot. Anak laki-laki itu menggerutu, tapi menurut.

"Ayo, Nak, jangan malu-malu, ikuti Tono. Kalian bisa ambil apa saja di kebun itu, sekalian ambil yang banyak, bibitnya, bisa ditanam di halaman rumah kalian. Aku harus melayani pembeli lain, nanti aku menyusul."

Aku mengangguk, melangkah mengikuti anak laki-laki itu yang berjalan di samping rumah, menuju belakang. Ada penduduk lain yang hendak membeli sesuatu, ibu-ibu itu melayaninya. Bagus ikut melangkah bersamaku, dia tertarik.

Kebun itu persis berada di belakang rumah, cukup luas, memanjang hingga hutan, tak kurang dari lima puluh meter. Itu kebun

yang menarik. Semua ada di sana. Tono mendekatiku, menyerahkan cangkul.

"Ini!" Dia berkata pendek.

"Terima kasih." Aku mengangguk. "Tapi, eh, di mana tumbuhan kunyit dan jahenya?"

"Kamu tidak tahu mana tumbuhan kunyit mana jahe?" Tono menatapku—dia sepertinya masih kesal, gara-gara aku dia harus berhenti membuat layang-layang.

Tentu saja aku tahu tumbuhan itu. Aku ikut mengurus kebun UKS di sekolah. Tapi di mana persisnya tanaman itu, kebun belakang ini luas. Tono malas-malasan menunjuk salah satu sudut kebunnya. Menggerutu. Aku melihatnya, mengangguk, sepertinya semua bumbu dapur ada di sana, termasuk sepetak untuk bawang merah dan bawang putih. Aku membawa cangkul ke sana.

Menurunkan Ragil sejenak. Mulai menggali. Ragil tidak ke mana-mana, dia tertarik menontonku. Sementara Bagus asyik mendongak menatap pohon-pohon mangga yang sedang berbuah lebat di sudut satunya. Juga kandang-kandang hewan ternak. Bagus sibuk mengamati.

"Kamu kelas berapa, Tono?" Aku bicara sambil menggali—setidaknya agar anak laki itu tidak kesal menungguiku.

"Enam."

"Wah, kita sekelas berarti."

Tono mengangkat bahu. Tidak peduli. Sepertinya dia sama dengan teman laki-laki di sekolahku sebelumnya, sok dingin, menyebalkan. Tapi tidak apalah, aku terus menggali.

Lima menit, aku berhasil mengambil jahe, kunyit, bawang merah, dan bumbu dapur lain. Masih tersisa serai dan bumbu lain, sekalian.

"Ssst, kamu tidak takut?" Tono mendadak bicara.

Aku menoleh ke anak laki-laki itu. "Tidak takut apa?"

"Rumah besar itu berhantu. Kamu tidak takut tinggal di sana?" Wajah Tono terlihat serius.

Aku menatapnya sejenak. Lantas tertawa. Aku sepertinya tahu, dia sengaja menakut-nakuti, kesal karena aku membuatnya terganggu bermain.

"Kenapa kamu tertawa, heh?" Tono melotot.

"Tidak ada hantu di rumah itu."

Tono menggeleng, dia masih serius. "Rumah itu berhantu. Hantunya suka merasuki anak-anak kecil. Dulu pernah ada keluarga yang tinggal di sana, salah satu anaknya kerasukan."

"Oh ya? Anaknya bagaimana?"

"Mana aku tahu. Mereka pindah sejak kejadian itu."

"Oh ya?" Aku menyeringai. Tidak termakan kalimatnya.

"Kamu harusnya takut tinggal di—"

"Aduh, Tono! Kenapa kamu cuma berdiri saja? Kamu seharusnya membantu Gadis menggali tanaman." Nenek Tono mendekat—dia sudah selesai melayani pembeli.

Aku menoleh. Juga Tono, yang buru-buru meraih linggis. Lantas pura-pura menggali apa pun di dekatnya.

“Alangkah susah menyuruhmu berhenti bermain layang-layang saja, Tono. Lihat Gadis, dia bahkan membawa adiknya di gendongan sambil mencari bumbu dapur. Seusia dia sudah begitu mandiri. Kamu harusnya mencontoh Gadis.” Nenek Tono mengomel.

“Ambil saja jika masih butuh yang lain, Gadis.” Nenek Tono mengulurkan kantong plastik kepadaku.

“Iya, Nek. Tapi ini cukup.” Aku menerima kantong itu, mulai memasukkan bumbu dapur. Bersiap pamit.

“Besok-besok jika masih perlu, datang lagi, Gadis.” Nenek tersenyum.

Aku mengangguk. Memasang gendongan, Ragil segera naik ke punggungku. Berseru memanggil Bagus yang masih asyik menatap pohon mangga dengan buah lebat.

“Terima kasih banyak, Nek.” Aku pamitan.

Nenek Tono mengangguk.

Tono yang berdiri di belakang neneknya, menatapku dengan ekspresi menyebalkan itu—seolah hendak bilang sekali lagi jika kalimatnya tadi betulan. Ada hantu di rumah baru kami. Aku mengabaikannya, mulai mengayuh sepeda. Disusul Bagus.

Tanggal: **22 Januari**

Dear Diary,

Hari ini aku sekolah.

Aku tahu sejak awal, sekolahku akan sangat berbeda dibanding waktu di kota. Di perkampungan ini, yang ada hanya sekolah negeri dengan bangunan standar, bukan sekolah internasional dengan kolam renang ukuran olimpiade, atau gedung serbaguna megah yang di dalamnya ada lapangan basket *indoor*. Aku sedikit gugup di hari pertama sekolah. Apakah guru-gurunya baik atau galak. Apakah murid-muridnya ramah atau tidak.

Tapi *surprise* saat aku bersiap-siap, selesai sarapan, memasukkan buku dan alat tulis ke dalam tas, seseorang memanggilku di halaman.

"GAAADIS!"

Suaranya lantang hingga ruang tengah.

"Itu siapa?" Ayah bertanya, sedikit bingung.

Aku mengangkat bahu. Tidak tahu. Itu suara anak perempuan. Kecuali jika itu suara anak laki-laki, mungkin itu Tono—yang kemarin menemaniku mengambil bumbu dapur.

"Kamu sudah punya teman di sini, Gadis?" Ibu ikut bertanya, tertarik.

"GAAADIS!"

Aku lagi-lagi mengangkat bahu, segera melangkah ke depan—diikuti oleh Ibu. Bagus asyik menghabiskan sarapan, dia sedang bahagia—tidak ada sekolah TK di perkampungan, jadi praktis dia tidak perlu sekolah hingga enam bulan lagi, baru masuk SD negeri itu. Ragil menghentikan gerakan

tangan menyendok makanannya, melambaikan tangan ke arahku. Aku tersenyum, balas melambai.

"Gadis?" Anak perempuan sepantaranku menyapa persis saat aku membuka pintu, tiba di teras depan. Tersenyum lebar. Dia membawa sepeda besar—yang terlalu besar untuk ukuran badannya.

"Iya." Aku menatapnya sedikit bingung.

"Namaku Tiur, salam kenal. Aku cucu nenek pemilik toko kelontong, sepupu Tono, tapi beda beberapa rumah. Tadi malam Nenek bilang jika kamu tinggal di sini, jadi aku menyempatkan menjemputmu. Mau berangkat sekolah bareng? Aku juga kelas enam. Seru lho naik sepeda ke sekolah."

"Wah, Tiur. Kamu baik sekali menjemput Gadis." Ibu yang juga ke teras tersenyum.

Tiur menatap Ibu, menggeleng, dia senang kok melakukannya. Sejenak Tiur termangu, menatap Ibu dengan tatapan takjub. "Tante cantik sekali. Seperti di film-film." Dia berkata polos.

Ibu tertawa renyah. "Kamu bisa saja, Tiur."

Aku menyeringai. Baiklah, ini kejutan yang menyenangkan, bahkan sebelum aku tiba di sekolah, aku sudah punya teman baru. Tiur sepertinya teman yang menyenangkan, dia bahkan repot-repot menjemput ke lereng bukit. Aku segera naik ke sepeda.

"Yuk!" Aku berseru, "Aku berangkat, Ibu!"

"Dadaaah, Tante!" Tiur naik lagi ke sadel sepedanya.

Dua sepeda meluncur menuju gerbang pagar bonsai. Ibu dan Ayah melambaikan tangan, berdiri di teras hingga sepeda kami hilang di kelokan bawah, baru melangkah masuk.

Tiur benar, seru naik sepeda pagi-pagi menuju sekolah. Kemarin karena Bagus ikut, aku tidak bisa mengayuh sepedaku terlalu cepat, sekarang kami bisa meluncur dengan bebas. Cahaya matahari pagi menerobos pepohonan dan dedaunan lebat hutan. Menyiram aspal tipis. Kabut tipis mengambang di perbukitan. Letak sekolah negeri itu ada di ujung perkampungan. Aku melihatnya saat melintasinya beberapa hari lalu.

Rambut kami melambai-lambai. Kami tertawa.

Saat melintasi hutan, aku menoleh ke pohon besar yang aku lihat kemarin sore. Besar sekali. Aku melambatkan sepedaku.

Tiur ikut melambatkan sepeda, ikut menoleh ke pohon itu.

"Itu pohon apa, Tiur?" Aku bertanya.

Tiur menggeleng.

"Sudah lama tumbuh ya? Besar sekali?"

Tiur menggeleng—dia terlihat enggan menjawab. Terus melaju. Baru saat sepeda kami agak jauh dari pohon itu, dia bicara.

"Jangan membahasnya dekat-dekat pohon itu, Gadis."

"Dekat-dekat pohon? Memangnya kenapa?"

"Pohon itu ada penunggunya." Wajah Tiur terlihat serius.

“Penunggu? Maksudmu ada hewannya? Tupai? Monyet?”

“Bukan itu.”

Aku menatap Tiur. Bukan itu? Lantas apa penunggunya?

“Yuk buruan, kita nanti terlambat.” Tiur mempercepat mengayuh sepedanya.

Aku menelan ludah, baiklah, menambah kecepatan. Tidak bertanya lagi.

Kami sekarang melewati hamparan kebun sayur. Berpapasan dengan penduduk yang pergi ke kebun. Beberapa terlihat berjalan kaki, beberapa naik motor dengan bak di belakangnya. Aktivitas pagi di perkampungan telah dimulai sejak tadi, juga buruh petik kebun teh yang berangkat bekerja.

Dear Diary,

Aku bisa menebak maksud Tiur. Penunggu itu hantu atau makhluk halus. Itu kali kedua aku mendengarnya. Dan hanya soal waktu, saat tiba di sekolah teman-teman lain berbisik-bisik membicarakannya lagi. Apalagi kalau bukan Tono yang memulainya.

Hari Senin, aktivitas sekolah dimulai dengan upacara bendera. Jarang-jarang dilakukan di sekolahku sebelumnya, tapi di sini, itu wajib setiap minggu. Aku tidak keberatan, berdiri di barisan murid kelas enam, ditimpa cahaya matahari pagi, sambil memperhatikan sekitar. Halaman sekolah itu luas, bangunannya hanya dua, memanjang, membentuk huruf L. Kelas enam ada di paling ujung. Kelas satu persis di sebelah ruang guru, di ujung satunya lagi. Dinding kelas dicat

warna putih. Dengan bangku dan meja panjang, untuk masing-masing dua murid.

Pagar sekolah dari bambu. Beberapa bolong. Dari lapangan aku bisa melihat kebun teh, bukit-bukit menghijau, juga atap-atap rumah perkampungan.

Usai upacara, murid bergegas menuju kelas masing-masing. Aku duduk dekat Tiur—dia kebetulan duduk sendirian selama ini. Pelajaran pertama, sebelum dimulai, ibu guru sambil tersenyum menyuruhku maju ke depan, memintaku memperkenalkan diri. Belum genap aku menyebutkan nama, Tono menyeletuk.

"Kamu tidak takut tinggal di rumah berhantu itu?"

Seketika kelas jadi ramai. Murid-murid berbisik, terutama murid laki-laki.

“Tono! Kamu bicara setelah Ibu izinkan bicara.” Ibu guru melotot ke bangku belakang. “Jangan ribut, anak-anak.” Menyuruh kelas tenang.

Aku melanjutkan perkenalan setelah semua diam. Menyebut sekali lagi namaku, anggota keluargaku, tempat tinggalku, lantas bilang terima kasih sudah menerimaku dengan baik.

“Terima kasih atas perkenalannya, Gadis.” Ibu guru tersenyum lagi. “Semoga kamu betah di sekolah ini. Walaupun sekolah ini ada di perkampungan, jauh dari kota besar, Ibu jamin, kualitas pendidikan di sini tidak kalah baiknya. Sepanjang murid-murid mau giat belajar. Tidak susah dinasihati, hanya sibuk bermain-main—”

"Seperti Tono, Bu! Main-main melulu." Salah satu murid perempuan menyeletuk.

Kelas ramai oleh tawa. Tono melotot ke bangku seberangnya.

"Jangan ribut, anak-anak."

Aku kembali duduk di samping Tiur. Pelajaran dimulai dan berjalan tertib. Aku suka pada guruku. Dia tegas, pintar, dan tidak kalah pandai mengajar dibanding guru di sekolahku sebelumnya. Sesekali anak-anak tertawa mendengar dia bergurau, sesekali kami konsentrasi penuh latihan soal. Hingga lonceng istirahat pertama berbunyi. Dan soal hantu itu kembali dibahas.

Lagi-lagi Tono, dia bersama murid laki-laki lain mendekati mejaku.

"Heh, kamu sudah melihat hantu di rumah itu belum?" Langsung bertanya.

“Heh, Tono, bisa tidak sih kamu berhenti mengganggu anak perempuan? Sana pergi!” Tiur berseru mengusirnya.

“Aku tidak mengajakmu bicara, Tiur.” Tono melambaikan tangan, dia dan teman laki-lakinya mengelilingi meja kami. Menatapku. Menunggu jawabanku.

“Tidak ada hantu di rumah itu.” Aku memutuskan menjawab, “Dan aku tidak takut tinggal di sana.”

Tono terdiam sejenak. “Kamu belum melihatnya sih. Kalau sudah, kamu pasti ketakutan.”

“Iya, benar, kamu akan takut.”

“Benar, ada hantu yang merasuki anak-anak di rumah itu.”

Murid laki-laki lain mengangguk-angguk, saling menimpali.

“Aku akan bilang ke Nenek kalau kamu membahas soal itu.” Tiur menyergah.

“Dasar tukang lapor. Dikit-dikit mengadu.” Tono melotot.

“Yuk, Gadis, kita ke kantin. Aku mau jajan gorengan. Daripada melayani murid laki-laki kelas ini. Mereka memang suka mengganggu murid perempuan.”

Tiur menarik tanganku. Aku mengangguk, segera mengikutinya. Sepertinya, entah di sekolah sebelumnya, entah di sekolah ini, murid laki-lakinya sama menyebalkan.

Kami tiba di kantin yang sebenarnya adalah rumah penduduk, berada persis di samping sekolah. Ada beberapa anak yang jajan di sana. Selain gorengan, makanan, dan minuman, kantin itu juga menjual keperluan penduduk lain. Sepertinya aku tahu, itu adalah

toko kelontong kedua yang dimaksud nenek Tono kemarin.

Tiur duduk di bale-bale bambu, aku ikut duduk di sebelahnya.

"Kamu mau?" Tiur mengulurkan bungkusan gorengan.

Aku menggeleng, aku kenyang.

"Kenapa sih Tono bilang rumah itu berhantu?" Aku bertanya, menatap Tiur yang asyik makan gorengan.

"Aku tidak suka membahas itu, Gadis."

"Sama seperti membahas pohon besar itu?"

Tiur mengangguk.

"Itu berarti di rumah itu memang ada hantunya?"

Tiur terdiam, dia menatapku. "Kata Nenek, jika kita tidak membahasnya, bersikap

biasa saja, maka hantu-hantu itu tidak akan mengganggu. Jadi lebih baik jangan dibicarakan, jangan dibahas, jangan diganggu. Maka mereka tidak akan mengganggu kita. Lagian, memang banyak tempat di perkampungan ini yang ada penunggunya. Sungai. Waduk. Sumur. Itu biasa."

Aku menyeringai menatap Tiur.

"Kamu betulan tidak mau?" Tiur kembali menawarkan gorengan.

Aku menggeleng lagi. Menatap lapangan sekolah, ada murid kelas lima atau empat yang bermain bola di sana, menunggu lonceng masuk.

"Tidak usah dipikirkan kalimat Tono dan teman-temannya, mereka selalu saja berbisik-bisik soal hantu, seolah paling tahu. Padahal mereka paling penakut. Aku pernah melihat

Tono lari terbirit-birit saat sendirian melintas di depan pohon besar itu. Kamu jauh lebih berani, Gadis. Kata Nenek semalam, dia suka sekali bertemu denganmu. Kamu cekatan, pintar, dan berani. Aku setuju dengan Nenek."

Aku menyeringai. Diam.

Lonceng sekolah terdengar. Tiur bergegas menghabiskan gorengannya, sekali lahap.

Dear Diary,

Tiur benar, aku tidak perlu memikirkan kalimat Tono dan murid laki-laki lain. Toh sekolah baruku menyenangkan. Toiletnya memang kecil, bau. Koleksi perpustakaannya nyaris kosong melompong. Peralatan belajarnya sangat terbatas. Tapi guru-gurunya aku suka. Murid-murid perempuannya juga kompak. Persis pulang sekolah, aku telah

mengenal nyaris semua murid perempuan kelas enam. Jumlahnya tidak banyak, hanya dua belas orang. Jadi mudah dihafal.

Sepedaku dan sepeda Tiur segera meninggalkan gerbang sekolah. Kami berpamitan, melambaikan tangan ke teman-teman lain, berseru, “Sampai jumpa besok!” *Wush*, melintasi murid laki-laki.

“Heh, Tono, buruan pulang! Nenek menyuruhmu membantu panen jagung!” Tiur meneriaki sepupunya, sengaja. Tono mengacungkan tinjunya, kesal.

Tiur tidak mengantarku hingga rumah besar di lereng bukit. Kami berpisah di depan rumahnya. Tidak masalah, aku mengayuh sepedaku sendirian di sisa jalan. Lagi-lagi melintasi hutan itu. Lagi-lagi menatap pohon besar misterius yang terlihat mencolok. Aku

menghela napas. Nenek Tiur benar, jangan dibicarakan, jangan dibahas, jangan diganggu, maka mereka tidak akan mengganggu kita. Bersikap biasa-biasa saja. Ini hanya pohon besar biasa. Tidak saling mengganggu.

*Wush*, sepedaku terus mendaki, mengikuti kelokan jalan.

Tanggal: **27 Januari**

Dear Diary,

Maaf, lima hari ini aku lupa menjengukmu. Ternyata, di sekolahku yang baru ini banyak PR-nya. Aduh, hampir tiap hari ada PR. Matematika, ada PR. IPA, IPS, ada PR. Bahasa Indonesia, ada PR. Apalagi, lima bulan lagi ujian akhir sekolah. Guru-guruku lebih semangat lagi memberikan PR. Jadi, aku harus menghabiskan banyak waktu mengerjakan PR-PR. Itu berbeda sekali di sekolah lama, yang nyaris tidak ada PR.

Tapi tidak masalah, aku bisa mengerjakan PR ini dengan baik. Hanya jadinya, aku jadi lupa menjengukmu. Bukan lupa, tepatnya *mood* menulisku berkurang drastis setelah berkutat mengerjakan PR.

Apa kabarmu, Diary? Pasti baik.

Aku juga baik.

Lima hari terakhir Ayah naik level berikutnya. Itu istilah Ayah saat makan malam beberapa hari lalu. "Ayah akan mengecat ulang rumah kita." Naik level, tidak hanya memperbaiki yang rusak, sekaligus renovasi kecil-kecilan. Wah, aku juga tertarik. Bagus mulai berseru-seru usul warna cat. Merah, katanya. Aduh, dasar tukang heboh sendiri. Masa rumah kami dicat warna merah? Oranye, usul dia lagi. Ibu menggeleng, tertawa, itu sama saja, tidak cocok. Biru muda, kata Ibu. Warna yang menarik. Ayah menoleh padaku, bertanya pendapatku. Aku menggeleng. Tidak punya ide. Ragil asyik mengaduk-aduk makanan.

Esoknya, pagi-pagi saat aku hendak berangkat sekolah, sebuah mobil *pick-up* menurunkan kaleng-kaleng cat, juga kuas dan peralatan lainnya. Menurut Ayah, warna cat rumah kami itu sudah bagus, putih. Warna itu harmonis dengan warna genteng, juga pintu-pintu, dan jendela-jendela dengan warna natural kayu asli. Warna putih juga cocok dengan sekitar rumah yang hijau. Hanya saja, cat rumah kami telah lama pudar, jadi perlu dicat ulang. Agar kembali segar. Kami mengangguk-angguk. Ragil juga mengangguk-angguk, seolah dia paham. Jadi keputusannya: tetap warna aslinya, putih.

Siangnya, saat pulang dari sekolah, aku tersenyum lebar menatap rumah kami. Bagian depannya mulai dicat. Ayah sendirian yang mengerjakannya, dibantu Ibu. Ayah benar,

dengan lapisan cat baru, rumah kami terlihat lebih cerah, berbeda.

"Kamu mau ikut membantu mengecat, Gadis?" Ayah bertanya.

"Memangnya boleh?" Aku antusias.

Ayah mengangguk. Menyuruhku segera berganti pakaian, makan siang, baru menyerahkan rol kuas dan tongkat kepadaku. Itu seru. Aku, Ayah, Ibu, mengecat bagian depan rumah kami. Ayah mengajariku sebentar, dia jelas menguasai teknik merenovasi rumah. Mulai dari mengelupas cat lama, kemudian menimpanya dengan cat dasar, terakhir baru ditimpa lagi dengan cat eksterior putih.

Bagus yang awalnya asyik main di ruang depan, bersama Ragil, rusuh, ingin ikut mengecat. Dia sebenarnya sejak tadi pagi ingin

membantu, tapi dilarang. Saat melihatku malah ditawari oleh Ayah, dia protes. "Kenapa Kak Gadis boleh, kenapa Bagus tidak boleh!" Dia siap berdebat dengan siapa pun. "Itu tidak adil. Bagus menolak ketidakadilan di rumah ini."

Ayah menyeringai, kehabisan argumen. Ibu menahan tawa melihat ekspresi Bagus. Baiklah, Ayah memberi dia kuas, tugasnya mengecat bagian bawah. Bagus tertawa, *yes!* Mulailah dia berlepotan mengecat dinding dengan kuas. Ragil menonton dari ruang depan, Ibu menemaninya sekarang. Ragil tidak boleh dekat-dekat, bau cat bisa membuatnya batuk atau pusing.

Itu seru. Aku mulai menggerakkan tongkat panjang dengan rol kuas di ujungnya. Cat baru mulai melapisi dinding. Menjelang matahari tenggelam, saat langit terlihat jingga,

hewan malam bersiap memulai aktivitas, Ayah menyuruhku membereskan kaleng cat dan peralatan, dilanjutkan besok. Dan aku mendadak ingat, aduh, aku punya PR matematika. Segera mandi, ganti baju, makan malam bersama, langsung masuk ke kamar, mengerjakan PR.

Dear Diary,

Lima hari terakhir, itulah yang terjadi. Pagi-pagi aku berangkat sekolah, Ragil melambaikan tangan padaku, Bagus mengangkat bahu, tidak peduli. Aku pamit pada Ayah dan Ibu, lantas sepedaku meluncur ke jalanan. Berteriak memanggil Tiur di depan rumahnya, lantas berangkat bersama. Aku cepat beradaptasi dengan banyak hal, hari kedua, hari ketiga, aku mulai terbiasa.

Termasuk terbiasa tidak menanggapi Tono dan teman laki-laki lain yang masih suka bertanya tentang hantu di rumah. Juga pertanyaan-pertanyaan konyol mereka lainnya.

Pulang dari sekolah, aku bergegas berganti baju, makan siang, lantas membantu Ayah menyelesaikan mengecat rumah kami. Lima hari, "proyek" itu selesai. Kata Ayah, kami hanya mengecat bagian luar dulu. Bagian dalamnya besok-besok. Itu pun hanya sisi depan dan sebagian samping kiri-kanan. Bagian belakang besok-besok. Toh tidak terlihat langsung bagian tersebut.

Mengecat ulang rumah membuatku mengunjungi lantai dua. Aku belum pernah menginjak lantai tersebut. Saat Ayah menyuruh membuka jendela-jendela kamarnya, aku akhirnya melihat lantai itu.

Gelap. Lantai berdebu. Sarang laba-laba. Lebih kotor dibanding kondisi lantai bawah saat kami tiba pertama kali. Ada lorong panjang setelah tangga, memanjang ke belakang, dengan lantai dari parket. Ada delapan kamar tidur di sana, dengan pintu-pintu tertutup menghadap lorong.

Ayah menyalakan lampu, membuat terang lorong.

"Kamu buka semua jendela kamar, Gadis." Ayah menyuruhku lagi.

Aku mengangguk. Melangkah maju. Mulai satu per satu membuka pintu kamar. Kamar-kamar itu nyaris kosong. Hanya beberapa yang dilengkapi dengan dipan kayu, kursi, dan meja kayu model lama, serta lemari kecil di sudutnya. Dinding kamar terlihat kotor oleh coretan-coretan, juga noda.

Aku segera membuka jendela-jendela kamar. Setiap kamar punya jendela besar, saat dibuka lebar-lebar, udara segar masuk. Menerpa wajah. Aku tersenyum. Dari lantai dua, hamparan hutan, perkebunan teh di kejauhan terlihat lebih luas. Juga jembatan kecil, sungai. Dan, aku menelan ludah, pohon besar itu juga terlihat dari sini.

"Kamu bersihkan dulu kamarnya, Gadis. Sekalian. Ayah akan menyiapkan *scaffolding* di luar." Ayah memberitahu.

Aku mengangguk lagi. Menyuruh Bagus yang sejak tadi ikut ke lantai dua agar mengambil sapu ijuk dan pengki. Dia tidak banyak protes, segera mengambilnya. Aku mulai menyapu lantai, membersihkan sarang laba-laba di lorong, juga kamar-kamar.

"Itu tulisan apa sih, Kak?" Bagus menatap dinding kamar yang sedang kubersihkan.

Aku ikut menatapnya. Mengangkat bahu.

Entahlah, itu sepertinya memang berbentuk tulisan, coretan apalah. Tapi coretan itu memudar, atau mungkin pernah ditimpa cat lain, tidak jelas lagi. Sementara Ayah di halaman, mulai mendirikan *scaffolding* atau steger, yang ditumpuk tinggi agar lebih mudah menyentuh bagian atas. Tadi pagi, mobil *pick-up* mengantarkan steger itu. Itu memudahkan mengecat. Kaleng cat, rol kuas, dan peralatan lain, dibawa dari jendela di lantai dua, dilewatkan ke atas steger.

"Itu gambar apa sih, Kak?" Bagus bertanya lagi, saat pindah ke kamar berikutnya.

"Kakak tidak tahu." Aku menggeleng.

Coretan ini terlihat misterius.

"Seperti gambar sesuatu. Seram."

Coretan-coretan di dinding kamar berikutnya lebih banyak. Hitam.

"Kamu takut?"

"Enak saja. Bagus tidak takut." Bagus tersinggung.

"Kakak tidak tahu. Tidak usah dipikirkan. Besok-besok Ayah akan mengecat ulang semua rumah jadi bagus lagi. Coretan ini akan tertutup cat baru."

Bagus menggeleng. "Ayah bilang, kita tidak akan menghuni lantai dua. Jadi kamar-kamar ini tidak akan dicat."

Aku terdiam. Itu benar, sejak kejadian Ragil jatuh, kami selalu menghindari lantai dua bangunan apa pun. Termasuk sekarang, saat aku dan Bagus naik, Ragil bersama Ibu di

bawah sana. Aku menyuruh Bagus meneruskan menyapu lantai, mengabaikan coretan-coretan hitam di dinding.

"Kenapa rumah ini banyak sekali kamarnya, Kak?" Bagus bertanya lagi.

"Aduh, kamu banyak sekali pertanyaannya. Mending fokus menyapu."

"Itu karena, rumah ini dulu memang banyak anggota keluarganya, Bagus." Ayah yang menjawab. Dia telah selesai menyusun steger di luar jendela, Ayah membawa kaleng-kaleng cat, melangkah melintasi jendela yang terbuka, meletakkan kaleng-kaleng itu di tatakan steger di luar. Juga rol kuas. Siap melanjutkan mengecat.

"Banyak, Yah?"

"Iya. Keluarga besar. Kamu lihat hamparan kebun teh? Dulu, pemilik

perkebunan itu tinggal di sini bersama keluarga besarnya. Anak-anak, sepupu, oma, opa, om, tante. Mereka saudagar Belanda yang kaya raya. Tapi saat kebun teh diambil alih pemerintah, mereka kembali ke Belanda."

"Setelah mereka pindah ke Belanda, rumah ini ditinggali siapa?"

Aku biasanya akan kesal dengan pertanyaan Bagus yang tidak ada habisnya, tapi kali ini, aku jadi tertarik menyimak. Ikut menoleh ke Ayah, yang tertahan sejenak mulai mengecat.

"Rumah ini diberikan ke salah satu pegawai mereka, dijadikan panti asuhan, menampung anak-anak tidak beruntung di sekitar. Keluarga Belanda itu terus mengirimkan donasi selama panti asuhan terus berdiri. Hingga berpuluh tahun kemudian,

sepertinya panti asuhan tutup, anak-anaknya beranjak besar, tidak ada lagi penghuninya. Rumah ini lantas berpindah tangan ke pemilik lain. Hingga kolega bisnis Ayah merekomendasikannya sebagai vila, tempat berlibur. Lokasinya indah, bukan? Ibu setuju membelinya." Ayah akhirnya bersiap meneruskan mengecat dinding luar dari atas tumpukan steger. "Nah, Bagus, kita lanjutkan nanti-nanti mengobrolnya, atau telanjur petang, matahari menghilang, catnya jadi tidak kering. Kamu bantu kakakmu bersih-bersih kamar lantai dua."

"Siap, Yah." Bagus memasang posisi hormat.

Aku meneruskan menyapu lantai. Bagus? Persis Ayah mulai sibuk mengecat di luar, dia bergegas kabur turun ke bawah, suara kakinya

menginjak anak tangga terdengar di lorong lantai dua, dia tidak mau membantuku lagi. Aku kesal meneriakinya. Jadilah aku sendirian menyapu lantai.

Sambil sekali lagi menatap coretan-coretan hitam di dinding.

Tanggal: **28 Januari**

Dear Diary,

Hari Minggu. Sekolah libur. Sejak pagi-pagi sekali, Ibu masak besar di rumah.

"Kita mau pesta, Bu?" Bagus bertanya, mematut-matut meja makan kami yang dipenuhi makanan—seperti hendak menjamu belasan orang.

"Iya." Ibu tersenyum, mengangguk.

"Betulan, Bu? Siapa yang akan datang?"

"Peserta pestanya tidak datang, Bagus. Tapi kita yang akan mengirimkan makanan. Sekalian perkenalan dengan tetangga di perkampungan." Ibu menoleh kepadaku. "Gadis bisa bantu menyiapkan bungkusannya? Sekalian mengirim makanan. Kemarin saat belanja bahan makanan, Ibu sempat mampir ke

rumah kepala kampung, menyapa, Ibu membuat daftar beberapa nama yang akan kita kirimi makanan."

Aku mengangguk.

Setengah jam kemudian, di boncengan sepedaku menumpuk lima belas kotak makanan. Berisi kue-kue kering, lauk pauk, juga buah-buahan. Bagus ingin ikut, tapi aku malas mengajaknya. Ada banyak rumah yang harus kukunjungi, masih tersisa lima puluh kotak lain di rumah. Bagus terlihat kesal, Ayah lebih dulu menawarkan sesuatu, "Bagus temani Ragil main sekarang. Sebagai gantinya, nanti sore Ayah ajak mancing ke waduk." Cemberut di wajah adikku segera hilang. *Yes!* Mengepalkan tinju senang.

Titik pertama tujuanku, aku tersenyum melihat catatan Ibu lebih saksama. Itu rumah

Tiur. Setiba di sana, bukan hanya riang menerima bungkusan itu, Tiur menawarkan diri membantu. Aku mengangguk. Itu lebih seru. Kami menuju rumah-rumah lain. Mengetuk pintunya, berkenalan, lantas menyerahkan bungkusan. Aku suka pada penduduk perkampungan itu, mereka ramah-ramah. Satu-dua tidak bisa menyembunyikan ekspresi ingin tahu tentang rumah di lereng bukit, satu-dua bertanya apakah rumah itu "baik-baik saja", aku tahu maksudnya. Menjawab sesopan mungkin.

Dua sepeda kembali menaiki jalanan aspal. Mengambil bungkusan berikutnya.

"Wow, rumahmu terlihat beda, Gadis." Tiur menatap sekitar takjub. Taman bunga disusun ulang. Jalanan setapak dari kerikil terlihat menawan. Bangku-bangku taman. Dan

yang paling mencolok, tentu saja cat baru yang melapisi rumah. Tiur mendongak.

"Kalau jadi begini, rumahmu tidak terlihat seram, eh—" Tiur buru-buru meralat kalimatnya, "Eh, maksudku, rumahmu sekarang terlihat baru."

Aku tertawa, tidak masalah, melangkah masuk ke dalam. Tiur menyusul.

"Ada Tiur, Bu." Aku memberitahu Ibu. "Dia mau membantu mengirim bungkusan."

Ibu menoleh. "Selamat pagi, Tiur. Wah, kamu baik sekali. Terima kasih banyak."

Tiur sedikit tersipu. Dia selalu terpesona menatap Ibu. Aku segera mengambil tumpukan kotak, menyikut Tiur agar bergegas. Dia buru-buru mengangguk, menerima separuhnya.

Dua sepeda kembali menuruni jalanan aspal tipis. Dengan dibantu Tiur, pekerjaan itu lebih cepat. Sesekali sepeda kami melintasi pematang kebun, karena beberapa rumah menjorok ke dalam, terpisah dari perkampungan. Satu jam berlalu, kotak terakhir berhasil diserahkan, di rumah Tono.

Neneknya yang menerimanya di toko kelontong.

"Ini masakan ibumu, Gadis?" Nenek bertanya ramah.

"Iya, Nek." Aku mengangguk.

"Bukan main. Pastilah lezat." Nenek mengangguk-angguk, membuka tutup kotak. "Ayo, ikut aku ke dalam. Aku tidak enak jika tidak membalas kiriman ini."

Aku mengikuti Nenek, melewati Tono yang asyik menyerut bambu—dia sedang

membuat layang-layang kesekian. Hanya melihatku sekilas, tidak peduli. Beberapa hari terakhir, karena aku hanya menjawab singkat, malas menanggapi, dia berkurang reseknya.

"Ini Gadis, bukan?" Seseorang menyapaku saat aku dan Tiur menunggu di ruang depan. Seorang wanita, mungkin usianya sepuluh tahun lebih tua dibanding Ibu.

"Itu ibu Tono. Bude." Tiur berbisik, memberitahu.

"Selamat pagi, Bu." Aku menyapa sesopan mungkin.

"Pagi, Gadis. Kamu bisa memanggilku Bude saja, seperti Tiur. Aku sudah bertemu dengan ibumu, juga ayahmu. Senang sekali akhirnya rumah itu ada yang menghuni. Semoga kalian betah."

Aku mengangguk.

"Bude adalah kepala kampung." Tiur berbisik.

Eh? Aku menoleh ke Tiur. "Serius?"

"He-eh." Tiur mengangguk.

Wah, aku tidak tahu jika ibu Tono kepala kampung. Perempuan bisa jadi kepala kampung? Itu terlihat keren. Seharusnya Tono seperti ibunya. Terlihat tegas, bertanggung jawab—

"Untukmu, Gadis." Nenek keluar dari belakang, menyerahkan sekantong besar buah mangga. "Baru saja panen kemarin. Adikmu mungkin suka. Salam buat ibumu."

"Terima kasih banyak, Nek." Aku menerimanya.

Aku berpamitan kepada Nenek, ibu Tono, lantas kembali menuju sepeda yang

terparkir di depan toko kelontong. Mengaitkan bungkusan mangga di setang.

Aku hendak langsung kembali ke rumah, tapi Tiur punya rencana lain. Dia mengajakku berkeliling, melihat-lihat perkampungan, kebun, dan lainnya. "Mumpung libur, kamu belum tahu tempat-tempat seru di sini, kan? Ayo." Aku terdiam sejenak, benar juga. Itu ide bagus. Ayah dan Ibu tidak akan keberatan. Hari Minggu aku memang bebas bermain. Mumpung Bagus juga tidak ikut, anak itu akan merepotkan jika bersamaku.

Sepeda kami kembali meluncur di jalanan aspal. Aku dan Tiur bersisian, mengobrol sambil sesekali tertawa.

Titik pertama yang kami kunjungi adalah pabrik teh. Lumayan jauh, mungkin lima belas kilometer, berkelok-kelok, melewati jalan yang

lebih besar, juga kota kecamatan. Pabrik itu masih beroperasi. Besar, tinggi, dengan atap seng. Ada cerobong di atapnya. Kami tidak bisa masuk, hanya berdiri di luar pagar, masih di atas sepeda masing-masing. Beberapa truk hilir mudik mengangkut daun teh dari buruh petik. Di plang besar tertulis PTPN, di dindingnya ada bekas tulisan bahasa Belanda. Aku mengangguk-angguk pelan, ingat cerita Ayah.

"Ayo!" Tiur mengajakku berpindah ke titik berikutnya. Aku segera naik ke sadel, kembali mengayuh sepeda, menyusul Tiur yang melesat cepat.

Kami melintasi jalanan aspal yang lebih kecil. Kembali ke perkampungan, tapi dengan rute yang berbeda. Lima-enam kilometer meluncur, melewati lapangan besar, di sana

ramai anak-anak yang tengah bermain layang-layang. Aku menoleh, memperlambat laju sepeda, sepertinya di tempat inilah Tono membawa layang-layangnya, saling adu dengan anak lain.

Kami tidak berhenti. Tiur terus menuju perkampungan, entah dia mau mengajakku ke mana lagi. Sepeda kami melintasi jalanan setapak dari tanah. Melewati kebun-kebun sayur. Tiba di belakang kampung, sungai kecil itu ternyata mengalir dari sana. Tiur menghentikan sepeda, lompat turun, memarkir sepeda sembarang, lantas berseru, mengajakku berjalan kaki menaiki tangga yang terbuat dari tumpukan batu. Aku mengangguk.

Tangga batu itu tidak terlalu tinggi, sekitar tiga atau empat puluh meter, melewati hutan, beberapa akar pohon menjuntai di

tangga batu. Aku tiba di atasnya, menatap pemandangan yang di luar dugaanku. Sebuah tebing. Ada air terjun di sana. Musim kemarau, debit air berkurang banyak, tapi tetap saja air terjun itu menarik. Di antara pohon-pohon hijau. Airnya terlihat jernih. Butir air memenuhi langit-langit, membuat basah wajah dan rambut.

"Bagus, bukan?" Tiur menoleh. Tertawa.

Aku mengangguk. Jika musim penghujan, sepertinya semua sisi tebing dipenuhi air terjun.

Kami menghabiskan waktu lima belas menit di sana. Aku sempat membasuh kakiku di sungai, sambil mendongak melihat air terjun. Mencuci muka. Lantas kembali ke tempat sepeda kami diletakkan. Tiur meluncur lebih dulu, aku menyusul.

Ada banyak jalan pintas di perkampungan, dan sepertinya Tiur hafal semua. Kali ini kami mengambil rute lain lagi, langsung menuju rumah di lereng bukit. Melewati kebun-kebun sayur penduduk, juga kebun jagung, pematang kebun. Sekitar satu-dua kilometer lagi dari rumah, mendadak Tiur menghentikan sepedanya, turun. Eh? Aku menatapnya bingung. Tapi ikut turun.

Tiur mendorong sepedanya perlahan. Melintas sesopan mungkin.

Ada apa? Ada yang menarik di sekitar kami? Tiur hendak menunjukkan sesuatu kepadaku? Hanya kebun jagung? Yang sebagian habis dipanen. Terpangkas, menyisakan batang jagung kering. Dan ada sebuah sumur, di antara kebun-kebun itu. Menjorok di sebuah lahan dengan semak

belukar tumbuh lebat. Semak belukar itu menutupi sebagian sumur. Di bagian atas sumur itu terdapat tumpukan batu berlumut, membentuk lingkaran, cincin sumur. Tidak ada ember atau tali-temali. Sumur itu sepertinya sudah lama sekali tidak digunakan. Terlihat misterius. Aku tidak bisa melihat jelas lubangnya, gelap. Diameternya tidak kurang satu setengah meter.

"Itu sumur apa, Tiur?"

Tiur tidak menjawab, ekspresinya datar, terus fokus menuntun sepedanya.

"Eh, Tiur, tunggu." Aku memastikan apakah dia mendengar kalimatku barusan.

Tiur tetap diam, terus melangkah dengan kecepatan sama.

Aku segera paham. Tiur tidak mau bicara. Ini sepertinya sama dengan pohon

besar. Tidak boleh ada percakapan di dekatnya. Hingga kami meninggalkan sumur itu lima puluh meter, tiba di bagian kebun jagung lain, Tiur baru mengembuskan napas panjang.

"Itu tadi sumur apa, Tiur?" Aku kembali bertanya.

"Sumur tua."

"Sumur tua? Seberapa tua?"

"Kata Nenek, lebih tua dibanding perkebunan teh, sudah ada sebelum penduduk menghuni perkampungan."

"Ada penunggunya?" Aku menebak.

Tiur mengangguk.

"Tapi kenapa kita harus turun dari sepeda?"

"Semua penduduk melakukan itu, Gadis. Agar sopan saat melintasi sumur itu."

Aku menelan ludah. Sampai segitunya? Tapi wajah Tiur terlihat serius. Dan dia tidak mau lagi membahasnya, kembali menaiki sepeda. Aku mengangguk, baiklah. Aku tidak akan bertanya lagi. Tidak usah dibahas, semua baik-baik saja, tidak saling mengganggu.

Dua sepeda kembali meluncur.

Dear Diary,

Terlepas dari sumur yang misterius, itu hari yang menyenangkan.

Sorenya, setelah berkeliling bersama Tiur, dia pamit melambaikan tangan, aku ikut Ayah ke waduk. Juga Ibu. Bagus bergaya membawa joran. Waktu liburan dulu, dia bangga sekali berhasil mendapatkan ikan paling besar, juga paling banyak, mengalahkan pancingan Ayah. Letak waduk itu tidak jauh, kami berjalan kaki,

melewati pematang kebun sayur. Aku menggendong Ragil di punggung, yang terus berceloteh riang. Dia suka jalan-jalan.

Bagus juga terus bicara soal ikan, ikan, dan ikan—

Mendadak kalimatnya terhenti. Kami telah tiba di waduk. Aduh, lihatlah, waduk itu nyaris kering. Jangankan buat memancing, buat mencuci kaki pun harus turun ke bawah sana, melewati dinding waduk setinggi dua-tiga meter.

"Selamat sore, Pak." Salah satu petani sayur dekat waduk menyapa ramah.

"Sore, Pak." Ayah menjawab.

"Kalian hendak mancing?"

Ayah mengangguk.

"Sayang sekali, masih musim kemarau. Air waduk habis. Tunggulah beberapa minggu

lagi, persis hujan pertama datang, waduk ini akan penuh terisi air. Ikan-ikan berdatangan dari saluran irigasi dan sungai-sungai kecil. Itu waktu yang tepat untuk memancing."

"Terima kasih informasinya, Pak." Ayah mengangguk sopan.

Wajah Bagus menggelembung. Kesal. Tapi mau bagaimana?

"Kenapa sih hari ini seperti memusuhi Bagus semua?" Adikku protes. "Sepertinya semua berkonspirasi membuat Bagus kesal."

Ayah dan Ibu saling lirik—menahan tawa. Aku mengabaikan kalimat Bagus yang terlalu dewasa untuk usianya—ayolah, dia baru TK, tapi kosakatanya sudah seunik itu. Aku menatap waduk seluas separuh lapangan bola itu. Berada persis di antara hamparan kebun sayur, pinggir-pinggirnya jalan

pematang. Beberapa pohon tumbuh, juga ada bale-bale bambu yang dibuat petani kebun sayur, bisa jadi tempat yang menyenangkan untuk memancing. Teduh.

"Run! Run!" Ragil menggeliat di punggungku, minta turun. Aku melepas *strap* gendongan.

Kami akhirnya hanya duduk di sana, menikmati pemandangan. Ibu membuka bekal. Angin bertiup lembut, Ragil turun, ikut duduk di bale-bale. Wajahnya cemong sambil makan potongan buah semangka. Bagus meletakkan sembarang joran, berganti asyik bermain mobil-mobilan.

Tanggal: **13 Februari**

Dear Diary,

Lama tidak menyapamu. Dua minggu lebih. Apa kabarmu?

Kabarku baik. Hampir sebulan kami tinggal di rumah baru. Semua berjalan cepat, tidak terasa. Ternyata pindah rumah tidak semengkhawatirkan yang aku kira.

Ayah meneruskan merapikan rumah baru kami. Dia pindah memangkas pagar bonsai, merapikan taman. Karena halaman rumah luas, itu butuh waktu lebih lama dibanding mengecat dinding. Aku ikut membantu, juga Bagus. Saat kami sibuk memotong bonsai agar rapi dengan gunting taman, coba tebak apa yang Bagus lakukan?

Dia membuat lubang, seolah itu keren. Ayah awalnya mau mengomel, tapi batal, sebaliknya jadi tertawa, lubang itu mirip pintu rahasia.

Adikku yang satu itu selalu kreatif, halaman luas rumah kami menjadi tempat bermain yang menyenangkan. Dia tidak terlalu kehilangan sekolahnya. Dia selalu semangat, dan tertarik hal-hal baru. Beberapa hari lalu saat bersepeda di pematang kebun bersamaku, dia terjatuh, kakinya terantuk batu. Luka. Darah mengalir. Tapi Bagus tidak menangis, dia bisa melanjutkan mengayuh sepeda, tiba di rumah, Ibu segera mengambil antiseptik, lantas menutup luka itu dengan kain kassa. Aku tahu, adikku pemberani dan tidak cengeng. Kalau saja dia lebih menurut, juga mau mengurus Ragil lebih baik, bukan malah bertengkar, menjahilinya, dia bisa jadi adik terbaikku.

Ibu mengisi waktu di rumah dengan merajut. Wah, aku baru tahu kalau Ibu pandai merajut. “Kamu tebak, Gadis, dari mana Ibu belajar merajut?” tanya Ibu sambil mengulum senyum. Aku menggeleng. “Waktu seusiamu, Ibu terpilih memerankan film tentang anak perempuan yatim, yang pintar merajut. Hampir sebulan Ibu kursus merajut agar bisa menghayati film itu lebih baik.” Itu serius? Ibu mengangguk, tertawa. Aku ikut tertawa. Selalu menyenangkan melihat ekspresi wajah Ibu yang terlihat riang. Dulu Ibu selalu sibuk, sibuk, dan sibuk. Pekerjaan, pekerjaan, dan pekerjaan. Sekarang dia selalu ada di rumah. Mengurus rumah, mengurus kami bertiga. Sweter, kaus kaki, topi, ada banyak hasil rajutan Ibu dua minggu ini. Dan sebulan lebih, aku tidak pernah sekali pun melihat Ibu

memegang telepon genggam. Telepon rumah pun hanya berdering satu-dua kali, tapi itu telepon untuk Ayah, biasanya dari toko material di kota kecamatan.

Dan soal film itu, kami beberapa kali mengisi waktu luang setelah makan malam dengan menonton bersama-sama. Kami duduk di ruang tengah, Ayah menyalakan pemutar keping DVD. Ibu menyimpan semua koleksi film lama yang pernah dia perankan, tersimpan rapi. Seru. Aku suka melihat film-film saat Ibu masih seusiaku.

"Kamu mirip sekali dengan Ibu waktu kecil, Gadis." Ayah bicara, menatap layar. Aku tersipu malu.

"Apanya yang mirip?" Bagus menyeletuk. "Jelas-jelas Ibu lebih cantik waktu kecil. Jauuuh."

Aku melotot ke Bagus, dasar resek. Aku dan Bagus saling mendelik.

"Ssttt… Sstt!" Ragil menempelkan jari di mulutnya, menyuruh kami diam. Seolah dia tahu itu film apa, padahal sejak tadi hanya sibuk bermain tumpukan balok.

Dear Diary,

Semua keseruan itu membuatku lupa menjengukmu.

Sekolah juga berjalan lancar. PR, latihan soal, PR, latihan soal, dan PR, latihan soal. Ah iya, minggu lalu saat upacara bendera aku menjadi tim pengibar bendera bersama Tiur dan teman perempuan kelas enam lainnya. Tono, dia jadi komandan upacara—tidak buruk, suaranya cukup lantang, berseru

mengatur barisan, atau berseru hormat kepada bendera.

Dua hari minggu terakhir, aku juga menghabiskan waktu bermain bersama Tiur. Naik sepeda. Kami menonton pertandingan layang-layang di lapangan luas itu. Ada festival yang diadakan kantor kecamatan, banyak pemain layang-layang berdatangan dari kampung lain. Lapangan itu jadi ramai. Tono juga ikut mengadu layang-layangnya, payah, dia bahkan tidak bertahan lima menit. Tapi yang paling seru saat kontes adu indah layang-layang. Aku tidak menyangka akan seseru itu melihat puluhan layang-layang dengan berbagai model menghias langit. Sejenak, aku benar-benar melupakan kota kami sebelumnya. Di sini tidak kalah seru.

Memang tidak ada mal, bioskop, dan segala pusat keramaian lain. Tapi ada penggantinya yang tidak kalah menarik. Dari percakapan penduduk yang ikut menonton, aku tahu, festival itu diadakan di ujung musim kemarau. Sekarang hanya soal waktu hujan akan turun—dan layang-layang akan disimpan kembali.

Dengan semua kabar baik itu, kesibukan itu, sebenarnya aku punya pertanyaan yang kusimpan diam-diam selama ini. Tentang Ayah. Apakah Ayah masih bekerja? Maksudku mengurus bisnis keluarga kami. Karena sepanjang hari dia sibuk di rumah, entah memperbaiki rumah kami agar lebih nyaman ditinggali, atau menemani Bagus dan Ragil. Atau malah sesekali mengajakku mengobrol sambil mengerjakan sesuatu berdua.

Bagaimana Ayah akan bekerja jika dia terus bersama kami?

Itu sebenarnya sangat menyenangkan, Ayah punya banyak waktu untuk kami. Bahkan saat memperbaiki pompa air beberapa hari lalu, dan aku membantunya, aku diam-diam menatap Ayah yang terlihat riang membongkar pompa itu. "Ambilkan kunci nomor 12, Gadis." Ayah bicara. Aku masih menatap Ayah. "Gadis? Kamu melamun?" Ayah menoleh, lantas tertawa melihatku.

"Eh, tidak, Yah. Kunci nomor berapa?" Aku yang bertugas mengambilkan peralatan dan duduk di sebelahnya, segera membuka kotak.

"Ini kejutan. Anak sulung Ayah yang selalu gesit, mandiri, berani, ternyata bisa

terlihat melamun. Kunci nomor 12, Gadis, bukan 14."

Aku menyeringai, buru-buru mengambil kunci yang benar.

Aku tadi tidak melamun, aku sedang senang. Bisa menghabiskan waktu bersama Ayah berdua, mengobrol. Itu dulu jarang sekali. Dulu, jangankan menghabiskan waktu bersama, bertemu saja hanya sambil lalu saat Ayah pulang, atau besoknya sekilas lalu saat dia berangkat pagi-pagi.

Pertanyaan itu. Aku beberapa kali hampir kelepasan menanyakannya langsung, tapi batal. Apakah Ayah masih bekerja? Kalau tidak, siapa yang mengurus bisnis kami sekarang?

Tapi aku akhirnya tahu jawabannya kemarin malam. Tidak sengaja.

Aku tidur larut, Bagus dan Ragil telah terlelap. Aku sedang asyik mengerjakan PR matematika, mencari penggarisku. Tidak ada di tas, tidak ada di meja belajar. Ingat kalau tadi siang Bagus membuat trek mobil-mobilan, dia sepertinya juga meminjam penggarisku, dia suka mengambil apa saja sebagai alat bermain. Aku beranjak ke ruang tengah. Memeriksa lantai yang dipenuhi mobil-mobilan, penggaris itu tergeletak di sana. Melangkah kembali ke kamar—saat itulah aku mendengar Ayah bicara dari kamar mereka yang pintunya separuh terbuka.

Aku tidak sengaja menguping.

"Pengiriman memang terhambat. Aku baru saja mendapat email dari produser di Eropa, ada badai tropis, kapal-kapal kontainer mengambil rute memutar." Ayah bicara sambil

menatap layar laptop, di telinganya terpasang *headspeaker*. "Turun berapa persen?" Ayah bertanya, lantas diam sejenak, mengangguk-angguk. "Pastikan saja setiap malam mengirim *update* stok, agar aku bisa ikut melihat situasi terbaru seluruh toko." Lantas Ayah melepas *headspeaker*.

"Ada masalah di toko, Yah?" Ibu bertanya.

"Iya, tapi tidak serius."

"Kalau Ayah harus pergi ke kota sebentar, mengurusnya, tidak masalah. Aku bisa menjaga anak-anak. Sudah hampir sebulan kita tinggal di sini, mungkin Ayah perlu selingan sejenak—"

Ayah tersenyum, menggeleng. "Aku tidak memerlukan selingan, Bu. Sejauh ini bisa

diurus dengan *online*. Jangan cemaskan soal itu. Percayalah."

Ibu menatap Ayah. Mereka tersenyum satu sama lain.

"Justru aku yang hendak bertanya, kamu betulan tidak butuh pembantu? Setidaknya bantu-bantu membersihkan rumah. Atau mencuci, atau menyetrika? Lihat, kamu mengerjakan semuanya lho."

Ibu tersenyum, giliran dia menggeleng. "Aku bisa mengurus semuanya. Itu tidak sulit. Jangan lupa, aku pernah main film menjadi wanita karier, *single parent*, dengan enam anak."

"Iya, iya, yang membuatmu mendapatkan piala penghargaan itu." Ayah bergurau.

Mereka berdua tertawa.

Aku masih menguping dari ruang tengah. Aku tahu sekarang, ternyata Ayah bekerja malam hari. Saat kami beranjak masuk kamar, tidur, Ayah menyalakan laptop, menyambung koneksi internet, mulai bekerja, mengawasi bisnis keluarga kami, ditemani Ibu.

"Kamu tidak kangen *shooting* atau bernyanyi?"

Ibu menggeleng.

"Sungguh? Bahkan jika ada tawaran film yang perannya menantang sekali? Peran itu, yang kamu inginkan selama ini? Sebuah *masterpiece*?"

Ibu terdiam sejenak. Sekali lagi menggeleng.

"Ternyata rumah baru ini tidak kalah menyenangkan dibanding lokasi *shooting* atau panggung, Yah. Lihatlah, Bagus bisa bermain

bebas di halamannya. Ragil bisa bebas berlarian dengan aman, dia cepat sekali belajar banyak hal. Dan Gadis, dia punya banyak teman, mungkin nyaris seluruh penduduk kampung telah mengenalnya. Ibu kepala kampung, juga nenek Tiur bilang, Gadis anak yang spesial. Dia selalu pandai menempatkan diri."

Ayah mengangguk.

"Aku menyukai kehidupan baru ini, Yah. Meski terlihat lambat, sepi, dan jauh dari mana-mana dibandingkan ingar bingar kota. Ternyata menarik. Memasak misalnya. Beberapa minggu lalu, saat menyiapkan bingkisan untuk tetangga. Itu ternyata seru. Meski memang merepotkan mencuci piring, alat masak, dan sebagainya. Masaknya sih yang seru."

Ayah tertawa. "Masakan kamu selalu spesial."

Mereka saling tatap. Diam sejenak.

"Tapi kamu benar, mungkin kita sesekali perlu selingan sejenak." Ayah bicara, "Setelah bekerja keras memulai kehidupan baru ini, mungkin besok-besok setelah anak-anak semakin nyaman di rumah, aku bisa sesekali melihat toko-toko di kota. Aku khawatir, jika tidak dilihat langsung, pegawai-pegawai kita bekerja terlalu santai." Ayah bergurau, "Dan kamu juga mungkin sesekali bisa memposting *update* di akun media sosial. Aku khawatir, *follower*-mu nanti lupa wajahmu lho."

Ibu tertawa renyah.

"Aku serius lho. Kamu tidak penasaran melihat betapa sibuknya *follower*-mu bertanya-tanya ke mana kamu menghilang sebulan

terakhir? Juga media massa, mereka mulai sibuk dengan teori-teori konspirasi menghilangnya artis ternama. Netizen sibuk bertengkar di media sosial."

Ibu melambaikan tangan. "Kita harus tidur, Yah. Besok pagi-pagi aku harus menyiapkan sarapan yang enak dan bergizi, Gadis ada ulangan. Dan Ayah bukannya besok mau memperbaiki parit di halaman belakang, khawatir mampet saat musim penghujan tiba?"

"Siap."

Aku bergegas meneruskan langkah, kembali menuju kamarku.

Tanggal: **20 Februari**

Dear Diary,

Omong-omong soal musim penghujan itu. Beberapa hari terakhir langit terlihat mendung. Gelap. Tapi sepertinya masih enggan untuk mulai menurunkan air. Aku selalu bergegas setiap pulang sekolah, bersama Tiur, mengayuh pedal sepeda lebih kencang, takut kehujanan. Seperti kemarin sore, dan kemarin sorenya lagi.

"*Bye*, Tiur. Sampai bertemu besok."

"*Bye*, Gadis."

Sepedaku meluncur, meninggalkan Tiur yang berbelok ke halaman rumahnya. Meninggalkan perkampungan, melintasi kebun sayur. Masuk hutan. Mengikuti kelok-kelok jalan aspal tipis. Sedikit tersengal mendaki.

Tidak sempat memperhatikan pohon besar itu, aku lebih sibuk mendongak menatap langit, khawatir hujan turun lebih dulu. Melintasi gerbang rumah, tiba di halaman. *Fiuh*, untunglah, belum hujan.

Bagus terlihat di halaman samping, dia mengangkat jemuran—pasti setelah disuruh Ibu. Tidak ada rumusnya Bagus sukarela mengambil inisiatif melakukannya. Tapi usahanya patut dihargai, tinggi tali jemuran itu membuatnya menyeret dingklik kayu, naik ke atasnya, baru mengambil satu per satu pakaian yang dijemur. Aku tertawa melihat tumpukan pakaian, nyaris membuat tubuhnya tidak terlihat.

"Minggir! Minggir!" seru Bagus.

Aku bergeser dua langkah di ruang depan.

“Kaaak! Kak Adis!” Ragil menyambutku, wajahnya cemong oleh kue.

“Hai, Ragil.”

Ayah sedang memperbaiki sesuatu—sepertinya radio tua.

“Aduh, Bagus, naruhnya yang betul. Itu sampai jatuh di lantai. Nanti kotor lagi.” Ibu berseru.

Bagus segera meraih pakaian yang jatuh. Menggerutu. Tapi kali ini meletakkannya lebih baik.

“Nah, itu baru anak Ibu yang tampan. Terima kasih banyak.” Ibu tersenyum, memuji.

“Sama-sama.” Bagus bersungut-sungut—dia tetap kesal disuruh mengangkat jemuran.

“Kamu kehujanan, Gadis?”

“Tidak, Bu. Hujannya malah belum turun tuh.” Aku melongokkan kepala keluar. “Atau

jangan-jangan seperti kemarin, malah mendadak cerah lagi.”

“Tuh kan, Bu! Bagus tadi bilang juga apa, nanti-nanti saja angkat jemurannya. Hujannya nggak akan turun.” Bagus kembali duduk di antara mobil-mobilannya.

Ibu tidak menanggapi, kembali sibuk di dapur. Ragil memegang rok sekolahku. “Kaaak! Kak Adis!” Dia mengajakku bermain. Aku menganggguk, aku berganti pakaian dulu. Juga setelah makan siang.

Sampai petang, lantas malam, adikku benar, hujan batal turun.

Awan gelap itu terus bergulung. Terus berkelana bersama angin.

Empat, lima hari terus seperti itu, hujan tidak turun-turun.

Tapi tadi pagi, akhirnya! Sepertinya gumpalan awan hitam di langit tidak kuat lagi beranjak jauh. Persis saat aku bersiap berangkat sekolah, hujan turun deras. Tidak pakai gerimis, langsung menumpahkan seluruh airnya. Membasahi perkampungan, perkebunan teh, kebun-kebun sayur, hutan, juga rumah kami. Bagus terlonjak gembira, berseru-seru, menari-nari, "Hujan! Hujan!" Ragil juga tertarik, ikut menatap hujan dari teras depan. Halaman rumput basah kuyup.

"Kamu mau Ayah antar ke sekolah pakai mobil?" Ayah menawarkan.

Aku menggeleng. Tidak usah. Sejak aku bisa berangkat ke sekolah naik sepeda, aku tidak pernah minta diantar ke sekolah hanya gara-gara hujan. Aku kembali ke kamar, menarik kardus yang sejak pindahan belum

dibuka, mengeluarkan jas hujanku. Juga sepatu *boots*. Itu peralatan tempurku.

Lima menit, aku kembali ke teras, siap naik sepeda.

"Ibu, Bagus boleh main hujan-hujanan?" Bagus bertanya.

Ibu menggeleng. "Ini masih terlalu pagi, Bagus. Nanti kamu pilek."

Bagus tidak terima, menunjukku. "Tapi Kak Gadis boleh."

Aku tertawa. "Heh! Enak saja. Kakak tidak main hujan-hujanan, Kakak sekolah. *Bye,* susah diatur! Dadaaah, Ragil! Gadis berangkat, Ayah, Ibu." Aku melambaikan tangan ke teras, lantas sepedaku menerobos hujan deras. Tetes airnya menerpa tubuhku yang terbungkus rapat jas hujan. Aku tidak basah, pakaian seragam, juga ranselku terlindung aman. Seru.

Tiur berangkat sekolah tidak naik sepeda. Dia tidak punya jas hujan. Dia membawa payung besar, berjalan kaki, bilang aku duluan saja. Aku mengangguk. Murid-murid lain sebagian besar sama seperti Tiur, membawa payung. Sementara petani kebun sayur menunggu hujan reda baru berangkat. Buruh petik kebun teh juga sama, termangu di bawah teras rumah masing-masing. Musim penghujan datang, penduduk perkampungan harus menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Hujan pertama itu baru reda satu jam kemudian. Menyisakan gerimis yang bertahan hingga sore hari. Tiur membonceng aku saat pulang sekolah. Turun di depan rumahnya, aku meneruskan melintasi aspal yang basah. Setiba di rumah, Ayah terlihat asyik memperbaiki radio. Bagus—karena dia terus

protes, akhirnya diizinkan bermain di luar, memakai jas hujan, dia bermain kapal-kapalan. Maksudnya, dia membuat kapal dari kertas, lantas dihanyutkan ke parit, berlarian mengikutinya hingga tiba di pagar bonsai belakang. Ragil menumpuk balok, aku menemaninya bermain. Sementara Ibu asyik merajut, menyelesaikan sweter untuk Bagus.

Makan malam berjalan hangat. Ibu menghidangkan sup ikan favorit Bagus. Kemudian kami menghabiskan waktu bersama di ruang tengah, hingga pukul setengah delapan, saat Ragil menguap lebar, itu pertanda kami berpamitan pada Ayah dan Ibu, masuk kamar. Udara dingin, suara hujan yang kembali menderas membuat dua adikku segera terlelap tidur. Aku beranjak mengerjakan PR sekolah, menyalakan lampu meja.

Tiga halaman, PR itu baru selesai aku kerjakan setelah satu jam. Aku menguap, menggeliat, memutuskan menyusul adik-adikku tidur. Aku awalnya batal menulis *diary*, besok-besok saja. Naik ke tempat tidur, menarik selimut.

Tapi, dear Diary,

Saat aku dalam posisi nyaman memejamkan mata, mendadak telingaku mendengar suara ganjil. *Tes! Tes!* Seperti suara air yang menetes. Mataku kembali terbuka. Itu bukan suara tetes air hujan di luar. Itu berasal dari dalam. Aku menatap langit-langit kamar. *Tes! Tes!* Tidak salah lagi, suara tetesan itu persis ada di atas kepalaku. Plafon kamar.

Ada yang bocor di sana? Rumah tua, boleh jadi, dan Ayah belum sempat

memperbaiki bagian genteng. Aku menelan ludah. Jika dibiarkan terus menetes, plafon itu lama-lama bisa basah, lantas air merembes jatuh ke kamar kami. Itu bisa mengganggu tidur adik-adikku. Tapi bagaimana bocor itu ada di plafon kamarku? Bukankah di atasnya masih ada lantai dua? Jangan-jangan genteng rumah bocor besar, air masuk ke lantai dua, lantas merembes lagi, menetes di plafon kamar kami.

Baiklah. Aku menyingkap selimut. Aku akan memeriksanya. Menoleh sejenak ke Bagus yang tidur meringkuk menghadap dinding. Ragil yang memeluk bantal. Aku melangkah keluar kamar. Ruang tengah, juga ruang depan gelap, Ayah dan Ibu sepertinya juga sudah tidur, lampu-lampu selalu dimatikan oleh yang terakhir kali tidur. Menyisakan cahaya dari

lampu teras yang menerobos gorden. Aku meraih senter kecil di meja, terus melangkah menuju belakang. Kemudian menaiki tangga.

Dear Diary,

Itu kali kedua aku naik ke lantai dua.

Aku menaiki anak tangga perlahan-lahan. Berpegangan di tiang tangga. Tiba di lorong panjang itu. Gelap. Kesiur angin dan hujan deras terdengar. Aku menyalakan lampu. Melangkah menuju kamar yang posisinya berada persis di atas kamar kami. Menatap dinding-dinding lorong, di sana juga terdapat coretan-coretan hitam misterius. Menghela napas, entahlah itu coretan apa. Mengabaikannya. Tiba di depan pintu kamar tujuanku, mendorongnya. Lagi-lagi gelap. Hanya menyisakan cahaya dari petir yang

sesekali menyambar di luar, cahayanya melintasi jendela besar. Membuat bayangan-bayangan—*Klik!* Aku menyalakan lampu. Terang.

Kepalaku menoleh ke sana kemari. Mulai memeriksa. Tidak ada genangan air di lantai. Mendongak. Juga tidak ada bekas air menetes di plafon. Dan suara tetes air itu juga hilang. Aku bergumam pelan. Itu tadi sebenarnya suara apa? Kembali menoleh ke sana kemari. Terhenti saat menatap coretan-coretan hitam di dinding. Itu coretan yang dikomentari Bagus beberapa minggu lalu. Terlihat seperti gambar, seperti hendak memberitahukan sesuatu. Adikku mungkin benar, gambar ini lama-lama terlihat seram.

Aku sekali lagi mengabaikannya. Ada yang lebih mendesak, suara tetes air tadi berasal dari mana?

Lima menit memeriksa lebih detail, tidak menemukan sesuatu, aku memutuskan kembali ke kamar. Melanjutkan tidur, mungkin itu hanya suara dari manalah. Tapi persis aku hendak meninggalkan kamar lantai dua itu, melangkah menuju lorong, suara itu kembali terdengar. *Tes! Tes!* Langkah kakiku terhenti, aku refleks mendongak. Tidak salah lagi, itu jelas dari atas. Plafon kamar ini.

Aku menatapnya lamat-lamat. *Tes! Tes!* Suara itu terdengar lagi. Bagaimana aku memeriksanya? Lokasi tetesan itu persis di bawah atap genteng. *Tes! Tes!* Atau mungkin ada lubang atau tangga atau apalah untuk menuju loteng di atas sana? Aku menuju

lorong, sambil mendongak, memeriksa langit-langit lantai dua. Tidak ada petunjuk apa pun. Aku menyalakan senter saat memasuki kamar lain yang lampunya tidak bisa menyala. Cahaya senterku menyiram plafon, juga sesekali dinding—dengan coretan-coretan itu.

Astaga! Apa itu, sudut mataku melihat sesuatu yang bergerak di lantai. Wajahku sedikit pucat. Nyaris berteriak. Batal. Itu hanya tikus, lari menuju kakiku. Tikus itu juga panik. Saat aku refleks lompat berpindah tempat menghindar, tikus itu justru berbelok ke tempatku mendarat, berlari persis melintas di atas kakiku. Ekornya, bulunya, terasa di atas jemari kaki. Membuatku sejenak mengepalkan jemari karena geli.

Tikus itu menghilang di lorong. Aku mengembuskan napas perlahan. Baiklah.

Kembali memeriksa lantai dua, memeriksa setiap sudutnya, kembali ke kamar semula. Aku tetap tidak menemukan cara memeriksa loteng.

Tapi hei, suara itu ke mana? Tidak terdengar lagi. Aku menunggu beberapa menit, mendongak, tetap tidak terdengar. Hujan deras terus turun di luar sana. *CTAR!* Petir menyambar terang. *BLAR!* Disusul gemuruh guntur. Aku menghela napas perlahan, sepertinya hanya bocor kecil, berhenti sendiri. Aku kembali memadamkan lampu kamar, melangkah di lorong panjang lantai dua, memadamkan lampu lorong, menuruni anak tangga.

Dear Diary,

Gara-gara itu aku jadi tidak mengantuk lagi. Ingatan saat tikus itu menaiki kakiku masih membuatku geli. Aku mengusap wajah. Turun dari tempat tidur untuk kedua kalinya. Beranjak memperbaiki selimut Bagus dan Ragil. Melihatmu yang tergeletak dan tidak disapa berhari-hari, aku memutuskan meraihmu, menyalakan lampu meja lagi, menuliskan kejadian yang kuingat beberapa hari terakhir, termasuk yang baru saja terjadi.

Tanggal: **21 Februari**

Dear Diary,

Pagi-pagi sekali, gerimis kembali turun.

Saat sarapan, Ayah bilang dia harus ke kota kabupaten. Aku menoleh, menatapnya. Itu kabar baru.

"Ada kolega bisnis Ayah yang datang. Dia bela-belain datang ke kota kabupaten dari ibu kota, tidak enak jika Ayah tidak temui. Ayah tidak akan lama, nanti siang kembali."

"Tapi biasanya Ayah kan selalu di rumah?" Bagus protes. "Dan kata Ayah, kalau musim hujan, bakal mancing di waduk?"

"Hanya sebentar, Bagus," Ibu ikut bicara. "Kota kabupaten hanya perjalanan dua jam."

Ayah mengangguk. "Iya hanya sebentar. Nanti sore Ayah akan mengajakmu mancing."

"Janji?"

Ayah mengangguk lagi, menoleh kepadaku. "Gadis mau ikut bersama Ayah sekalian berangkat? Sudah lama lho, Ayah tidak mengantar Gadis sekolah. Nanti siang, pas pulang, Ayah juga jemput. Sekalian pulang dari kota kabupaten."

Aku sebenarnya hendak menolak, tapi melihat ekspresi wajah Ayah, aku mengangguk. Tidak apa, sesekali ini. Aku segera menyelesaikan sarapan, mengambil tas sekolah. Lima menit, mobil yang dikemudikan Ayah meluncur melewati gerbang, Ibu, Bagus, dan Ragil melambaikan tangan di teras. Aku balas melambaikan tangan dari kaca jendela mobil yang diturunkan.

"Bagaimana sekolahmu, Gadis?" Ayah bertanya, mobil melintasi kelokan jalan.

"Lancar, Yah."

Ayah mengangguk-angguk. "Bagaimana nilaimu? Seratus?"

Aku tertawa—menggeleng. Aku tidak sepintar Bagus.

"Tidak masalah. Gadis tetap putri Ayah nomor satu."

Aku tersenyum.

"Ah iya, aku hendak bilang sesuatu." Aku ingat kejadian semalam.

Ayah menoleh. "Bilang apa?"

"Sepertinya atap genteng rumah kita bocor, Yah."

"Oh ya?"

"Tadi malam aku mendengar suara menetes di plafon. Aku sempat memeriksa ke lantai dua. Tapi tidak menemukan bekas bocornya."

“Kamu tadi malam ke lantai dua, Gadis?” Intonasi suara Ayah sedikit berbeda.

“Iya, khawatir bocornya serius, nanti merembes ke kamar.”

Ayah diam sejenak, mengangguk. “Terima kasih informasinya, Gadis. Nanti kalau cuaca panas, Ayah periksa. Seharusnya atap genteng rumah masih bagus. Mungkin hanya tempias kecil.”

Aku ikut mengangguk. Menatap pembersih kaca mobil yang bergerak kiri-kanan. Mobil terus meluncur melewati hutan, kebun sayur, perkampungan. Ayah bertanya lagi satu-dua tentang sekolah. Membicarakannya, hingga tiba di depan gerbang sekolah, aku turun, melambaikan tangan, berlari-lari kecil menuju kelas. Mobil yang dikemudikan Ayah melaju lagi.

Halaman sekolah ramai, murid-murid datang membawa payung.

Pelajaran di sekolah berjalan lancar hingga lonceng tanda pulang berbunyi.

Dan aku mulai menemukan masalah.

"Kamu tidak pulang, Gadis?" Tiur bertanya, mengembangkan payung, menatapku yang masih berdiri di depan kelas.

"Aku menunggu Ayah." Aku memberitahu.

"Ayahmu akan menjemput?"

Aku mengangguk—dari tadi aku menatap halaman sekolah yang lagi-lagi disiram gerimis, juga jalanan di luar gerbang, tidak terlihat tanda-tanda mobil Ayah akan datang. Bukankah kata Ibu hanya dua jam perjalanan, bolak-balik, empat jam. Jika pertemuan itu hanya satu jam, Ayah

seharusnya telah tiba. Menungguku. Alih-alih aku menunggu dia.

"Kalau begitu aku duluan, Gadis." Tiur melambaikan tangan.

"Iya." Aku balas melambaikan tangan.

"Heh, Gadis, kamu sudah lihat hantu itu di rumah tua?" Tono melintas di sampingku, sempat-sempatnya bertanya.

"Belum." Aku menggeleng pelan. "Tapi kalau hantu di sekolah aku sudah lihat."

"Oh ya? Kamu melihat hantu di sekolah?" Tono bertanya serius, juga murid laki-laki lain yang sedang bersamanya, ikut tertarik. "Di mana kamu melihatnya? Di pohon bambu belakang sekolah?""

"Tidak."

"Di pohon beringin?"

Aku menggeleng lagi.

"Di mana?"

"Sekarang aku justru sedang melihatnya."

Sejenak terdiam, Tono melotot kesal. Teman-temannya tertawa terpingkal. Aku menyeringai. Tono sesekali masih mengganggguku soal hantu, jadi kadang aku membalasnya seperti ini.

"Tidak lucu." Tono bersungut-sungut, melangkah ke halaman sekolah, beranjak pulang.

Setengah jam menunggu. Sekolah lengang. Guru-guru pulang. Tinggal aku sendirian di sekolah. Tetap tidak terlihat tanda-tanda mobil Ayah muncul. Gerimis terus turun. Aku menghela napas perlahan. Boleh jadi, masalah bisnis Ayah serius, makanya dia belum pulang. Bisa-bisa aku kemalaman kalau

terus menunggu Ayah. Baiklah, aku melangkah ke halaman sekolah, ribuan larik butir gerimis menyambutku.

Aku akan pulang berjalan kaki. Tidak masalah.

Melintasi jalanan aspal, kebun-kebun sayur. Perkampungan. Jalanan lengang, tidak ada penduduk yang tertarik bepergian saat hujan. Juga tidak di teras rumah-rumah mereka. Setengah jam, aku mulai melintasi hutan, mendongak sejenak ke pohon besar. Batangnya besar sekali, mungkin delapan laki-laki dewasa merentangkan tangan, memeluknya, tetap tidak cukup. Menjulang tinggi entah berapa puluh meter. Dedaunan lebat. Cabang-cabang kokoh. Aku tidak bisa melihat ujungnya.

Mendaki lereng bukit, mengikuti kelok jalan. Melewati jembatan. Sepatuku basah kuyup, terkena air yang mengalir di jalan aspal. Seragamku separuh basah, separuh kering. Setelah lima belas menit lagi, aku akhirnya tiba di gerbang pagar bonsai. Menyeka anak rambut. Melintasi halaman rumput yang terpangkas rapi.

“Eh, kenapa Kak Gadis pulang sendirian?” Bagus yang sedang bermain mobil-mobilan di teras bertanya, menatapku. “Ayah di mana?”

“Tidak tahu. Mungkin masih di kota. Aku pulang duluan.”

“Waaah.” Bagus terlihat kecewa. Dia mana peduli melihatku yang pulang basah-basahan, dia menunggu Ayah pulang.

“Kaaak! Kak Adis!” Ragil berseru menyambutku, meninggalkan balok-baloknya.

“Halo, Ragil.”

“Sah! Saaah!” Maksud Ragil, *Basah! Basah!*

“Iya, Kakak kehujanan. Yuk, masuk.”

Ibu di mana? Aku hendak bertanya, tapi Ibu terlihat lebih dulu mendekat, membawa handuk, mengulurkannya, dia melihatku sejak memasuki gerbang pagar bonsai. “Segera ganti pakaianmu, Gadis.”

Aku mengangguk.

“Sepertinya Ayah baru pulang nanti malam. Pertemuan itu belum selesai.”

Aku mengangguk lagi, melangkah menuju kamar.

Sepanjang sore itu, ada yang terasa ganjil, tidak lengkap. Ayah tidak ada di rumah.

Setelah hampir dua bulan Ayah selalu ada bersama kami. Entah berapa kali Bagus mengeluh soal Ayah yang belum pulang. Berkali-kali melihat teras, melongokkan kepala melihat gerbang bonsai.

"Lagian, kalau Ayah pulang, tidak bisa juga mengajakmu mancing di waduk, Bagus." Aku bicara, "Gerimis. Mana ada orang mancing pas hujan begini?"

"Ada." Bagus menjawab cepat. "Bagus pernah lihat di televisi, National Geographic, mancing-mancing pas hujan. Malah dapat ikannya banyak."

Benar juga. Aku menyeringai. Adikku itu, meski susah diatur, dia sangat pintar. Dia suka menonton acara dokumenter. Bayangkan, anak usia enam tahun, lebih memilih menonton tayangan seperti itu dibanding film kartun.

Bagus tetap menunggu Ayah—sambil bermain mobil-mobilan. Sayangnya, sampai matahari tenggelam, hamparan kebun teh mulai gelap, bukit-bukit, hutan-hutan mulai tidak terlihat, Ayah belum pulang.

Aku menyalakan lampu-lampu. Menyuruh Bagus masuk, hendak menutup pintu. Udara semakin dingin, sebaiknya dia menunggu di dalam. Bagus menurut, melangkah masygul menuju ruang tengah. Kami makan malam tanpa Ayah. Tidak banyak percakapan seperti biasanya. Aku hendak bertanya ke Ibu, apakah masalah kapal kontainer terlambat itu serius? Tapi nanti Ibu tahu aku menguping pembicaraan mereka. Aku batal bertanya.

Setengah sembilan, saat Ragil menguap lebar, kami masuk kamar, Ayah tetap belum

pulang. Bagus menggerutu, tidur meringkuk menghadap dinding. Aku mengajak adik-adikku tidur. Tidak apa, hanya malam ini saja Ayah tidak ada di rumah, semoga besok-besok Ayah telah pulang, dan bisa makan malam, bermain, menghabiskan waktu bersama kami kembali.

Tanggal: **22 Februari**

Dear Diary,

Kejutan. Setelah seharian dan semalaman ditunggu, pagi-pagi sekali, Ayah justru membangunkan kami di kamar.

"Selamat pagi Ragil, Bagus, Gadis." Ayah tersenyum lebar.

"Ayah kenapa lama sekali perginya?" Bagus protes—seketika.

"Ayah minta maaf, Bagus. Ternyata pertemuan di kota kabupaten itu tidak cukup, jadi Ayah harus pergi ke ibu kota. Enam jam perjalanan, di sana Ayah harus menyelesaikan sesuatu, kembali lagi enam jam perjalanan. Baru jam dua tadi malam Ayah pulang."

"Tapi Bagus kan nungguin, sepanjang hari, sampai sore, juga malamnya."

"Iya. Ayah minta maaf membuatmu menunggu."

"Tapi—"

"Bagus." Aku menatapnya, menyuruh dia berhenti protes. Lihat, Ayah masih lelah.

Wajah Bagus menggelembung sebal.

"Sebagai gantinya karena Bagus menunggu lama, Ayah bawa oleh-oleh untukmu." Ayah mengulurkan sesuatu.

Wajah Bagus mendadak berubah. Itu mobil-mobilan baru. Satu set, isi enam. Bagus menyeringai. "Ini betulan buat Bagus?"

"Iya. Ragil belum bisa main mobil-mobilan. Tapi kalau Bagus tidak mau—"

Bagus menyambar cepat kotak itu.

"Terima kasih, Yah."

Ayah tertawa. Aku memperbaiki anak rambut di dahi, beranjak turun dari tempat

tidur, merapikannya. Kemudian meraih Ragil di tempat tidurnya, yang sejak tadi menonton.

Sarapan kembali seperti biasa. Maksudku, biasa untuk dua bulan terakhir sejak kami tinggal di rumah baru. Semua kursi diisi lengkap. Ayah, Ibu, aku, Bagus, dan Ragil. Dulu, di rumah kompleks itu, biasanya hanya aku, sarapan bersama Bagus dan Ragil.

Ibu menyiapkan nasi kuning dan jus buah. Bagus berceloteh, bilang dia suka sekali mobil-mobilan barunya. Seolah hanya dia yang dibawakan oleh-oleh, padahal Ragil juga mendapat mainan balok baru, Ayah membelikanku jas hujan baru.

Cuaca cerah. Langit terlihat biru setelah berhari-hari mendung. Aku semangat mengeluarkan sepedaku, berangkat sekolah. Melambaikan tangan ke teras, Ragil balas

melambaikan tangan, “Dadaaah!” Bagus asyik main mobil-mobilan di halaman, tidak peduli. Ayah dan Ibu ikut berdiri menatap sepedaku yang melewati gerbang. Meluncur mengikuti kelokan jalan.

Aku menjemput Tiur di rumahnya, berseru memanggil. Kami berangkat bersama naik sepeda.

Baru beberapa meter mengayuh pedal, kayuhan kami tertahan oleh kerumunan.

“Ada apa?” Aku bertanya.

Tiur mengangkat bahu.

Tampak keramaian di salah satu rumah penduduk. Tiur menghentikan sepeda, aku ikut menarik rem.

Ada enam-tujuh laki-laki dewasa sedang ada di halaman, mereka menggotong sesuatu.

Anak-anak dan remaja tanggung berkerumun di jalan aspal.

"Ada apa?" Tiur yang sekarang bertanya ke kerumunan.

"Ada domba mati di kandang." Tono yang menjawab. Dengan seragam sekolah, bersama yang lain dia ikut menonton.

Itu seharusnya kejadian biasa. Hampir semua penduduk punya kandang hewan ternak. Ada yang memelihara domba, ada yang memelihara sapi, bebek, ayam, dan sebagainya. Halaman belakang mereka selain dijadikan kebun juga dibuat kandang ternak. Hewan ternak mati, itu seharusnya tidak serius. Karena perkampungan itu dekat dengan hutan, kadang ada anjing liar, musang, atau ular yang menyerang kandang. Masalahnya, kematian domba ini tidak lazim. Aku bisa melihatnya, di

antara penduduk yang berdiri berkerumun. Dua domba itu mati tanpa luka, atau bekas gigitan hewan liar. Juga tidak ada tanda-tanda sakit, seperti perut kembung, atau mulut mengeluarkan busa.

Domba-domba itu mati begitu saja. Tubuhnya kaku. Mata terbuka.

Penduduk bicara perlahan, berbisik-bisik. Dalam bahasa setempat.

"Apa yang mereka bicarakan?" Aku bertanya kepada Tiur.

Tiur diam sejenak, menghela napas.

"Hantu. Domba-domba itu sepertinya dibunuh oleh hantu."

Aku menyeringai menatap Tiur. Itu serius?

"Hantu membunuh domba, bagaimana caranya?"

“Aduh, tidak usah dibahas lagi, Gadis.” Tiur dengan cepat menggeleng.

Tapi itu sangat tidak masuk akal. Lagi pula, buat apa hantu membunuh hewan ternak? Sejak kapan hantu makan daging?

“Yuk, berangkat, nanti kita terlambat.”

Aku menatap Tiur. Baiklah. Ikut naik lagi ke sadel.

“Heh, Tono, kamu juga bergegas berangkat sekolah, atau nanti terlambat. Aku laporkan ke Nenek!” Tiur berseru ke Tono yang masih menonton.

Tono kesal mengacungkan tinju. “Dasar tukang lapor!” Teman-temannya juga menoleh.

Aku dan Tiur kembali mengayuh pedal.

Meski Tiur tidak mau membahasnya, satu sekolah membahas soal dua domba mati itu. Saat istirahat pertama, juga istirahat kedua,

pun saat pulang sekolah. Terutama Tono dan teman laki-lakinya, berbisik-bisik, memasang wajah serius, lantas bergidik sendiri saat ada teman yang menjelaskan teori versinya. “Hantu itu sepertinya menyedot habis darah domba.” Tono berbisik, seolah dia melihat sendiri kejadian.

“Benar, ini bukan yang pertama, beberapa tahun lalu juga pernah begini,” timpal temannya.

“Aku percaya, hantu itu masih berkeliaran di kampung kita, mencari korban berikutnya.” Murid laki-laki saling tatap.

“Ini lucu.” Aku yang berada tidak jauh dari mereka, iseng ikut bicara.

“Apanya yang lucu?” Tono menoleh, melotot.

Aku mengangkat bahu.

“Apanya yang lucu, Gadis?” Tono mendesak.

“Lucu. Masa hantu ngomongin hantu?” Aku menyeringai.

Tono seperti biasa agak lambat mengerti, dua detik dia tambah melotot. “Besok-besok kalau kamu melihat sendiri hantu di rumahmu, kamu akan terkencing-kencing, Gadis.”

“Iya, di rumah lereng bukit itu ada hantu paling menakutkan. Kamu hati-hati saja setiap melihat cermin, nanti mendadak muncul di sana,” timpal murid laki-laki lain.

Aku mengangkat bahu. Tidak menanggapi.

Pulang sekolah, sebelum berpisah dengan Tiur di depan rumahnya, aku mengambil sesuatu dari dalam ransel. Mengulurkannya kepadanya.

“Ini untukku, Gadis?” Wajah Tiur terlihat antusias—mirip Bagus tadi pagi.

Aku mengangguk, memang sengaja kubawa untuk Tiur. “Ayah membelikanku jas hujan yang baru. Jadi yang lama untukmu saja, Tiur. Masih bagus kok.”

“Wah, ini masih bagus sekali. Aduh, aku sempat bilang ke Nenek minta dibelikan jas hujan seperti punya Gadis jika besok-besok Nenek punya uang. Sekarang aku malah dapat gratis. Terima kasih banyak, Gadis.”

Aku tersenyum. “*Bye*, Tiur. Sampai ketemu besok.”

Tiur melambaikan tangan.

Dear Diary,

Langit masih biru saat aku tiba di rumah. Bagus masih asyik bermain mobil-mobilan

barunya. Dia membuat *track* super di halaman. Itu keren sekali—dia menggabungkan benda apa pun, penggarisku, ember bekas, kardus, papan kayu, bilah bambu, membuat jalur melintas setinggi dua meter dan sepanjang sepuluh meter, berkelok, rumit. Jika melihatnya, aku kadang lupa jika adikku itu masih enam tahun. Dia selalu kreatif, melampaui usianya bertahun-tahun.

"Kamu tidak mancing? Katanya dari kemarin nungguin?"

Bagus mengangkat bahu. "Ayah sibuk."

Sibuk? Aku tidak bertanya lagi, melangkah masuk. Ragil sedang makan disuapi Ibu.

"Hai, Gadis. Bagaimana sekolahmu?"

"Lancar, Bu."

Aku melewati ruang tengah, mataku melirik ke kamar Ayah yang pintunya terbuka. Menghela napas perlahan. Bagus benar, Ayah sedang bekerja menatap laptop, dengan *headspeaker* di kepala, terlihat bicara serius dengan seseorang. Ini lagi-lagi perubahan baru. Setelah Ayah kemarin "mendadak" keluar kota. Dua bulan terakhir, Ayah tidak pernah bekerja di siang hari. Sekarang? Apakah masalah kapal kontainer itu semakin serius? Atau jangan-jangan, Ayah kembali seperti dulu, sibuk bekerja lagi.

Aku melangkah pelan menuju kamar.

Sisa hari berjalan lancar. Kami menghabiskan waktu bersama di ruang tengah setelah makan malam. Bagus asyik dengan mainannya, entah dia membuat apa lagi. Ragil mendengarkan Ibu membacakan buku

untuknya. Aku membawa buku PR matematika-ku, mengerjakannya di ruang tengah, menyeret meja pendek, duduk menjeplak di lantai.

"Kamu tidak butuh bantuan Ayah, Gadis?"

Aku menoleh, menggeleng. Ayah tersenyum, duduk di sebelahku. Sudah berhenti bekerja.

"Tadi pagi, sebelum bekerja, Ayah sempat memeriksa atap genteng. Tidak ada bocor di sana. Semua baik-baik saja. Juga plafon lantai dua. Tidak ada bekas bocor." Ayah memberitahu.

Aku mengangguk. Syukurlah. Sepertinya memang hanya tempias atau bocor kecil sebentar, lantas menutup lagi.

"Ayah minta maaf jika kemarin membuatmu menunggu di sekolah, Gadis. Ibu bilang, kamu juga kehujanan saat pulang."

"Tidak apa, Yah." Aku menggeleng lagi.

"Sungguh, Ayah minta maaf."

Aku menggeleng. Betulan aku tidak apa-apa.

Ayah tersenyum lagi menatapku.

"Kamu tahu, Gadis. Kamu berbeda sekali dari anak-anak lain. Spesial. Sejak bisa mandiri, kamu tidak mau merepotkan siapa pun. Bahkan saat Ayah dan Ibu sibuk bekerja, kamu sekali pun tidak pernah mengeluh. Termasuk saat Ayah membuatmu berjalan empat kilometer kehujanan kemarin sore. Kamu tidak pernah mengeluh."

Aku menatap Ayah—tanganku masih memegang bolpoin.

“Adikmu sebaliknya, dia sangat sensitif. Bagus ingin Ayah selalu berada di rumah, dia suka jika Ayah dan Ibu selalu ada di sekitarnya, menyaksikannya bermain apa pun. Tapi begitulah adikmu. Ayah juga belum sempat mengajaknya memancing di waduk. Bagus bilang, dia menyiapkan trik agar mendapatkan ikan lebih banyak. Entahlah trik apa, dia selalu tahu banyak hal tanpa diajarkan. Adikmu itu genius sekali, meski susah diatur.”

Aku tertawa pelan. Mengangguk. Bagus memang genius. Aku pernah melihatnya mengintip buku matematika-ku, dan dia bilang dengan santai bisa mengerjakannya, padahal belum pernah belajar berhitung. Aku mengira dia omong besar, tapi dia memang bisa mengerjakannya.

“Ayah janji akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama kalian.” Ayah kembali menatapku.

Aku mengangguk.

Tanggal: **23 Februari**

Dear Diary,

Kamu pernah mendengar istilah *déjà vu*?

Aku tahu istilah itu saat menemani Bagus menonton sebuah film dokumenter. Apa itu *déjà vu*? Menurut film itu, *déjà vu* adalah saat seseorang merasa dia pernah mengalami atau mengerjakan sesuatu yang sama dengan pengalamannya di masa lalu. Istilah itu berasal dari bahasa Prancis yang berarti *pernah melihat*.

Tapi ini bukan *déjà vu*. Ini memang pernah terjadi.

Tadi malam, dua belas jam lalu, Ayah berjanji kepadaku akan menghabiskan waktu untuk kami, tapi besok pagi-paginya, Ayah justru mendadak keluar kota, pergi bekerja. Itu pernah terjadi waktu usiaku masih enam

tahun, juga delapan, sepuluh tahun, hingga sebelum kejadian di rumah kompleks itu. Berkali-kali. Terus terjadi. Ayah bilang dia akan berusaha menyisihkan waktu. Ayah bilang dia akan lebih banyak di rumah. Berjanji ini. Berjanji itu. Tapi Ayah tidak pernah bisa memenuhi janjinya. Dia selalu kembali sibuk bekerja. Dan itulah yang terjadi tadi pagi. Lagi. Dan lagi.

Saat kami bangun, aku menggendong Ragil ke dapur. Bagus tersuruk-suruk, melangkah di belakangku. Setiba di sana, aku termangu menatap kursi Ayah yang kosong. Dan sebelum aku bertanya, Ibu lebih dulu menjelaskan, "Ayah baru saja pergi."

Aku terdiam.

"Kenapa Ayah pergi lagi?" Bagus protes.

"Ada pekerjaan yang harus diselesaikan, Bagus." Ibu tersenyum, berusaha menjelaskan.

"Ke mana?" Bagus menyambar.

"Ibu kota."

"Berapa lama?" Bagus mulai kesal.

"Ibu tidak tahu."

"Tapi kan katanya Ayah bisa mengerjakannya dari sini? Kemarin Ayah bilang kerja cukup lewat internet, biar tetap di rumah. Kenapa harus pergi?" Bagus mulai marah.

"Yang ini tidak bisa dikerjakan lewat internet, Bagus."

"TAPI AYAH BILANG—"

"Bagus." Aku menatap adikku, menyuruh dia berhenti protes, segera duduk.

Wajah Bagus menggelembung, siap meledak. Balas menatapku melotot. Tapi

beberapa detik, dia menurut, duduk di bangkunya, masygul. Aku meletakkan Ragil di kursinya. Lantas bertanya, “Ada yang bisa aku bantu, Bu?”

Situasi ini, aku telah mengalaminya bertahun-tahun. Ayah pergi bekerja sebelum kami bangun. Terlepas dari apakah itu memang harus dilakukan atau tidak, aku sebaiknya meringankan beban pikiran mereka, meringankan beban pikiran Ibu, aku bisa mengurus adik-adikku.

Ibu menghela napas perlahan, berusaha tersenyum. “Tolong siapkan minuman hangat untuk adik-adikmu, Gadis.”

“Iya, Bu.” Aku mengangguk.

Dear Diary,

Langit cerah, sejauh mata memandang tampak biru. Dengan gumpalan awan seperti kapas, satu-dua. Sepedaku lincah melewati kelok-kelok jalan, meluncur menuju perkampungan. Aku menjemput Tiur, berhenti di depan rumahnya.

"Tadi aku berharap hujan lho, Gadis." Tiur naik ke sepedanya.

"Hujan? Lebih bagus cuaca cerah, kan?"

"Iya, aku tahu. Tapi kalau hujan, aku bisa punya alasan memakai jas hujan yang kamu berikan." Tiur menyeringai, lantas tertawa.

Kami tertawa sejenak. Mulai mengayuh sepeda.

Tapi baru maju melewati beberapa rumah, sama seperti kemarin, sepeda kami terhenti.

Ada kerumunan di jalan. Penduduk berkumpul. Tua, muda, anak-anak. Menghalangi laju sepeda. Itu rumah yang berada persis di sebelah toko kelontong nenek Tono. Tiur bergegas menghentikan sepeda, turun. Aku ikut turun, sedikit cemas.

Ada apa? Tidak ada yang serius, bukan?

Beberapa penduduk membawa sesuatu dari belakang. Tidak hanya satu, belasan. Mereka berbisik-bisik, wajah mereka serius, juga cemas. Meletakkan sesuatu itu di halaman. Aku menyibak kerumunan, melihat lebih dekat. Itu bebek. Lebih tepatnya belasan ekor bebek peliharaan tetangga nenek Tono ditemukan mati pagi ini. Sama seperti dua domba kemarin, tidak ada luka, tidak ada bekas gigitan, juga gejala penyakit.

Apa yang terjadi? Aku menelan ludah.

“Bebek-bebek ini masih terlihat lincah kemarin sore.” Pemilik bebek bicara, wajahnya suram. “Aku menggiringnya masuk kandang.”

“Kamu mengunci kandangnya?”

“Tentu saja aku kunci. Aku ingat sekali.”

“Ini mulai mengkhawatirkan.” Penduduk bergumam satu sama lain.

“Iya, ini pertanda buruk. Kampung kita dalam masalah serius.”

“Benar. Ada yang berkeliaran membunuh hewan ternak.”

“Ini sejak mereka diganggu. Tempat mereka ditinggali.”

“Tenang, Bapak-bapak!” Terdengar suara lantang, ibu Tono melangkah maju. “Kita belum tahu persis apa penyebab kematian hewan ternak ini. Itu harus dipastikan—”

“Apa lagi yang harus dipastikan, Ibu Kepala Kampung?”

“Iya, ini jelas sekali pelakunya.”

“Benar. Tidak ada luka di bebek-bebek ini, tidak ada jejak kaki anjing liar atau musang di tanah. Kandang juga tidak rusak. Pelakunya seperti bisa menembus dinding kandang.”

“Benar! Bebek ini mati begitu saja, nyawanya seperti diisap sesuatu. Sama seperti domba-domba kemarin.”

Penduduk kembali ramai berseru-seru. Mereka masih sungkan menyebut langsung, tapi aku tahu, mereka sedang membicarakan hantu.

Ibu Tono menggeleng. “Bapak-bapak, aku akan meminta petugas kecamatan memeriksa. Boleh jadi hewan ternak ini terkena virus atau apalah. Semua belum bisa

dipastikan. Jadi harap sabar. Tetap tenang. Bapak-bapak bisa kembali ke rumah masing-masing, juga melanjutkan bekerja ke kebun. Tidak ada yang bisa menyimpulkan terlebih dahulu."

"Tapi kita harus melakukan sesuatu, Ibu Kepala Kampung."

"Benar, jika terus dibiarkan berkeliaran, lama-lama bukan hanya hewan ternak yang mati."

Ibu Tono sekali lagi mengangkat tangan, meminta penduduk diam dulu. "Iya, aku akan meminta kepala keamanan mengaktifkan lagi ronda setiap malam. Bapak-bapak juga bisa meningkatkan keamanan kandang hewan ternaknya. Dikunci dobel. Atau dinding-dinding yang terlepas diperbaiki, agar hewan

liar tidak bisa masuk. Semoga kejadian ini tidak terjadi lagi."

Ibu Tono tetap tenang, dia cocok sekali menjadi kepala kampung.

Penduduk masih berbisik, bergumam, tapi satu-dua mulai mengangguk. Itu masuk akal.

Aku menatap Tiur—yang juga sedang menoleh kepadaku.

"Itu hantu apa yang dibicarakan penduduk?"

Tiur menggeleng. Tidak usah dibahas.

"Yuk, kita berangkat, Gadis." Tiur kembali menaiki sepedanya. Kerumunan mencair, sepeda kami bisa kembali melaju.

Di sekolah, murid-murid semangat membahas kejadian itu. Di kantin, di kelas, bahkan saat pelajaran dimulai, murid laki-laki

kelas enam di kursi belakang masih sibuk berbisik, sampai ibu guru harus bertanya apa yang mereka ributkan.

"Hantu, Bu Guru!" Salah satu murid laki-laki menjawab.

"Hantu?" Ibu guru memastikan, tidak salah dengar.

"Iya, ada hantu yang memangsa ternak di kampung, Bu Guru. Kemarin dua ekor domba ditemukan mati di kandang, hari ini belasan bebek. Tubuh hewan-hewan itu kaku, mata melotot. Itu pasti hantu yang membunuhnya."

Riuh sudah seluruh kelas, murid-murid berseru, saling menimpali, wajah-wajah tertarik sekaligus ngeri, melupakan pelajaran IPA. Guru kami butuh beberapa menit membuat kelas kembali tenang.

“Tidak ada hantu, anak-anak.” Ibu guru menggeleng.

“Ada, Bu Guru.”

“Tidak ada, anak-anak, itu hanya cerita lama untuk menakut-nakuti kalian. Hari ini, orangtua kalian bahkan punya telepon genggam, internet, teknologi canggih, tidak ada hantu di zaman modern. Semua bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan, sepanjang kalian mau belajar setinggi mungkin.”

Tono dan murid laki-laki tidak terima. Ekspresi mereka terlihat sama saat aku membantah mereka dua bulan terakhir. Tapi karena yang bicara di depan guru kami, mereka hanya bisa diam.

“Baik, ayo lanjutkan pelajarannya. Tono, kamu maju ke depan, kerjakan soal nomor delapan.”

Tono menepuk dahinya. Nasib.

Dear Diary,

Rumah terasa lebih lengang saat aku pulang sekolah.

Ibu terlihat sibuk di kamar, entah mengerjakan apa, Ibu tidak terlihat sedang merajut. Dia sejenak keluar kamar menemuiku setelah aku berganti pakaian dan makan siang, hanya untuk bilang jika Ayah menelepon, baru akan pulang nanti malam. Aku mengangguk. Tidak apa. Bagus sedang memperbaiki sesuatu—dengan Ragil di sampingnya yang bermain mobil-mobilan.

"Kamu memperbaiki apa, Bagus?" Aku bertanya, bergabung ke ruang tengah, duduk di dekatnya.

Adikku mengangkat bahu. Tidak menjawab.

"Bukannya itu radio milik Ayah?"

"Ini bukan radio milik Ayah." Bagus menjawab, wajahnya terus fokus, matanya menatap tajam rangkaian sirkuit radio, salah satu tangannya memegang obeng.

"Tapi itu radio yang Ayah coba perbaiki beberapa hari lalu, bukan?"

"Iya. Tapi ini bukan radio Ayah. Ini sudah ada di rumah, di atas meja, saat kita liburan dulu. Radio tua milik rumah ini. Mungkin sejak zaman keluarga Belanda dulu."

"Memangnya kamu bisa memperbaikinya?" Aku bertanya. Aku tidak bermaksud meremehkan adikku, tapi aku khawatir dia malah tambah merusaknya.

Bagus menyeka pelipisnya sejenak, tidak menjawab. Dia sepertinya hampir selesai, memeriksa sekali lagi, memasang kabel, menganggguk sendiri, lantas tangannya cekatan menutup lagi panel belakang radio, memasang baut dengan obeng. Memasukkan empat baterai besar. Lantas terakhir, dia memutar kenop untuk menyalakannya. Berhasil. Radio itu mengeluarkan suara. Memutar kenop pencari stasiun radio, ketemu. Suara lagu terdengar, penyiar radio bicara. Bagus menatapku, cengengesan, seolah hendak bilang: *Tuh, lihat. Berhasil, kan?*

Aku termangu. Bagaimana mungkin? Ayah saja berhari-hari tidak berhasil? Padahal Ayah lulusan teknik. Bagus masih enam tahun. Dari mana dia tahu cara memperbaiki radio ini? Astaga.

Bagus tidak memperhatikanku lagi, dia meletakkan radio itu sembarangan, melempar obeng ke kotak peralatan—jitu masuk, beranjak mendekati Ragil yang masih asyik memainkan koleksi mobil-mobilannya. Sejenak, mereka berdua mulai bertengkar. Rebutan mobil-mobilan. Kesal, Bagus melarang adiknya memainkan mobil-mobilan itu. "Kamu main balok saja." Ragil tidak terima. Bagus mengambil paksa. Ragil menangis.

"Kaaak! Kak Adis!" Ragil berdiri, melapor kepadaku sambil menunjuk-nunjuk Bagus.

Aku sedang meraih radio tua itu, menatapnya yang memutar lagu.

Bagaimana adikku melakukannya?

"KAK ADIS!" Ragil menangis lebih kencang.

Tanggal: **2 Maret**

Dear Diary,

Seminggu terakhir, Ayah empat kali pergi.

Aku sudah menerima kebiasaan baru tersebut.

Terlepas apakah masalah kapal kontainer itu masih berlarut-larut, atau ada masalah baru lagi di bisnis keluarga kami, intinya Ayah kembali aktif bekerja. Ayah mungkin lupa jika beberapa minggu lalu dia bilang masih ingin menghabiskan banyak waktu bersama di rumah, bilang hanya pergi sesekali menengok toko sebagai selingan. Nyatanya tidak. Ayah benar-benar sempurna berubah lagi seperti sebelum kami pindah rumah. Sibuk.

Aku mulai terbiasa bangun pagi-pagi, menggendong Ragil, menarik Bagus—agar dia tidak menabrak pintu karena matanya masih separuh terpejam, tiba di dapur, di meja makan, menatap kursi Ayah kosong. Juga mulai terbiasa saat pulang sekolah, mobil Ayah tidak terlihat, pun saat beranjak tidur. Tidak ada lagi Ayah yang sejenak berkunjung ke kamar, menyapa. Apalagi Ayah yang membangunkan, itu mustahil terjadi.

Yang tidak terbiasa itu Bagus. Aku terus membujuknya agar dia tidak banyak protes.

"Ayah harus bekerja lho. Nanti kita tidak punya uang, Bagus."

"Kita punya banyak uang, lebih dari penduduk mana pun di sini. Bahkan kalaupun Ayah tidak bekerja lagi." Bagus mendengus.

Aku terdiam, mencari penjelasan lain yang lebih masuk akal. "Tapi walaupun begitu, Ayah kan tetap harus kerja. Mengurus pegawai toko, agar mereka mendapat gaji, agar keluarga mereka mendapat uang. Kalau toko-toko itu tidak terurus, banyak yang kehilangan pekerjaan."

Bagus mendengus—tapi dia tidak membantah kali ini.

"Setidaknya kamu bisa kan, berusaha tersenyum saat Ayah pulang, bukan malah marah-marah. Ayah capek setelah menyetir jarak jauh."

"Apanya yang capek? Ayah punya sopir sekarang."

"Tapi tetap saja capek, Bagus. Itu enam jam perjalanan."

Bagus mendengus lagi—diam tidak menanggapi.

Dulu saat masih di rumah kompleks itu, sekarang saat di rumah baru kami, meskipun aku ingin seperti Bagus, bisa protes, bisa menunjukkan rasa tidak suka, aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak mau mengeluh, aku memilih tidak menambah beban pikiran Ayah. Tidak apa, setidaknya situasi masih lebih baik, Ibu masih ada di rumah. Ibu bisa menghabiskan waktu bersama kami.

Tapi, dear Diary,

Aku benar-benar terkejut, dua hari lalu saat pulang dari sekolah, Ibu terlihat memegang telepon genggam. Aku menatap Ibu di sofa ruang tengah. Termangu.

“Hai, Gadis. Bagaimana sekolahmu?” Ibu bertanya, mengangkat sejenak wajahnya dari layar telepon genggam.

“Baik, Bu. Semua lancar.” Aku menelan ludah.

“Syukurlah.” Ibu kembali sibuk dengan telepon genggamnya, membiarkan aku berdiri.

Ibu mengangkat kepalanya lagi, menatapku, melihat ekspresi wajahku. “Oh ini, iya, Ibu punya telepon genggam, dibelikan oleh Ayah.”

“Ayah sudah pulang, Bu?” Aku bertanya.

“Tadi, sebentar, tapi berangkat lagi. Tadi mengambil beberapa dokumen penting yang tertinggal. Juga memastikan apakah semua di rumah baik-baik saja.” Ibu tersenyum. Sejenak. Dia kembali menatap layar telepon genggam di tangannya, sibuk menggeser-geser layar. Sibuk

dengan dunianya di sana: sebagai pemilik akun media sosial dengan *follower* puluhan juta.

Aku masih menatap Ibu. Yang sesekali tersenyum sendiri. Sesekali tertawa kecil. *Scroll. Scroll.* Asyik sekali. Hingga lupa sekitarnya.

"Kaaak! Kak Adis!" Ragil memegang rokku, berkata pelan.

"Halo, Ragil. Ada apa?" Aku berjongkok.

"Otor!" Ragil menunjuk wajahnya. Aku menganggguk, wajahnya kotor oleh sesuatu, mungkin terasa gatal. Aku mengambil tisu basah, mengelapnya perlahan. Menghela napas—Ibu jelas-jelas tidak memperhatikan adikku meskipun dia ada di dekatnya.

"Di mana Kak Bagus, Ragil?" Aku bertanya.

"Alaman bekalang." Ragil menjawab.

Aku menganggguk lagi. *Halaman belakang*. Aku segera berganti pakaian, makan siang—setidaknya di meja makan ada makanan. Ibu masih sempat memasak. Dulu, jika sibuk sekali dengan *gadget*-nya, dia bisa lupa banyak hal. Setelah makan, aku menggendong Ragil, membuka pintu belakang, mencari si genius itu ada di mana.

Bagus sedang bermain kapal-kapalan. Tapi itu bukan kapal kertas lagi. Dia membuat kapal dari kaleng, lantas entah dia menaruh apa di dalamnya, seperti mesin buatan, dinamo dengan propeler, kapal itu bergerak melawan arus air di parit. Keren.

"Pakaianmu basah, Bagus."

Bagus melihat pakaiannya sejenak. Mengangkat bahu, bukan malasah besar.

“Kamu ganti pakaian dulu. Nanti pilek lho.”

Dia sekali lagi mengangkat bahu. Tidak mau.

“Ibu nanti marah.”

“Ibu tidak akan marah. Dia terlalu asyik dengan telepon genggam barunya. Dia bahkan tidak peduli aku bermain apa.” Bagus menjawab cepat.

Aku terdiam.

“Ruun! Ruun!” Ragil menggeliat di gendongan.

Aku segera menurunkannya. Ragil jongkok, duduk hati-hati, ikut menonton kapal kaleng buatan Bagus yang terus melaju di parit.

“Tadi kamu bertemu Ayah, Bagus?”

“Iya. Lima menit. Ayah pergi lagi.”

“Lima menit?”

“Mungkin kurang. Lima detik.”

Aku menelan ludah mendengar jawaban kesal adikku.

“Ayah bilang sesuatu?”

“Tidak ada. Eh, jangan dilempar, Ragil.” Bagus mencegah tangan adiknya yang iseng melemparkan ranting kering ke parit. “Sebentar, kapalnya tersangkut, biar Kak Bagus perbaiki.” Bagus mengulurkan tangan, memperbaiki posisi kapal itu, agar bisa maju lagi. Ragil mengangguk-angguk. Tidak sabaran. Kapal itu kembali melaju. Ragil bertepuk tangan.

“Kak Gadis ngapain sih masih di sini?” Bagus menoleh.

“Kakak menemani kamu bermain.”

“Tidak usah, Bagus sudah besar, Bagus bisa sendirian. Mending Kakak beres-beres

rumah. Ibu asyik main telepon genggam, itu berarti Kakak harus mulai beres-beres. Ibu lebih peduli HP-nya." Bagus mengusirku.

Aku tahu dia sedang kesal. Bagus tidak pernah bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya, dia selalu terus terang. Dia tadi kesal pada Ayah, pun sekarang, dia kesal pada Ibu gara-gara telepon genggam baru itu.

Aku balik kanan, hendak melangkah masuk.

"Eh, Kakak mau ke mana?" Bagus berseru, menahanku.

"Masuk ke rumah. Beres-beres."

"Iya, tapi Ragil tolong Kakak bawa. Bagus tidak mau menjaganya." Bagus menunjuk.

Aku tertawa pelan. Aku tadi sengaja pura-pura lupa. Meraih adik bungsuku. Ragil

menggeleng, dia tidak mau. “Ayo, Ragil, main di dalam saja, nanti kalau Kakak tidak ada, kamu nangis dikerjain si jahil itu.”

Ragil menyeringai. Dia tahu maksudku. Mengangguk.

Aku menggendong adikku masuk. Mengajaknya beres-beres.

Dear Diary,

Tapi itu bukan puncak situasi *déjà vu*.

Melainkan saat makan malam.

Lagi-lagi tidak ada Ayah di kursinya. Kami mulai menghabiskan isi piring masing-masing, tidak banyak bicara, aku sesekali membantu Ragil. Bagus diam, dia mengunyah makanannya. Ibu makan sambil sesekali menoleh ke layar telepon genggamnya. Pikiran

Ibu tidak di meja makan, dia tidak bersama kami, melainkan di telepon genggamnya.

"*YES!*" Tiba-tiba Ibu berseru pelan. Wajahnya terlihat berbinar-binar.

"Ada apa, Bu?" Aku bertanya.

"*Yes! Yes!* Ibu mendapatkannya, Gadis! Ibu mendapatkannya!"

"Mendapatkan apa, Bu?"

"Peran ITU, Gadis. Peran yang Ibu tunggu-tunggu. Produser dan sutradara baru saja memberitahu, lihat, lihat, mereka mengirim pesan jika peran itu akan diberikan ke Ibu. Itu akan jadi *comeback* yang bagus setelah Ibu vakum tiga bulan ini."

Aku menatap layar telepon genggam. Terdiam. Aku tidak bisa membaca isi pesan itu, terlalu jauh. Terlalu kecil hurufnya. Tapi aku tahu maksudnya.

Bagus meletakkan sendoknya. Wajahnya seketika menggelembung.

Ekspresi wajah riang Ibu terhenti sejenak demi melihat Bagus.

"Ibu benar-benar minta maaf, Bagus. Tapi Ibu harus mengambil peran di film baru ini. Itu kesempatan langka, tidak datang dua kali."

"Tapi nanti siapa yang menemani Bagus di rumah? Ayah kerja, Ibu pergi *shooting* lagi." Bagus bicara ketus.

"Ada Kak Gadis—"

"Bagus tidak mau Kak Gadis. Bagus maunya Ibu."

"Iya, tapi Ibu harus *shooting*, Bagus."

"Ibu bisa batalkan, apa susahnya sih?"

Ibu diam sejenak, menghela napas perlahan, lantas menggeleng. "Tidak bisa, Bagus. Ibu sudah bilang oke." Ibu

memperlihatkan layar telepon genggam. Sambil bicara tadi, ternyata jari Ibu mengetikkan jawaban.

Bagus mendengus.

Aku menoleh, menginjak kakinya. Tidak sopan. Dia tidak bisa bersikap seperti itu ke Ibu. Dia tidak bisa berseru-seru kepada ibu kami.

Bagus balas menoleh kepadaku. Aku menatapnya. *Ayolah, Bagus, jadi anak yang menurut.* Aku menatapnya serius.

Bagus menunduk, menatap meja makan—tapi dia tidak bicara lagi.

"Ibu janji, Ibu akan mengatur jadwal *shooting* sebaik mungkin. Agar setidaknya setiap akhir pekan, atau beberapa hari sekali bisa pulang. Ibu benar-benar minta maaf harus meninggalkan kalian."

“Tidak apa, Bu. Nanti aku yang mengurus semuanya. Kapan Ibu harus mulai *shooting*?”

“Besok.”

“Besok?” Aku menelan ludah. Secepat itu?

“Jangan khawatir, itu masih proses *reading*, sekalian bertemu pemain lain. Kamu tahu, Gadis, pemain filmnya semua bintang top. Pemenang penghargaan. Besok Ibu harus pergi, menyusun jadwal *shooting*, latihan. Mereka akan mengirimkan asisten untuk menjemput Ibu, mengurus semua keperluan perjalanan.”

Aku tidak tahu harus menimpali apa.

“Kamu bisa mengurus Ragil, kan?”

“Iya, Bu. Besok hari Minggu, tidak sekolah. Aku bisa mengurus Ragil seharian.

Senin, aku akan meminta tetangga di kampung untuk menjaga Ragil saat aku sekolah. Mungkin nenek Tono bisa memberitahu siapa yang bisa."

Ibu tersenyum menatapku. "Terima kasih, Gadis. Kamu selalu bisa Ibu andalkan. Entah apa jadinya kalau tidak ada kamu, anak sulung Ibu yang spesial."

Aku balas tersenyum—berusaha tersenyum sebaik mungkin.

Bagus masih menunduk menatap meja—karena aku menggenggam erat tangannya di bawah meja. Aku mencengkeram jemarinya. Menyuruhnya tetap sopan. Dan dia menurut.

Dear Diary,

Saat menulis kalimat-kalimat ini…

Saat menulis kalimat-kalimat ini, aku sungguh tidak pernah bisa memahami cara berpikir Ayah dan Ibu. Mungkin begitulah, orang dewasa memang cepat berubah. Padahal, baru tiga bulan lalu, bukankah baru tiga bulan lalu Ibu bilang dia baru akan *shooting* lagi setelah Ragil sekolah? Setelah Ragil bisa mandiri. Lihatlah, baru tiga bulan, Ibu lupa kalimatnya sendiri. Kembali memutuskan mengambil peran di film tersebut.

Aku ingat sekali, waktu masih tinggal di rumah kompleks itu, Ibu juga seperti itu saat bilang hendak *shooting* film apalah. Selalu bilang itu kesempatan langka, tidak datang dua kali. Peran itu penting sekali, Ibu harus mengambilnya. Juga saat harus pergi mengisi acara di kota-kota jauh, konser. Ibu bilang, itu acara penting, kesempatan langka, tidak datang

dua kali. Padahal ada acara, yang enam tahun berturu-turut Ibu selalu datang ke sana. Apanya yang langka?

Malam ini, aku tidak menyangka situasi akan secepat ini kembali lagi seperti dulu. Sebelum kejadian adikku Ragil jatuh dari teras lantai dua.

Ayah sibuk mengurus bisnis. Ibu sibuk *shooting*. Mereka sibuk.

Aku sungguh tidak mau mengeluh. Sedikit pun tidak melintas di kepalaku untuk protes. Aku justru berjanji akan mengurus adik-adikku sebaik mungkin. Tapi ini tidak akan mudah. Dulu, toko-toko Ayah hanya berjarak hitungan menit dari rumah. Sekarang, enam jam jauhnya. Dulu, Bagus mungkin tidak terlalu banyak protes, dia memilih asyik bermain, mengurus dirinya sendiri. Tapi Bagus

semakin besar. Dia lebih cepat dewasa dibanding usianya. Aku tidak tahu apakah bisa menanamkan pengertian kepadanya.

Atau dia akan mulai membenci Ayah dan Ibu.

Aku tidak tahu.

Aku sungguh berharap, Bagus tidak membenci Ayah dan Ibu.

Tapi aku tidak tahu harus melakukan apa.

Tanggal: **3 Maret**

Dear Diary,

Aku menulis catatan ini sambil menangis.

Sudah lama aku tidak menangis. Aku lupa kapan terakhir kali menangis. Tapi situasi ini, aku tidak bisa mencegah air mataku keluar. Aku mohon. Tolonglah. Tolong kembalikan adikku Bagus. Aku tahu dia susah diatur, dia suka protes, suka marah-marah, tapi aku sangat menyayanginya. Lebih dari apa pun.

Aku mohon 10.000 kali.

Sungguh aku mohon. Kembalikan adikku Bagus.

....

....

....

Tanggal: **4 Maret**

Dear Diary,

Aku lagi-lagi menulis catatan ini sambil menangis. Tapi bukan tangisan sedih. Aku bahagia. Adikku kembali. Terima kasih. Sungguh terima kasih 10.000 kali. Aku tidak tahu perasaanku, campur aduk. Selain bahagia, aku juga cemas, juga bingung dan tidak mengerti. Tapi tidak apa, yang penting adikku kembali dengan selamat.

Akan aku ceritakan kepadamu. Ini akan lebih panjang dibanding catatanku sebelum-sebelumnya. Aku minta maaf jika ceritaku patah-patah. Juga tulisanku buruk. Tanganku masih gemetar. Akan aku ceritakan apa yang terjadi dua hari terakhir.

....

....

Kemarin pagi, Minggu, aku bangun pagi-pagi sekali.

Aku tahu Ibu akan pergi ke ibu kota juga pagi-pagi, aku memutuskan menyiapkan sarapan. Ibu sibuk berkemas. Selesai masak lauk dan sayur, membuat minuman, aku membangunkan adik-adikku. Bagus tidak mau bangun, dia masih protes. Tapi aku menarik tubuhnya, hendak menggendongnya di punggung—dan dia marah, bilang dia sudah besar, bukan Ragil.

Aku tertawa. "Kalau begitu, bangun dong. Jalan sendiri. Ayo."

Bagus akhirnya turun dari tempat tidur sambil menggerutu.

Aku meraih Ragil yang juga telah bangun.

"Gi! Giii!" Ragil menyeringai.

"Iya, Ragil. Selamat pagi."

Kami bertiga menuju meja makan. Aku menata piring-piring, gelas-gelas. Aku berharap Ibu masih sempat sarapan. Tapi nyatanya tidak. Persis kami duduk di kursi masing-masing, menunggu Ibu bergabung, dari halaman terdengar suara mobil meluncur masuk, sekaligus klakson.

"Sepertinya itu mobil jemputan Ibu." Ibu tersenyum semringah. Bergegas meraih tas-tas. "Ibu harus segera berangkat, Gadis. Ibu minta maaf tidak sempat menikmati masakanmu."

Aku menggeleng. "Tidak apa-apa, Bu." Juga berdiri, menurunkan Ragil dari kursi. Membantu Ibu membawa salah satu tas, lantas kami melangkah menuju teras.

Sebuah mobil berwarna hitam terparkir di halaman. Lampunya menyala terang. Sekitar kami masih gelap. Semburat merah terlihat di sisi timur perbukitan, bola matahari bersiap keluar.

"Waaah, Mbak. Susah sekali menemukan lokasi ini. Aku berkali-kali salah jalan, tersesat, padahal pakai Google Maps. Tiga bulan Mbak menghilang begitu saja. Semua orang penasaran. Teman-teman wartawan entah berapa ratus kali bertanya padaku." Seseorang keluar dari mobil, langsung bicara panjang lebar. Aku tahu, itu asisten Ibu, dia memang begitu, banyak bicara. Sopir juga keluar, tanpa perlu disuruh gesit mengambil tas-tas di teras, memasukkannya ke bagasi.

"*Anyway*, apa kabar, Mbak?" Asisten Ibu bertanya.

Ibu tersenyum. "Baik."

"Kenapa tinggal di sini sih, Mbak? Aduh, tempat ini terpencil sekali. Aku tahu, rumah ini sepertinya terlihat keren, arsitektur zaman Belanda. Besar. Megah. Pemandangan sekitar sini juga pasti indah di siang hari. Tapi kenapa di sini? Enam jam dari ibu kota lho. Atau Mbak sedang membuat lagu-lagu baru? Menyiapkan album baru? Atau menulis buku autobiografi? Buku penuh inspirasi bagi puluhan juta penggemar dan *follower*?"

Ibu tertawa renyah.

"Eh, itu Gadis, bukan? Hai, Gadis." Asisten Ibu melambaikan tangan padaku.

Aku balas mengangkat tangan.

"Hai, Bagus. Daaan… si bungsu Ragil. Pagi-pagi sudah bangun semua. Kompak. Ikut

mengantar Ibu, ya? Lucunya. Menggemaskan." Asisten Ibu menatap kami satu per satu.

Bagus hanya menatap datar, tidak peduli. Ragil yang tangan kirinya memegang celanaku, ikut melambaikan tangan kanannya.

"Kalian pasti senang sekali punya ayah yang pintar dan kaya. Pengusaha sukses. Punya Ibu yang berbakat dan terkenal. Aduh, keluarga kalian sempurna. Anak-anak yang cantik dan tampan."

"Kita berangkat sekarang?" Ibu memotong kalimat asistennya. Sopir telah selesai menaikkan tas-tas. Kembali duduk di belakang kemudi.

"Siap, Mbak." Asisten Ibu mengangguk sigap.

"*Bye*, Gadis, Bagus, Ragil, nanti kita sambung lagi ngobrol-ngobrolnya." Asisten

Ibu melambaikan tangan. Ibu juga ikut melambaikan tangan, sambil naik ke mobil.

Aku sekali lagi mengangkat tangan. Tersenyum (itu sungguh senyum yang tulus). Bagus masih diam di belakang, di bawah bingkai pintu. Menatap kesal. Ragil semangat membalas lambaian.

Sekejap, mobil itu meluncur meninggalkan halaman rumah, melintasi teras, lampunya masih terlihat beberapa saat ketika melintasi kelokan jalan di bawah sana. Persis menghilang, di sekitar kami kembali gelap dan lengang.

Aku menghela napas perlahan.

Ini persis seperti saat kami masih di rumah kompleks itu. Ayah pergi bekerja, belum pulang sejak terakhir kali berangkat.

Dan Ibu juga menyusul pergi *shooting*. Menyisakan aku, Bagus, dan Ragil di rumah.

Kehidupan keluarga kami kembali seperti dulu, sebelum pindah ke sini.

Dear Diary,

Selepas Ibu pergi, aku mengajak adik-adikku sarapan.

"Bagus, kamu kayaknya cuci muka dulu deh."

"Memangnya kenapa?"

"Biar lebih enak lihat wajahmu, dari tadi wajahmu jelek banget. Kakak jadi kehilangan selera makan." Aku tertawa—sengaja menggoda adikku, biar meja makan lebih riang.

Bagus melotot.

“Ciii, Kak Agus! Ci muka!” Ragil ikut bicara.

Bagus melotot ke Ragil. Mulai menyendok makanan.

Hari Minggu, aku tidak sekolah, jadi aku bisa beres-beres rumah sambil menjaga adikku. Aku mengajak Ragil mencuci pakaian. Dia menyeret baju-baju kotor. Aku memasukkannya ke mesin cuci. Menghidupkannya. Ragil tertawa melihat pakaian yang berputar-putar di dalam mesin. Bagus di ruang tengah, dia bermain sendiri. Ragil ikut menjemur pakaian di halaman. Langit cerah, biru. Cahaya matahari pagi menyiram lembut. Aroma pakaian habis dicuci tercium di sekitar. Menyenangkan.

Habis menjemur pakaian, aku memetik cabai, tomat, juga mengambil bumbu dapur

lainnya. Setelah tiga bulan, kebun "UKS" di halaman rumah kami mulai menunjukkan hasilnya. Ragil ikut memetik, dan dia tiba-tiba mengaduh. Ada semut mengerubungi tangannya. Aku bergegas mengibaskan semut-semut itu. Ragil meringis, kemudian menangis. Ada semut yang berhasil menggigitnya. Lengannya terlihat merah.

"Tidak apa, Ragil. Nanti hilang sendiri sakitnya." Aku menggendong adikku ke teras.

Bagus membawakan obat krim, ikut membantu mengoleskan—sepertinya *mood* Bagus membaik, mau ikut mengurus Ragil.

Setelah memastikan lengan Ragil baik-baik saja, aku merapikan kamar tidur, ruang tengah, ruang depan, dapur, mencuci piring, menyapu, mengepel. Panjang daftar pekerjaanku. Ragil bermain bersama Bagus.

Mobil-mobilan. Ragil berceloteh sambil bermain, dengan kosakata dan kalimat yang belum lengkap itu. Aku sesekali melirik mereka, memastikan Bagus tidak mulai menjahili atau bertengkar dengan Ragil.

Hingga menjelang makan siang, semua lancar.

Aku pindah menyetrika pakaian.

"Bagus, bisa tolong angkatkan jemuran. Sepertinya sudah kering."

"Tidak mau." Cepat sekali Bagus menjawab.

" Aduh, tolong Kakak dong."

"Bagus lagi sibuk."

Aku meletakkan setrika, mematikannya sejenak. Melangkah menuju ruang tengah. Apanya yang sibuk, dia hanya bermain-main saja.

"Bagus, kalau kamu mau mengangkat jemuran, nanti makan siang Kakak buatkan sup ikan kesukaanmu." Aku membujuknya.

Bagus menoleh. Itu tawaran yang menarik, tapi dia mengajukan negosiasi, "Tapi habis mengangkat jemuran, Bagus boleh main di luar."

Aku diam. Dari tadi Bagus memang aku larang main di luar, biar aku bisa mengawasi kedua adikku. Aku tidak mau di hari pertama kami ditinggal Ayah dan Ibu ada masalah.

"Baik. Tapi hanya di halaman saja."

Bagus mengangkat bahu.

"Janji?"

"Iya."

"Oke. *Deal*." Aku mengangguk.

"*Yes!*" Bagus berseru riang. Dia berdiri.

Aku kembali ke meja setrikaan. Mencopot kabel, menggeser mejanya, memindahkannya ke ruang tengah, agar aku bisa lebih dekat dengan Ragil yang masih asyik main mobil-mobilan. Lima menit, Bagus kembali membawa pakaian. Kepalanya nyaris tertutup oleh tumpukan baju, dia meletakkannya hati-hati di keranjang baju bersih.

Dan tanpa pamit atau bilang apa pun, dia bergegas keluar lagi. Bebas! Aku menatap punggungnya yang hilang di bingkai pintu. Menyeringai. Tidak apalah, dia hanya bermain di halaman. Toh selama ini Bagus memang sering bermain sendirian. Tidak berbahaya.

Satu jam menyetrika, semua pakaian rapi ditumpuk. Pukul setengah satu, saatnya aku menyiapkan makan siang. "Ragil, ikut Kakak

ke dapur, yuk." Adik bungsuku mengangguk, berdiri, melangkah di belakangku. Hari ini Ragil tidak banyak protes, aku suka melihat perangainya. Dia naik ke kursi, duduk di sana, menonton aku masak sup ikan.

Pukul satu siang, itu berarti satu setengah jam setelah aku mengizinkan Bagus bermain di luar, saatnya menyuruh si genius itu masuk.

"BAGUS! Makan siang!" Aku berteriak, melongokkan kepala di jendela dapur, siapa tahu dia sedang di halaman belakang.

Tidak ada jawaban. Eh? Dasar menyebalkan, dia memang suka mengabaikan teriakanku. Pura-pura tidak dengar. Aku menggendong Ragil, beranjak ke teras.

"BAGUS! Masuk, kamu sudah terlalu lama main di luar." Aku berseru.

Lengang. Tidak ada siapa-siapa di halaman.

Aku menelan ludah.

Melangkah menuju pagar bonsai, menoleh ke sana kemari. Tidak ada Bagus. Juga di halaman samping, belakang. Aku sekali lagi berkeliling rumah, memeriksa. Siapa tahu Bagus iseng, sengaja bersembunyi. Anak itu tetap tidak terlihat.

Jantungku mulai berdetak lebih kencang. Aduh, Bagus, jangan main-main. Aku mengusap pelipis, memperbaiki posisi anak rambut. Lima belas menit, setelah sekian kali memeriksa, aku melihat pintu di gerbang belakang sedikit terbuka. Jangan-jangan, kecemasanku mulai muncul. Jangan-jangan anak itu bermain ke luar halaman rumah. Tidak ada Ayah, tidak ada Ibu, dia bosan,

kesal, akhirnya memutuskan bebas mau bermain di mana saja. Tapi sepedanya ada di sana. Dia pergi berjalan kaki?

"Ragil, kita cari Kak Bagus, ya." Aku bicara.

Ragil mengangguk—dia menurut. Biasanya dia akan protes kepanasan disiram cahaya matahari siang seperti ini. Aku mengambil gendongan, menaruh adikku di punggung, mengunci *strap* gendongan. Menyuruh Ragil memakai topi lebar, agar dia lebih nyaman. Lantas mengeluarkan sepeda. Bagus sepertinya keluar lewat pintu belakang, agar tidak ketahuan, karena dari gerbang depan, terlihat dari posisiku menyetrika tadi.

Sepedaku meluncur di jalan tanah, meniti pematang kebun dan sisi-sisi hutan.

"BAGUUUS!" Aku berteriak.

Lengang. Hanya kesiur angin.

"BAGUUUS!" Aku berteriak lagi, berharap dia mendengar suaraku.

Lagi-lagi lengang. Hamparan kebun jagung, sayur. Aku terus mengayuh pedal sepeda.

Satu-dua kilometer terus mengayuh, aku tiba di sumur tua itu. Aku menelan ludah. Beranjak turun dari sepeda, mendorongnya. Itu hanya sumur biasa, aku tidak takut, tapi mengikuti kebiasaan penduduk tidak ada salahnya. Diam, terus mendorong sepedaku. Sambil menoleh, menatap sumur itu. Semak belukar. Sumur tua itu terlihat seram, tapi ini hanyalah sumur. Penduduk terlalu suka cerita hantu, jadilah semua tempat dibilang ada penunggunya.

Setelah agak jauh, aku kembali menaiki sepeda.

"BAGUUUS!"

Hingga tiba di anak tangga batu menuju air terjun. Anak itu tetap tidak kutemukan. Aku menyeka keringat di dahi. Ini semakin mencemaskan, ke mana sih Bagus? Aku memutuskan menuju perkampungan, mengambil jalan yang pernah ditunjukkan Tiur.

"BAGUUUS!" Aku terus berteriak memanggil.

Ada penduduk yang sedang bekerja di kebun, membersihkan rumput liar. Aku memperlambat sepedaku, berhenti di sebelahnya.

"Pak, maaf, apakah aku bisa bertanya?"

Bapak-bapak itu menoleh, mengangguk.

“Apakah Bapak melihat anak kecil, usia enam tahun. Memakai kaus berwarna hitam, celana pendek, lewat di sini?”

Bapak-bapak itu menggeleng. “Tidak ada, Neng. Dari tadi Bapak bekerja, rasa-rasanya tidak lihat. Neng mencari siapa?”

“Adikku, Pak.”

“Ooh. Mungkin dia bermain di perkampungan. Di sana banyak anak-anak seusianya main gundu atau main gelang karet.”

Aku mengucapkan terima kasih, kembali melanjutkan mengayuh sepeda menuju perkampungan. Mempercepat laju sepeda. Sedikit tersengal, bajuku mulai basah oleh keringat.

Tapi Bagus juga tidak ada di sana. Ujung ke ujung aku berkeliling, bertanya ke

penduduk, tetap tidak ada yang melihatnya. Anak-anak lain yang asyik bermain di halaman rumah penduduk, menggeleng. Juga remaja tanggung. Tidak ada yang melihat adikku.

"Ada apa, Gadis?" Nenek Tono bertanya. Saat aku singgah di rumah Tiur, bertanya, ternyata dia sedang berada di sana.

"Adikku tidak ada di rumah, Nek." Aku menyeka peluh di dahi. "Aku sudah mencarinya ke mana-mana. Tadi dia memang bilang bermain di luar, tapi sepertinya dia pergi entah ke mana."

Nenek Tono terdiam. "Kalau begitu, Nenek akan bilang ke ibunya Tono, agar penduduk dewasa bantu mencari."

Tiur yang melihat wajahku cemas, ikut mengeluarkan sepedanya.

"Boleh aku ikut mencari Bagus, Gadis?"

“Iya. Kamu bantu Gadis mencari adiknya.” Nenek Tono yang bicara lebih dulu.

Aku menganggguk. Dua sepeda meluncur kembali ke jalanan aspal.

“BAGUUS!”

“BAGUUUS!”

Aku dan Tiur bergantian berteriak saat melintasi pematang kebun lagi, kali ini menuju lapangan tempat bermain layang-layang. Nihil. Tidak ada yang melihat Bagus di sana. Lapangan itu sepi, musim penghujan, lapangannya sering becek.

“Jangan-jangan dia bermain di sungai, Gadis.” Tiur mencoba menebak.

*Deg!* Jantungku kembali berdetak kencang. Boleh jadi. Bagus pernah bilang dia ingin mandi di sungai, bermain di sana. Sungai itu ada di dekat rumah. Jembatan itu. Aku

menganggguk, memperbaiki posisi gendongan Ragil. Tanpa banyak bicara mulai mengayuh sepeda sekencang yang aku bisa. Tiur ikut menyusul.

Dengan napas ngos-ngosan, setelah melewati hutan, juga pohon besar itu, mendaki lereng, lima belas menit kami tiba di jembatan. Aku meletakkan sepeda di pinggir jalan. Melongok ke bawah.

“BAGUUS!” Aku berteriak.

“BAGUUUS!” Tiur yang juga telah sampai, ikut berteriak.

Tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya aliran air deras berwarna kecokelatan. Meskipun siang terik, di hulu sungai, di kawasan perbukitan turun hujan deras. Air bergemuruh. Menampar bebatuan di pinggir sungai. Tidak, aku segera mengusir pikiran itu

jauh-jauh. Adikku sudah besar, dia tidak akan nekat turun ke bawah sana, bermain dengan air sungai yang sedang deras-derasnya. Adikku pintar, dia tahu apakah sesuatu itu berbahaya atau tidak.

"BAGUUUS!" Tiur berteriak lagi, pindah ke sisi satunya jembatan. Menatap ke bawah sana.

Tetap tidak ada jawaban.

Aduh, bagaimana ini? Aku semakin cemas. Ini hampir pukul tiga, itu berarti nyaris dua jam aku mencari Bagus, anak itu entah ada di mana.

Dear Diary,

Dan saat aku masih berdiri di sana, Tono datang dengan sepedanya. Menyusul.

"Gadis!" Dia lompat turun. Wajahnya serius.

Aku menelan ludah.

"Ada apa, Tono?" Tiur yang bertanya.

"Kamu kenal mobil-mobilan ini?"

Astaga! Tanganku gemetar mengambil mobil-mobilan itu dari tangan Tono. Itu mobil-mobilan milik Bagus. Tidak salah lagi.

"Di mana, di mana kamu menemukannya?" Aku bertanya dengan suara tersekat. Takut sekali dengan jawaban Tono—apa pun jawaban itu.

"Di waduk. Tadi teman-temanku bermain di sana, mereka bilang menemukan mobil-mobilan ini."

Aku terperanjat.

"Adikku, adikku ada di sana? Ada yang melihatnya?"

“Tidak ada. Hanya mobil-mobilan ini yang ada di bale-bale bambu. Tapi…” Tono diam sejenak.

“Tapi apa, Tono?” Aku mendesak, suaraku bergetar.

Tono menyeka dahi sebentar. “Tapi ada bekas rumput terinjak di dinding waduk, meluncur ke dalam waduk… Eh, seperti ada yang baru saja tergelincir ke sana.”

Aku nyaris berteriak histeris.

“Tapi itu masih dugaan, Gadis.”

Aku lompat naik ke sepedaku. Mengayuhnya secepat mungkin kakiku bisa.

“Tunggu, Gadis!” Tiur berseru. Dia segera lompat ke sepedanya, menyusul.

Juga Tono. Tiga sepeda melintasi kelokan jalan.

Aku mengerahkan seluruh tenaga, secepat mungkin tiba di waduk itu. Ini semua salahku. Ini sungguh salahku. Seharusnya aku tidak mengizinkan adikku bermain di luar. Aduh. Bagaimana mungkin aku seteledor ini menjaga adikku. Jelas sekali, karena kesal, marah, atau juga bosan, Bagus memutuskan pergi menuju waduk, memancing ikan di sana sendirian. Tidak salah lagi, itulah yang terjadi. Dia selalu mengantongi mobil-mobilannya, yang mungkin terjatuh di bale-bale bambu saat memancing. Tapi di mana adikku? Bekas rumput itu? Sesuatu yang meluncur ke waduk?

Aku menggeleng. Aku tidak mau berpikir yang tidak-tidak.

Lima menit, aku tiba di waduk. Sepedaku belum berhenti benar, aku buru-buru turun. Membiarkan sepedaku terbalik di jalan

pematang. Waduk itu telah ramai. Kabar aku mencari adikku, menyebar ke mana-mana. Dan saat teman Tono menemukan mobil-mobilan itu, melaporkannya, ibu Tono langsung mengambil keputusan. Dia menyuruh kepala keamanan dan penduduk laki-laki dewasa menuju waduk itu. Dari mulut ke mulut berita itu tersebar, waduk semakin ramai.

Ada sekitar dua puluh penduduk mengelilingi waduk, mereka membawa galah panjang. Air waduk keruh, karena irigasi dan sungai juga keruh. Mereka sedang memeriksa dasar waduk.

Aku terduduk di pematang saat menyaksikannya. Aku meremas jemariku.

"Gadis, kamu tidak apa-apa, Nak?" Ibu Tono mendekat.

Aku menangis. Tergugu.

“Tetap tenang, Gadis. Kita belum tahu apa pun.” Ibu Tono memegang pundakku.

Aku masih menangis.

“Aduh, pakaianmu basah kuyup, Gadis. Juga adikmu, lihat, dia ikut basah.”

Aku menyeka hidungku yang kedat. Ragil dari tadi diam. Dia sepertinya tahu situasi sedang serius sekali. Dia tidak banyak tingkah di gendongan belakang.

“Apakah… apakah ada petunjuk lain?” Aku berusaha bertanya.

“Belum ada, Gadis. Penduduk masih memeriksa.”

“Bekas rumput… Itu…”

“Iya, itu memang seperti bekas sesuatu yang meluncur ke waduk. Tapi itu boleh jadi hanya bekas hewan melintas, atau ada benda yang terjatuh ke waduk.”

Aku beranjak berdiri, aku ingin melihatnya sendiri.

Ibu Tono menganggguk, membantuku. Tiur dan Tono yang sejak tadi juga tiba di waduk, melangkah di belakangku. Ibu Tono menunjuk bale bambu, memberitahukan di titik mana mobil-mobilan ditemukan, juga menunjuk bekas rumput terinjak itu. Tidak jauh dari bale-bale bambu. Aku menggigit bibir. Boleh jadi, Bagus memutuskan pindah posisi memancing, dan saat dia duduk di sisi waduk, dia tergelincir, masuk ke dalam waduk. Adikku belum bisa berenang… Dia panik, dia tengge— TIDAK! Aku menggeleng kencang, tidak, adikku tidak seceroboh itu. Dia selalu pintar membaca situasi.

"Kamu sebaiknya menunggu saja di rumah, Gadis. Kasihan Ragil." Ibu Tono bicara

lagi, lembut, “Serahkan kepadaku semuanya. Penduduk akan terus memeriksa setiap jengkal dasar waduk.”

Aku masih diam. Menatap nanar waduk.

“Kamu sudah makan siang, Gadis?”

Aku menoleh. Benar juga. Aku belum makan siang.

“ Adikmu sudah makan siang?”

Aku menggeleng. Ragil juga belum.

“Nah, kalau begitu kamu menunggu di rumah saja. Kasihan adikmu, dia lapar. Jika ada kabar, aku sendiri yang datang membawanya. Dan semoga itu kabar baik. Adikmu baik-baik saja. Selain waduk, penduduk mulai menyisir hutan, kebun, sekitarnya. Kamu juga harus segera memberitahu ayah dan ibumu. Kata Tiur, orangtuamu sedang di ibu kota, bukan?”

Itu benar, aku segera menganggguk. Ayah dan Ibu harus segera tahu.

Dear Diary,

Tiur menemaniku pulang ke rumah. Juga Tono—tapi dia hanya berada di teras depan, bilang dia berjaga di sana saja.

Aku mengganti pakaian adikku, mengambil makanan, lantas menyuapinya. Ragil tidak banyak tingkah. Dia menurut. Bahkan saat Tiur menggantikanku sejenak, karena aku hendak berganti pakaian, Ragil mau disuapi oleh Tiur.

Rumah besar itu lengang.

"Kamu tidak makan, Gadis?"

Aku menggeleng. Aku tidak lapar. Tepatnya, bagaimana mungkin aku bisa makan dengan semua pikiran berkecamuk di

kepalaku? Aku teringat sesuatu, bergegas menuju telepon. Menekan nomor telepon genggam milik Ayah. Satu kali nada panggil. Dua kali nada panggil. Berkali-kali, Ayah tidak mengangkatnya. Aku bergumam pelan. Sepertinya Ayah sedang *meeting*, atau sedang sibuk bekerja. Sekali lagi menekan nomor tersebut. Sama. Sekali lagi dicoba. Tetap tidak tersambung.

Aku menelan ludah. Meletakkan gagang telepon. Hendak menekan nomor telepon genggam milik Ibu, siapa tahu segera tersambung.

Persis gagang telepon diletakkan, nada deringnya justru berbunyi. Membuatku sedikit pucat, kaget. Aku segera mengangkatnya.

"Halo." Suara Ayah terdengar.

"Ayah." Aku bicara dengan suara bergetar.

"Ada apa, Gadis? Tadi menelepon?"

"Iya." Aku menghela napas.

"Maaf, Ayah sedang bicara dengan pihak perusahaan kargo. Tidak sempat diangkat. Ada apa? Ibu tadi pagi berangkat untuk *reading* film baru, bukan? Gadis baik-baik saja, bukan? Ragil? Bagus?"

Aku sekali lagi menarik napas.

"Bagus, Yah."

"Iya ada apa dengan Bagus?"

"Dia pergi…"

"Pergi ke mana?"

"Aku tidak tahu… Dia… dia hilang… Aku, aku sudah mencarinya, tidak ditemukan… Penduduk, ibu Tono, mereka…

mereka sedang mencari Bagus… Di waduk, di waduk—“ Suaraku tersekat.

Di seberang sana, Ayah juga terdiam. Suaraku, kalimatku yang patah-patah cukup sebagai pertanda jika masalah ini serius. Ayah tahu, aku tidak akan pernah merepotkannya jika aku masih bisa mengatasinya sendiri. Dengan aku menelepon, itu serius. Bagus hilang. Penduduk mencari di waduk.

“Ragil bagaimana?”

“Ragil baik-baik saja, di rumah, bersamaku.”

“Baik, Gadis. Ayah akan pulang segera. Nanti biar Ayah yang menelepon Ibu, memberitahunya. Kamu jaga Ragil, pastikan dia baik-baik saja. Jika ada informasi baru, segera hubungi Ayah.”

“Iya, Yah.” Aku mengangguk, lantas meletakkan gagang telepon.

Melangkah kembali ke meja makan.

“Adikmu seru.” Tiur sedang tertawa—bersama Ragil.

Aku menatap Tiur.

“Tadi aku bertanya, siapa yang paling cantik di rumah, Ibu atau Kak Gadis? Dia bilang Kak Gadis.”

Ragil mengangguk-angguk, sambil mengunyah. “Kaaak! Kak Adis!”

Aku tersenyum—meski lebih mirip menyeringai. Mengambil piring, sebaiknya aku makan. Harus dipaksakan. Jika aku sakit, bertambah masalah di rumah ini.

Dear Diary,

Hingga matahari tenggelam. Bagus tetap belum ditemukan. Aku berusaha mengisi waktu, yang semakin terasa menegangkan, dengan memasak, menyiapkan makan malam, agar setiba di rumah, Ayah dan Ibu bisa makan. Tiur menemani Ragil bermain. Mereka terlihat kompak.

"Aku dari dulu ingin punya adik laki-laki. Seru. Tapi aku anak bungsu, tidak punya adik lagi. Dan nasib, malah punyanya sepupu laki-laki, Tono, yang menyebalkan." Tiur tertawa.

Tono masih di luar, dia terus berjaga di teras rumah.

Setiap kali ada suara yang datang dari halaman, aku bergegas lari menuju teras. Siapa tahu itu kabar dari waduk. Dua kali, hanya penduduk yang melintas membawa hasil

kebun sayur. Baru di kali ketiga, saat lampu-lampu telah menyala, sepeda motor ibu Tono masuk ke halaman.

Wajahku menjadi tegang, menunggu. Kabar apa yang dibawa?

"Belum ada kabar, Gadis." Ibu Tono menggeleng. "Adikmu belum ditemukan. Rasa-rasanya penduduk telah memeriksa setiap jengkal dasar waduk dengan galah panjang. Tidak ada sesuatu yang tersangkut atau mengganjal gerakan galah. Sekitar waduk gelap, menyulitkan memeriksa, jadi aku memutuskan baru dilanjutkan besok pagi-pagi."

Aku menelan ludah. Tanganku sedikit gemetar.

"Ayah dan ibumu sudah menuju ke sini?"

Aku mengangguk.

"Tiur bisa menemani Gadis malam ini?"

Giliran Tiur mengangguk.

"Nanti juga beberapa penduduk laki-laki dewasa akan berjaga-jaga di halaman rumahmu, Gadis. Kamu tidak keberatan? Setidaknya hingga ayah dan ibumu pulang. Tidak apa?"

Aku mengangguk, tidak masalah.

"Aku juga akan meminta penduduk mengirim makanan."

"Tidak usah, Bu." Aku menggeleng.

"Gadis sudah masak, Bude." Tiur menjelaskan.

Ibu Tono menatapku, cahaya lampu di ruang depan menyiram wajah keibuan dan tegas itu, dia tersenyum. "Kamu anak yang

kuat, Gadis. Aku tahu itu. Kita akan menemukan adikmu."

Lengang sejenak.

"Boleh aku bertanya sesuatu, Bu?" Aku bertanya pelan.

"Tentu saja, Gadis."

"Apakah… apakah pernah ada penduduk yang jatuh ke waduk itu sebelumnya?"

Ibu Tono terdiam. Aku menatapnya. Aku membutuhkan jawaban yang jujur.

"Pernah. Sepuluh tahun lalu, ada anak kecil yang terpeleset jatuh."

Aku meremas jemariku.

"Apakah anak itu selamat?"

Ibu Tono mengusap dahinya. Dia kesulitan menjawabnya—karena dia tidak ingin membuatku berpikir tentang hal buruk.

"Kita semua terus berdoa, Gadis. Adikmu akan ditemukan, dan dalam keadaan baik-baik saja."

Aku tertunduk, mataku terasa panas. Itu berarti anak yang pernah jatuh itu ditemukan tenggelam. Tiur memegang lenganku, berusaha menghibur.

Beberapa menit kemudian, tiga penduduk dewasa datang, salah satunya bapak Tiur. Ibu Tono beranjak pulang bersama Tono. Sudah ada penduduk yang membantu berjaga di rumah kami. Mereka duduk di kursi-kursi taman, di bawah payung kanopi, berjaga sambil mengobrol. Tiur membawa minuman hangat dan makanan ringan.

Pukul sembilan malam, Ragil tertidur di sofa ruang tengah. Aku menggendongnya, memindahkannya ke kamar. Rumah terasa

sepi. Hanya suara serangga dan jangkrik yang terdengar. Sesekali *uhu* burung hantu di kejauhan. Tiur membaca buku—meminjam koleksi bukuku. Aku lebih banyak diam menatap jam dinding ruang tengah. Pikiranku ke mana-mana. Entah ada di mana Bagus sekarang, di sekitarnya pasti gelap. Apakah dia takut? Apa yang dia lakukan? Apakah dia baik-baik saja? Aku menelan ludah. Meremas jemari. Mengusir semua pikiran buruk melintas. Aku tahu, Bagus anak yang pintar. Dia selalu bisa memikirkan banyak hal dalam situasi apa pun.

Pukul sepuluh, Tiur menguap, bilang dia mengantuk. Aku menyiapkan *extra bed,* tempat tidur tambahan di kamarku. Tiur beranjak tidur. Aku lagi-lagi hanya duduk di ranjangku,

sekarang pindah berkali-kali menatap jam dinding kamar.

Pukul sebelas, terdengar suara mobil di luar. Keramaian.

"Ada apa?" Tiur terbangun.

Aku tidak menjawab, aku berlari keluar kamar, menuju teras.

Ayah dan Ibu telah tiba. Penduduk kampung yang berjaga, berdiri menyambut.

Persis pintu mobil dibuka, Ibu menghambur, langsung berlari ke arahku, kemudian berlutut di depanku, memelukku erat-erat.

"Maafkan Ibu, Gadis." Ibu menangis. "Sungguh maafkan Ibu." Ibu terisak.

Aku terdiam. Aku tidak menyangka itu yang akan terjadi. Padahal tadi aku yang ingin

lebih dulu bilang minta maaf. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku saat ini.

Di halaman, bertambah lagi penduduk yang datang. Ibu Tono, juga dua penduduk lain mengendarai sepeda motor masing-masing bergabung. Sepertinya saat Ayah melintas di perkampungan, ibu Tono ikut mengiringi.

"Ini semua salah Ibu, Gadis. Ini salah Ibu… Seharusnya Ibu tidak meninggalkan kalian bertiga di rumah. Ibu bisa membatalkan peran di film tersebut. Sungguh maafkan Ibu, Nak."

Aku masih terdiam.

Ayah memegang bahu Ibu pelan. "Ini juga salahku. Aku juga terlalu sibuk bekerja. Tapi itu bisa kita bicarakan nanti, kita harus fokus memikirkan Bagus. Kita masuk dulu ke dalam. Kepala kampung telah tiba." Ayah

menoleh ke ibu Tono. “Apakah bisa kita bicara di ruang tengah?”

Ibu Tono mengangguk.

Ibu berjalan tersuruk-suruk masuk. Aku memapahnya. Duduk di sofa. Wajah Ibu sembap. Aku tahu, dia sepertinya menangis sepanjang perjalanan. Wajah Ayah juga terlihat lelah dan suram.

“Tiur, bisa siapkan teh hangat untuk ayah dan ibu Gadis?”

“Iya, Bude.”

Kami semua duduk di ruang tengah, termasuk bapak Tiur dan dua penduduk lain.

“Ragil? Ragil di mana?” Ibu bertanya pelan.

“Tidur, Bu. Di kamar, dia baik-baik saja.”

Ibu bangkit berdiri, hendak menuju kamar.

“Biarkan saja dia tidur, Bu. Jangan dibangunkan. Kasihan.” Ayah mencegah.

Ibu menatap Ayah, meremas jemari, mengangguk. Kembali duduk. Ibu terlihat bingung. Panik. Aku tahu, dia serbasalah, tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

“Bagaimana dengan pencarian di waduk?” Ayah bertanya.

“Kami telah memeriksa waduk dengan saksama, selain mobil-mobilan, bekas semak tersibak, sebenarnya tidak ada tanda-tanda lain anak itu jatuh ke waduk. Penduduk telah memeriksa dasar waduk. Tapi agar lebih yakin, besok pagi-pagi akan dilakukan sekali lagi.” Ibu Tono mulai menjelaskan—termasuk menceritakan kronologi kejadian. Dia mengambil alih situasi sejenak, dan itu membantuku, karena aku tidak kuat

menceritakannya langsung kepada Ayah dan Ibu. Aku pasti menangis.

"Apakah kita bisa melapor ke aparat? Agar mereka membantu mencari?"

"Sayangnya belum bisa, Pak. Kita harus menunggu 1 x 24 jam untuk melaporkan seseorang hilang, atau mereka akan menolaknya."

"Atau apakah perlu alat berat untuk memeriksa waduk itu? Aku bisa meminta rekanku dari kota kabupaten mengirimkannya malam ini."

Ibu Tono diam sejenak, menggeleng—dia berusaha memilih kalimat terbaik. "Aku tidak yakin Bagus ada di sana, Pak. Mobil-mobilan itu bisa saja terjatuh tidak sengaja, karena menurut Gadis beberapa hari lalu kalian pernah berkunjung ke sana, saat waduk masih

kering. Bagus suka mengantongi mobil-mobilan. Juga soal jejak rumput, itu lebih banyak lagi kemungkinannya. Kita belum perlu menggunakan alat berat, penduduk bisa memastikan besok."

"Tapi bagaimana jika tetap tidak ditemukan?"

"Jika lebih dari 24 jam tidak ditemukan, kita akan lapor ke aparat. Dan kemungkinan besar, jika memang tenggelam di waduk, tubuh Bagus akan mengambang setelah 36 jam lebih." Salah satu penduduk yang duduk di ruang tengah ikut bicara, menambahkan.

Ibu tergugu mendengar kalimat itu. Ayah juga terdiam. Aku menunduk lantai lamat-lamat. 36 jam lebih. Tubuh mengapung. Aku meremas jemariku.

"Tidak." Ibu Tono menggeleng. "Situasinya tidak seburuk itu. Aku lebih percaya, Bagus saat ini berada di salah satu pondok kebun sayur. Dia mungkin tersesat saat melewati jalan pematang, dia penasaran, berjalan terlalu jauh. Matahari tenggelam, gelap, dia masuk ke salah satu pondok itu, bermalam di sana. Atau berlindung di bangunan-bangunan kosong kebun teh. Itu aman baginya. Besok pagi-pagi, penduduk juga akan menyisir ke sana."

Lengang sejenak di ruang tengah—menyisakan isak pelan Ibu.

"Kalian berdua terlihat lelah setelah perjalanan jauh, jadi sebaiknya habiskan teh hangatnya, kemudian beristirahat. Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan tengah malam begini. Kita harus menyimpan tenaga untuk

besok. Penduduk akan tetap ronda di luar." Ibu Tono menatap Ayah dan Ibu.

"Terima kasih, Bu." Ayah akhirnya bicara.

"Sama-sama, itu sudah tugasku."

Lima menit kemudian, ibu Tono dan dua penduduk pamit. Motor mereka meninggalkan halaman rumah. Tiga penduduk lain masih berjaga di halaman. Ayah membimbing Ibu masuk kamar. Tiur membereskan gelas teh. Aku masih diam, menatap jam dinding. Pukul dua belas malam, entah ada di mana adikku sekarang? Apakah dia ketakutan? Apakah dia berteriak memanggilku?

Dear Diary,

Pukul setengah satu malam, aku masuk kamar.

Duduk di ranjangku, berusaha tidur, mataku tidak bisa terpejam. Tiur terlelap tidur di *extra bed*. Ragil tidur memeluk bantal. Tapi meskipun mataku susah terpejam, fisikku yang lelah seharian perlahan menyerah. Lelah. Mataku mulai redup, terpejam.

*Tes! Tes!* Aku mendengar suara air menetes. Sayup-sayup.

Heh? Mataku langsung terbuka penuh. Seperti lampu seratus watt.

*Tes! Tes!*

Tidak salah lagi. Aku mendongak. Suara tetesan air itu ada di plafon. Tapi ini tidak hujan. Di luar cerah. Di luar tidak ada suara hujan, aku bahkan lamat-lamat bisa mendengar penduduk mengobrol sambil ditemani kopi dan makanan kecil. Bagaimana mungkin ada suara tetesan air di plafon? Aku turun dari

tempat tidur, tidak sempat berpikir panjang, bergegas keluar kamar. Ruang tengah gelap, kamar Ayah dan Ibu juga gelap, sepertinya mereka juga berusaha tidur. Aku mengambil senter. Melangkah cepat menuju anak tangga.

Jantungku berdetak lebih kencang.

Tiba di lantai dua. Menatap lorong panjang yang gelap, menarik napas panjang, memantapkan diri. *Klik!* Aku menekan sakelar lampu, membuat terang lorong. Terus maju. *Tes! Tes!* Suara itu kembali terdengar. Aku melangkah hati-hati, aku tidak tahu itu suara apa. Tapi itu ganjil. Tiba di kamar yang posisinya persis di atas kamarku, mendorong pintunya. Gelap.

Senterku mengarah ke lantai.

ASTAGA! Aku terperanjat. Nyaris lompat karena kaget.

Bukan tikus berlarian, bukan juga hewan lain.

Ada seseorang tergeletak di lantai. Sosoknya terlihat di antara gelapnya kamar. Posisinya meringkuk. Cahaya senterku menyiram punggungnya.

Siapa itu?

Tanganku gemetar menyalakan sakelar lampu. *Klik*.

Sosok itu terlihat jelas. Pakaian, celana, sepatu. Aku tahu.

"Bagus—" Aku menelan ludah, suaraku bergetar.

Itu Bagus! Adikku. Aku lompat, segera mendekat, bersimpuh, memegang pundaknya.

"Bagus!" Aku berseru.

Tidak salah lagi. Ini adikku. Mengenakan pakaian yang digunakannya tadi siang. Aku

menggguncang-guncang tubuhnya. Dia tetap diam saja. Aku mulai panik, takut dia kenapa-kenapa. Mendekatkan tangan di hidungnya—ada semburan napas. Hangat. Mendekatkan telinga di dadanya, ada detak jantung. Teratur.

"Bagus!" Aku mengguncang tubuhnya lebih kencang.

Mata adikku akhirnya terbuka. Silau. Mengerjap-ngerjap.

"Kak Gadis?" Bagus akhirnya bicara, sambil duduk.

Aku mengangguk, mataku berair. Setelah kucari ke mana-mana, ternyata adikku ada di sini. Sungguh terima kasih. Akhirnya aku menemukan adikku.

"Bagus ada di mana, Kak?" Bagus bertanya, dia menatap sekeliling.

"Lantai dua, Bagus. Rumah kita."

Kening Bagus mengernyit.

Aku beranjak berdiri, aku hendak memberitahu Ayah dan Ibu. Bilang kalau Bagus telah ditemukan. Tapi Bagus mendadak mencengkeram lenganku.

"Jangan, Kak. Jangan bilang Ayah dan Ibu kalau Bagus ada di sini." Bagus ikut berdiri.

Aku terdiam, menatapnya. Apa maksudnya? Ayah dan Ibu harus tahu.

"Jangan. Pokoknya jangan."

"Kakak mencarimu sejak tadi siang, Bagus. Penduduk kampung juga mencarimu. Ibu Tono, warga. Ayah dan Ibu juga bergegas pulang dari ibu kota, mereka sangat cemas—"

"Jangan beritahu mereka Bagus ada di sini. Bagus mohon."

"Kenapa?"

“Mereka…” Bagus diam sejenak.

“Kenapa, Bagus?” Aku mendesak.

“Mereka bukan ayah dan ibu kita.”

Astaga! Aku benar-benar termangu. Dia serius?

“Bukan apa, Bagus?”

“Mereka bukan ayah dan ibu kita.”

Aku mengusap wajah. Memastikan tidak salah dengar.

“Kamu tidak sedang bergurau, Bagus?”

“Tidak, Kak. Sungguh. Bagus melihatnya. Tadi siang… Tadi siang saat bermain di luar, Bagus mendengar suara seperti tetesan air saat berada di halaman samping. Bagus masuk. Kakak masih sibuk masak. Suara itu terdengar jelas, tapi tidak ada apa-apa di sana. Bagus naik ke lantai dua, memeriksa. Melewati lorong, membuka pintu kamar yang berada persis di

atas kamar kita. Tiba-tiba ada cahaya terang. Bagus melihat lorong, di ujung lorong ada tempat lain. Bagus masuk ke lorong itu. Muncul di… di…"

"Muncul di mana, Bagus?" Aku tidak sabaran.

"Di rumah kita, sama persis. Tapi itu bukan rumah kita. Perkampungan, sama persis. Semua sama. Tapi tidak ada siapa pun di sana. Bagus lelah berkeliling. Mencari Kak Gadis. Mencari siapa pun di sana. Berteriak-teriak memanggil. Tidak ada siapa-siapa. Bagus kembali ke kamar itu, maksud Bagus, kamar yang sama tapi yang bukan rumah kita. Bagus menunggu di sana. Siapa tahu suara tetesan air itu terdengar. Hingga malam tiba, gelap."

Aku menelan ludah. Menatap Bagus lamat-lamat. Cerita dia serius? Atau karangan dia saja?

"Bagus tidak berbohong, Kak." Bagus menggeleng kencang-kencang. "Bagus tidak tahu itu tempat apa. Bagus jatuh tertidur setelah lelah menunggu di kamar itu. Lantas ada yang mengguncang-guncang tubuh Bagus, Bagus membuka mata. Melihat Kakak... Kembali ke rumah kita... Tapi Bagus tahu sekarang, Ayah dan Ibu bukan ayah dan ibu kita sesungguhnya. Mereka... Mereka..."

"Mereka siapa, Bagus?"

"Bagus tidak tahu siapa mereka. Tapi mereka menyerupai Ayah dan Ibu."

"Tapi Ayah dan Ibu kan keluar kota sejak kemarin." Tanganku sedikit gemetar memegang lengan Bagus. Wajah adikku serius

sekali, dia jelas tidak sedang mengarang. Aku menggigit bibir.

"Bagus tahu. Tapi mereka... mereka bukan Ayah dan Ibu. Jangan beritahu mereka kalau Bagus ada di sini." Bagus terlihat takut.

"Tapi Ayah dan Ibu harus diberitahu, kita harus turun, Bagus!"

"Jangan, Kak!"

Sayangnya, meskipun adikku mencegah, dan aku belum memanggil siapa pun, penduduk yang berjaga di halaman depan, melihat lampu di lantai dua menyala. Mereka mendongak, bertanya-tanya satu sama lain, lantas memutuskan masuk rumah, mengetuk pintu kamar Ayah. Memberitahu jika lampu di lantai dua menyala. Ayah bergegas naik.

Persis aku masih memegang lengan Bagus, Ayah, bapak Tiur, dan dua penduduk

lain masuk ke kamar tersebut, menemukan kami.

"BAGUS!" Ayah berseru tertahan. Juga penduduk lain.

Ayah maju mendekat, hendak memeluk Bagus.

Bagus justru menghindar, mundur ke dinding.

"Bagus, kamu baik-baik saja?" Ayah bertanya—sedikit bingung. Terang sekali ekspresi adikku yang takut didekati Ayah.

"Bagus?" Ayah berusaha maju lagi.

"Jangan dekat-dekat!" Adikku berseru.

"Ada apa, Bagus?" Ayah menahan langkah, menatap Bagus, sejenak menoleh ke arahku.

Aku meremas jemariku. Aku tidak tahu. Ini rumit.

“Ayah minta maaf, Nak. Jika kamu marah. Ayah yang keliru, seharusnya Ayah tidak segera sibuk bekerja.” Ayah kembali mendekat.

“Tidak! Jangan dekat-dekat.” Adikku menggeleng kencang-kencang.

“Ada apa, Bagus? Itu ayahmu lho. Dia cemas sejak tadi.” Bapak Tiur ikut bicara sambil tersenyum, membujuk. Penduduk juga bingung menyaksikan sikap Bagus.

“Dia bukan ayah Bagus!” Bagus berseru lantang.

Membuat kamar itu lengang. Seketika.

Tanggal: **4 Maret**

Dear Diary,

Hari ini aku dua kali menulis catatan. Satu kali tadi pagi-pagi setelah Bagus ditemukan. Dan sekarang, malam ini. Setelah sepanjang hari yang membingungkan.

Hari ini berjalan… sama sekali tidak aku mengerti.

Tadi malam, pukul dua setelah aku menemukan Bagus, Ibu juga menyusul naik ke lantai dua beberapa menit kemudian. Persis melihat Ibu yang hendak memeluknya, Bagus tidak kalah kencang berseru-seru, "Dia bukan ibu Bagus! Pergi! PERGI!"

Tiur yang juga ikut naik bersama Ibu termangu. *Apa yang terjadi?*

Ibu menangis. Dia bersimpuh di lantai bilang minta maaf. Dia menyesal meninggalkan kami untuk film itu, hingga Bagus membencinya sekarang. Tapi tidak begitu situasinya. Aku bisa membaca ekspresi wajah adikku, Bagus tidak membenci Ibu. Bagus takut. Itu bukan ekspresi marah, sebal. Dia benar-benar merasa Ibu bukan Ibu. Juga Ayah. Seperti orang asing. Dan dia takut dekat-dekat dengan orang asing yang menyerupai Ayah dan Ibu.

Tapi bagaimana mungkin? Lihatlah, itu ayah dan ibu kami yang sama. Semuanya sama seperti hari-hari lalu. Kenapa Bagus berseru-seru bilang sebaliknya?

Lima belas menit tidak ada kemajuan. Bagus tetap menolak Ayah dan Ibu mendekat.

Aku tidak bisa membujuk adikku. Juga Tiur, terdiam menyaksikan peristiwa ganjil tersebut.

Bapak Tiur akhirnya membujuk Ayah dan Ibu agar mengalah, meminta mereka berdua turun lebih dulu. Sambil menangis dan dipapah Ayah, Ibu akhirnya turun. Bapak Tiur kemudian memintaku membujuk Bagus agar juga turun. Adikku kali ini menurut, aku menggenggam erat jemarinya, kami turun bersama-sama.

"Bagaimana ini, Pak?" Salah satu penduduk berbisik, bertanya kepada bapak Tiur. Wajah mereka terlihat bingung, juga gentar.

"Setidaknya, anaknya ditemukan. Salah satu dari kalian nanti melapor ke Ibu Kepala Kampung. Agar besok pagi-pagi, penduduk membatalkan pencarian massal."

"Tapi itu bagaimana, Pak? Anaknya tidak mau ketemu orangtuanya?" Penduduk berbisik lagi.

"Iya, dia seperti takut melihat orangtuanya."

Bapak Tiur menghela napas, tidak menimpali.

Tiba di bawah, Bagus tetap menolak ditemui Ayah dan Ibu. Aku segera membawa Bagus masuk kamar. Tiur ikut bersamaku. Persis di dalam kamar, Bagus memintaku menutup pintu kamar. Aku menutupnya.

"Dikunci, Kak."

Aku menelan ludah. "Dikunci?"

Bagus mengangguk. Serius.

Baiklah, aku menguncinya.

"Dua kali, Kak."

Aku menatap adikku. Buat apa sih? Selama ini kami tidak pernah mengunci kamar saat tidur. Tapi baiklah, aku memutar kunci dua kali. Lantas melangkah mengambil pakaian bersih, menyuruh adikku berganti pakaiannya yang kotor oleh debu.

"Kamu mau makan?"

Bagus menggeleng.

"Atau Kakak ambilkan minum?"

Dia menggeleng lagi. Dia beranjak naik ke tempat tidur, lantas meringkuk di sana.

Aku dan Tiur saling tatap.

Di kamar satunya, sepertinya Ayah masih membujuk Ibu agar berhenti menangis. Itu tidak akan mudah. Ibu cemas, merasa bersalah, semua campur aduk saat menyaksikan Bagus tidak mau didekati.

Sayup-sayup aku mendengar percakapan penduduk di halaman.

"Anaknya itu kenapa, Pak?"

"Iya. Jangan-jangan, anaknya kesurupan?"

"Mungkin anaknya hanya bingung. Atau apalah, aku juga tidak tahu," bapak Tiur menjawab. "Semoga setelah istirahat, anaknya menjadi lebih tenang. Mau ditemui ayah dan ibunya. Kalian bisa pulang, semua aman. Jangan lupa mampir ke rumah Ibu Kepala Kampung, lapor. Aku juga akan menyusul pulang. Tiur biarlah di sini sampai pagi. Ayo, bubar."

Dua penduduk mengangguk.

Menyisakan lengang.

Bagus masih meringkuk di atas kasur. Entah apakah dia tidur atau apa, dia

memunggungiku, menghadap dinding kamar. Tiur tidak banyak bicara, ikut naik ke *extra bed*, melanjutkan tidur. Masih tiga jam lagi matahari terbit, masih sempat tidur. Mataku mulai terasa berat, aku ikut naik ke tempat tidur. Berusaha istirahat.

Dear Diary,

Esok harinya, aku baru bangun saat adikku Ragil turun dari tempat tidurnya, naik ke tempat tidurku, kemudian menepuk pelan bahuku. "Kaaak! Kak Adis, angun!" Aku membuka mataku, mengerjap-ngerjap, wajah adikku terlihat, aku tersenyum. Berarti sudah pagi. Tiur juga bangun.

Bagus masih meringkuk—entah dia masih tidur atau apa.

Aku keluar mengajak adikku ke dapur. Tiur ikut.

"Selamat pagi, Gadis, Ragil, Tiur." Ibu menyapa. Wajah Ibu masih sembap. Tapi sepertinya, pagi ini Ibu ingin menebus sesuatu, dia berusaha semangat, membuat masakan favorit Bagus, sup ikan. Sepertinya juga, Ayah dan Ibu bicara panjang tadi malam.

"Terima kasih telah menemani Gadis, Tiur. Kamu teman yang baik." Ibu tersenyum kepada Tiur.

"Tidak apa, Tante. Aku malah senang boleh menginap. Seru."

Aku membantu Ragil duduk di kursinya.

Ayah bergabung ke meja makan. Juga terlihat semangat.

"Selamat pagi Gadis, Ragil, Tiur."

"Selamat pagi, Om."

“Eh, apakah Bagus sudah bangun?” Ayah bertanya.

“Tidak tahu, Yah. Aku belum membangunkannya.” Aku yang menjawab.

“Iya, tidak apa, tidak usah dibangunkan dulu, sepertinya dia butuh istirahat lebih lama.” Ayah mengangguk-angguk.

Aku ikut mengangguk, mendekati Ibu. “Ada yang bisa aku bantu, Bu?”

“Semua hampir beres, Gadis. Pagi ini, biar Ibu yang menyiapkan semua. Kamu duduk saja bersama Tiur.” Ibu tersenyum lebar, semangat.

Kami sarapan. Tiur sesekali bercanda dengan Ragil—tertawa. Ayah sesekali bertanya kepada Tiur tentang keluarganya, percakapan ringan. Ibu ikut bercakap-cakap. Sepertinya kehidupan kami kembali normal setelah

kemarin panik Bagus menghilang. Suasana hatiku juga membaik. Aku berpikir, adikku hanya membenci sejenak Ayah dan Ibu, sehingga dia membuat cerita itu. Aku menduga, kemarin siang, saat aku rusuh mencari ke penjuru perkampungan, Bagus hanya bersembunyi di lantai dua. Lantas jatuh tertidur, hingga aku menemukannya tidak sengaja.

Pagi ini, semua akan baik-baik saja.

Sarapan selesai. Tiur pamit kepada Ayah dan Ibu, dia pulang ke rumah duluan, agar bisa bersiap-siap sekolah. Aku juga menuju kamarku, bersiap-siap sekolah. Meraih gagang pintu, hendak membukanya. Menelan ludah. Kamar itu terkunci rapat.

Aku mengetuknya.

“Siapa di luar?” Bagus berseru.

"Ini aku, Bagus."

Adikku membuka kunci, membukakan pintu, menyuruhku cepat-cepat masuk. Persis aku masuk, dia segera menutupnya, menguncinya lagi.

"Kenapa kamu mengunci kamar?" Aku bertanya.

"Lebih aman. Biar mereka tidak bisa masuk."

"*Mereka* siapa?"

"Mereka siapa lagi?"

Aku terdiam, adikku masih seperti tadi malam? Ini mulai rumit. Lihatlah, ekspresi wajah adikku serius sekali. Usianya baru enam tahun, bagaimana mungkin dia bisa punya kesimpulan itu? Dan dia jelas bersiap membangun benteng pertahanan.

“Kakak mau sekolah, kamu tidak apa di rumah?” Aku bertanya perlahan.

“Iya, kakak sekolah saja. Bagus akan menunggu di kamar. Menguncinya setelah Kakak pergi.”

“Tapi bagaimana dengan sarapanmu? Kamu tidak lapar?”

Bagus menggeleng.

“Lantas bagaimana dengan Ragil? Ini kan kamar Ragil juga?”

Bagus terdiam sejenak. Menatapku.

“Suruh Ragil masuk, biar dia bersama Bagus. Bagus akan menjaganya selama Kakak di sekolah. Jangan biarkan Ragil bersama mereka. Bagus tidak tahu apakah mereka berbahaya atau tidak.”

Berbahaya? Aduh. Aku benar-benar bingung menatap Bagus.

Lima menit membujuknya, sia-sia. Adikku jelas telah memikirkan banyak hal sejak semalam. Dia siap dengan benteng pertahanan dan strateginya.

Aku kembali ke meja makan, patah-patah menjelaskan situasi terbaru itu kepada Ayah dan Ibu. Wajah Ibu yang sepanjang pagi semangat mendadak layu. Ibu terduduk di kursi. Dan hanya soal waktu, Ibu mulai menangis lagi. Hancur lebur kemajuannya.

"Tidak apa, Bu." Ayah memeluk bahu Ibu lembut, berusaha membesarkan hati. "Sepertinya Bagus masih membutuhkan waktu untuk menerima kita."

"Tapi… tapi… aku ibunya, Yah. Aku yang melahirkannya. Dia seperti melihat monster saat menatapku semalam. Dan pagi ini, dia, dia masih tidak mau menemui kita."

Ayah menghela napas perlahan.

"Ini semua salahku. Film baru itu. Aku sangat menyesal." Ibu terisak.

Ayah mengembuskan napas perlahan, menoleh kepadaku. "Kamu tetap sekolah, Gadis. Bersiap-siap. Tapi sebelum kamu berangkat, tolong masukkan sarapan Bagus ke dalam kamar. Juga pakaian dan keperluan Ragil hari ini, dikeluarkan dulu. Biarkan saja Bagus di kamarnya untuk sementara waktu. Mungkin nanti siang suasana hatinya lebih baik. Adikmu sepertinya marah sekali. Ayah dan Ibu akan terus di rumah, mengawasinya."

Aku mengangguk, kembali menuju kamarku. Semua ini. Aku tidak tahu harus sedih, marah, kesal, bingung, atau apa lagi. Ini pagi yang tidak pernah kumengerti. Aku mengetuk pintu kamar.

“Siapa di luar?” Bagus bertanya.

“Ini aku.”

“Sendirian?”

“Iya, Bagus.”

Pintu baru dibuka.

“Segera masuk, Kak.” Bagus mendesak.

Dear Diary,

Aku berangkat ke sekolah.

Kejadian tentang Bagus dengan cepat menyebar di sekolah.

Entah siapa yang menceritakannya. Bapak Tiur mungkin tidak, tapi dua penduduk bersamanya, boleh jadi tidak sabaran menceritakan kejadian itu setiba di rumah masing-masing. Peristiwa yang ganjil. Putra pemilik rumah di lereng bukit yang seharian hilang, akhirnya ditemukan di lantai dua, itu

kabar baik. Tapi kabar buruknya, saat melihat ayah dan ibunya, dia berseru-seru bilang jika itu bukan ayah dan ibunya yang asli. Sekali cerita itu terdengar, dari satu mulut ke mulut lain, cerita itu menyebar ke mana-mana.

Sebagian besar murid perempuan di kelas tidak terlalu peduli, mereka tetap menyambutku seperti biasa. Tapi murid laki-laki, geng Tono, mereka menatapku, berbisik-bisik. Sejak upacara bendera, masuk kelas, hingga lonceng istirahat pertama berbunyi. Mereka terus berbisik-bisik, menatapku.

Beberapa dari mereka terlihat mengenakan gelang benang dengan potongan benda-benda kecil yang dirangkai.

“Itu gelang apa?” Aku bertanya pada Tiur.

“Jimat. Biar hantu tidak bisa dekat-dekat.”

Aku menyeringai. Memangnya hantu bisa diusir dengan gelang? Tapi aku tidak sempat membahasnya, kalimat murid laki-laki lebih dulu terdengar olehku.

“Sepertinya adik Gadis diculik oleh hantu rumah itu.” Mereka berbisik-bisik di lorong kelas.

“Tidak salah lagi, itu yang membuat adiknya saat dikembalikan ke dunia kita, jadi tidak mengenali orangtuanya lagi. Berteriak-teriak. Kesurupan.”

“Jangan-jangan adiknya jadi gila?”

Aku mendengar pembicaraan mereka. Aku mau marah, enak saja Bagus dibilang gila. Tapi diam sepertinya lebih baik. Mengembuskan napas pelan.

“Tidak usah didengarkan, Gadis.” Tiur memegang lenganku. “Mereka sok tahu. Atau kamu mau ikut denganku ke kantin? Jajan? Aku dapat uang jajan tambahan dari Bapak, karena semalam menemanimu.” Tiur tersenyum riang.

Aku mengangguk, mengikuti langkah Tiur.

Masalahnya, di kantin juga sama.

“Itu bisa jadi pertanda buruk.” Lagi-lagi, murid laki-laki kelas lain berbisik-bisik di sana.

“Iya, bisa-bisa nanti semua perkampungan kena akibatnya.” Mereka tetap berbisik-bisik saat melihatku mendekat. “Domba-domba yang mati, juga bebek, itu pasti ada hubungannya dengan adik Gadis yang kesurupan.”

“Dasar menyebalkan.” Tiur batal ke kantin, balik kanan.

Kami kembali masuk kelas, berharap di sana lebih sepi. Justru masalahnya lebih serius, murid laki-laki kelas enam lebih semangat lagi membahasnya.

“Kata bapakku, adik Gadis sampai mendesis-desis, menceracau, mencakar-cakar kesurupan.” Mereka tega mulai menambahi cerita.

“Oh ya? Jangan-jangan nanti adik Gadis berubah wujud.”

Tapi ada yang berbeda di sana. Tidak ada Tono bersama mereka. Tono memilih duduk di mejanya, menyalin pelajaran barusan.

“Heh, Tono, kenapa kamu diam saja? Biasanya kamu paling suka membahas tentang hantu.” Temannya bertanya.

Tono mengangkat bahu. “Tidak seru.”

“Tidak seru? Kamu kemarin juga ikut mencari adik Gadis, kan? Kamu juga pernah ke rumah seram itu, bukan? Betulan seram, kan?”

“Kalian tidak usah membahas itu. Kasihan Gadis, adiknya baru saja ditemukan.” Tono menimpali datar, tidak tertarik. Meletakkan bolpoin. Melipat buku tulis.

Teman-temannya saling tatap. Bingung. Kenapa tabiat Tono mendadak berubah?

“Wah, jangan-jangan kamu naksir Gadis, Tono?” Salah satu dari mereka bertanya. Tertawa.

“Iya, benar. Dia mendadak tidak mau membahas hantu seram yang menculik adik Gadis. Kamu naksir anak kota itu, Tono?”

“Kasihan. Tidak level, Tono. Gadis itu cantik, kamu jelek. Kulitnya putih, kamu

hitam. Pakaiannya bagus-bagus, wangi, kamu kusut dan bau." Mereka menepuk-nepuk meja.

"Terserah kalian sajalah." Tono melotot, lantas berdiri, melangkah menuju lorong kelas.

Tiur menatap Tono yang berdiri di dekat kami di depan kelas. Tadi aku dan Tiur batal masuk saat mendengar percakapan.

"Tumben kamu tidak sibuk membahas soal hantu? Juga tidak mengganggu Gadis dengan pertanyaan-pertanyaan itu." Tiur bertanya.

Tono mendengus pelan. Menatap lapangan, ada beberapa anak-anak sedang bermain bola kasti di sana. Lengang sejenak.

"Terima kasih kemarin membantuku mencari Bagus, Tono." Aku bicara.

Tono mengangguk. Lengang lagi.

"Aku minta maaf selama ini sering mengganggumu soal hantu itu, Gadis." Tono bicara sambil menggaruk kepala, dia sedikit kikuk. "Saat kemarin menyaksikanmu bersepeda, membawa adik bungsumu, bolak-balik mengelilingi perkampungan, tidak peduli basah kuyup oleh keringat, wajah cemas, aku, eh… aku jadi tidak enak. Kamu kakak yang baik, Nenek benar. Aku malah tega mengganggumu."

Aku tersenyum, mengangguk. Tidak apa.

Lonceng masuk berbunyi. Pelajaran dimulai kembali.

Hingga pulang sekolah, murid laki-laki terus membicarakan kejadian itu. Hantu rumah lereng bukit. Hantu pohon besar. Hantu sumur tua. Entah bagaimana, tiba-tiba jadi saling terkait. Tapi setidaknya, Tono tidak mau

membahasnya. Dia mungkin seperti Tiur sekarang, mendengarkan nasihat neneknya, tidak usah dibahas-bahas.

Saat istirahat kedua, aku dipanggil ke ruang guru.

"Kami turut bersimpati atas kejadian kemarin, Gadis." Wali kelasku bicara.

Aku mengangguk sopan.

"Jika adikmu masih sakit, atau jika kamu tidak bisa meninggalkan rumah, beberapa hari ke depan kamu boleh belajar di rumah dulu. Ibu tahu, kamu murid yang pintar, tidak akan kesulitan mengejar pelajaran di kelas."

Aku mengangguk lagi dengan sopan. Bahkan kejadian itu telah tiba di telinga guru-guruku. Mereka tidak bilang soal hantu, tapi mereka bilang, jika adikku masih "sakit".

Dear Diary,

Aku tidak tahu apakah adikku sakit atau baik-baik saja.

Saat aku pulang, setiba di rumah, aku lagi-lagi harus mengetuk pintu kamar.

"Siapa di luar?" Adikku bertanya lantang.

"Ini aku, Bagus."

"Sendirian?"

Aku menyeka anak rambut di dahi. "Iya, sendirian."

Terdengar sesuatu didorong, lantas kunci diputar dua kali, pintu dibuka. Bagus mengintip, setelah memastikan aku betulan sendirian, dia membiarkanku masuk.

Aku menatap kamar yang berantakan. Bagus menambah lapisan pertahanannya, dia

menyeret meja belajarnya ke pintu. Menjadikannya ganjalan tambahan.

"Apakah Ragil baik-baik saja bersama mereka?" Bagus bertanya.

Aku menatap Bagus, kehabisan kata. Tentu saja Ragil baik-baik saja. Dia bersama Ibu di ruang tengah, bermain di sana. Ayah juga di sana, menemani. Aku melihat nampan makanan, setidaknya Bagus mau menghabiskan sarapan tadi pagi.

"Kamu lapar? Mau Kakak ambilkan makan siang?"

"Tidak usah. Bagus tidak lapar."

Aku hendak tersenyum. Menatap wajah ketus adikku, itu lucu, mengingatkanku betapa lucu Bagus dulu waktu seusia Ragil. Batal, dia serius sekali, situasinya tidak tepat untuk ditertawakan. Tapi aku tahu dia lapar. Aku

meletakkan tas sekolah, berganti pakaian, lantas keluar lagi, mengambilkan dia makan siang.

"Apakah Bagus baik-baik saja?" Giliran Ibu yang bertanya di dapur.

"Iya, Bu. Dia menghabiskan sarapannya."

"Syukurlah." Ibu menghela napas, sedikit lega. "Tadi Ibu mencoba mengetuk pintu, tapi dia sama sekali tidak mau membukanya, berteriak-teriak histeris menyuruh Ibu menjauh… Itu salah Ibu, seharusnya Ibu tidak mendesak… Tapi, tapi Ibu tadi tahan untuk tahu kabarnya." Ibu menunduk.

Aku menatap wajah Ibu. Bingung harus komentar apa. Beberapa detik lalu Ibu terlihat semangat, sekarang terlihat murung. Drastis sekali perubahannya. Aku meraih nampan

kosong, segera mengambilkan Bagus makan siang.

"Kita akan melewati ini, Bu. Bersama-sama" Ayah memeluk bahu Ibu.

"Tapi bagaimana, Yah? Bagus sama sekali tidak mau diajak bicara."

"Ayah akan meminta bantuan."

Itu kabar baru.

"Ayah meminta bantuan apa, Yah?" Aku bertanya.

"Ayah menelepon kolega di ibu kota. Dia punya kenalan psikiater anak ternama, ahli trauma. Adikmu sepertinya mengalami situasi yang membuatnya benci sekali pada Ayah dan Ibu. Mungkin itu bisa membantu."

Aku menelan ludah. Psikiater? Buat apa? Membantu adikku? Tapi aku akhirnya mengangguk. Boleh jadi Ayah benar, kami

membutuhkan bantuan. Aku membawa nampan berisi makanan, mengetuk lagi pintu kamar. “Bagus, ini Kakak!” Aku bicara lebih dulu sebelum dia bertanya. Pintu dibuka.

Aku tidak keluar lagi dari kamar. Aku memutuskan menemani Bagus. Ragil di luar bersama Ayah dan Ibu, dia baik-baik saja. Bagus lebih membutuhkanku sekarang. Awalnya dia enggan menyentuh makanan, tapi mungkin karena lapar, dia akhirnya mulai meraih sendok. Aku tidak banyak bicara, juga tidak banyak memperhatikannya. Aku pura-pura sibuk sendiri, membuka buku pelajaran. Agar adikku terbiasa, juga merasa nyaman. Sebenarnya aku punya banyak pertanyaan untuknya. Tapi aku tidak mau dia merasa didesak. Aku tidak akan bicara, sebelum dia bicara duluan.

Setelah menghabiskan makan siang, Bagus naik ke tempat tidur, meringkuk, memunggungiku. Menatap dinding kamar.

Lengang lima belas menit.

Ternyata tidak mudah menahan diri untuk tidak bertanya. Aku nyaris berkali-kali kelepasan bertanya. Tapi masih bisa ditahan-tahan. Biar adikku yang bicara lebih dulu.

Lengang lagi. Setengah jam.

"Apakah Kakak mendengar suara tetesan air itu?" Bagus akhirnya bicara.

Aku menelan ludah, menoleh. Senang akhirnya dia bicara lebih dulu, sekaligus tidak menduga dia akan bertanya soal itu. Suara tetesan air.

"Iya. Beberapa hari lalu Kakak mendengarnya." Aku memperbaiki posisi duduk. "Kakak juga memeriksanya. Naik ke

lantai dua. Kakak kira genteng atas bocor, itu pas hujan deras, malam hari. Bagus dan Ragil sudah tidur. Tapi tidak ada apa-apa di sana."

Adikku masih memunggungiku. Diam.

Kembali lengang.

"Suara tetesan air itu tanda pintu sedang dibuka." Adikku bicara lagi.

"Pintu apa?"

"Bagus tidak tahu. Pintu menuju dunia lain."

Aku meremas jemariku.

"Dunia apa?"

"Bagus tidak tahu. Tempat yang sama persis dengan tempat kita sekarang, tapi berbeda. Ayah dan Ibu dari dunia itu. Mereka bukan ayah dan ibu kita."

Astaga. Aku termangu sejenak. Percakapan ini membuat tubuhku bergidik.

“Pintu itu terbuka saat tetesan air terdengar. Sebenarnya… Pintu itu selalu terbuka saat tetesan air terdengar.” Adikku bicara pelan—lebih mirip bicara pada dirinya sendiri.

“Tapi, eh, tapi Kakak tidak menemukan pintu itu saat memeriksa.”

“Bagus tidak tahu. Boleh jadi Kak Gadis tidak bisa melihatnya.”

“Di mana pintu itu, Bagus?”

“Bagus tidak tahu. Cahaya terang. Pintu berlapis-lapis. Tubuh Bagus seperti diseret masuk ke dalamnya. Muncul di tempat itu.”

“Apakah tempat itu persis sama dengan rumah kita, Bagus?”

Adikku diam sejenak.

“Mirip. Tidak sama. Rumahnya lebih baru… Jendela kaca, pintu, halaman rumput,

bunga-bunganya berbeda. Lemari, tempat tidur, meja, kursi, berbeda. Coretan di dinding… Bagus tahu, itu memang coretan. Ada yang mencoret sesuatu di dinding. Tulisan. Tapi Bagus tidak bisa membacanya. Perkampungan itu ada, tapi rumahnya lebih sedikit. Perkebunan teh itu juga ada, tapi lebih kecil."

Aku menyimak penjelasan adikku.

"Jembatan di sungai, ada?"

"Iya."

"Pohon besar?"

"Ada. Tapi lebih pendek. Hutan itu yang lebih lebat dan lebih luas. Kebun sayur lebih sedikit."

"Waduk?"

“Belum ada. Tapi ada sumur di tengah kebun jagung. Tempat penduduk mengambil air, dengan pipa-pipa bambu.”

Aku menelan ludah. Sumur tua itu?

“Kamu berkeliling di sana memakai apa?”

“Sepeda. Bukan sepeda milik Kakak atau milik Bagus. Sepeda itu lebih besar. Lebih besar dibanding milik Kak Tiur. Hitam. Lampu sorotnya besar. Roda-rodanya. Bagus menemukannya terparkir di teras depan.”

“Kamu bisa mengendarainya?”

“Iya.” Adikku berkata pelan.

Aku menyeka dahi untuk kesekian kali. Terlepas dari apakah cerita adikku nyata atau karangan dia saja, aku bisa membayangkan apa yang terjadi saat Bagus ke sana kemari mencari orang lain di dunia itu. Dia pastilah sama

paniknya seperti yang aku alami. Bedanya, ada Tiur yang menemaniku. Ada Ragil, ada ibu Tono, Tono, dan lainnya. Bagus sendirian di sana. Menemukan dunia yang kosong.

"Apakah kamu takut saat di sana?"

"Iya." Adikku menjawab lebih pelan.

Aku menatap punggungnya. Dia masih meringkuk.

Aku menahan napas. Adikku jarang sekali takut. Jika dia bilang begitu, berarti dia betulan takut.

Tanggal: **5 Maret**

Dear Diary,

Satu hari lagi terlewati. Sama beratnya seperti kemarin, dan kemarinnya lagi.

Adikku masih tetap mengunci kamar. Karena itu kamarku juga, maka aku ikut terkunci di dalamnya. Dua hari sejak aku menemukannya tertidur di lantai dua, tadi pagi, saat aku hendak berangkat sekolah, Bagus tetap tidak berubah. Persis aku keluar kamar, dia segera memutar kunci, mendorong meja.

Aku pamit pada Ayah dan Ibu. Melambaikan tangan pada Ragil—yang semangat membalasnya. Sepedaku meluncur menuruni lereng bukit. Udara segar. Cahaya matahari lembut membasuh wajah. Suara air di

sungai yang mengalir deras. Suara burung. Juga serangga. Aku menatap jembatan. Menatap pepohonan. Sepedaku terus meluncur mendekati sisi hutan. Mendongak menatap pohon besar—

Aku refleks mengerem sepeda.

Hei!

Aku menelan ludah. Mendongak. Apa yang terjadi? Lihatlah, pohon besar itu. Sempurna berubah. Daunnya yang hijau pagi ini terlihat menjadi merah. Mencolok sekali. Seperti ada yang habis mengecatnya tadi malam. Pohon itu sudah tinggi sendiri, sekarang terlihat berbeda sendiri di tengah hutan. Dari kejauhan, dari kebun-kebun teh, pasti terlihat. Merah. Apakah itu normal? Proses alamiah? Karena aku tahu, ada beberapa pohon yang bisa berubah warna saat musim

berubah. Tapi bagaimana bisa dalam semalam, langsung semua daunnya berubah?

Hampir satu menit aku memperhatikan pohon itu. Mendongak. Tapi aku tetap di atas sepeda, menatap dari kejauhan. Tiur bilang, pohon ini ada penunggunya, lebih baik aku tidak dekat-dekat.

"Itu tidak normal. Itu menyeramkan. Semakin seram melihat pohon besar itu dari kampung," bisik murid laki-laki setiba di sekolah.

"Iya, itu jelas perbuatan hantu."

"Dan itu pertanda buruk. Kata bapakku, puluhan tahun lalu juga terjadi hal yang sama, pohon itu berubah warna, beberapa hari kemudian ada peristiwa mengerikan di kampung."

“Benar, bapakku juga bilang begitu tadi pagi.”

“Peristiwa mengerikan apa?” Murid laki-laki lain yang sepertinya belum tahu bertanya. Wajah-wajah mereka antusias, sekaligus tegang, takut-takut.

“Ada rumah yang penghuninya meninggal misterius.”

“Seperti domba dan bebek-bebek itu?”

“Iya begitu. Tapi bedanya, penghuni rumah-rumah itu meninggal lebih mengerikan. Tubuh mereka luka-luka, darah berceceran di lantai, dinding.”

Murid laki-laki yang mengerubung di salah satu meja belakang kelas enam itu terdiam, menelan ludah. Saling tatap. Aku menatap mereka sekilas, memasukkan tasku di laci meja, beranjak keluar bersama Tiur. Ada

Tono di lorong kelas, berdiri di sana, bersandarkan dinding, menonton anak-anak kelas lain yang bermain bola menunggu lonceng masuk.

"Heh, Tono, kamu tidak berkumpul bersama gengmu? Membahas *itu*?"

Tono mengangkat bahu. "Kata Nenek, itu tidak usah dibahas-bahas."

Tiur tertawa pelan, tumben Tono mendengarkan nasihat Nenek.

Kami diam satu sama lain, menatap lapangan sekolah.

"Tadi kamu lewat di depan pohon itu, Gadis?" Tono bertanya.

"Heh, tadi kamu bilang tidak usah dibahas. Kenapa sekarang malah bertanya ke Gadis?"

Tono menggaruk kepalanya. Dia tidak tahan untuk bertanya. Tapi dia tidak bermaksud mengganggku, dia bertanya karena penasaran. Karena aku satu-satunya murid yang melintasi pohon itu setiap berangkat sekolah, yang lain hanya menatap dari jauh, perkampungan.

Aku mengangguk.

"Apakah terlihat seram, Gadis?"

Tiur hendak protes kepada Tono. Tapi aku menjawabnya lebih dulu.

"Tidak juga. Kalau menurutku malah indah. Kalau saja pohon itu tumbuh di kota, boleh jadi viral, penduduk ramai berfoto-foto di sekitarnya."

Sekarang Tiur hendak protes kepadaku.

"Apakah benar dulu ada peristiwa mengerikan saat pohon itu berubah warna juga?" Aku bertanya lebih dulu kepada Tiur.

Tiur menggeleng. Dia tidak mau menjawabnya.

"Itu hanya karang-karangan mereka. Tidak usah didengarkan." Tono yang menjawab. "Kata Nenek tadi pagi, pohon itu tidak pernah berubah warna, baru kali ini."

Aku mengangguk. Menatap lapangan sekolah.

Lonceng tanda masuk berbunyi lantang. Percakapan kami terhenti, anak-anak bubar, menuju kelas masing-masing.

Dear Diary,

Tapi kejadian pohon besar yang berubah warna, bukan puncak peristiwa

membingungkan hari itu. Saat aku dan Tiur mengayuh sepeda, pulang. Saat murid-murid lain masih sibuk membicarakan kenapa pohon besar itu berubah warna. Saat kami melintasi perkampungan, penduduk terlihat berseru-seru. Mereka keluar dari rumah masing-masing, lantas berlarian menuju pematang kebun.

"Ada apa?" Tiur bertanya ke salah satu penduduk yang melintas di depan kami.

Sepeda kami melambat.

"Waduk!"

"Ada apa dengan waduk?"

"Waduk!"

Penduduk itu hanya balas berseru, dia lebih dulu berlari menuju ke sana.

Aku dan Tiur saling tatap. Baiklah, aku membelokkan setang sepeda, kembali

mengayuh sepeda, menuju waduk. Tiur mengikutiku. Bergabung bersama iring-iringan penduduk yang menuju ke sana.

Aku menebak-nebak, apakah ada anak kecil yang jatuh ke dalam waduk seperti saat penduduk mencari Bagus dulu? Atau ada hewan yang jatuh ke sana? Atau waduk itu jebol?

Barisan penduduk yang menuju waduk semakin panjang.

Lima menit mengayuh sepeda, aku dan Tiur tiba. Pematang yang mengelilingi waduk ramai oleh penduduk, mereka berdiri, menunjuk-nunjuk, berbisik-bisik gentar. Aku dan Tiur meletakkan sepeda sembarangan, mendekat, menyibak penduduk agar bisa melihat ke depan.

Astaga!

Lagi-lagi, pemandangan yang mengejutkan. Aku menelan ludah. Tapi ini berbeda saat menatap pohon besar yang berubah warna, kali ini, waduk ini jelas tidak indah. Kali ini aku mulai merasakan sensasi seram.

Lihatlah, air waduk juga berubah warna menjadi merah pekat. Aku meremas jemari. Terlihat seperti kolam darah.

Dan ikan-ikan di waduk mati. Mengapung. Banyak sekali. Memenuhi permukaan waduk.

"Kemarin sore waduk ini masih terlihat seperti biasa," seru seorang penduduk.

"Iya, bahkan tadi pagi saat aku melintas, juga masih normal."

"Ini tidak main-main lagi."

"Iya, setelah pohon besar. Waduk ini juga berubah warna."

"Ini pertanda buruk. Kampung kita dalam masalah serius. Kita tidak tahu kejadian apa yang akan menyusul."

Penduduk berbisik-bisik. Wajah mereka pucat. Tidak ada yang berani menjulurkan galah atau keranjang untuk mengambili ikan-ikan yang mengapung. Bahkan penduduk tidak berani menyentuh air berwarna merah darah itu. Aku masih menatap permukaan air. Bagaimana waduk ini bisa berubah warna? Seperti ada yang jahil menumpahkan berliter-liter pewarna merah ke dalamnya.

"Ada yang membawa kutukan ke kampung kita."

"Benar! Selama ini kita hidup damai dan baik-baik saja."

"Iya. Dulu tidak pernah ada masalah seperti ini. Sekarang, hewan ternak mati. Kebun sayurku juga banyak yang kering. Padahal musim penghujan."

Aku menelan ludah, menguping percakapan. Kebun sayur juga kering? Benar juga, saat melintasi pematang kebun, sebagian jagung-jagung, tumbuhan sawi, cabai, tomat, terlihat mengering. Itu seperti tidak masuk akal. Hampir tiap hari hujan turun, bagaimana tumbuhan itu akan kering? Tapi sepertinya bukan itu yang harus kucemaskan, ada masalah lain—

"Ini terjadi sejak rumah tua di lereng itu dihuni," seru seorang penduduk.

Rekannya terdiam, lantas mengangguk pelan. Benar juga.

Kalimat itu hanya dimulai dari seseorang, yang boleh jadi hanya sembarang bicara, tapi dengan segera menyebar menjadi kesimpulan.

"Hantu-hantu di perkampungan ini marah. Mereka mulai mengirim pesan. Ternak mati. Pohon besar berubah warna. Waduk ini juga. Semua dimulai dari rumah tua itu. Mereka terganggu saat rumah itu kembali dihuni."

"Benar. Putra mereka juga diculik hantu, bukan?"

Aku terdiam menguping percakapan itu.

"Bapak-bapak, harap tetap tenang." Seseorang bicara lantang. Aku mengenal suara khasnya, itu ibu Tono. Dia juga telah tiba, menyaksikan langsung kondisi waduk.

“Bagaimana kami bisa tenang? Ini serius, Ibu Kepala Kampung.” Penduduk balas berseru.

“Lihat, air waduk berubah seperti darah,” timpal penduduk yang lain.

“Seumur-umur aku tinggal di sini, tidak pernah seperti ini,” sahut yang lain.

“Aku tahu, Bapak-bapak. Kita semua melihatnya. Tapi kita tidak tahu apa penyebabnya. Boleh jadi ini karena sesuatu yang terbawa ke waduk, mungkin pupuk, atau benda lain. Aku akan menghubungi petugas kecamatan.”

“Petugas kecamatan itu tidak tahu apa-apa, Ibu Kepala Kampung. Coba apa yang mereka bilang soal domba-domba dan bebek-bebek mati?”

"Mereka masih menelitinya, Bapak-bapak."

"Sampai kapan? Mereka tidak akan tahu sama sekali penyebabnya. Karena ini tidak bisa diteliti dengan ilmu dari kota," sungut penduduk.

"Benar. Ini karena hantu-hantu itu marah."

"Iya, bagaimana kalau besok-besok masalah ini tambah serius? Anak-anak kami, keluarga kami bisa terancam bahaya. Masalah ini bukan hanya ternak, atau pohon besar, atau waduk, Ibu Kepala Kampung."

Penduduk mengangguk-angguk.

"Tetap tenang, Bapak-bapak." Ibu Tono bicara lebih lantang, "Aku tahu, kita semua khawatir. Aku juga khawatir. Tapi kita belum tahu penyebabnya sebenarnya. Air waduk

merah ini bolah jadi hanya sementara, besok-besok berubah lagi normal, menjadi cokelat atau bening seperti biasa. Sementara itu, aku akan meminta petugas ronda ditambah dua kali lipat. Semua tetap waspada. Pintu, jendela selalu dikunci. Awasi anak-anak bermain di sekitar. Apa pun yang terlihat mencurigakan, laporkan ke petugas keamanan. Nah, sekarang, harap kembali ke rumah masing-masing, lanjutkan pekerjaan di kebun."

Penduduk bergumam. Sebagian jelas tidak puas.

Tiur menarik tanganku, mengajakku meninggalkan waduk.

"Yuk, kita pulang, Gadis."

Aku mengangguk pelan.

Dear Diary,

Aku memikirkan kalimat penduduk saat mengayuh sepeda. Mereka kali ini menyebut kosakata hantu secara terbuka. Tidak pakai istilah "itu" lagi. Dan mereka mulai menyalahkan kami yang tinggal di rumah lereng bukit, juga bicara terbuka, tidak ditutup-tutupi. Meskipun Tiur bilang tidak usah dipikirkan, aku tetap telanjur memikirkannya.

Setiba di rumah, saat memasuki gerbang pagar bonsai, aku menatap sebuah mobil berwarna hitam terparkir di samping mobil Ayah. Siapa? Aku meletakkan sepeda di dekat teras. Melangkah masuk.

"Kak Adiiis!" Ragil berseru, dia bangkit dari bermain balok.

Aku tersenyum. "Hai, Ragil!"

"Daa amu." Ragil memberitahu. Maksudnya, *ada tamu*.

Tidak perlu Ragil beritahu, sebenarnya aku telah melihatnya. Seseorang. Wanita. Mengenakan pakaian serbahitam. Celana kain hitam, jas hitam, sepatu hitam. Rambutnya disanggul ringkas. Wajahnya terlihat tegas. Tatapan matanya tajam. Usianya mungkin empat puluh, lebih tua dibanding Ibu beberapa tahun. Dia sedang bersama Ayah dan Ibu, duduk di sofa tengah, berhadapan, saat Ayah menunjukku, "Itu Gadis, putri sulung kami." Dia menoleh, lantas berdiri dari sofanya, mendekatiku.

Gerakan tubuhnya ringkas. Berjalan dengan langkah kaki nyaris sama. Tiba di depanku. Aku menelan ludah. Sedikit mendongak, berdiri dua langkah darinya. Tubuhnya tinggi, kokoh, proporsional. Seperti atlet. Dia mengulurkan tangan.

"Halo, Gadis."

"Halo." Aku mengangguk, ikut mengulurkan tangan.

"Akhirnya aku bertemu denganmu. Sejak tadi ayah dan ibumu selalu menyebut namamu dengan bangga. Perkenalkan, aku Sesuk. Dokter Sesuk. Kau bisa memanggilku begitu."

Genggaman tangannya terasa hangat, erat. Sepertinya Dokter Sesuk adalah psikiater yang Ayah sebutkan kemarin. Cepat sekali, di tengah kesibukannya di ibu kota, yang pasti banyak pasien, dia meluncur datang ke perkampungan ini. Mungkin ini kasus menarik untuknya, atau mungkin Ayah mau membayar mahal. Atau mungkin karena pengaruh nama Ibu. Siapa pun mau bekerja sama dengan Ibu yang memiliki puluhan juta *follower*.

"*Well*, Gadis, kamu sebaiknya berganti pakaian terlebih dahulu, makan siang, lantas bergabung. Ini bagus sekali. Aku baru saja tiba, dan hendak melakukan penilaian awal atas situasi keluarga kalian bersama ayah dan ibumu. Dan karena posisimu juga penting, adikmu Bagus sangat dekat denganmu, aku juga harus bertanya beberapa hal. Kita bisa melakukannya sekaligus. Kamu tidak keberatan?"

Aku mengangguk lagi. Melihat tampilannya, juga caranya bicara, Dokter Sesuk pintar, cekatan, dan efisien. Dia sepertinya tahu persis harus melakukan apa. Semoga itu kabar baik bagi adikku. Bagus membutuhkan psikiater yang berpengalaman.

Aku segera menuju kamar, mengetuk pintu. Prosedur yang sama.

“Bagus tidak mau menemui dokter itu.” Bagus bicara ketus saat aku berganti seragam.

“Dari mana kamu tahu itu dokter? Kamu dari tadi hanya di dalam, kan?”

Bagus mendengus, tentu saja dia tahu—seolah hendak bilang dia bukan anak kecil lagi. Aku menatap wajahnya. Bagus melotot sebal. Aku sebaliknya tersenyum. Dia jelas masih enam tahun. Aku tahu, dia genius, tapi dia tetap adikku yang masih kecil. Dan aku sangat menyayanginya.

Aku keluar lagi dari kamar, menuju meja makan. Bagus menguncinya segera.

Lima belas menit menghabiskan makanan, aku beranjak duduk di sofa, di dekat Ayah dan Ibu. Ragil bermain balok di dekat sofa.

“Terima kasih telah bergabung, Gadis.” Dokter Sesuk bicara, di pangkuannya ada tablet super tipis. Aku belum pernah melihat *gadget* seperti itu. Tangannya sesekali menyentuh layarnya. Melihatnya sejenak, dia siap mengeluarkan pertanyaan untuk Ayah, Ibu, dan aku.

Sesi itu dimulai.

Mulai dari hal-hal sederhana, seperti *kapan*. Kapan kami pindah ke rumah baru itu, kapan aku, Bagus, dan Ragil lahir. Kapan Ayah dan Ibu menikah. Lantas pindah ke pertanyaan *apa*. Apa saja pekerjaan Ayah di kantor, apa saja kesibukan Ibu di luar rumah, apa yang keluarga kami lakukan saat akhir pekan dan libur panjang. Hingga pertanyaan yang mulai rumit, *mengapa*. Mengapa kami pindah ke rumah baru tersebut. Persis jenis pertanyaan ini

keluar, baru pertanyaan pertamanya, Ibu mulai meremas jemarinya. Dan saat Ayah menjawab, menjelaskan kejadian di rumah kompleks itu, hanya soal waktu Ibu menangis. Terisak pelan.

Membuat lengang ruang tengah—Ragil masih asyik bermain balok, tidak terlalu memperhatikan percakapan.

"Tidak apa, Bu." Dokter Sesuk bicara, "Silakan menangis. Dilepaskan saja."

Aku menunduk menatap lantai.

Kejadian di rumah kompleks itu sedikit sekali yang tahu detailnya. Tetangga tidak tahu. Keluarga tidak tahu. Wartawan pun tidak tahu. Ayah hanya bilang jika Ragil jatuh dari teras lantai dua, tanpa detail tambahan. Tapi karena Dokter Sesuk membutuhkan semua informasi agar memahami situasinya, Ayah harus menceritakan semuanya. Tentang Ibu

yang menemani Ragil di sana. Kemudian Ibu asyik bermain telepon genggam, Ibu yang menyapa jutaan *follower*-nya, *scroll, scroll* layar *gadget,* hingga lupa Ragil yang bermain di dekatnya mulai memanjat pembatas teras lantai dua. Ragil mengaduh pelan. Ibu menoleh, seketika berteriak melihat Ragil yang posisinya badannya mulai jatuh. Ibu lompat hendak meraih Ragil. Terlambat, tubuh Ragil lebih dulu jatuh, tangannya menggapai-gapai ke udara, Ibu berteriak histeris, berusaha sekali lagi meraih tangan itu di udara. Luput.

Jatuh menghunjam ke bawah. Menuju lantai keramik.

Dua meter sebelum tubuh adikku menghantam lantai, Bibi melintas membawa keranjang berisi pakaian yang hendak disetrika. Persis. *BRUK!* Tubuh Ragil masuk ke

sana. Bibi berseru kaget. Pucat, dia tidak tahu apa yang baru saja jatuh ke keranjang itu. Dia mengira vas bunga, atau benda lain. Ternyata Ragil. Ayah yang kebetulan sedang ada di rumah, berlari menuju teras bagian dalam itu, menemukan Ibu yang berlari turun, lantas menangis terisak memeluk Ragil. Ayah menenangkan Ibu. Tetangga yang mendengar jeritan datang bertanya, juga kerabat lain. Ayah hanya bilang jika Ragil jatuh. Tidak serius. Ragil baik-baik saja.

Itulah detail kejadiannya.

"Terima kasih sudah menceritakannya. Itu sangat penting untuk memahami situasi keluarga kalian." Dokter Sesuk mengangguk, mencatat beberapa hal di layar tabletnya.

Ruang tengah kembali lengang, hanya suara tangisan Ibu. Ayah menghela napas

panjang, memeluk bahu Ibu, berusaha menenangkan. Ragil terus asyik bermain di dekat sofa, memainkan mobil-mobilan Bagus. Pemilik mobil-mobilan itu sedang mengurung diri, jadi dia bebas memainkannya. Aku menatap Ragil, adikku sama sekali tidak tahu jika dia sedang dibicarakan—

"Apakah kamu suka rumah barumu, Gadis?"

Aku menoleh, sedikit kaget karena akhirnya ditanya.

Dokter Sesuk melihatku, tersenyum. Dia sengaja mengalihkan sejenak percakapan, menurunkan tensinya.

"Aku suka rumah ini." Aku mengangguk. Awalnya mungkin tidak, tapi setelah tiga bulan lebih, aku suka rumah ini. Aku juga suka tinggal di kampung ini.

“Cat baru. Kamu ikut mengecatnya?”

“Iya.”

“Seru?”

Aku menganggguk lagi. Itu memang seru.

“Bagaimana dengan sekolahmu?”

Lima belas menit kemudian, Dokter Sesuk bertanya tentang sekolahku, teman-temanku, guru-guruku, kegiatanku, semuanya. Aku menjawabnya dengan runtun, sebaik mungkin.

“*Well,* sepertinya kamu punya teman-teman yang baik di sini, Gadis. Terima kasih telah menjawab beberapa pertanyaanku.” Dokter Sesuk mengetuk layar tabletnya, dia menggeser posisi duduknya, saat Ibu terlihat lebih tenang, dia siap kembali bertanya kepada Ayah dan Ibu.

Aku memperhatikan.

“Mengapa Ayah memutuskan aktif bekerja lagi?” Pertanyaan *mengapa* itu kembali muncul. Pertanyaan-pertanyaan berat. Ayah diam sejenak sebelum menjawab.

“Ada masalah di pengiriman barang. Kapal kontainer terlambat. Stok toko menipis.” Ayah mulai menjelaskan. Dokter Sesuk menyimak, sesekali jemarinya lincah membuat catatan.

Dokter Sesuk lantas pindah menoleh ke Ibu, tersenyum. “Mengapa Ibu memutuskan mengambil peran di film itu?”

Ibu menangis, seketika. “Itu salahku… Itu salahku semua, Dokter.”

“Kita sedang mencari solusi, Bu. Bukan sedang menyalahkan siapa pun.” Dokter Sesuk bicara tegas, “Jadi harap Ibu fokus menjawab pertanyaan. Mengapa Ibu memutuskan

mengambil peran tersebut, padahal sebelumnya berjanji baru akan kembali bekerja saat Ragil masuk sekolah?"

Ibu tidak kuat menjawabnya. Kembali menangis.

"Karena peran itu tidak datang dua kali, Dok." Aku yang akhirnya menjawab.

Dokter Sesuk menoleh ke arahku. Menunggu aku menjelaskan lebih lanjut.

"Peran itu penting sekali bagi Ibu. Jika Ibu tidak mengambilnya, boleh jadi besok lusa peran itu tidak akan pernah ada lagi. Ibu selalu mencari tantangan baru, peran-peran yang sulit. Karena itulah pekerjaan Ibu. Seorang artis pemenang banyak penghargaan."

Dokter Sesuk mengangguk. "Dan kamu tidak keberatan, Gadis?"

Aku menggeleng. Aku tidak pernah keberatan ibuku bekerja.

"Bahkan jika itu membuat ibumu pergi meninggalkan kalian bertiga? Membuatmu, remaja usia dua belas tahun, harus mengurus rumah, menjaga adik-adikmu?"

Aku terdiam. Menunduk menatap lantai. Di sebelahku, Ibu terisak lebih kencang. Dia semakin merasa bersalah mendengar kalimat lugas Dokter Sesuk. Ayah berbisik menenangkan.

Dokter Sesuk masih menunggu jawabanku.

"Aku tidak pernah keberatan…" Aku menjawab pelan, "Aku justru bangga. Ibuku pemain film terbaik yang pernah ada. Pekerjaannya tidak mudah. Dia harus berhari-hari, bahkan berbulan-bulan *shooting* hanya

untuk satu film. Aku tahu itu sejak kecil, dan aku bangga padanya. Ibuku menginspirasi jutaan penonton filmnya. Bagaimana mungkin aku keberatan? Dan… dan soal harus mengurus rumah, menjaga adik-adikku, itu tanggung jawabku. Aku senang melakukannya."

Dokter Sesuk terdiam.

Menatapku.

"Apakah ibumu pernah sekali bertanya apakah kamu keberatan?"

Aku menelan ludah. Menggeleng. Ibu tidak pernah bertanya.

"Apakah kamu pernah sekali pun protes? Mengeluh soal ayah dan ibumu yang sibuk bekerja?"

Aku masih diam, balas menatap Dokter Sesuk lamat-lamat. Pertanyaan-pertanyaan ini

buat apa? Bukankah aku sudah menjawabnya tadi?

"Kamu bisa menjawabnya terus terang, Gadis. Tumpahkan perasaanmu, juga pendapatmu. Agar ayah dan ibumu tahu. Karena boleh jadi mereka tidak pernah sempat mendengarnya." Dokter Sesuk menunggu jawabanku.

"Aku tidak pernah bertanya, tidak pernah protes… karena… karena aku tidak mau merepotkan siapa pun… Aku ingin membantu…" Aku akhirnya menjawab.

Dokter Sesuk kembali menatapku.

"Itu jawabanmu, Gadis?"

Aku mengangguk. Itulah jawabanku.

"*Well*, ayahmu benar sekali. Kamu memang spesial, Gadis." Dokter Sesuk bicara, "Itu jawaban yang hebat sekali. Aku belum

pernah mendengar jawaban seperti itu sejak aku mempelajari psikologi anak-anak. Itu fantastis. Kamu selalu bisa melihat sisi positif kejadian sulit sekalipun. Anak remaja, usia dua belas tahun, mengambil tanggung jawab mengurus rumah, menjaga adik-adiknya, sementara kedua orangtuanya sibuk bekerja. Dan kamu tidak pernah protes. Tidak pernah mengeluh."

Aku menunduk menatap lantai.

Sementara tangis Ibu mengeras, dia mungkin semakin merasa bersalah.

Ibu mendadak beranjak berdiri, sedikit terhuyung, mendekatiku, lantas menubrukku, memelukku erat-erat. "Maafkan Ibu, Gadis… Sungguh maafkan Ibu yang selalu egois."

Ibu menangis memelukku, menciumi rambutku.

Aku balas memeluknya erat-erat.

Aku tidak kuat lagi. Aku ikut menangis.

Kalian tahu? Itulah pelukan utuh Ibu kepadaku setelah bertahun-tahun berlalu. Itulah pelukan pertama yang aku bisa mengingatnya dengan baik. Karena selama ini Ibu selalu sibuk. Dia sibuk sekali mengurus jutaan *follower*-nya. Dia sibuk menyalami, memeluk jutaan *follower*-nya di luar sana. Tapi Ibu tidak pernah sempat memelukku.

Dear Diary,

Setelah daftar pertanyaan panjang tersebut usai, Dokter Sesuk menghentikan sesi sejenak, *break*. Dia menurunkan dua koper besar dari mobilnya. Ayah menunjukkan kamar di samping kamarku. Sesuai kesepakatan saat wawancara tadi, karena

masalah ini tidak akan selesai satu-dua kali pertemuan, atau satu-dua jam, Dokter Sesuk akan menginap beberapa hari ke depan. Dia harus melakukan beberapa terapi sambil mengevaluasi kemajuan Bagus.

Dan itu jelas tidak mudah.

Bahkan untuk memulai sesi pertama dengan Bagus, membutuhkan nyaris dua jam membujuknya.

Aku awalnya semangat, mengetuk pintu, masuk ke kamar. "Dokter ingin bertemu denganmu, Bagus." Mulai membujuk.

Adikku mengeleng. "Tidak mau."

Aku keluar kamar, menyampaikan jawaban jika Bagus menolak. Dokter Sesuk mengangguk, dia sudah menduganya, menyuruhku menyampaikan pesan berikutnya. "Bilang ke adikmu, hanya

bercakap-cakap. Lima menit. Dan hanya dengan Dokter. Ayah dan Ibu tidak ikut."

Aku kembali masuk kamar. Adikku tetap bertahan menolak. "Lima menit saja, Bagus. Atau kamu yang menentukan berapa lama. Satu menit juga tidak masalah." Tiga kali negosiasi bolak-balik. Bagus berseru kesal, dia memutuskan mengunci kamar, tidak mengizinkanku masuk lagi.

Aku hanya bisa berdiri di depan pintu di negosiasi berikutnya. Berkata lembut. Terus berusaha membujuk. Satu jam berlalu cepat. Tidak ada kemajuan. Sebaliknya, Bagus ikutan kesal kepadaku. Adikku berseru ketus, "Bagus tidak mau bertemu siapa pun. Termasuk Kak Gadis."

Tapi Dokter Sesuk benar-benar berpengalaman dan tangguh, dia menangguk

atas laporan kesekian dariku. Dia memutuskan mengambil sesuatu dari salah satu koper besarnya. Sebuah kotak segenggaman tangan. Aku belum pernah melihat kotak sebagus itu. Itu kotak apa? Dokter Sesuk mengeluarkan sesuatu dari kotak tersebut. Berbentuk bola, berwarna putih, sebesar bola kasti. Terbuat dari logam. Ada beberapa tombol dan lampu di bola itu.

"Itu bola apa?" Aku bertanya, tertarik.

"Adikmu tahu persis ini benda apa. Sekali dia melihatnya, dia akan tertarik. Coba sekali lagi, Gadis. Kali ini pastikan dia mau melihat benda ini. Aku akan memberikannya untuknya jika dia mau mengobrol denganku." Dokter Sesuk tersenyum.

Baik. Aku tidak bertanya lagi, mengangguk. Membawa bola putih itu hati-

hati. Tidak berat. Tapi tidak juga ringan. Benda ini terlihat canggih sekali.

Aku mengetuk pintu.

"Bagus, ini Kakak."

"Mau berapa kali lagi sih Bagus bilang? Bagus tidak mau bertemu siapa pun. Termasuk Kakak." Bagus menjawab ketus.

"Kakak membawa sesuatu lho."

"Bodo amat!"

"Eh, ini keren sekali, Bagus. Terlihat canggih. Tapi Kakak tidak tahu ini benda apa." Aku menyeringai, mengangkat bola itu.

"Kalau Kakak tidak tahu itu apa, dari mana Kakak tahu itu canggih?"

Aku terdiam. Benar juga. Susah berdebat dengan adikku. Dia terlalu genius.

“Kata Dokter Sesuk, sekali kamu melihatnya, kamu akan tahu benda ini. Mau mengintipnya sebentar?”

Lengang sejenak. Bagus mulai penasaran. Hanya mengintip. Itu tidak masalah baginya. Terdengar suara kunci diputar dua kali, pintu terbuka sedikit. Wajah adikku terlihat.

“Mana bendanya?” Dia bertanya ketus.

Aku menunjukkan bola putih.

“Dari mana Kakak dapat benda itu?” Intonasi suara Bagus berubah.

“Ada deh.” Aku tersenyum—mulai merasa di atas angin. Lihatlah, wajah adikku antusias.

“Itu mainan robot. Masih prototipe. Kakak dapat dari mana?”

Aku menelan ludah, bertanya balik, “Dari mana kamu tahu ini masih prototipe?”

Adikku mendengus. Tentu saja dia tahu—tidak penting dari mana.

"Sinikan bolanya!" Satu tangan adikku keluar.

Enak saja. Aku menggeleng. Menjauhkan bola tersebut.

"Halo, Bagus."

Seseorang lebih dulu bicara, saat Bagus siap menyambar lagi bola itu. Aku menoleh. Dokter Sesuk telah berdiri persis di belakangku. Aku sedikit kaget, entah sejak kapan dia ada di sana. Bagus mendongak, menatapnya. Tidak bicara apa pun.

"Kamu mau bola itu, Bagus?" Dokter Sesuk bertanya, tersenyum.

Bagus mengangguk.

"*Well,* itu mudah. Izinkan aku masuk, kita bercakap-cakap, maka bola itu bisa jadi milikmu. *Deal?*"

Bagus terlihat berpikir. Lantas bicara, "*Deal.*"

Dear Diary,

Pukul lima sore, sesi pertama Bagus dimulai. Dokter Sesuk duduk di kursi belajarku, Bagus duduk di tempat tidurnya. Aku duduk di sampingnya, memperhatikan.

Dokter Sesuk tidak langsung bertanya soal "itu".

Dia memulai percakapan dengan yang ringan-ringan. "Apakah kamu suka rumah barumu?", "Apa makanan favoritmu? Tontonan kesukaanmu?", "Apa yang paling seru di sini?", "Oh iya, kamu suka memancing?

Aku juga suka memancing saat masih kecil. Aku pernah mendapat ikan besar sekali." Lantas sejenak mereka berdua membahas tentang umpan, joran, dan trik mendapatkan ikan banyak. Bagus yang awalnya hanya menjawab pendek, mengangguk, menggeleng, saat membahas soal memancing, mulai bicara lebih panjang. Dia lebih terbuka.

Aku menyimak percakapan. Diam.

"Kenapa Bagus mengunci kamar?" Dokter Sesuk mulai bertanya persoalan itu.

Bagus diam. Tangannya sejak tadi memegang bola putih.

"Apakah kamu tidak suka Ayah dan Ibu kembali bekerja?"

Bagus masih diam. Aku menatap wajah adikku.

“Kamu boleh cerita apa saja kepadaku, Bagus. Aku akan mendengarkan. Juga Kak Gadis. Kamu bisa memercayaiku.” Dokter Sesuk bicara lagi.

“Mereka bukan Ayah dan Ibu yang dulu.” Bagus akhirnya bicara, langsung ke poin persoalan.

Aku menahan napas. Aku tetap tidak terbiasa mendengar kalimat itu. Bagaimana mungkin Bagus mengucapkannya dengan keyakinan penuh? Ekspresi wajahnya serius sekali. Seolah itu betulan bukan ayah dan ibu kami.

“Maksud Bagus, mereka berubah sikapnya? Setelah berjanji akan terus ada di rumah, tiba-tiba kembali sibuk bekerja?”

“Bukan!” Bagus memotong cepat. “Bukan hanya berubah sikap. Mereka benar-benar

bukan Ayah dan Ibu. Mereka hanya menyerupai Ayah dan Ibu. Mereka dari dunia lain."

Aku meremas jemari.

"Mereka siapa?"

"Bagus tidak tahu."

"Atau jika mereka bukan yang asli, maka menurut Bagus, di mana ayah dan ibumu yang sebenarnya?"

"Bagus tidak tahu!" Dan sejenak Bagus terlihat sedih, kepalanya menggeleng-geleng. "Bagus tidak tahu di mana mereka."

Aku termangu. Pertanyaan itu, aku tidak memikirkannya sejauh ini. Jika mereka bukan Ayah dan Ibu yang asli, maka di mana ayah dan ibu kami yang asli? Aku meremas jemariku.

Dokter Sesuk diam sejenak, membuat catatan di layar tabletnya.

“Apakah Kak Gadis juga bukan Kak Gadis yang sebenarnya?” Dokter Sesuk bertanya lagi setelah situasi lebih tenang.

Bagus menggeleng cepat. “Kak Gadis tetap sama.”

“Bagaimana kamu tahu?”

“Pokoknya Bagus tahu.” Bagus menjawab ketus.

“Ragil?”

“Tetap sama. Tapi Ayah dan Ibu bukan yang dulu.”

“Dulu? Baik. Sejak kapan Bagus tahu mereka bukan Ayah dan Ibu lagi?”

“Sejak kami pindah ke rumah ini. Mereka datang dari dunia lain. Mengambil Ayah dan Ibu yang asli. Menukarnya.”

"Di mana dunia lain itu, Bagus?" Dokter Sesuk bertanya lagi, menatapnya.

"Bagus tidak tahu." Bagus menggeleng.

"Sewaktu kamu ditemukan Kak Gadis tertidur di lantai dua, apa yang terjadi di sana?"

Bagus diam sejenak. Menatap lantai.

"Apa yang terjadi di sana, Bagus?"

"Bagus naik ke sana, lantas tertidur. Hanya itu." Bagus menjawab.

Aku menatap adikku. Dia tidak mau menceritakannya.

Dokter Sesuk mengangguk, mencatat lagi di layar tabletnya, lantas bicara, "Untuk sementara cukup. Terima kasih banyak, Bagus. Juga Gadis. Ini permulaan yang baik. Kita lanjutkan besok pagi-pagi." Dokter Sesuk berdiri. "Nah, Bagus, jika kamu mau, kamu

bisa membiarkan pintu kamarmu tidak dikunci. Aku bisa memastikan, ayah dan ibumu tidak akan masuk ke kamarmu, sampai kamu mengizinkannya."

Bagus menggeleng kencang-kencang. Wajahnya terlihat takut.

Dan persis saat Dokter Sesuk keluar, dia bergegas mengunci pintu.

Dear Diary,

Seperti yang dibilang Dokter Sesuk, sore itu tidak ada sesi wawancara atau terapi berikutnya.

Saat makan malam—masih dengan kursi Bagus kosong—Dokter Sesuk menjelaskan satu-dua hal kepada Ayah. Aku menyimak percakapan mereka.

"Diagnosisnya sederhana, Bagus mengalami trauma. Dia marah ketika kalian berdua memutuskan bekerja lagi. Sebelumnya, saat tinggal di kota mungkin dia masih menerimanya, tapi setelah tiga bulan mengalami situasi menyenangkan, Ayah dan Ibu ada di rumah, bisa diajak bercakap-cakap, bermain, selalu ada, bahkan selalu ada walaupun untuk mengomeli, kemudian tiba-tiba kalian kembali bekerja, itu situasi yang kontras sekali. Dia kembali ke realitas sebelumnya. Tidak ada Ayah dan Ibu lagi. Kehadiran Gadis tidak cukup menggantikan peran orangtua. Bagus mulai marah. Puncaknya saat dia pura-pura menghilang. Memaksa kalian bergegas pulang."

Ayah menghela napas perlahan. Ibu menunduk.

Aku membantu Ragil membersihkan bubur yang tumpah.

"Bagaimana dengan Bagus yang tidak mau dekat-dekat dengan kami? Menganggap kami bukan orangtuanya?" Ayah bertanya.

"Aku masih menganalisisnya. Kemungkinan besar, itu hanya imajinasi. Di usianya, normal sekali anak-anak punya imajinasi. Teman fantasi, atau teman khayalan. Banyak anak yang bicara sendiri dan bermain dengan seseorang yang tidak terlihat. Ada anak yang takut tidur dengan gorden terbuka. Ada anak yang berimajinasi dengan kamar kosong, atau benda seperti lemari, atau pohon, dan sebagainya. Seolah ada sosok di sana, mereka mengaku bisa melihatnya, dan sebagainya.

"Tapi Bagus, anak itu berbeda. Pemahamannya tumbuh lebih cepat dibanding

anak seusianya. Dia tidak tertarik bicara atau bermain dengan teman fantasi. Dia melampaui itu semua, dalam kasus ini, dia menciptakan imajinasi yang kuat, bahwa kedua orangtuanya bukan lagi orangtua yang sebenarnya. Dia benci pada kalian, dia protes, marah karena kalian kembali bekerja, maka dia membuat imajinasi versinya sendiri. Kalian bukan lagi Ayah dan Ibu, kalian datang dari dunia lain, menggantikan ayah dan ibunya yang asli. Ini kasus yang unik sekali, aku belum pernah membaca, apalagi menemukannya secara langsung."

Meja makan lengang.

"Apakah Bagus bisa disembuhkan?"

Dokter Sesuk menggeleng, tersenyum. "Dia tidak sakit. Fisiknya sehat. Jiwanya sehat. Apa yang harus disembuhkan? Dia baik-baik

saja. Anak itu hanya butuh serangkaian percakapan, aktivitas, terapi, agar dia mau menerima lagi ayah dan ibunya. Memaafkan kalian berdua. Dan itu butuh dukungan konkret dari kalian. Jadi hingga terapi ini selesai, tidak ada kesibukan, tidak ada pekerjaan di luar kota. Kalian harus ada 24 jam untuk Bagus, beberapa waktu ke depan. Mungkin seminggu, mungkin sebulan. Hingga dia siap menerima realitas jika kalian memang harus kembali sibuk bekerja."

Ayah mengangguk. "Aku telah membatalkan semua *meeting,* juga pertemuan dan sebagainya. Toko akan diurus staf. Istriku juga membatalkan film tersebut. Apa pun akan kami lakukan, sepanjang Bagus bisa memaafkan kami."

Dokter Sesuk menatap Ayah lamat-lamat. "*Well*, janji seperti itu bisa berarti banyak bagi Bagus. Tapi sepertinya janji-janji ini sudah puluhan kali kalian katakan, bukan? Maka kali ini, pastikan kalian serius. Jangan lupa, kalian hanya butuh tiga bulan untuk berubah pikiran setelah kejadian Ragil jatuh. Tiga bulan. Cepat sekali. Semoga kali ini itu bisa lebih konsisten dan lebih lama. Bagus tidak seperti Gadis, yang memiliki pemahaman berbeda. Bagus membutuhkan kalian."

"Kami sungguh-sungguh, Dok." Ayah berkata pelan.

Ibu menangis, mengangguk. Dia juga sungguh-sungguh ikut berjanji.

Aku menatapnya. Ini seperti *déjà vu*.

Tanggal: **6 Maret**

Dear Diary,

Ini hari kedua Dokter Sesuk ada di rumah kami. Aku bangun pagi seperti biasa. Membantu Ibu di dapur, menyiapkan sarapan.

Kemudian mengetuk pintu kamar Dokter pelan. Dia membuka pintu. Tampilannya sama persis seperti kemarin. Pakaian serbahitam, sepatu hitam. Wajahnya sama tegasnya, tatapan mata tajam. Aku terdiam sejenak—sepagi ini dia telah berpenampilan rapi seperti itu, dia mandi jam berapa? Atau Dokter Sesuk juga tidur dengan pakaian itu? Atau jangan-jangan dia tidak tidur?

"Ada apa, Gadis?"

"Sarapan siap, Dok. Kata Ayah, kita sebaiknya sarapan bersama."

"Terima kasih banyak." Dokter Sesuk tersenyum, melangkah. Gerakan tubuhnya selalu mantap, seperti sangat terukur, langkah kakinya selalu sama, ringkas, efisien, dan efektif.

"Adikmu tetap mengurung diri di kamar?"

Aku mengangguk.

"Sesuai perkiraan, tidak masalah." Dokter Sesuk ikut mengangguk. "Hari ini aku akan memulai beberapa terapi dan aktivitas, mari kita lihat hasilnya."

Sarapan berjalan lancar. Ayah dan Ibu tidak membahas soal Bagus. Mereka bertanya tentang sekolahku, apa yang aku kerjakan di sekolah, juga tentang ujian akhir. Karena tidak

banyak yang bisa kuceritakan—maksudku sekolahku baik-baik saja—aku bercerita soal waduk berubah menjadi merah, dan ikan-ikan yang mati mengapung.

"Waduk kecil itu?"

"Iya, Yah."

"Kenapa air waduk mendadak menjadi berwarna merah?" Ayah bergumam. "Ada benda tidak sengaja masuk ke dalamnya? Pupuk? Atau ada sejenis ganggang yang membuatnya berubah warna?"

"Ibu Tono juga bilang kemungkinan itu, Yah. Dia akan meminta petugas kecamatan memeriksanya. Juga saat hewan ternak ditemukan mati." Aku menambahkan.

"Hewan ternak mati?" Ayah menatapku.

Aku menganggguk, menceritakan sebentar kejadian yang aku saksikan saat berangkat

sekolah. Aku memang belum memberitahu Ayah dan Ibu, karena mereka telah sibuk bekerja minggu lalu. Tapi aku tidak menceritakan jika penduduk menyebut-nyebut soal hantu di rumah kami. Juga tentang penduduk menyalahkan kami. Selain itu tidak masuk akal, itu bisa membuat beban pikiran Ibu bertambah.

Dokter Sesuk yang duduk di seberangku ikut mendengarkan.

"Semoga penyebabnya segera diketahui. Kasihan penduduk kampung yang kehilangan ternak." Ayah menanggapi setelah ceritaku selesai. "Ibu Tono, dia sepertinya bisa mengatasi setiap masalah di perkampungan."

Aku mengangguk.

Sarapan selesai. Aku membawa nampan makanan ke kamar. Bagus sudah bangun, dia

asyik bermain robot bola. Bentuknya terlihat sederhana, tapi benda itu bisa berputar, menggelinding, sambil mengeluarkan cahaya, menuju suara yang memanggilnya. Bagus memasukkan memori suaranya, bola itu mengenalinya. Cukup berseru pelan, bola itu akan berkedip-kedip, lantas seperti seekor hewan peliharaan yang lucu, menggelinding, bergegas menuju tuannya.

"Kamu tidak apa Kakak tinggal sekolah lagi?"

"Iya."

"Tanpa Kakak, kamu mau ditemui Dokter Sesuk, kan?"

"Iya."

Aku meraih tas sekolah, siap berangkat. Bagus kembali mengunci pintu saat aku keluar. Aku melambaikan tangan ke Ragil, yang

semangat balas melambaikan tangan, "Dadaah, Kak Adiiis!" Aku pamit kepada Ayah dan Ibu di teras, lantas sepedaku mulai meluncur menuju jalanan aspal.

Langit mendung. Udara terasa dingin. Kepul uap keluar dari mulutku setiap bernapas. Burung-burung yang biasanya ramai bernyanyi tidak terdengar. Juga serangga dan jangkrik. Lengang. Jalan terasa senyap dibanding biasanya. Mungkin karena langit mendung, aku mendongak.

Hanya suara air sungai yang deras terdengar. Melintasi jembatan. Sepedaku terus mengikuti kelokan demi kelokan. Hingga mendekati pohon besar itu. Masih seratus meter lagi, aku kembali mendongak, menatap daunnya yang berwarna merah. Terlihat menawan. Beberapa daun-daun itu rontok,

membuat jalan dipenuhi hamparan daun merah. Menurutku itu indah sekali. Tidak ada seram-seramnya. Murid laki-laki di sekolah terlalu sibuk bicara soal hantu, mereka tidak tahu jika pohon besar ini dengan daun merahnya adalah pemandangan terbaik di seluruh kawasan.

ASTAGA!

Aku terperanjat. Menarik rem. Sepedaku nyaris kehilangan keseimbangan.

Astaga... Aku benar-benar terkejut. Sepedaku berhasil berhenti di tengah jalan.

Aku menatap ke hutan. Persis ke batang pohon besar itu.

Di sana, persis di sebelah pohon itu, terlihat seseorang berdiri. Anak kecil? Tidak salah lagi. Tingginya, postur tubuhnya, sepantaran dengan adikku Bagus. Mengenakan

pakaian gelap. Celana pendek. Sepatu. Kaus kaki. Wajahnya putih bersih, atau pucat—tidak terlalu jelas, sebagian wajahnya tertutup dedaunan ranting pohon lain yang menjuntai.

Sekitar kami lengang total. Serangga pun tak bersuara.

Anak itu siapa? Bagaimana dia ada di sini? Dia tidak terlihat seperti penduduk perkampungan. Pakaiannya jelas berbeda. Anak itu menatapku.

Aku sedikit gugup. Jantungku mendadak berdetak lebih kencang. Hendak turun dari sepeda. Menyapa, atau bertanya, atau memastikan. Terlambat, anak itu balik kanan.

"Hei! Tunggu sebentar!" Aku berseru.

Anak itu berlari masuk ke hutan.

Aku bergegas turun dari sepeda, hendak mengejarnya. Anak itu hilang di balik

pepohonan. Hutan itu lengang. Tidak ada suara serangga. Tidak ada suara burung. Sepi total. Aku menatap ke depan, ke arah hilangnya anak kecil itu. Menoleh ke sana kemari. Daun-daun merah menghampar di sekitarku. Apakah aku akan terus mengejarnya? Masuk ke dalam hutan ini? Aku menghela napas. Aku bisa terlambat masuk sekolah. Baiklah, entah siapa pun anak kecil itu, semoga dia baik-baik saja. Kalau melihat caranya berlari tadi, dia sepertinya terbiasa bermain di hutan ini.

Aku kembali menaiki sepeda, mengayuh pedalnya.

Dear Diary,

Setiba di sekolah bersama Tiur, meletakkan sepeda kami di parkiran biasa, saat

melintasi lorong-lorong kelas, Tono mendadak mencegatku.

"Aku mau bicara denganmu, Gadis." Tono bicara pelan, lebih mirip berbisik.

"Bicara apa?" Aku menimpali pendek, hendak terus melangkah.

Murid-murid lain berlarian di sekitar kami, juga bermain di lapangan sekolah. Atau saling menyapa, mengobrol. Menunggu lonceng masuk terdengar.

Tono menarik tasku, menuju ujung lorong yang sepi.

"Heh, Tono, ada apa? Kenapa kamu menarik-narik tas Gadis?" Tiur melotot.

Tono balas melotot. Dia serius.

Kami tiba di ujung lorong.

"Apa kabar kondisi adikmu, Gadis?" Tono bertanya, masih berbisik meskipun tidak ada siapa-siapa di sana kecuali kami bertiga.

Aku sedikit bingung, tapi mengangguk. "Dia baik-baik saja."

"Dia masih suka berteriak-teriak?"

"Tidak. Dia sudah tenang."

"Dia masih bilang jika ayah dan ibu kalian bukan yang asli?"

Aku mengangguk. Kalau yang itu masih.

"Tadi malam dia ada di rumah?"

"Heh, Tono. Kamu seperti wartawan. Kenapa bertanya hal bodoh begitu? Tentu saja Bagus ada di rumah, dia tidur satu kamar dengan Gadis. Iya, kan?" Tiur menoleh padaku.

"Iya. Tadi malam Bagus ada di kamar. Tidak ke mana-mana."

“Dia tidak keluar kamar?”

Aku mulai sebal, apa sih maksud pertanyaan ini? Bagus itu jangankan keluar kamar, dia malah menguncinya.

Tono mengembuskan napas perlahan.

“Ada apa sih? Kenapa kamu mendadak bertanya soal Bagus?”

“Ibuku yang menyuruh bertanya soal ini.” Tono memberitahu.

“Bude?” Tiur tidak mengerti.

Tono mengangguk. “Tadi malam, petugas ronda melihat sosok anak kecil di kebun-kebun belakang rumah perkampungan. Mereka mengejarnya. Anak kecil itu berlari menjauh. Menghilang.”

Astaga. Aku terdiam. Tiur juga terdiam.

“Anak kecil? Di kebun-kebun belakang? Tadi malam?”

"Iya. Petugas ronda yakin sekali melihatnya. Mereka melapor ke Ibu tadi pagi. Ibu bilang boleh jadi mereka salah lihat. Tidak mungkin ada anak kecil malam-malam berkeliaran. Tapi petugas ronda bersikukuh bilang melihat anak kecil itu. Tidak mungkin salah."

"Tapi apa hubungannya dengan Bagus?" Tiur menyergah.

"Kamu seharusnya tahu sekali apa hubungannya, Tiur." Tono menyergah balik.

Tiur terdiam.

Aku juga terdiam. Anak kecil? Jantungku berdetak lebih kencang. Tadi pagi aku juga melihat anak kecil di dekat pohon besar itu. Petugas ronda itu tidak salah lihat. Aku juga melihatnya. Malah di siang hari. Jelas. Nyata.

“Ibuku meminta agar petugas ronda merahasiakan hal itu sebelum jelas, sebelum ada bukti-bukti pendukung, agar penduduk tidak panik. Lantas tadi pagi-pagi, dia menyuruhku bertanya soal itu ke Gadis. Apakah adikmu selalu ada di kamar tadi malam?”

Aku mengangguk. “Aku yakin seratus persen, Tono. Adikku selalu berada di kamar.”

Tono mengusap wajah. Entahlah apakah dia percaya atau tidak dengan jawabanku, tapi ekspresi wajahnya resah.

Aku menatap Tiur—yang juga resah. Kenapa ini ada hubungannya dengan adikku?

Lonceng tanda masuk berbunyi. Memotong percakapan. Murid-murid bubar, berlarian menuju kelas masing-masing. Tiur

dan Tono melangkah menuju ruang kelas enam, aku terpaksa ikut.

Aku benar-benar tidak bisa konsentrasi saat pelajaran pertama. Latihan soal di papan tulis terlihat tidak penting. Angka-angkanya seperti menari-nari. Pikiranku masih tersangkut di percakapan tadi pagi. Aku tidak sabaran menunggu istirahat, dan bisa bertanya soal itu ke Tiur dan Tono.

Lonceng tanda istirahat berbunyi.

Aku menarik tangan Tiur, bergegas keluar kelas, menuju pojok lorong. Tono tidak ikut, dia baru saja izin bilang ke guru hendak pulang sebentar. Aku tahu, dia mau melaporkan percakapan kami ke ibunya.

“Kenapa ini ada hubungannya dengan adikku, Tiur?” Aku bertanya kepada Tiur, serius.

"Tidak usah dibahas, Gadis."

"Aduh, kita harus membahasnya."

"Kata Nenek, tidak usah dibahas, jangan diganggu, masing-masing tidak mengganggu."

"Tiur!" Aku melotot.

Tiur balas menatapku. Menelan ludah.

"Ceritakan, Tiur, demi Bagus." Aku mendesak.

Tiur masih ragu-ragu.

"Atau demi Ragil. Kau suka bermain dengannya, bukan?"

Tiur menggangguk perlahan. Dia sepertinya menyerah.

"Penduduk… Eh, penduduk kampung percaya ada banyak hantu, penunggu di tempat-tempat tertentu." Tiur akhirnya bicara, dengan wajah sedikit pucat, tidak mudah baginya membahas soal itu.

*Terus*? Aku menatap serius.

"Eh… Ada hantu pohon besar, ada hantu sumur tua, ada hantu di waduk, jembatan, sungai, air terjun. Bahkan kebun belakang rumah, pohon mangga, semua ada hantunya."

Tiur diam sejenak. Aku menunggu.

"Tapi hantu yang paling penduduk takuti adalah…"

"Hantu apa, Tiur?"

"Eh… Hantu anak kecil berusia enam tahun, disebut… disebut *Jongen*." Wajah Tiur benar-benar pucat sekarang. Seolah menyebutkan namanya saja adalah kengerian luar biasa.

"Kami, anak-anak kampung, selalu mendengar cerita itu. Jika kami nakal, susah diatur, susah tidur, orangtua kami akan bilang nanti Jongen datang. Nanti Jongen muncul.

Mendengar kalimat seram itu, kami bergegas tidur, meringkuk ketakutan." Tiur diam lagi sejenak.

"Hantu Jongen berbeda dengan hantu-hantu lain... Hantu-hantu lain, seperti penunggu pohon mangga, hanya hantu biasa, tidak bisa muncul secara fisik, paling menakut-nakuti, dunianya berbeda, tidak bisa menyentuh dunia kita, apalagi menyakiti. Tidak bisa. Itulah kenapa kata Nenek, abaikan saja, tidak usah dibahas... Tapi Jongen... Sekali dia marah, dia akan masuk ke salah satu tubuh anak-anak, dia bisa muncul di dunia kita lewat tubuh anak kecil itu."

Tiur mengusap wajah. Tangannya sedikit gemetar.

“Dan sekali dia mengambil jiwa salah satu anak-anak, Jongen bisa membunuh penduduk.”

“Membunuh?”

“Iya. Menurut cerita, itu pernah terjadi. Puluhan tahun lalu, seluruh keluarga ditemukan tewas di rumahnya. Puluhan tahun lalu, juga di rumah besarmu, Gadis. Jongen pernah mengamuk, membunuh anak-anak panti.” Tiur tersekat.

“Aku sebenarnya sudah tahu sejak domba, bebek, ditemukan mati. Penduduk membicarakannya. Bilang, jangan-jangan Jongen kembali. Dan saat Bagus kesurupan, berteriak-teriak jika ayah dan ibu kalian bukan yang asli, bahkan bapakku ikut membicarakan kemungkinan itu di rumah. Hanya ibu Tono yang menolaknya. Juga Nenek.

“Keluarga kalian mungkin tidak tahu apa yang terjadi di perkampungan, tidak mendengar percakapan mereka, tapi beberapa hari terakhir penduduk semakin percaya Bagus adalah Jongen. Dengan tadi malam petugas ronda melihat ada anak kecil berkeliaran di kebun-kebun penduduk, mereka semakin yakin. Hantu Jongen muncul kembali. Itulah kenapa ibu Tono menyuruh Tono bertanya—“

“Tapi adikku selalu ada di kamar, Tiur.” Aku bicara dengan suara bergetar. “Sungguh. Aku tidak bohong. Bagus bahkan selalu mengunci pintu, dia masih takut bertemu Ayah dan Ibu. Bagaimana dia bisa berkeliaran?”

Tiur mengangguk.

“Aku percaya padamu, Gadis. Tapi sebagian penduduk tidak. Jika ibu Tono tidak bisa meyakinkan mereka, dan ada kejadian

berikutnya, mereka boleh jadi semakin yakin Bagus adalah Jongen…" Tiur menatapku gentar. "Jongen adalah hantu paling menakutkan, Gadis. Dia bisa ke mana pun, tidak bisa dikurung. Dia bisa pergi kapan pun dia ingin pergi, tidak ada pintu, dinding, yang bisa menahannya. Dia merusak. Membunuh. Hingga puas. Kemudian lenyap entah ke mana."

Aduh. Aku menelan ludah.

Aku ingin sekali bilang ke Tiur jika tadi pagi aku melihat anak kecil di bawah pohon besar itu. Bilang jika itu tidak mungkin adalah Bagus. Karena Bagus ada di kamarnya. Tapi… tapi… dadaku berdesir, anak itu, bukankah sosoknya mirip sekali dengan Bagus? Anak itu siapa? Kenapa ada di hutan? Anak itu mengenakan pakaian seperti milik adikku, itu

jelas bukan anak kampung. Kepalaku seperti hendak pecah oleh banyak pertanyaan.

Lonceng tanda masuk terdengar.

Memutus percakapan.

Dear Diary,

Setidaknya hari ini masih ada kabar baik. Waduk kembali normal.

Penduduk ramai membicarakannya saat kami pulang sekolah. Berseru-seru, memberitahu yang lain. Aku dan Tiur saling tatap, tidak perlu menunggu, setang sepeda kami berbelok.

Lagi-lagi, seperti kemarin, pematang waduk ramai oleh penduduk. Berbisik-bisik, bicara satu sama lain. Satu-dua saat melihatku berbisik-bisik, menatapku dengan pandangan tidak seperti biasanya. Tapi aku terus maju.

Meletakkan sepeda, menurunkan standar sepeda, menyibak penduduk, melihat danau.

Permukaan air tidak lagi merah. Kembali keruh. Ikan-ikan yang mengambang telah dibersihkan kemarin. Satu-dua remaja tanggung hendak turun, menyentuh air. Penasaran.

"Hei!" Penduduk lain berteriak mencegahnya, "Jangan sentuh dulu airnya!"

Satu-dua remaja itu mengangkat bahu. Masih nekat hendak turun.

"Kamu mau tiba-tiba jadi kodok?"

Remaja tanggung itu menyeringai, batal, kembali ke pematang.

Kalau saja situasinya berbeda, itu lucu. Bagaimana mungkin seseorang berubah jadi kodok hanya gara-gara menyentuh air waduk? Tapi dengan situasi beberapa hari terakhir,

termasuk baru 24 jam lalu air waduk ini merah seperti darah, tidak ada yang tertarik tertawa. Semua serius.

"Halo, Gadis." Seseorang menyapa.

Aku menoleh. Ibu Tono mendekat, dia juga ikut memeriksa waduk.

Aku mengangguk sopan padanya.

"Tadi aku melintas di depan rumah kalian, aku melihat mobil hitam, itu mobil siapa, Gadis?" Ibu Tono bertanya ramah.

"Oh, itu mobil Dokter Sesuk, Bu."

"Dokter?"

"Dia dokter sekaligus psikiater, Bu. Ayah yang memanggilnya. Dia menginap di rumah kami, untuk, eh, memberikan terapi kepada Bagus."

Ibu Tono mengangguk-angguk. "Itu ide yang baik, Gadis. Ayahmu melakukan hal yang

tepat… Tapi kamu jangan panggil aku Ibu. Panggil saja Bude, seperti Tiur.”

“Iya, Bu, eh Bude.” Aku sedikit kikuk. Beberapa penduduk lain memperhatikan kami.

“Dengan bantuan dokter, aku percaya adikmu akan segera pulih. Jangan cemaskan hal lain. Aku memercayaimu.”

Aku mengangguk. Aku tahu maksud kalimat itu. Ibu Tono sedang membahas tatapan dan bisik-bisik penduduk. Juga tentang laporan petugas ronda tadi malam.

“Nah, Bapak-bapak, sepertinya tidak ada lagi yang perlu dicemaskan soal waduk ini. Sudah kembali normal. Semoga besok ikan-ikan kembali berenang di dalamnya, dan kita semua bisa kembali memancing. Ayo, Bapak-bapak, bisa melanjutkan aktivitas atau bekerja lagi di kebun sayur. Sebelum hujan turun.”

Penduduk menganggguk-angguk, satu-dua bergumam. Satu-dua masih menatapku. Tapi mereka bubar. Langit semakin mendung, setelah dua hari hujan tidak turun, boleh jadi siang ini langit menumpahkan hujan deras. Lebih baik bergegas meneruskan pekerjaan.

Aku dan Tiur juga kembali menaiki sepeda. Berpisah di depan rumah Tiur.

Dear Diary,

Saat pulang menuju rumah, ada kejadian yang membuatku cemas.

Bahkan saat menuliskan catatan ini, bulu tengkukku mendadak berdiri.

Aku terbiasa melewati hutan itu, aku tidak takut. Tapi kali ini ada yang berbeda. Persis memasuki hutan itu, aku merasa ada yang mengikutiku dari belakang. Aku menoleh

berkali-kali. Tidak ada. Tapi aku seperti bisa mendengar suaranya, suara langkah kaki, berlarian di aspal. Aku menoleh. Tidak ada siapa-siapa di belakangku.

Itu mulai membuatku cemas. Apa yang sedang terjadi?

Aku mempercepat kayuhan, sedikit tersengal. Sesuatu itu berpindah berlarian di tepi hutan. Semak belukar tersibak, melintas di antara pepohonan. Aku menoleh, tidak ada siapa-siapa. Hanya daun-daun berwarna merah yang beterbangan pelan, seperti ada yang baru saja menginjaknya. Aku semakin tegang. Jantungku berdetak kencang. Itu siapa? Apalagi saat melewati pohon besar itu, aku menatapnya waspada. Apakah anak kecil itu muncul lagi?

Tapi tidak ada siapa-siapa. Sepedaku terus melaju, mendaki lereng.

Suara derap langkah kaki itu kembali terdengar. Persis di belakangku. Aku menoleh. Tidak ada siapa-siapa. Aku menggeram, ini mulai menyebalkan. Aku memutuskan menghentikan sepeda. Mengerem mendadak. Lantas lompat turun.

Menatap hutan di sekelilingku. Pepohonan. Semak belukar. Lengang. Tidak ada suara burung. Juga tidak ada serangga dan jangkrik.

"HEI! Siapa di sana!" Aku berseru.

Tidak ada jawaban.

Hanya semilir angin, membuat dedaunan terangkat pelan. Aku yakin sekali ada yang mengikutiku sejak tadi. Dan dia sedang mengintaiku sekarang. Apakah itu hantu

Jongen yang diceritakan Tono? Tapi bagaimana dia bisa muncul siang hari? Hantu bisa muncul di siang hari?

"HEI! Siapa pun yang ada di sana, KELUAR!" Aku berseru lagi.

Menatap ke bawah, ke jalanan yang baru saja kulewati.

Sepi.

*TIIIN!*

Terdengar suara lantang.

Aku terperanjat, sepedaku terlepas dari pegangan, terbalik.

Aku lupa jika aku berhenti persis di kelokan. Sebuah sepeda motor yang mengangkut karung hasil panen nyaris menabrakku. Pengemudinya yang menuruni kelokan, tidak menyangka jika ada sepeda berhenti persis habis kelokan itu. Dia menekan

klakson, bergegas membanting setang. Beruntung, laju motornya pelan, dengan cepat kembali seimbang. Dia menghentikan motornya. Menoleh. Wajahnya ikut pucat.

"Kamu tidak apa-apa, Nak?" Pengemudi motor bertanya—aku ingat dia, salah satu yang menjaga rumahku bersama bapak Tiur beberapa hari lalu.

"Tidak apa-apa, Pak." Aku menjawab sambil mendirikan sepedaku.

"Sepedamu? Bocor atau apa?"

"Tidak ada apa-apa, Pak. Maaf, aku tadi berhenti sembarangan."

"Syukurlah. Aku kira sepedamu bocor, jadi harus didorong. Segera pulang, Nak. Siapa tahu hujan deras turun. Nanti orangtuamu cemas menunggu."

"Iya, Pak." Aku mengangguk.

Sepeda motor itu kembali melanjutkan perjalanan, aku juga kembali menaiki sadel, mengayuh pedal. Serangga dan jangkrik kembali berderik. Burung-burung terbang melintas. Hutan kembali ramai. Sesuatu yang mengikutiku itu sepertinya telah pergi.

Aku mengembuskan napas perlahan.

Sepuluh menit, tiba di halaman rumah kami, menyeka peluh di dahi.

"Gadis, kamu habis lomba balap sepeda?" Ayah bergurau, dia sedang memperbaiki alat pemotong rumput di teras.

"Tidak, Yah." Aku menggeleng. Melangkah masuk.

Di mana Bagus? Aku mengembuskan napas lega. Bagus ada di kamarnya, sedang bersama Dokter Sesuk. Tidak mungkin dia berkeliaran, bukan? Dokter Sesuk meletakkan

banyak foto-foto di sekitar kami. Tepatnya foto keluarga kami. Sepertinya itu bagian dari terapi. Bagus diminta memilih beberapa foto favoritnya, lantas bercerita itu foto tentang apa. Sesekali Dokter Sesuk mengangguk, memuji, "Itu cerita yang menarik. Terima kasih sudah berbagi cerita, Bagus." Karena itu foto-foto keluarga kami, dengan anggota lengkap, otomatis Bagus akan memilih foto yang ada Ayah dan Ibu-nya. Otomatis dia akan membahas Ayah dan Ibu.

"Hai, Gadis." Dokter Sesuk menoleh, menatapku yang masih berdiri di bawah bingkai pintu. "Kamu boleh masuk."

Aku mengangguk sopan, melangkah masuk.

"Sepertinya cukup sampai di sini sesi kali ini, Bagus. Nanti kita lanjutkan lagi. Bisa tolong

rapikan foto-fotonya?" Dokter Sesuk berdiri. Adikku mengangguk, patuh.

Dokter Sesuk membawa tablet tipisnya, melangkah melintasiku. Tubuhnya yang tinggi bergerak mulus, dengan langkah kaki sempurna terukur. Sejenak, dia masuk ke kamarnya. Aku menatap adikku yang mengumpulkan foto. Tumben, adikku menurut. Biasanya tidak ada yang bisa menyuruhnya tanpa drama protes. Tapi aku segera tahu, lihatlah, robot bola putih itu tergeletak di tempat tidur, dalam kondisi telah dibongkar. Sepertinya Dokter Sesuk mengizinkan si genius ini mengotak-atik bola itu, sebagai imbalan dia patuh ikut terapi.

Bagus juga tidak bergegas mengunci pintu. Dia membiarkannya saja terbuka. Aku menghela napas lega, sepertinya itu kemajuan

yang berarti. Tapi kesimpulan itu terlalu dini, habis membereskan foto-foto, Bagus melangkah mendekati pintu, menguncinya. Aku menyeringai.

"Kamu sudah makan siang?"

"Sudah." Bagus menjawab pendek, meraih obeng, wajahnya menghadap bola putih.

"Bukannya robot itu baik-baik saja, kenapa kamu bongkar?"

"Bagus mau tahu bagian dalamnya."

"Nanti rusak."

"Tidak. Lebih bagus malah. Bagus mau belajar algoritmanya."

Aku menghela napas pelan. Algoritma? Aku bahkan tidak terlalu paham kosakata itu. Baiklah, aku segera berganti seragam yang

basah kuyup, beranjak keluar kamar—Bagus segera menguncinya.

Di ruang tengah, Ragil tengah asyik mendengar cerita. Ibu membacakan buku bergambar. Itu dulu buku milikku, masih bagus, diwariskan ke Ragil (sebelumnya ke Bagus).

"Hai, Gadis." Ibu menyapa.

"Halo, Bu." Aku balas menyapa.

"Kaaak Adiis!" Ragil berseru-seru senang, "Uku, agus!"

Aku mengangguk. Aku sepakat, itu memang buku yang bagus.

"Bagaimana sekolahmu?"

"Lancar, Bu." Aku mengangguk lagi.

Tidak mungkin aku menceritakan soal hantu Jongen kepada Ibu, kan? Apalagi tentang aku sempat melihat anak kecil di bawah pohon

besar. Pun soal aku merasa ada yang mengikutiku di hutan tadi. Itu akan merusak suasana. Aku tidak mau merepotkan siapa pun. Aku menuju meja makan.

Sore hari, terapi untuk Bagus dilanjutkan.

Dokter Sesuk semakin tahu trik menangani adikku agar dia patuh, alih-alih mengunci pintu. Dokter Sesuk meletakkan proyektor seperti bola pingpong di atas meja, lantas benda itu menembakkan gambar ke dinding kamar. Dokter Sesuk mengetuk-ngetuk tablet tipisnya, menunjukkan rangkaian gambar di layar, dan adikku diminta berkomentar atas apa yang dia lihat. Adikku selalu tertarik pada benda-benda berteknologi tinggi, dia segera antusias. Aku ikut memperhatikan, awalnya gambar-gambar itu menunjukkan benda-benda mutakhir,

kemudian perlahan menunjukkan keluarga, hubungan keluarga, adik, kakak, ayah, ibu, teman. Bagus menjawab pertanyaann Dokter Sesuk terkait gambar-gambar itu. Proses terapi berjalan lancar.

"Terima kasih, Bagus." Dokter Sesuk tersenyum, mengetuk tablet, proyektor padam. "Cukup untuk hari ini. Kita lanjutkan besok pagi."

Bagus mengangguk.

"Ada yang hendak kamu sampaikan sebelum aku keluar kamarmu?"

"Apakah Bagus boleh bermain bersama Ragil sebentar?"

"Tentu saja. Kamu mau bermain di luar? Di ruang tengah?" Dokter Sesuk menawarkan.

Aku ikut antusias. Itu akan jadi kemajuan penting.

Bagus menggeleng. “Di dalam kamar.”

Dokter Sesuk diam sejenak, bernegosiasi. “Itu juga oke, Bagus. Tapi jangan tutup pintunya, apalagi dikunci. Kita tidak mau Ragil bingung, bukan?”

*Deal*. Bagus menangguk. Aku berdiri semangat, menuju ruang tengah, mengajak Ragil agar masuk ke kamar. Adik bungsuku tidak menolak. Dia ikut melangkah. Ragil masuk kamar. Bagus memperlihatkan bola putihnya, menyuruh Ragil bicara, agar suaranya dikenali, dimasukkan ke *database,* dan bisa memberi perintah. Mereka berdua mulai bermain. Aku menonton. Seru juga melihat bola putih itu menggelinding mengikuti suara Ragil. Dan Ragil tertawa melihatnya, bertepuk tangan. Lari ke sana kemari, bola itu

menggelinding mengikutinya. Bagus ikut tertawa.

Sejenak, aku merasa semua kembali normal. Adikku sudah baik-baik saja.

Tapi saat jadwal mandi sore Ragil tiba, adik bungsuku harus keluar, Bagus kembali mengunci pintu. Aku mengembuskan napas.

Dear Diary,

Makan malam berjalan lancar.

Dokter Sesuk kembali bicara pada Ayah dan Ibu. Tentang komitmen mendidik anak-anak. Ibu lebih banyak diam mendengarkan. Ayah sesekali menimpali pelan.

"Kalian berdua seharusnya bangga melihat anak-anak ini. Bagus misalnya, anak itu sangat genius. Dia membutuhkan kedua orangtuanya sebagai teladan. Yang

menanamkan pemahaman, mengembangkan karakternya. Trauma masa kecil, kejadian buruk yang dia alami saat kecil, bisa membawa luka jangka panjang. Tidak terlihat luka tersebut, tapi itu bisa memengaruhi banyak hal. Kita tidak mau Bagus punya pemahaman buruk besok lusa, bukan?"

Ayah dan Ibu mengangguk.

"*Well*, berikan komitmen terbaik kalian. Percayalah, waktu berjalan tidak terasa. Aku tahu persis soal itu. Ratusan tahun seperti sekejap mata. Waktu melesat seperti itu. Tiba-tiba anak kalian telah tumbuh besar. Tidak ada lagi masa kanak-kanak itu. Boleh jadi saat itu, justru kalianlah yang rindu dengan masa kanak-kanak mereka. Tapi tidak ada lagi yang tersisa. Tidak bisa diubah lagi. Temani Bagus, agar dia punya masa kanak-kanak yang indah.

Dan dari kenangan indah itu, dia bisa mengubah dunia menjadi lebih baik."

Aku hanya diam dari tadi. Dokter Sesuk terlihat serius atas setiap kalimatnya.

Hingga makan malam usai.

Aku izin masuk kamar langsung setelah membantu Ibu mencuci piring. Ayah dan Ibu mengangguk. Dokter Sesuk juga sejak tadi masuk kamar, bilang dia harus memeriksa beberapa kasus yang dilaporkan kolega dan anak buahnya di rumah sakit ibu kota.

"Kamu sedang apa, Bagus?" Aku bertanya lembut, setelah pintu dibuka, masuk, dan duduk di kursi belajarku. Adikku sedang asyik di tempat tidur, bola putih itu kembali dia bongkar.

Bagus mengangkat bahu, maksudnya, *Memangnya Kakak tidak lihat Bagus sedang apa?*

Aku diam. Beberapa menit kamar lengang. Di luar hujan akhirnya turun. Deras. Membuat jendela kaca terlihat basah. Aku menatap adikku sambil memikirkan cerita Tiur tadi siang. Soal Jongen.

"Selama dua hari terakhir, ada banyak kejadian aneh di luar sana lho."

"Kejadian apa?" Bagus bertanya—tanpa menoleh.

"Pohon besar itu berubah menjadi merah, daunnya. Air waduk juga berubah jadi merah. Domba dan bebek ditemukan mati di kandangnya."

"Bagus tahu kalau soal pohon besar itu."

"Kamu tahu?" Aku menyelidik. Dari jendela kamar kami, pohon itu tidak terlihat, hanya hamparan kebun teh di kejauhan, juga jalan aspal tipis, jembatan, serta sungai kecil di

bawahnya. Bukankah Bagus selalu mengunci dirinya di kamar?

"Bagus melihatnya sendiri."

"Melihatnya sendiri, eh? Kamu keluar kamar?" Aku menelan ludah.

"Iya. Saat *mereka* sibuk di ruang tengah, Bagus bisa membuka jendela kamar, lompat lewat sana. Apa susahnya keluar."

Astaga! Aku termangu. Adikku keluar kamar?

"Daun pohon berubah menjadi merah itu tidak aneh, itu biasa. Pohon itu jenis tertentu yang bisa mengalami perubahan warna sepanjang kondisinya terpenuhi. Air waduk berubah warna itu juga tidak aneh, ada mikroorganisme yang mengalami perkembangan pesat karena hujan deras, boleh

jadi gara-gara pencemaran pupuk dari kebun sayur."

"Kamu ke mana lagi?"

"Hanya di halaman rumah. Tidak ke mana-mana."

Aku meremas jemari. Bagaimana jika Bagus berbohong? Dia ternyata keluar ke mana-mana. Termasuk saat malam hari, saat aku tidur. Aku menatap adikku lamat-lamat. Tapi dia adikku, aku yakin sekali. Tidak ada sesuatu yang ganjil padanya. Dia bukan hantu Jongen.

"Bagus…"

"Iya?"

"Tidak bisakah kamu memanggil Ayah dan Ibu saja, jangan pakai kata *mereka*?"

"Mereka bukan ayah dan ibu kita."

Aku menghela napas.

“Kakak sebenarnya percaya pada Bagus atau tidak?” Bagus bertanya.

“Kakak selalu percaya padamu.”

“Kalau begitu, apa susahnya Kakak percaya kalau Ayah dan Ibu itu bukan ayah dan ibu kita. Mereka datang dari dunia lain.”

“Mereka hantu?”

“Kakak terlalu besar untuk percaya hantu. Bagus saja tahu tidak ada hantu.”

“Lantas mereka siapa, Bagus? Alien?”

Bagus menggeleng. “Bagus tidak tahu. Yang pasti, mereka datang dari dunia lain.”

Percakapan ini tidak mengalami kemajuan.

“Omong-omong, kenapa kamu tidak menceritakan soal lorong bercahaya di lantai dua kepada Dokter Sesuk, Bagus?”

"Bagus tidak percaya dokter itu. Jadi Bagus tidak mau menceritakannya."

"Tidak percaya bagaimana? Dia dokter berpengalaman."

"Itu yang dikatakan *mereka* dan dokter itu kepada kita. Tapi kita tidak tahu yang sebenarnya." Adikku menjawab datar, "Bagus tidak akan menceritakan hal-hal yang dia tidak bertanya, juga soal lorong itu. Sepanjang dia menawarkan benda-benda yang menarik, Bagus akan menurut padanya. Hanya itu."

Dear Diary,

Tidak ada lagi percakapan. Adikku kembali sibuk membongkar bola putih. Aku beranjak mengerjakan PR. Juga menuliskan catatan ini. Kamu tahu, Diary, setiap kali aku lelah berpikir, setiap kali situasi berjalan buruk,

setiap kali aku tidak punya tempat mengeluh, bertanya, atau sekadar bercerita menumpahkan perasaanku, kamu menjadi satu-satunya teman. Itu membantuku sejak aku kecil, sejak aku mulai bisa menulis. Entah telah berapa buku *diary* yang kuhabiskan. Karena aku seperti tidak memiliki Ayah dan Ibu, mereka selalu sibuk.

Terima kasih banyak terus menemaniku. Semoga besok, semua lebih baik.

Tanggal: **7 Maret**

Dear Diary,

Kemarin malam, setelah menulis catatan hari itu, aku memutuskan pura-pura tidur. Aku masih memikirkan hantu Jongen, dan kalimat adikku yang bilang dia bisa keluar kamar kapan pun dia mau, membuatku cemas. Aku memang sudah naik ke ranjang, menarik selimut, udara terasa dingin. Pura-pura menguap. Lantas tidur—tapi kepalaku masih terjaga.

Setengah jam aku pura-pura tidur, adikku ikut membereskan bola putih di atas ranjangnya, mematikan lampu kamar, ikut tidur. Hujan terus turun. Suaranya terdengar nyaman, membuai.

Pukul sebelas malam, aku terus berusaha terjaga, memastikan adikku tidak ke mana-mana. Juga pukul dua belas malam.

Tapi aku semakin tidak kuat menahan kantuk. Hujan reda sejak tadi, digantikan gerimis. Aku mati-matian bertahan, hingga, hei, aku sepertinya tidak mendengar ada gerakan atau dengus napas adikku di ranjangnya. Dengan jantung berdetak lebih kencang, aku membalik badan, menatap tempat tidur di dekat dinding.

Kosong.

Tempat tidur itu kosong. Aku hampir berseru. Suaraku tersekat. Ke mana adikku? Bagaimana mungkin aku tidak mendengar gerakannya? Tidak ada suara jendela dibuka, atau pintu dibuka?

Dengan tangan sedikit gemetar, aku beranjak turun. Memeriksa kamar mandi, kosong, gelap. Memeriksa jendela kamar, tertutup, terkunci. Memeriksa pintu kamar, juga sama, masih terkunci. Ke mana adikku? Aku mulai panik. Menatap ke luar jendela, ke halaman samping rumah.

Astaga! Aku refleks melangkar mundur.

Lihatlah, di dekat pagar bonsai, seorang anak kecil terlihat, duduk jongkok membelakangi, dadaku berdesir. Tidak terlalu jelas, gelap malam, hujan gerimis, tapi aku yakin, anak kecil itu anak yang kulihat di dekat pohon besar. Apakah itu Bagus? Atau hantu Jongen?

Aku gemetar menuju pintu kamar, aku harus memastikan. Lupakan jika hantu itu menakutkan, atau berbahaya. Aku harus

memastikan keselamatan adikku. Aku membuka pintu kamar. Melangkah menuju pintu teras depan. Membukanya. Keluar ke teras. Berjalan melintasi halaman, melangkahi pot-pot bunga. Butir gerimis langsung membasuh wajahku, juga rambutku. Kakiku tanpa alas kaki menyentuh rerumputan—tidak sempat memakai sendal.

"Ba…gus." Aku berseru memanggil—suaraku mencicit.

Anak kecil itu masih membelakangiku. Entah sedang apa.

"Bagus!" Aku berseru lagi, lebih lantang, meneguhkan keberanian, melangkah lebih dekat. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Anak kecil itu tetap tidak menjawab.

Tanganku terulur. "Ayo masuk, Bagus. Jangan hujan-hujanan di luar, nanti kamu sakit."

Persis tanganku hendak menyentuh pundaknya, anak kecil itu membalik badannya.

Jantungku laksana mau copot. Berseru tertahan.

Itu memang adikku Bagus. Tapi mulutnya penuh darah, dua tangannya juga bersimbah darah. Matanya merah bercahaya di tengah gelap malam.

"Apa… apa yang terjadi, Bagus?" Aku bertanya, terbata-bata. Aku takut sekali melihatnya, tapi Bagus adalah adikku. Aku harus kuat, aku harus membantunya.

Bagus menggeram.

Aku tahu apa yang terjadi, aku bisa melihatnya. Di atas rumput, seekor domba

tercabik-cabik. Perutnya terburai. Darah membasahi rerumputan. Itulah yang Bagus lakukan saat berjongkok. Dia mengunyah perut domba.

Bagus menggeram lagi, menatapku buas. Nalurilku menyuruh berlari. Aku segera balik kanan, berlari menuju teras rumah.

Bagus mengejarku.

Aku tiba lebih dulu, menghambur ke dalam rumah, menutup pintu, hendak menguncinya.

*BRAK!* Bagus menghantamnya, pintu itu terbanting, aku juga terpelanting ke lantai. Sosok Bagus melangkah di bawah bingkai pintu. Air, darah, menetes ke lantai.

Aku bergegas berdiri, melangkah mundur.

“Bagus, ini aku, Kak Gadis!” Aku berseru.

Bagus mendengus.

“Bagus, sadarlah. Ini Kak Gadis!” Aku berseru-seru.

Ke mana aku harus lari? Ke kamar Ayah dan Ibu? Tidak. Aku bisa membahayakan Ragil yang tidur di sana. Lantai dua. Itu pilihan terbaik. Aku balik kanan lagi, berlari-lari.

Terlambat, tubuh Bagus lebih dulu melesat cepat, berdiri di depanku. Memotong langkahku. Dia menggeram. Dari jarak hanya dua langkah, aku bisa melihat jelas adikku benar-benar berubah. Tidak ada lagi wajah lucu saat dia merajuk. Tidak ada lagi wajah antusias saat dia membongkar barang-barang elektronik. Juga tidak ada lagi wajah sok dewasa saat dia menjelaskan sesuatu yang aku

sendiri tidak mengerti. Wajah itu telah dikuasai hantu Jongen.

Bagus menggeram mengerikan, dia bersiap menerkamku.

“Bagus, aku Kak Gadis!” Aku mencicit. “Sadarlah, Kakak mohon!”

Terlambat, dia lompat, siap mencabik tubuhku.

Aku terkesiap.

Terbangun dari tempat tidur, dengan napas tersengal.

Astaga!

Itu mimpi buruk yang terasa nyata. Aku segera menoleh ke ranjang dekat dinding. Lihatlah, Bagus masih meringkuk tidur di sana. Aku mengembuskan napas perlahan. Duduk di tempat tidur. Mengembuskan napas sekali lagi,

berkali-kali. Adikku tidak ke mana-mana. Itu hanya mimpi buruk.

Di luar gerimis terus membasuh halaman rumput.

Aku berusaha melanjutkan tidur.

Dear Diary,

Setelah mimpi buruk itu, esoknya aku bangun dengan kondisi masih mengantuk.

"Kamu seperti kurang tidur, Gadis?" Ibu bertanya.

Aku menggeleng, menyeka anak rambut di dahi. Aku *baik-baik* saja.

"Tolong beritahu Dokter Sesuk, sarapan siap."

"Iya, Bu." Aku mengangguk.

Saat sarapan, Dokter Sesuk bilang ke Ayah dan Ibu, dia akan mencoba terapi baru

untuk adikku. Aku lebih tertarik memperhatikan penampilan Dokter Sesuk dibanding penjelasannya tentang terapi tersebut. Lagi-lagi, penampilan dia sama seperti pertama kali aku melihatnya. Jas hitam, celana kain hitam, sepatu hitam. Rambutnya disanggul, dia terlihat sama primanya seperti beberapa hari lalu—padahal baru bangun tidur. Fokus. Matanya menatap tajam.

Aku membawakan sarapan untuk Bagus, lantas bersiap ke sekolah.

Langit mendung. Kabut putih mengambang. Sepedaku melaju melewati kelokan demi kelokan.

Saat melintasi bagian hutan, jantungku mulai berdetak lebih kencang. Apakah anak kecil itu kembali ada di sana? Entahlah, separuh hatiku ingin anak kecil itu ada di sana,

agar aku bisa memastikan itu nyata, bukan salah lihat, apalagi hanya imajinasiku. Separuh hatiku sebaliknya, itu bisa menakutkan, bukan? Bagaimana kalau anak itu berbahaya?

Aku melambatkan laju sepeda seratus meter sebelum pohon besar. Mencengkeram setang lebih erat, waspada. Jalan aspal dipenuhi oleh hamparan daun merah yang basah karena hujan semalam. Juga hutan terlihat basah. Tetes air masih menggelayut di dahan-dahan, daun-daun. Serangga dan jangkrik berderik. Aku menoleh ke samping. Persis lewat di depan pohon besar. Tidak ada. Anak itu tidak ada di sana. Aku menghela napas perlahan. Masih menoleh meskipun sepedaku telah dua puluh meter meninggalkan pohon besar. Tetap tidak ada. Syukurlah.

Sepedaku terus meluncur menuju perkampungan. Tiba di rumah Tiur, berseru memanggil. Tiur segera keluar, menaiki sepedanya. Kami berangkat bersama.

Di sekolah, murid laki-laki masih bisik-bisik membicarakan soal pohon besar dan hantu. Tapi dengan air waduk kembali normal, mereka kehilangan separuh topik dan dugaan. Sebagian dari mereka saling menunjukkan jimat, gelang benang dengan rangkaian potongan benda-benda kecil itu. Juga pamer penyerut pensil kecil yang ada cerminnya.

"Memangnya penyerut pensil bisa mengusir hantu?" Aku berbisik kepada Tiur, penasaran.

Tiur seperti biasa enggan membahasnya.

"Tiur?" Aku mendesak.

“Bukan penyerut pensilnya, Gadis. Tapi cerminnya.”

“Oh ya? Memangnya bagaimana?”

“Kamu bisa menilai seseorang itu betulan orang atau hantu, dengan melihatnya dari cermin.”

Aku mengangguk-angguk, paham. Ternyata itu penjelasannya. Jadi jika kita melihatnya dari cermin, wujud aslinya terlihat? Pantas saja murid laki-laki sibuk mengantonginya. Pedagang di kantin pasti senang, penjualan penyerut pensil meroket beberapa hari terakhir. Tiur tidak mau membahasnya lagi.

Tono tiba nyaris terlambat, berlari-lari masuk kelas, persis lonceng berbunyi. Aku memperhatikan dia menggerutu, memasukkan tas ke laci meja.

Pelajaran pertama berjalan lancar. Pelajaran Bahasa Indonesia.

Hingga lonceng istirahat terdengar. Murid-murid berhamburan ke luar kelas.

"Kenapa kamu nyaris terlambat, Tono? Kamu kesiangan lagi?" Tiur bertanya. Kami bertiga berdiri di lorong kelas, menatap lapangan.

"Aku tidak kesiangan. Tapi pekerjaanku bertambah banyak sekarang."

"Bukannya pekerjaanmu cuma bermain layang-layang?"

"Enak saja." Tono mendengus. "Aku merawat ternak. Juga kebun belakang. Sejak domba tetangga mati, setiap malam kandang harus dikunci dobel. Setiap pagi dibuka satu per satu, dihitung. Ada empat kandang."

“Aku juga begitu, Tono. Tapi aku tidak terlambat.” Tiur melambaikan tangan.

“Tadi pagi anak dombaku hilang satu.”

“Oh ya?” Tiur tertarik.

“Iya. Aku mencarinya sepanjang pagi. Sudah cemas, siap memanggil Ibu, ternyata anak domba itu tidur di dekat hutan. Dia semalam sepertinya keluar, menyelinap di antara papan kandang yang lepas, tubuhnya masih muat di sana. Jadilah aku buru-buru ke sekolah, berlari-lari.”

Tiur mengangguk-angguk. Seolah ikut prihatin—padahal tidak.

“Apakah semalam ada laporan lagi ke ibumu, Tono?” Aku bertanya. “Maksudku, eh, petugas ronda. Mereka melihat sesuatu?”

Aku sengaja tidak langsung menyebut “anak kecil” itu.

“Tidak ada. Mereka tidak melihatnya.”

Aku mengangguk. Syukurlah. Atau jangan-jangan karena aku terus menjaga adikku, dia tidak bisa keluar kamar sama sekali, sehingga petugas ronda tidak melihatnya—aku bergegas mengusir pikiran buruk itu melintas. Lama-lama, aku bisa seperti murid laki-laki lain, penuh dengan teori-teori hantu.

Hingga pulang sekolah, tetap belum ada kejadian baru.

Aku melambaikan tangan kepada Tiur yang membelokkan sepeda ke halaman rumahnya. Sepedaku melaju di jalan aspal. Mendung tadi pagi digantikan oleh langit biru, cerah. Hamparan kebun teh, kebun sayur. Atap-atap rumah penduduk. Perkampungan lengang, hanya satu-dua penduduk yang

sedang menjemur sesuatu di halaman, atau memasukkan sayur ke karung-karung.

Tiba di hutan kecil. Aku mencengkeram setangku lebih erat, teringat jika kemarin siang, ada yang mengikutiku saat melintas. Aku mengayuh pedal lebih kencang, sepedaku mengikuti kelokan jalan. Serangga dan jangkrik terdengar berisik. Sesekali suara burung terbang rendah. Tidak ada yang aneh. Juga saat melintasi pohon besar itu. Roda sepedaku melewati hamparan daun merah yang jatuh. Aku sesekali menoleh ke pohon itu. Juga ke tepi-tepi hutan. Hanya pemandangan hutan seperti biasa.

Aku mengembuskan napas lega. Sepedaku terus mendaki lereng. Tiba di kelokan depan rumah kami, berbelok masuk.

Aku menatap teras, di sana ada Bagus dan Dokter Sesuk. Duduk di kursi rotan. Mereka mengenakan *gadget* besar di wajah, aku tahu, itu kacamata *virtual reality*. Itu termasuk terapi? Setelah menurunkan standar sepeda, memarkir sepeda, aku melangkah mendekat. Suara sepatuku membuat Dokter Sesuk melepas kacamatanya.

"Hai, Gadis." Dia menyapa.

Aku menganggguk sopan. *Mereka sedang apa?*

"Adikmu sedang 'bermain peran'." Dokter Sesuk menjelaskan.

"Seru lho, Kak!" Bagus juga melepas kacamatanya. Wajahnya terlihat semangat. "Lanjutkan, Ibu Dokter. Tanggung." Dia kembali memasang kacamatanya.

"Baik. Mari kita lanjutkan." Dokter Sesuk menganggguk kepadaku, memasang lagi kacamata virtualnya, bergabung lagi di "dunia satunya".

Aku melangkah masuk. Aku tahu jika "bermain peran" adalah salah satu terapi untuk Bagus, Dokter Sesuk bilang itu kepada Ayah. Tapi aku tidak tahu jika itu bisa dilakukan dengan kacamata *virtual reality*. Pantas saja adikku mau keluar dari kamarnya, duduk di teras. Mungkin mereka sedang bermain *game* dengan *gadget* canggih itu, bedanya Dokter Sesuk memasukkan permainan dengan pesan moral tentang keluarga, saling percaya, dan *bonding* antar anggota keluarga.

Aku berganti pakaian, makan siang, lantas bergabung bersama Ayah di ruang tengah. Ayah asyik memperbaiki mesin pompa

air. Ibu sedang sibuk di dapur, memasak sesuatu. Ragil bermain di dekat Ayah, memainkan mobil-mobilan milik Bagus. Dengan pemiliknya sibuk di teras, Ragil bebas memainkannya tanpa harus khawatir mendadak dirampas.

"Pompanya rusak lagi, Yah?" Aku duduk di samping Ayah.

"Iya." Ayah menyeka pelipis.

"Bukannya kemarin sudah diperbaiki?"

"Begitulah. Sepertinya Ayah banyak lupa ilmu teknik mesin yang dipelajari saat kuliah dulu." Ayah tertawa, bergurau. "Baru saja diperbaiki, rusak lagi."

Aku menganggguk, memperhatikan.

"Seperti radio itu, Ayah tidak kunjung bisa memperbaikinya. Entah apa rusaknya. Ayah menyerah sejak seminggu lalu."

Aku menatap radio yang teronggok di dalam lemari pajang. Ayah sepertinya tidak tahu, radio itu sudah diperbaiki Bagus. Aku hendak memberitahu Ayah, tapi batal, besok-besok saja aku memberitahunya, ada hal lain yang hendak kubicarakan.

"Boleh aku bertanya sesuatu, Yah?"

"Tentu saja." Ayah tersenyum. Meletakkan sejenak obeng. "Tentang apa?"

"Eh, tentang Dokter Sesuk."

"Dokter Sesuk?"

"Iya… Eh, dia akan berapa lama tinggal bersama kita?"

Ayah diam sejenak. "Ayah tidak tahu persisnya, tapi hingga Bagus pulih dari traumanya."

"Satu minggu?"

“Mungkin. Tapi boleh jadi tidak selama itu. Lihat, adikmu sudah mau keluar dari kamarnya, itu kemajuan yang berarti. Tadi pagi, dia juga tidak berteriak-teriak saat Ayah melintas di dekatnya.” Ayah menatap teras, kursi rotan terlihat dari dalam. “Menurutmu, Dokter Sesuk hebat, bukan?”

Aku mengangguk. Dia tahu jika Bagus menyukai benda-benda dengan teknologi canggih. Dia menggunakan trik itu agar Bagus mau mengikuti terapi.

“Eh, apakah Ayah memperhatikan, maksudku, Dokter Sesuk. Dia tidak pernah berganti pakaian, bukan?”

Ayah diam sejenak, mencerna kalimatku, lantas tertawa pelan. “Tentu saja dia berganti pakaian, Gadis.”

“Tapi pakaiannya selalu sama.”

"Mungkin dia suka model pakaian itu. Jadi pakaian di dalam kopernya sama semua." Ayah tersenyum. "Yang pasti dia dokter yang berdedikasi. Dia bilang, kasus adikmu langka, dan itu tantangan baru baginya. Itu akan bermanfaat bagi dunia medis jika dia bisa menulis riset, atau menulis laporan atas kasus ini setelah adikmu pulih dari trauma. Jadi dia bersedia mengorbankan sejenak aktivitasnya di rumah sakit ibu kota."

Ayah kembali menatap teras. "Dia dokter yang hebat, adikmu akan segera pulih."

Aku ikut menatap teras. Teringat jika selama ada di rumah, Dokter Sesuk suka sekali bilang kalimat seperti itu. "Menyelamatkan dunia", "Bagus akan mengubah nasib dunia", "Kasus ini bermanfaat bagi dunia", dan

sebagainya. Entahlah, dia selalu serius saat bilang kalimat itu.

"Bisa tolong ambilkan kunci nomor dua belas, Gadis?"

Aku menganggguk, mengambil kunci itu.

Dear Diary,

Pukul tiga sore, Ibu menyuruhku membawa dua bungkusan makanan. Satu untuk keluarga Tono, satu untuk keluarga Tiur. "Titip pesan ke mereka, Ibu dan Ayah sangat berterima kasih. Tiur mau bermalam menemanimu. Juga ibu Tono, membantu kita banyak."

Aku menganggguk, segera mengeluarkan sepeda. Bagus dan Dokter Sesuk masih bermain peran di teras. Saat aku berpamitan,

mereka melambaikan tangan tanpa melepas kacamata *virtual reality*.

Aku pergi ke rumah Tono lebih dulu, ada Nenek yang menerima bungkusan. Tersenyum ramah, balas titip salam untuk ibuku. Sepedaku kembali melesat, menuju rumah Tiur.

Tiur girang melihat bungkusan yang aku bawa, membawanya ke dapur. Aku menyapa ibu Tiur yang sedang menjahit.

"Kamu mau ke mana lagi, Gadis? Masih ada bungkusan lain? Mau aku bantu?"

"Tidak ke mana-mana. Ibuku hanya membuat dua bungkusan."

"Oh…" Tiur mengangguk. "Bagaimana kalau kita pergi bermain? Sudah lama tidak, bukan?"

Benar juga. Itu ide bagus. Aku bisa bermain sejenak. Ke mana?

"Ayo ikut aku." Tiur semangat, sempat pamit ke ibunya—yang mengizinkan tanpa banyak tanya.

Kami berdua segera menaiki sepeda.

"Ke mana, Tiur?" Aku bertanya, sepeda Tiur di depanku berbelok ke jalan pematang kebun, meninggalkan jalan aspal.

"Air terjun."

"Eh, bukankah kita sudah pernah ke sana?"

"Beda, Gadis. Musim penghujan, air terjun itu jadi keren. Ayo, kejar aku kalau kamu bisa."

Aku tertawa, mengayuh pedal sepeda lebih cepat.

Dua sepeda kami melintasi kebun-kebun sayur. Beberapa petani terlihat sibuk menyiangi rumput. Beberapa yang lain menumpuk karung di jalan, menaikkannya ke motor. Tiur sesekali menyapa, aku ikut menyapa. Petani melambaikan tangan.

Tiba di ujung jalan tanah, kami meletakkan sembarangan sepeda di atas rumput, tanpa menurunkan standar sepeda. Kemudian mendaki tangga bebatuan. Berbeda dengan pertama kali ke sana, suara air terjun itu telah terdengar dari jauh. Aku bergumam, menaiki tangga tidak sabaran. Dan persis tiba di puncak tangga, aku menatap takjub. Tinggi air terjun itu masih sama, tapi dengan debit air yang lebih banyak, menjadi lebar sekali, seperti tirai air. Ujung ke ujung, tak kurang dari dua

puluh meter, menghunjam ke sungai di bawahnya, terus mengalir.

"Bagus, bukan?" Tiur menoleh.

Aku mengangguk. Butir air yang terbang membasuh wajahku. Terasa dingin. Air terlihat cokelat, tapi tidak masalah, malah menambah sensasi tirai airnya.

"Besok-besok, kamu bisa mengajak Bagus ke sini, Gadis. Juga Ragil, ayah dan ibumu."

Aku mengangguk, itu ide baik. Jika Bagus melihat air terjun ini, dia mungkin berpikir akan membuat kincir air, tenaga listrik. Adikku selalu memikirkan banyak hal saat melihat sesuatu yang menarik.

Lima belas menikmati air terjun itu, sempat membasuh kakiku di sungai, aku dan Tiur kembali menuruni tangga batu.

"Kita ke mana sekarang?" Tiur bertanya.

“Ke rumahku saja, yuk. Main di sana.” Aku usul.

Tiur mengangguk.

Dua sepeda kami kembali meluncur melewati jalan tanah. Kiri-kanan kebun jagung. Itu jalan pintas. Satu kilometer mengayuh, aku melihat Tono di salah satu kebun. Aku menarik rem, berhenti. Tiur juga ikut berhenti.

“Hai, Tono!” Aku berseru.

Tono menoleh. Mendengus.

Aku turun dari sepeda. Ini menarik. Aku belum pernah berkunjung ke kebun jagung. Mumpung ada Tono yang sedang bekerja. Dia sedang menebas pohon jagung yang dipanen beberapa hari lalu. Tiur ikut turun. Meletakkan sepeda di tepi kebun.

“Pakde di mana?” Tiur bertanya lebih dulu, menatap sekeliling.

“Mengurus kebun sayur. Aku sendirian.”

“Kasihan.” Tiur menyeringai.

Tono melotot.

“Kamu rajin sekali, Tono.” Aku memuji.

Tono menggerutu.

“Apanya yang rajin. Dia itu baru mau bekerja di kebun kalau sudah dipaksa oleh Pakde dan Bude. Lihat tampangnya, dia kesal. Itu artinya dia terpaksa. Kerja asal-asalan. Kamu sejak kapan bekerja menebas jagung ini, Tono?”

Tono tidak menjawab.

“Pasti sejak pulang dari sekolah tadi. Itu berarti hampir tiga jam, baru segini hasil pekerjaannya.” Tiur menepuk dahi. “Pakde bisa mengomel lho. Beberapa hari lagi kebun ini harus bersih, biar bisa diolah lagi untuk musim tanam berikutnya.”

“Cerewet!” dengus Tono.

Tiur tertawa pelan. Aku memperhatikan Tono yang terus menebas pohon jagung dengan arit, menyeret pohon-pohonnya, menumpuknya. Dia baru berhasil menebasnya selebar kelas, padahal luas kebun itu nyaris selapangan sekolah. Dia sepertinya memang malas-malasan.

“Ayo, Gadis. Apanya yang seru menonton Tono bekerja?”

Aku mengangguk, aku memang hanya ingin melihat-lihat saja. Hendak beranjak.

Tapi persis saat aku hendak melangkah…

Astaga!

Jantungku nyaris copot. Langkahku terhenti total.

“Ayo, Gadis.” Tiur berseru memanggil.

Aku masih berdiri mematung. Menatap lurus ke depan.

“Ada apa sih? Tono tiba-tiba bertanya.” Tiur mendekat. Ikut menatap ke depan.

Bukan Tono yang kulihat, melainkan di belakangnya, di seberang sana, di antara batang-batang jagung yang layu, di perbatasan dengan kebun lain. Aku melihat anak kecil. Berdiri. Menatap balik ke arahku.

“Lihat ke depan, Tiur. Perbatasan kebun.” Suaraku bergetar.

“Ada apa—“ Kalimat Tiur terhenti.

Dia akhirnya ikut melihatnya. Dan Tiur berseru tertahan, dia akhirnya ikut melihatnya. Entahlah, aku seharusnya lega atau semakin gentar. Itu berarti bukan imajinasiku. Anak kecil itu nyata.

“Siapa anak itu, Gadis?” Tiur berkata pelan, kalimatnya ikut bergetar.

“Aku tidak tahu.”

“Aduh.” Tiur meremas jemarinya. Wajahnya pucat.

“Kalian lihat apa sih?” Tono bertanya, ikut menoleh ke belakangnya. Persis dia melihatnya, dia lompat ke arahku.

“Anak itu… siapa anak itu? Adikmu, Gadis?”

Aku menggeleng. Aku tidak tahu. Sosok anak itu persis seperti adikku, pakaiannya juga mungkin sama. Tapi wajahnya tidak jelas terlihat, dedaunan jagung menutupi separuhnya.

Tono memegang bajuku, berlindung di belakangku.

Anak itu masih menatap kami bertiga. Dan sebelum aku bisa memastikannya, anak itu mendadak balik kanan, berlari menerobos batang jagung, pergi.

"Hei! Tunggu!" Aku berseru.

Aku refleks mengejarnya. Aku takut, tapi rasa penasaranku lebih tinggi.

"Aduh, kamu mau ke mana, Gadis?" Tiur ikut berseru.

Aku tidak menjawabnya, aku telah berlari di antara batang jagung.

"Tunggu aku, Gadis!" Tiur ikut berlari di belakangku.

Tono termangu, dia menelan ludah.

"Hei! Jangan tinggalkan aku sendirian!"

Tono menatap punggungku dan punggung Tiur. Menatap sekitar. Dia sendirian, itu bisa berbahaya jika anak kecil tadi

mendadak muncul. Dasar penakut, dia memutuskan ikut berlari, mengejar aku dan Tiur. Setidaknya jika kami bertiga, itu lebih aman.

Aku terus berlari di antara batang jagung, sesekali menyibak batang-batang kering. Aku masih bisa melihat punggung anak kecil itu. Aku mulai tersengal. Anak itu berlari cepat, jaraknya semakin jauh.

Dua ratus meter, punggungnya mulai hilang di antara pohon jagung, aku mengatupkan rahang, nekat terus mengejarnya ke arah yang sama, lima puluh meter, langkah kakiku terhenti. Seketika. Juga Tiur yang ada di belakangku, ikut berhenti. Juga Tono—yang nyaris menabrak karena kaget melihat kami berhenti mendadak.

"Ada apa?" Tono bertanya.

Tiur jelas tidak bisa menjawabnya, dia melihat apa yang membuatku berhenti mendadak. Wajahnya semakin pucat.

"Sumur tua." Aku yang menjawabnya.

Arah lari kami ternyata menuju sumur tua itu. Semak belukar. Cincin sumur dari batu yang berlumut. Sekitar kami lengang. Tidak ada suara serangga atau jangkrik. Sumur itu terlihat misterius. Menyeramkan.

Demi melihat sumur tua itu, Tono juga terdiam. Merapat berdiri di belakang Tiur.

"Ke mana anak itu?" Aku bergumam, melangkah maju.

Tiur bergegas menarik tanganku. Aku menoleh. *Tidak boleh. Jangan dekati sumur itu.* Wajah Tiur serius sekali—meski dia tidak mau bicara. Aku menelan ludah, masih memaksakan maju.

Tiur menarik paksa tubuhku, menyuruhku menjauh dari sumur itu.

Tapi ke mana anak itu? Aku sekali lagi menoleh ke sumur. Lengang. Tidak ada jejak di semak belukar tanda diterobos atau dilewati barusan. Atau anak itu lari ke arah lain, aku keliru mengikuti jejaknya? Sekali lagi Tiur menarik tanganku, lebih kencang. Aku mengangguk, kali ini menurut. Tidak ada gunanya mencari lagi, anak itu telah lenyap. Entah ke mana. Kami berlari-lari kecil, kembali ke kebun jagung milik keluarga Tono.

Tersengal. Menyeka keringat di pelipis.

Tono duduk menjeplak di tanah. Tiur membungkuk.

"Siapa anak itu tadi? Aku belum pernah melihatnya. Dia jelas bukan anak kampung

sini." Tiur bicara—jarang-jarang dia mau membahas sesuatu lebih dulu.

"Hantu Jongen. Siapa lagi." Tono yang menjawab.

"Tapi ini siang hari, masih terang. Hantu tidak muncul siang hari, bukan?" Aku bertanya.

"Hantu Jongen bisa muncul kapan pun dia mau. Dia merasuki anak kecil, punya fisik manusia, dia bisa berkeliaran di bawah matahari." Tono menoleh kepadaku. "Adikmu ada di mana, Gadis?"

"Ada di rumah." Aku menjawab cepat. Enak saja jika Tono mau bilang itu adikku. "Dia bersama dokter saat aku berangkat tadi. Tidak mungkin dia bisa ke mana-mana."

Tono mengembuskan napas.

“Omong-omong, wajahmu tadi pucat sekali, Tono. Kamu takut?” Tiur bertanya.

Tono melotot. Tersinggung.

“Aku tidak takut. Hanya kaget.”

“Mengaku saja, Tono.”

“Terserah kau sajalah, Tiur.” Tono bangkit berdiri, meninggalkan kami.

“Kamu mau ke mana?”

“Pulang.”

“Tuh kan, dia takut bekerja di kebun jagung sendirian. Pulang.”

Tono mengacungkan tinjunya ke udara.

Aku dan Tiur naik ke atas sepeda. Tiur batal bermain ke rumahku, dia juga memilih pulang. Kejadian barusan membuatnya kehilangan selera berkeliaran.

“Apakah anak itu yang dilihat petugas ronda?” Aku bertanya.

“Boleh jadi.” Tiur menganggguk, sepeda kami beriringan, melaju pelan.

“Aku sebenarnya pernah melihat anak itu.”

“Kamu pernah melihatnya? Di mana?”

“Aku melihatnya di bawah pohon besar.”

Mendengar kalimat itu, Tiur nyaris jatuh kehilangan keseimbangan sepeda. Dia menelan ludah. “Kapan?”

“Beberapa hari yang lalu. Aku tidak bilang siapa-siapa, karena aku khawatir salah lihat, atau malah membuat yang lain tambah ramai membahas tentang hantu.”

Tiur mengembuskan napas perlahan. Diam.

Kami terus melaju di pematang kebun, tiba di jalan aspal.

Situasi ini semakin rumit. Dengan Tiur dan Tono ikut melihatnya, juga petugas ronda, hanya soal waktu kabar soal anak kecil berkeliaran akan dibicarakan penduduk. Dan pertanyaan mereka akan sama dengan pertanyaan kami. Siapa anak itu?

Aku dan Tiur berpisah di jalan aspal. Tiur menuju perkampungan, aku menuju rumah.

Dear Diary,

Seharusnya aku yakin sekali jika anak kecil itu bukan Bagus. Masalahnya, selalu saja ada hal-hal kecil yang mengusik keyakinanku tersebut.

Saat aku tiba di halaman rumah, aku melihat Bagus asyik bermain di sana. Sendirian. Tidak ada Dokter Sesuk. Apalagi Ayah dan Ibu.

“Kenapa kamu berada di luar, Bagus? Tidak berada di kamar?”

Adikku menoleh sekilas. “Bukannya Kakak dari kemarin-kemarin menyuruh Bagus keluar kamar? Kenapa sekarang bertanya sebaliknya? Aneh.”

Aku menyeka dahi.

“Dokter Sesuk membolehkan Bagus bermain di luar.” Adikku menjelaskan lebih baik.

“Dokter Sesuk di mana?”

“Di kamarnya, bekerja.”

“Ayah dan Ibu?”

“*Mereka* di dalam juga, bersama Ragil.”

“Sejak kapan kamu berada di luar?”

“Sejak tadi. Satu jam mungkin.” Bagus menjawab tidak peduli. Dia meletakkan kapal-

kapalannya di parit rumah. Kapal itu mulai maju melawan aliran air di parit.

Aku mengusir kemungkinan buruk itu. Tidak mungkin adikku bisa berada di kebun jagung secepat itu, dan kembali ke sini. Jadi itu jelas bukan adikku. Tapi saat aku hendak beranjak masuk, sudut mataku menatap pelepah jagung kering di dekat parit. Hatiku berdesir.

"Dari mana pelepah jagung itu, Bagus?"

Bagus menoleh, melihat arah tatapan mataku, santai meraih pelepah jagung. "Oh, ini. Aku temukan di halaman. Entah dari mana. Mungkin ada hewan yang menjatuhkannya."

Aku meremas jemari. Menatap Bagus. Adikku kembali asyik mengikuti laju kapalnya. Bagaimana pelepah jagung itu bisa ada di sini? Siapa yang tidak sengaja menjatuhkannya?

Atau pelepah itu tersangkut di pakaian atau sepatu seseorang saat berlari melintasi kebun jagung? *Dia bisa ke mana pun dia mau, tidak bisa dikurung. Dia bisa pergi kapan pun dia ingin pergi, tidak ada pintu, dinding, yang bisa menahannya.* Aku mengusap dahi. Bagaimana jika adikku tidak sadar saat dia kesurupan hantu itu, dia pergi ke kebun jagung tadi, lantas kembali lagi ke sini? Tidak ada yang mengawasinya saat bermain, bukan? Jadi tidak ada yang bisa menjamin Bagus selalu ada di halaman.

Aku segera mengusir pikiran buruk itu.

Dear Diary,

Bagus berhenti bermain saat jadwal Ragil mandi sore. Dokter Sesuk menyuruhnya masuk. Dia menurut, tidak banyak protes. Langsung masuk kamar, tidak segera

menguncinya, membiarkan pintu terbuka. Itu seharusnya kemajuan yang aku syukuri, tapi aku justru cemas, memikirkan kemungkinan lain.

"Kenapa kamu tidak mengunci kamarnya, Bagus?" Aku bertanya.

"Tidak usah." Bagus menjawab pendek, menunjuk Ayah dan Ibu yang sedang duduk di ruang tengah. "*Mereka* ternyata tidak berbahaya."

Aku selalu tidak nyaman mendengar kosakata *mereka*. Tapi perhatianku sedang tertuju ke pintu. Separuh hatiku lebih senang jika Bagus mengunci pintu kamar.

"Kak Gadis mau Bagus menguncinya?"

Aku buru-buru menggeleng. Tidak usah. Untuk kesekian kali berusaha mengusir pikiran itu.

Makan malam berjalan lancar—Bagus masih makan di kamar. Dokter Sesuk membahas kemajuan adikku bersama Ayah dan Ibu. Sekaligus membahas tentang sekolah. "Tiga bulan lagi, Bagus masuk SD, dia akan punya teman bermain, situasi akan lebih baik. Dia mulai terbiasa dengan kesibukan sendiri, tidak tergantung pada orang dewasa. Itu akan membantu proses adaptasinya."

Ayah mengangguk. "Gadis juga tiga bulan lagi ujian akhir. Dia akan masuk SMP."

Dokter Sesuk menoleh kepadaku, tersenyum. "Tentu saja. Tapi aku tidak akan mengkhawatirkan Gadis. Dia lebih tangguh dari anak perempuan mana pun yang pernah kutemui."

Ayah dan Ibu mengangguk, lantas ikut menatapku. Membuatku sedikit kikuk, aku

buru-buru membersihkan makanan tumpah dari piring Ragil.

"Jika PR-mu telah selesai, aku juga harus bicara denganmu malam ini, Gadis. Di kamarku. Aku hendak menyampaikan kemajuan Bagus kepadamu."

"Apakah kami harus ikut?" Ayah bertanya.

"Tidak perlu. Hanya percakapan ringan."

Aku mengangguk. Dan itulah yang aku lakukan setengah jam kemudian, setelah membantu Ibu mencuci piring, meletakkan alat masak di lemari dan mengelap meja makan.

Aku sering masuk ke kamar yang dihuni Dokter Sesuk, setiap dua hari aku membersihkannya. Kamar itu nyaris tidak berubah seperti saat aku membersihkannya. Maksudku, seprai tempat tidur tetap rapi,

gorden jendela tetap dalam posisinya seolah tidak pernah disentuh. Juga lemari, seperti tidak pernah dibuka. Tempat sampah kecil, dan semua detail yang kuingat, sama posisinya. Seperti tidak dihuni, atau tidak disentuh. Hanya kursi yang bergeser. Dan dua koper besar yang tertutup rapat.

Dokter Sesuk mengetuk layar tablet, kemudian memandangku dengan tatapan fokus dan tajam. Memulai sesi. Dia hanya menceritakan proses terapi yang dijalani Bagus tiga hari terakhir, aku lebih banyak diam mendengarkan.

Lima belas menit penjelasan.

"Dari serangkaian terapi itu, aku bisa melihatnya dengan jelas, adikmu sangat dekat denganmu, Gadis. Jauh lebih dekat dibanding ayah dan ibu kalian. Dia menghormatimu, satu.

Juga selalu mengandalkanmu dalam banyak kesempatan, dua. Dan dia menjadikanmu teladan, tiga. Dia melihat potret yang baik dari sosokmu."

Aku mengangguk.

"Beberapa hari lagi, jika adikmu kembali bisa menerima Ayah dan Ibu, tidak meneriakinya, tidak marah-marah, dan tidak bilang mereka dari dunia lain, kamu harus terus membantunya. Karena kita tidak tahu akan berapa lama orangtua kalian bisa menjaga komitmen ada di rumah. Boleh jadi setahun, dua tahun, atau bertahan hingga Ragil sekolah. Tapi boleh jadi hanya beberapa bulan saja. Pada satu titik, orangtua kalian akan kembali sibuk. Dan saat itu terjadi lagi, penting sekali Bagus bisa memahaminya, bisa menerima kesibukan orangtua. Semakin baik dia

menerima situasi itu, semakin baik masa depan dunia."

Aku mengangguk. *Kalimat itu.* Entahlah, apakah Dokter Sesuk memang suka mengatakan kalimat itu kepada orang lain, atau dia sungguhan hendak bilang Bagus penting sekali bagi masa depan dunia.

"*Well,* kurang lebih itu, Gadis." Dokter Sesuk mengetuk tablet, layarnya padam. "Terakhir, ada yang hendak kamu sampaikan? Atau kamu tanyakan?"

Aku masih diam. Menunduk.

"Kamu bebas bicara apa saja, Gadis." Dokter Sesuk tersenyum,

"Adikku pintar... Aku mungkin tidak tahu, tapi dia pasti punya alasan melakukan semua ini." Aku diam lagi sejenak. "Boleh jadi, ada sesuatu yang tidak aku pahami."

“Sesuatu yang tidak kamu pahami?”

“Iya. Tapi entahlah.” Aku berkata pelan, menunduk lagi.

“Adikmu tidak hanya pintar, Gadis. Dia genius. Radio tua itu, dia memperbaikinya, bukan?”

Aku mengangkat kepala, menatap Dokter Sesuk.

“Suatu saat kamu akan memahaminya, Gadis. Dan semoga itu dalam situasi yang lebih baik. Baik, sesi kita cukup sampai di sini, terima kasih banyak.”

Aku mengangguk. Balas mengucapkan terima kasih.

Berdiri perlahan. Melangkah perlahan menuju pintu kamar.

Tapi di kepalaku mendadak muncul pertanyaan baru. Bagaimana? Aku menelan

ludah, bagaimana Dokter Sesuk tahu jika radio tua itu diperbaiki oleh Bagus? Aku yakin Bagus tidak akan menceritakannya kepada Dokter Sesuk. Bagus bilang dia tidak percaya padanya. Ayah juga tidak tahu jika radio itu sudah berfungsi. Apalagi Ibu, tidak tahu.

Bagaimana Dokter Sesuk tahu?

Dear Diary,

Tapi ada yang pertanyaan yang membuatku lebih bingung malam ini.

Pukul sepuluh malam, rumah besar kami sepi. Ayah dan Ibu tidur di kamar mereka, lampu-lampu telah dipadamkan. Menyisakan lampu teras, yang menerobos kisi-kisi, jendela kaca, gorden, menerangi bagian dalam. Aku juga sudah tidur.

“Kaaak, Kak Adis.” Suara Ragil terdengar.

Aku terbiasa refleks bangun setiap kali adikku memanggil malam-malam. Karena itu memang tugasku, memastikan mereka baik-baik saja. Mataku terbuka segera, menoleh.

“Kak Adis.” Ragil bicara lagi, membangunkanku.

“Ada apa, Ragil?” Aku turun dari tempat tidur, mendekatinya.

“Auuus.” Maksudnya *haus*.

Aku tersenyum—ternyata itu, hanya haus. Itu biasa, adikku memang suka terbangun dan minta minum. Aku beranjak mengambil gelas dan teko di atas meja, hendak menuangkannya. Habis. Lupa jika belum diisi ulang. Menghela napas perlahan.

“Kakak ambil airnya dulu di dapur, ya.”

“Ikuuut.” Ragil mengulurkan tangan.

Aku mengangguk, sepertinya dia tidak mau ditinggalkan sendirian di kamar yang remang—Bagus terlelap meringkuk. Aku membantu adikku turun, membuka kunci pintu kamar, lantas kami melangkah bersama menuju dapur. Melewati ruang tengah yang juga remang, melewati sofa-sofa. Tiba di dapur, aku meletakkan teko di bawah dispenser air. Mengisinya.

Ragil menunggu, mendongak menatapku.

Setelah teko penuh, aku mengisi gelas, memberikannya kepada Ragil. Adik bungsuku itu menghabiskannya sekali angkat, dia sepertinya memang haus.

“Mau lagi?”

Dia mengangguk. Aku menuangkannya separuh gelas.

Adikku kembali meminumnya.

“Sudah?”

Adikku mengangguk, mengulurkan gelas kosong.

“Oke, ayo kita tidur lagi, Ragil.” Aku tersenyum.

Dia mengangguk-angguk lagi.

Kami berdua melangkah menuju kamar. Persis di depan sofa, mendadak langkah kaki adikku terhenti. Aku menoleh. Kenapa dia diam saja, dan kenapa dia seperti menatap sesuatu?

“Kaaak! Kak Adis.”

“Iya?” Aku bertanya.

Adikku menunjuk ke anak tangga yang menuju lantai dua.

Jantungku mendadak berdesir. Ada apa di sana? Aku bergegas ikut menoleh ke titik yang ditunjuk adikku. Remang. Hanya anak tangga marmer menuju lantai dua. Tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Lengang.

"Ada apa, Ragil?" Aku bertanya—suaraku tersekat.

"Kak Agus. Di ana."

Astaga. Adikku bilang, *Kak Bagus. Di sana*. Tidak mungkin, di anak tangga tidak terlihat siapa pun. Dan pintu kamar kami juga dalam posisi tertutup. Aku tahu persis, tidak ada yang keluar dari pintu itu sejak tadi. Suara pintu kamar yang dibuka pasti terdengar.

"Kamu tadi lihat Kak Bagus di sana?" Aku memastikan—suaraku semakin bergetar.

"Iyya. Kak Agus."

Aku menelan ludah, tanpa pikir panjang bergegas menuju pintu kamar. Memastikan. Membukanya. Lihatlah, Bagus masih tidur di sana. Tidak ada tanda-tanda apa pun yang menunjukkan jika Bagus keluar kamar. Dia tidur. Aku kembali ke tempat Ragil. Menatap anak tangga di ujung ruangan.

"Kamu betulan melihat Kak Bagus tadi di sana, Ragil?" Aku memastikan.

"Iyya." Adikku mengangguk.

Aku meremas jemari. Sekali lagi menatap anak tangga. Baiklah, aku memutuskan memeriksanya. Aku takut, tapi rasa penasaranku lebih tinggi. Aku meraih adikku, menggendongnya di punggung, tangan kiriku menopang tubuhnya. Tangan kananku mengambil senter. Mulai melangkah mendekati anak tangga.

Tiba di sana, aku menarik napas panjang, menyalakan senter.

Cahaya senter menyiram anak tangga. Ragil diam di punggungku, memeluk erat leherku. Membenamkan sebagian kepalanya di rambutku.

Kosong. Tidak ada siapa-siapa di anak tangga. Memeriksa sekitar. Juga kosong. Aku mulai naik, senterku menyiram anak tangga, dinding. Kakiku terus menaiki anak tangga. Napasku menderu lebih kencang. Juga detak jantungku.

Tiba di lantai dua. Senterku mengarah ke lorong gelap. Tidak ada siapa-siapa di sana. Cahaya senterku membasuh setiap jengkal. Senyap. Memeriksa. Tidak ada bekas jejak kaki di lantai yang berdebu karena jarang

dikunjungi. Pintu-pintu kamar juga tertutup. Apakah aku harus memeriksanya juga?

"Kaaak! Kak Adis." Ragil bicara—yang nyaris membuatku lompat di tempat, karena dia dekat sekali dengan telingaku.

"Iya, Ragil?"

"Urun. Uruuun." Maksudnya *turun*. Sepertinya adikku tidak nyaman berada di lorong gelap, atau mungkin juga dia takut. Kepalanya terbenam lebih dalam di rambutku.

Aku menelan ludah. Sekali lagi mengarahkan senter ke lorong lantai dua. Tetap lengang. Siapa yang tadi dilihat adikku dari anak tangga bawah? Ragil bilang dia melihat Bagus. Tapi jelas sekali tidak ada siapa-siapa di sini. Bagus ada di kamarnya. Atau Ragil salah lihat? Pelukan tangan adikku terasa

semakin erat. Aku mengangguk. Sebaiknya aku segera turun.

Aku kembali ke kamar. Meletakkan adikku di tempat tidurnya. Menatap tempat tidur Bagus—yang masih meringkuk menghadap dinding. Menghela napas perlahan.

Dear Diary,

Aku tidak bisa tidur dengan segera. Otakku terus berpikir. Saat Ragil kembali terlelap, aku beranjak menyalakan lampu belajar, mulai menulis catatan ini. Entahlah apa yang Ragil lihat tadi di anak tangga. Pertanyaan-pertanyaan ini terus bertambah setiap harinya.

Pukul sebelas malam, aku mendengar suara di ruang tengah. Terdiam. Itu suara apa?

Aku menelan ludah. Seperti ada yang sedang berjalan di sana. Tanganku sedikit gemetar, meletakkan alat tulis. Apa yang harus kulakukan? Itu suara apa? Apakah itu tikus, tidak penting? Tapi rasa penasaran membuatku nekat, aku memutuskan memeriksa. Mendorong pintu kamar. Ruang tengah remang, hanya cahaya lampu dari luar yang melewati kisi-kisi jendela.

Menatap sekeliling, tidak ada siapa-siapa. Maju hendak menunjuk dapur. Tapi langkahku terhenti. Sudut mataku melihat sesuatu.

Jantungku berdetak cepat. Bukan di sekelilingku. Melainkan saat menatap cermin yang ada di ruang tengah yang posisinya memantulkan sebagian lorong menuju anak tangga. Lihatlah di sana. Ada bayangan anak kecil. Seperti Bagus.

Astaga!

Aku menoleh ke anak tangga. Lengang. Tidak ada siapa-siapa. Hanya garis-garis tempias cahaya dari luar.

Aku menatap lagi ke cermin. Bayangan anak kecil itu masih ada. Seperti balas menatapku di kejauhan, mengamati. Tanganku mengepal erat-erat. Kakiku gemetar. Sekali lagi menatap anak tangga. Kosong. Seperti sebelumnya.

Aku menatap cermin.

Bayangan itu menghilang. Tidak ada siapa-siapa di sana. Bayangan yang normal.

Aku masih menatap cermin itu beberapa detik, memastikan, juga kembali menatap anak tangga, tetap lengang, sebelum bergegas masuk ke kamar. Menghela napas. Apakah mataku salah lihat? Tidak mungkin. Atau berhari-hari

karena kepalaku dipenuhi pertanyaan, mungkin telah membuatku berimajinasi? Tidak ada siapa-siapa di cermin tadi. Bagus juga masih tidur di ranjangnya. Siapa bayangan anak kecil itu?

Aku teringat kalimat Tiur soal cermin di serutan pensil. Cermin bisa memperlihatkan sesuatu yang tidak bisa manusia lihat. Aku mengembuskan napas. Itu tidak masuk akal. Atau itu betulan bisa? Seperti yang Ragil bilang, dia juga melihat anak kecil lain, mengira itu Bagus.

Aku perlahan duduk di kursi. Menatap buku *diary*-ku. Baiklah, aku akan menuliskan kejadian aneh ini sebelum tidur. Besok-besok mungkin ada penjelasannya.

Tanggal: **8 Maret**

Dear Diary,

Aku awalnya berharap hari ini akan jauh lebih baik. Pagi-pagi saat sarapan, Bagus akhirnya mau ke meja makan. Ikut makan di sana. Aku sempat bertanya saat dia keluar dari kamar, "Kenapa?" Dia menjawab pelan, "*Mereka* tidak berbahaya." Aku mengangguk, setidaknya adikku sudah mau duduk satu meja dengan Ayah dan Ibu. Ayah dan Ibu tahu diri, mereka tidak segera menyapa, bertanya, atau bicara dengan Bagus, agar adikku tidak kembali bersikap antipati. Mereka lebih banyak diam dan tersenyum. Aku yang lebih sering bicara—mengambil alih situasi, yang sesekali ditimpali Dokter Sesuk.

Aku berangkat sekolah dengan hati lebih ringan.

Sempat cemas ketika melintasi pohon besar itu, mendongak. Pohon itu kembali berubah, seluruh daun merahnya nyaris berguguran, menyisakan ranting dan dahan-dahan besar. Sepertinya besok-besok akan tumbuh daun baru berwarna hijau, kembali seperti pohon lain di hutan. Aku menahan napas saat sepedaku melintas di depannya. Tidak ada siapa-siapa di dekat pohon itu. Aku menoleh dua kali, tetap tidak ada. Terus melaju.

Aku dan Tiur tiba di sekolah, mendorong sepeda menuju tempat parkir. Lapangan sekolah ramai. Anak-anak bermain gobak sodor. Berseru-seru satu sama lain. Sesekali tertawa. Langit cerah, matahari pagi lembut

membasuh lapangan. Burung layang-layang terbang bergerombol. Menari di angkasa. Ada banyak burung itu di atas sana, hilir mudik dengan formasinya. Terlihat menakjubkan.

Aku dan Tiur menuju kelas, meletakkan tas di laci meja. Beranjak keluar.

"Ke mana Tono? Dia terlambat lagi?"

Tiur mengangkat bahu, bergurau, "Boleh jadi anak dombanya kabur lagi. Atau dia mendadak diseruduk induk domba, pingsan di kandang."

Kami tertawa pelan.

"Ke kantin, yuk."

"Aku sudah sarapan, Tiur." Aku menggeleng, tepatnya, aku selalu sarapan di rumah. Jika Ibu tidak sempat memasak, aku yang menyiapkannya sendiri.

“Tapi aku belum sarapan. Tadi ibuku sibuk dengan karung-karung wortel, hendak dibawa dengan mobil ke kota kabupaten. Aku sibuk membantunya.”

Aku mengangguk, baiklah, aku akan menemani Tiur ke kantin.

Kami melangkah melintasi lapangan rumput, di samping riuh rendah murid lain bermain gobak sodor.

Persis di tengah lapangan.

*Pluk!* Sesuatu jatuh di depan kami.

“Itu apa?” Tiur bertanya. Aku melangkah mendekati sesuatu itu. “Siapa yang melempari kita?” Tiur bertanya lagi, ikut mendekat.

Tidak ada yang melempari kami. Itu burung. Jatuh dari atas. Tubuhnya kaku. Mati. Kenapa burung ini jatuh? Aku mendongak.

Seketika berseru tertahan. Juga Tiur di sebelahku yang ikut mendongak, berseru.

Lihatlah, ratusan burung lainnya yang tadi terbang bergerombol di langit-langit sekolah menyusul berjatuhan.

*Pluk! Pluk!*

Satu-dua menimpa murid-murid yang bermain gobak sodor.

Mereka menjerit. Karena kaget, juga karena ketakutan.

*Pluk! Pluk!*

Seluruh sekolah dihujani bangkai burung. Burung-burung itu seperti kehilangan kendali di atas sana, meluncur bebas. Itu pemandangan yang mengerikan. Lupakan keseruan bermain gobak sodor. Teriakan histeris murid-murid terdengar. Mereka berlarian berlindung. Aku bergegas menarik

tangan Tiur, berlindung di lorong kelas terdekat.

*Pluk! Pluk!*

Murid-murid lain yang ada di dalam dan mendengar keributan bergegas keluar, dan saat menyaksikan hujan bangkai burung itu, mereka ikut berteriak-teriak. Sekejap sekolah kami dicekam kepanikan. Guru-guru juga keluar dari ruangan, ikut termangu menatap lapangan.

*PLAK! PLAK!*

Satu-dua burung itu menimpa atap seng bangunan sekolah. Suara benturan terdengar lebih lantang.

*PLAK! PLAK!*

Juga menghantam pepohonan, dinding sekolah. Aku menelan ludah, meremas jemari. Tiur di dekatku berdiri mematung. Bagaimana

mungkin? Burung-burung itu mati serempak, lantas berjatuhan? Bukankah tadi burung-burung ini masih terbang di atas sana? Terbang seperti menari. Apa yang membuatnya mati dan jatuh?

*Pluk! Pluk!*

Di depanku, terpisah dua langkah, dua bangkai burung layang-layang menyusul jatuh—bergulingan dari atap seng. Tergeletak. Kaku.

Dua menit, hingga tidak ada lagi burung yang jatuh. Seluruh sekolah senyap. Murid-murid terdiam. Termasuk murid laki-laki yang biasanya ramai membahas kejadian aneh seperti ini. Mereka mendadak kehilangan suara.

Salah satu guru memberanikan diri melangkah ke lapangan, mendongak. Tidak

ada lagi burung layang-layang yang tersisa terbang di atas sana. Jadi tidak ada lagi burung yang akan berjatuhan.

"Hubungi kepala kampung!" Guru itu berseru.

Gempar sudah semuanya.

Dear Diary,

Kali ini, dampak kejadian itu tidak seperti domba atau bebek ditemukan mati. Atau daun pohon besar berubah warna. Atau air waduk berubah warna merah darah. Kali ini sangat serius.

Setelah bermenit-menit lengang, murid-murid mulai berbisik membahas apa yang barusan terjadi. Tidak hanya murid laki-laki, juga murid perempuan. Saling tatap ngeri. Bicara patah-patah. Satu-dua murid

memberanikan diri keluar dari bawah atap, melangkah ke lapangan rumput. Menatap bangkai burung layang-layang dari dekat. Tidak ada luka, tidak ada bekas gigitan, darah, atau apa pun, burung-burung itu mati begitu saja. Dengan tubuh kaku. Bergelimpangan.

Tono datang beberapa menit kemudian. Dia berlari tersengal. Tidak sempat memperhatikan sekitar, melintasi lapangan, tiba di lorong kelas.

"Apakah sudah lonceng masuk?" Dia bertanya padaku.

Aku menggeleng. Guru belum memukul lonceng.

"Syukurlah." Tono mengusap wajah. "Aku tadi bangun kesiangan."

Aku dan Tiur tidak terlalu memperhatikan penjelasan Tono, kami masih menatap bangkai-bangkai burung.

"Eh, ada apa sih? Kenapa murid menatap lapangan?" Tono ikut menoleh. Kakinya tidak sengaja menginjak salah satu bangkai burung, berseru kaget, menghindar, melangkah ke samping, menyaksikan di mana-mana ada bangkai burung. Tono bergegas masuk ke bawah atap kelas, ikut menatap lapangan. "Astaga! Kenapa burung-burung ini mati?"

"Tidak tahu, tadi berjatuhan dari langit."

"Jatuh dari langit? Semua burung?" Wajah Tono pucat.

Aku dan Tiur mengangguk.

Setengah jam kemudian, menyusul masuk ke lapangan sekolah, dua sepeda motor.

Salah satunya dikendarai ibu Tono. Kabar kejadian itu telah tiba di perkampungan.

Satu jam kemudian, puluhan penduduk dewasa berdatangan. Cepat sekali kabar itu menyebar, hingga ke kebun sayur, perkebunan teh, penduduk memutuskan berhenti bekerja, bergegas melihat langsung lokasi kejadian. Lapangan sekolah menjadi ramai.

Hantu Jongen. Hanya soal waktu, murid-murid sekolah menyebut nama itu. Berbisik-bisik. Dengan wajah gentar. Juga penduduk yang datang ke sekolah, tapi mereka tidak lagi berbisik, mereka berseru-seru di salah satu ruang kelas yang segera dikosongkan. Menjadi tempat pertemuan darurat warga. Mereka bicara serius. Wajah-wajah takut, tapi juga marah.

“Ini serius, Ibu Kepala Kampung. Bagaimana mungkin burung-burung itu bisa berjatuhan sendiri?”

“Benar! Itu mengerikan. Itu jelas perbuatan hantu Jongen.”

“Iya! Hanya hantu itu yang bisa melakukannya di siang hari.”

“Aku tahu, Bapak-bapak, tapi harap tetap tenang. Harap bicara satu per satu.”

“Bagaimana kami bisa tenang? Petugas ronda bilang, mereka melihat ada anak kecil berkeliaran di kebun kami beberapa malam lalu. Ibu Kepala Kampung harusnya menyampaikan informasi itu ke kami. Bukan menyimpannya sendiri dan menghalangi petugas ronda bercerita.”

Penduduk mengangguk satu sama lain. Satu-dua protes, satu-dua kesal.

Ibu Tono mengusap dahi, dia mulai kesulitan mengendalikan warga.

"Hanya soal waktu, hantu Jongen menyerang penduduk." Salah satu warga berseru.

"Benar! Hantu itu tidak akan berhenti sebelum memakan korban manusia. Ibu Kepala Kampung seharusnya tahu sekali soal itu." Yang lain balas berseru-seru.

Ibu Tono mengangkat tangan, meminta penduduk mendengarkan. "Sejauh ini, tidak ada bukti apa pun jika itu disebabkan hantu, Bapak-bapak."

"Bukti apa lagi? Burung-burung itu berjatuhan seperti hujan. Mati. Tergeletak kaku. Semua burung mendadak serempak kena penyakit? Mustahil. Ada petir yang menyambarnya? Langit cerah, Ibu Kepala

Kampung. Lihat! Burung-burung ini mati tidak normal. Hanya hantu yang bisa melakukannya." Penduduk menepuk meja kelas, wajahnya memerah.

Penduduk yang lain ikut mengangguk, berseru-seru. Ruang kelas itu menjadi tegang. Aku, Tiur, dan Tono menatap dari luar jendela—juga murid-murid lain.

"Usir anak itu dari perkampungan!" Salah satu penduduk kampung berseru.

"Iya, bukan hanya anaknya, usir seluruh keluarga itu dari perkampungan!"

Tiur memegang tanganku. Murid-murid lain menatapku. Berbisik-bisik. Tatapan tidak bersahabat mulai terlihat. Sebagian menatapku takut, sebagian menatap marah.

“Perkampungan kita baik-baik saja selama ini. Tapi sejak mereka tinggal di sana, kejadian aneh muncul berkali-kali.”

“Benar! Semua kejadian ini sejak rumah di lereng itu dihuni.”

Penduduk berseru-seru.

“Ayolah, Bapak-bapak, kita tidak bisa sembarang mengusir orang lain. Keluarga itu baik pada kita. Mereka ramah, mengirimkan makanan, menyapa penduduk. Mereka warga kita, tetangga kita.”

“Mereka boleh jadi baik, Ibu Kepala Kampung. Tapi hantu di rumah itu tidak,” sungut penduduk.

“Iya. Hantu di rumah itu marah sejak rumah itu ditinggali.”

“Suruh pergi keluarga itu dari rumah mereka.”

“Benar! Usir! Sebelum terlambat.”

“Harap tenang, Bapak-bapak! Kita tidak bisa mengusir orang lain tanpa bukti.”

“Apanya yang harus dibuktikan, Ibu Kepala Kampung? Anak laki-laki di rumah itu jelas-jelas kerasukan. Dia berteriak-teriak bilang jika orangtuanya bukan orangtua aslinya. Itu jelas tidak normal. Anak itu sudah dikuasai hantu Jongen.”

“Jika Ibu Kepala Kampung tidak mau mengusirnya, kami yang akan melakukannya.”

“Iya! Kita usir saja!”

Penduduk mengangguk-angguk, mengepalkan tinju ke udara.

Situasi semakin menegangkan. Murid-murid lain semakin sering menatapku. Beberapa penduduk menunjuk-nunjuk ke arahku.

Tiur bergegas menarikku keluar dari kerumunan. Wajahnya terlihat sedih. Tiur membawaku menuju ruang kelas enam yang sepi. Seluruh sekolah menonton keributan di ruang kelas. Lupakan jam pelajaran. Guru-guru belum memukul lonceng tanda masuk.

Melihat aku dan Tiur pergi, Tono juga ikut menyusul. Membuat murid laki-laki kelas enam berbisik, "Lihat, Tono sepertinya naksir berat pada Gadis. Dia lebih memilih pergi menemaninya."

Murid laki-laki lain mengangguk, menyeringai. "Benar. Sepertinya Tono juga kerasukan. Kerasukan cinta."

Tono melotot, mengacungkan tinjunya.

Ruang kelas enam sepi. Kursi dan meja-meja kosong.

Aku menelan ludah. Duduk di bangku dengan tangan gemetar. Aku tidak bisa menutupi jika aku cemas. Masalah ini serius. Penduduk benar-benar merasa Bagus adalah hantu Jongen. Ayah dan Ibu belum tahu soal itu. Bagaimana jika penduduk betulan mengusir kami? Ini jadi rumit, padahal Bagus masih dalam proses terapi.

"Jangan dengarkan mereka, Gadis," Tiur bicara. "Bude bisa mengurusnya."

"Kali ini sepertinya sulit. Ibuku tidak bisa membujuk mereka." Tono yang menyahut.

"Bude selalu bisa mengatasi masalah." Tiur menggeleng, tetap yakin. "Kamu baik-baik saja kan, Gadis?"

Aku ikut menggeleng. Aku tidak tahu.

"Apa hubungan hantu Jongen dengan rumah kami?" Aku bertanya.

“Aduh, itu tidak usah dibahas.”

“Ceritakan, Tiur. Kenapa warga mau mengusir kami dari rumah itu?” Aku mendesak.

Tiur mengembuskan napas, berpikir sejenak

“Itu karena rumah tersebut adalah asal dari hantu Jongen yang asli.” Tono yang menjawab.

Aku menelan ludah.

Tono duduk di depanku, dia siap bercerita.

“Hantu Jongen berasal dari rumah kami?”

“Iya. *Jongen* artinya anak laki-laki, dalam bahasa Belanda. Berpuluh tahun lalu, saat keluarga Belanda itu masih ada di sini, mereka pemilik perkebunan teh, juga pemilik sebagian

besar tanah di sini. Tuan tanah. Mereka keluarga kaya raya. Nama pemilik rumah itu Meneer Cornelis. Mereka punya tujuh anak. Enam perempuan, satu laki-laki, anak nomor lima.

"Meneer Cornelis pengusaha yang sibuk. Dia sibuk mengurus perkebunan, pabrik teh, pengiriman ke Eropa, kapal-kapal. Sibuk sekali. Istrinya, Mevrouw Cornelis, tidak kalah sibuk. Dia keturunan bangsawan, acaranya di Batavia nyaris setiap hari. Pesta-pesta, pertemuan, perjamuan, dan entah apa lagi. Anak-anak mereka tinggal di rumah besar itu bersama banyak pembantu. Juga oma, opa, om, tante, hampir semua kamar terisi penuh.

"Dari luar, keluarga itu terlihat kaya dan bahagia, tapi aslinya tidak. Karena orangtua mereka sibuk bekerja, anak-anak rindu

menghabiskan waktu bersama. Lebih-lebih anak laki-laki itu. Anak itu selalu protes, marah saat orangtuanya pergi. Maka mulailah kenakalan demi kenakalan yang dia lakukan, untuk mencari perhatian, agar Meneer dan Mevrouw mau pulang ke rumah. Awalnya hanya kenakalan kecil, seperti mengganggu adik dan kakak-kakaknya, menumpahkan makanan di dapur, merusak benda-benda di rumah. Tapi karena Meneer dan Mevrouw tidak peduli, anak laki-laki itu mulai melakukan hal lebih serius."

Tono diam sejenak. Wajahnya sedikit jeri.

Aku menatapnya. Menunggu.

"Pada suatu malam, anak laki-laki itu membunuh kuda-kuda milik mereka. Enam kuda ditemukan mati di kandang. Pembantu dan petugas perkebunan teh melapor, bingung

kenapa kuda-kuda itu mendadak mati. Meneer dan Mevrouw bergegas pulang ke rumah, ikut melakukan penyelidikan. Anak laki-laki itu senang, lihatlah, orangtuanya pulang, ada di rumah karena kejadian itu. Saat itu, tidak ada yang tahu siapa sebenarnya yang membunuh kuda-kuda, mereka menduga ada hewan liar menyerang kuda. Beberapa minggu keluarga itu lengkap, Meneer dan Mevrouw tinggal di sana.

“Tapi Meneer dan Mevrouw kembali sibuk di Batavia. Anak kecil itu kecewa, dia memutuskan melakukan hal lain agar bisa memaksa orangtuanya pulang, terus berada di rumah. Kali ini dia membunuh ternak milik penduduk perkampungan, dia merusak kebun-kebun sayur, juga kebun teh, dia merusak gudang perkebunan. Menimbulkan kekacauan

di mana-mana. Itu selalu berhasil membuat Meneer dan Mevrouw pulang. Tapi itu tidak bertahan lama, hanya satu-dua minggu, situasi kembali seperti semula. Dan puncaknya…"

Tono diam lagi sejenak.

"Puncaknya apa, Tono?" Aku mendesak.

"Sumur tua itu… Dulu, itu satu-satunya sumber air perkampungan yang tetap ada airnya meskipun musim kemarau panjang. Ada bambu-bambu yang tersambung ke perkampungan, air mengalir dari sana. Sumur tua itu penting sekali bagi warga, juga bagi buruh kebun teh. Suatu hari, anak laki-laki itu diam-diam menumpahkan racun ke dalam sumur. Racun yang sama dia gunakan untuk membunuh kuda-kuda dan hewan ternak.

"Belasan penduduk yang mengambil air di sumur itu tewas seketika. Seluruh

perkampungan gempar. Dan kali ini, penduduk tahu siapa pelakunya. Ada yang melihat anak laki-laki itu di sumur malam-malam. Penduduk mendatangi rumah di lereng bukit. Meneer dan Mevrouw bergegas pulang dari Batavia, mereka berusaha mengendalikan kemarahan penduduk. Pasukan Belanda datang, melindungi keluarga tersebut. Mereka berhasil memukul mundur penduduk yang marah. Hanya saja, Meneer dan Mevrouw tidak bisa mengendalikan kemarahan diri sendiri, saat anak laki-laki itu mengakui semua perbuatannya. Mulai dari kuda-kuda hingga meracuni sumur itu.

"Meneer marah. Mevrouw menangis, merasa bersalah, anak laki-laki mereka melakukan itu semua karena mencari perhatian, dan mereka terlalu sibuk bekerja.

Anak laki-laki mereka berubah menjadi 'monster' yang tega meracuni sumur tua. Meneer memukul anak laki-laki itu, tapi anak itu melawan, berteriak mengamuk, anak itu mengambil sembarang benda, menyerang Meneer, juga Mevrouw. Orangtuanya tersungkur bersimbah darah. Demi melihat kejadian itu, kakak-kakak, oma, opa, tante, om berteriak histeris. Anak laki-laki itu terus mengamuk, mengejar anggota keluarganya, sambil tertawa-tawa. Pasukan Belanda berusaha menangkapnya. Gagal. Terakhir, anak itu membakar rumah itu. Lantas lari menuruni lereng bukit."

Tono menghela napas pelan. Aku termangu.

"Penduduk yang masih berada di halaman rumah bergegas membantu

memadamkan api. Sebagian lagi berusaha mengejar anak laki-laki itu. Tapi tidak ada yang berhasil. Anak itu seperti memiliki kekuatan, bahkan saat terdesak di sungai, dia bisa berlari dengan mudah melewati arus deras air. Anak itu bisa menghilang begitu saja. Lenyap. Lantas muncul lagi membuat kerusakan.

"Hingga akhirnya ada penduduk yang berhasil memojokkannya di pohon besar itu. Dulu, pohon itu masih kecil. Salah satu penduduk berhasil melemparkan tombak mengenai tubuhnya, anak laki-laki itu meninggal di sana. Semua keributan itu berakhir. Keluarga Belanda itu memutuskan kembali ke negerinya, mereka mewariskan rumah itu menjadi panti asuhan, meminta salah satu pegawai perkebunan mengurusnya.

Mereka mengirimkan donasi setiap tahun sepanjang rumah itu masih menjadi panti."

Tono mengembuskan napas perlahan. Mengakhiri cerita.

"Dari mana kamu tahu semua cerita itu?" Aku bertanya.

"Dari Nenek." Kali ini Tiur yang menjawab.

"Dari Nenek?"

"Iya. Nenek tahu kejadian itu. Karena penduduk yang berhasil mengalahkan anak laki-laki itu adalah ayahnya nenek." Tiur menambahkan, "Sejak peristiwa itu, dia diangkat menjadi kepala kampung. Berpuluh tahun kemudian, posisi itu diberikan ke Nenek, kemudian ke ibu Tono. Aku dan Tono mendengar cerita itu langsung dari Nenek. Rumah di lereng, sumur tua, pohon besar,

semua saling terkait. Kamu pasti melihat coretan-coretan hitam di lantai dua, Gadis?"

Aku mengangguk.

"Itu bekas coretan-coretan marah anak laki-laki tersebut. Dalam bahasa Belanda."

Aku menelan ludah, akhirnya aku tahu apa maksud coretan-coretan itu.

"Penduduk percaya anak laki-laki itu masih ada di sini. Dia tidak pergi dengan damai. Kematiannya dipenuhi dendam dan kebencian. Setiap kali ada kejadian hewan ternak mati tanpa sebab, atau apa pun itu, penduduk akan bilang itu perbuatan hantu Jongen. Jika ada pohon roboh, banjir bandang, dan peristiwa besar tanpa sebab, itu juga perbuatan hantu Jongen. Bahkan pernah ada peristiwa besar, hingga panti asuhan ditutup."

"Peristiwa besar?"

“Iya. Ada salah satu anak panti yang kesurupan. Mengamuk, menyerang, melukai anak-anak lain, membuat anak-anak lain ketakutan berlindung di kamar masing-masing. Tapi itu justru semakin berbahaya, anak yang kesurupan itu mencoba membakar panti, mengunci jalan keluar. Asap mengepul, kebakaran terjadi. Pengurus panti bergegas meminta tolong kepada penduduk. Itu kejadian mengerikan, anak-anak panti terancam mati, tapi syukurlah, Nenek yang waktu itu menjadi kepala kampung, berhasil mengatasinya. Jendela kaca dipecahkan, tangga-tangga didirikan. Anak yang kesurupan itu berhasil dipaksa keluar dari rumah, anak itu berlari menuju hutan kecil, penduduk mengejarnya, kehilangan jejak. Beberapa hari kemudian, anak itu ditemukan tewas tidak

jauh dari pohon besar itu. Panti asuhan akhirnya ditutup total. Anak-anaknya dipindahkan ke kota kabupaten.

"Rumah itu akhirnya kosong. Tidak ada yang berani tinggal di sana. Berpuluh tahun. Kemudian dibeli oleh pemilik lainnya. Renovasi. Juga dibeli lagi oleh pemilik berikutnya. Tapi hanya ditinggali untuk liburan. Lebih sering kosong. Entah berapa kali berganti pemilik. Hingga keluargamu datang, Gadis. Aku terus terang suka melihat rumah itu akhirnya ditinggali. Apalagi saat Nenek bilang tentang kamu, yang berani dan mandiri. Kata Nenek, hantu Jongen sudah lama tidak terlihat. Hantu-hantu lain juga tidak akan mengganggu sepanjang kita tidak membahasnya… Aku menyukai keluarga kalian. Aku tidak percaya jika Bagus adalah

hantu Jongen. Hanya karena dia sedang sakit, bukan berarti dia hantu Jongen. Dia akan kembali sehat, dia baik-baik saja."

"Tapi penduduk tidak berpikir begitu, Tiur." Tono menyela.

"Kamu juga awalnya tidak berpikir begitu, kan? Kamu juga suka mengganggu Gadis, tapi kamu akhirnya berubah. Membela Gadis, bukan?" Tiur menimpali.

Tono menggaruk kepala.

"Bude akan berhasil menangani masalah ini, Gadis. Kalian akan baik-baik saja. Penduduk tidak bisa mengusir kalian." Tiur meyakinkanku, tersenyum.

Aku mengangguk, berusaha balas tersenyum.

Semoga itu yang terjadi.

Dear Diary,

Tapi Tono benar. Ibunya tidak berhasil mengatasi penduduk yang marah. Melainkan nenek Tono. Saat keributan nyaris pecah, penduduk ramai-ramai bersiap menuju rumah lereng bukit, Nenek tiba di sekolah. Dia diantar salah satu mobil *pick-up* yang biasa mengangkut hasil panen kebun sayur ke kota kecamatan.

Nenek melangkah menuju ruang kelas tempat penduduk berkumpul. Membuat penduduk terdiam, saling pandang. Nenek menyuruh salah satu murid memanggilku, ikut masuk ke ruangan. Kerumunan tersibak, aku melangkah patah-patah masuk, ditatap oleh seluruh penduduk. Tiur dan Tono bersamaku, tapi mereka berdiri beberapa langkah di belakang, membiarkan aku sendirian berdiri di

samping Nenek. Seluruh penduduk menatapku.

"Aku tahu kalian marah." Nenek bicara setelah ruangan lengang. "Aku juga marah. Cemas." Nenek balas menatap wajah-wajah penduduk, dia tetap tenang. "Domba mati, bebek mati, pohon besar berubah, air waduk menjadi merah seperti darah, kebun sayur kering, dan sekarang burung-burung berjatuhan dari langit. Seolah pertanda dunia sedang kiamat. Itu jelas semua ada penyebabnya. Tidak mungkin hewan itu mati begitu saja.

"Dan itu memang menakutkan. Aku tahu kalian takut. Aku juga takut. Siapa yang tidak? Minggu-minggu ini, kita mengunci kandang ternak lebih rapat, memeriksa jendela dan pintu rumah berkali-kali dibanding biasanya.

Tidur tidak nyenyak. Terbangun saat ada suara-suara. Mengawasi anak-anak kita bermain lebih ketat. Pulang ke rumah lebih awal dari kebun, takut kemalaman. Semua ketenangan dan kedamaian perkampungan ini rusak. Aku tahu itu!"

Nenek menghela napas. Diam sejenak.

Aku menatap Nenek lamat-lamat. Untuk perempuan tua usia tujuh puluh tahun, dia masih terlihat berwibawa. Penduduk diam mendengarkan.

"Aku juga tahu soal hantu-hantu itu. Juga termasuk hantu Jongen. Ayahku yang membunuh anak laki-laki Belanda itu delapan puluh tahun lalu. Kalian hanya mendengar ceritanya saja, ayahku yang ada di sana. Tapi kita tidak bisa sembarangan mengusir keluarga itu dari rumah mereka di lereng bukit. Kita

tidak punya bukti jika anak laki-laki di rumah itu yang menjadi hantu Jongen."

"Tapi, Nek, kalaupun anak itu memang bukan hantu Jongen, mereka yang membuat hantu-hantu itu marah dengan tinggal di sana." Salah satu penduduk memberanikan diri memotong, tidak setuju.

"Benar. Bukankah Nenek sendiri yang bilang, jangan bicarakan, jangan dibahas, tidak saling mengganggu. Keluarga itu jelas-jelas mengganggu hantu Jongen. Melanggar nasihat lama itu." Penduduk lain menimpali.

"Jangan mengajariku soal itu, Jumadil, Rajab!" Nenek menukas, berkata galak, "Heh, aku ingat, kalian berdua masih kanak-kanak seperti Tono dan Tiur saat panti itu terbakar. Kalian terkencing-kencing lari saat anak panti kesurupan itu keluar dari dalam rumah. Masih

ingat? Sekarang kalian seolah paling berani, bisa mengambil keputusan sendiri, heh?"

Dua penduduk itu terdiam. Mengusap kepala masing-masing.

"Keluarga itu datang baik-baik. Mereka tidak berniat membahas, membicarakan, apalagi mengganggu hantu. Mereka bahkan tidak percaya hantu itu ada. Justru jika mau terus terang, bukankah kalian yang sibuk sekali membahasnya selama ini? Saat bekerja di kebun, saat berkumpul di bale-bale bambu. Terus saja membicarakannya. Juga anak-anak kalian? Sibuk berceloteh seolah tahu sekali. Di rumah, di tempat bermain, di sekolah. Bukankah jangan-jangan, kalianlah yang membuat hantu-hantu itu terganggu selama ini, heh?"

Penduduk menelan ludah. Saling tatap. Benar juga.

Nenek menoleh kepadaku.

“Aku pernah bertemu dengan adik laki-lakimu, Gadis. Aku tidak percaya jika adikmu adalah hantu Jongen. Tapi itu benar, ada yang membuat hewan-hewan itu mati. Burung-burung berjatuhan, itu bukan perkara biasa, itu mengerikan. Seumur hidup aku belum pernah menyaksikan hewan jatuh seperti buah berjatuhan. Apakah itu ulah hantu Jongen? Boleh jadi. Tapi kami tidak akan mengusir keluarga kalian sebelum semua jelas.

“Nah, biar semua tenang, maka mulai sore ini, akan ada beberapa penduduk dewasa yang berjaga di rumah itu. Bergantian. Siang-malam, tanpa henti. Memastikan jika anak laki-laki yang kalian duga hantu Jongen tetap

berada di sana, tidak berkeliaran merusak, membunuh. Jika masih ada kejadian lain, itu akan membuktikan apakah tuduhan kalian benar atau tidak. Jika benar, aku sendiri yang akan memerintahkan kalian mengusir keluarga itu." Nenek berkata tegas.

Penduduk mengangguk-angguk. Mulai setuju. Satu-dua masih menggerutu—tapi tidak berani menunjukkannya. Sebagian besar mulai mengendurkan ketegangan.

"Baik, jika demikian, harap kembali ke rumah masing-masing, lanjutkan pekerjaan di kebun. Aku dan kepala keamanan akan mulai menyusun jadwal berjaga sore ini." Ibu Tono ikut bicara.

Penduduk mulai bubar.

"Jaga adikmu, Gadis." Nenek Tono berkata lembut kepadaku sebelum kembali ke

kampung, “Kamu kakak yang baik. Aku tahu itu, bahkan saat pertama kali melihatmu datang hendak membeli bumbu dapur. Kamu menggendong adik bungsumu di punggung, juga mengajak adikmu satunya. Kamu selalu ada untuk mereka.”

“Iya, Nek.” Aku menganggguk pelan.

“Kamu tahu, Gadis. Mereka akan menjauh saat kita saling menyayangi. Saling menjaga. Dan itulah yang kamu lakukan kepada adik-adikmu. Mereka tidak bisa mengganggu ikatan kokoh saat seorang kakak melindungi adiknya.”

Aku menganggguk lagi.

Dear Diary,

Setengah jam kemudian, kepala sekolah dan guru memutuskan memulangkan anak-

anak, tidak ada pelajaran hari itu. Beberapa penduduk membantu membersihkan bangkai burung layang-layang. Di lapangan rumput, di parit sekolah, di atap-atap bangunan, tersangkut di pepohonan, setelah dikumpulkan, nyaris tiga karung penuh.

Ibu Tono menyuruh agar bangkai burung itu dimusnahkan, dibakar, khawatir membawa penyakit menular berbahaya. Asap hitam mengepul dari belakang sekolah, bau sangit tercium pekat. Aku dan Tiur mengayuh sepeda pulang. Juga murid-murid lain, berbondong-bondong pulang menuju perkampungan. Mereka masih sesekali menatapku, menunjuk-nunjuk, berbisik. Tapi aku mengabaikannya.

Ibu Tono juga menyuruh Tiur menemaniku di rumah. Tiur dengan senang hati mengangguk, dia sejak kemarin-kemarin

ingin bermain di rumahku. Aku juga senang, itu akan menambah saksi mata jika terjadi sesuatu. Ada Tiur yang berada di rumah kami.

Bagus sedang mengikuti terapi bersama Dokter Sesuk saat sepeda kami tiba di halaman rumah. Mereka mengenakan kacamata *virtual reality*, sama seperti kemarin. Bedanya, Bagus berjalan-jalan, menggerakkan tangan, sesekali lompat, sesekali menghindar, aktivitas fisik.

"Mereka sedang apa?" Tiur bertanya heran.

"Mungkin sedang bermain bola." Aku menjawab.

Eh? Tiur terlihat bingung. Bolanya mana? Aku mencoba menjelaskan cepat jika dengan *gadget* di kepala mereka, Dokter Sesuk dan Bagus bisa melakukan simulasi apa pun. Itu

termasuk terapi agar adikku kembali terbiasa dengan konsep *bonding* keluarga.

"Bisa bermain masak-masakan dengan alat itu, Gadis?" Tiur tertarik.

Aku mengangkat bahu, bisa, tapi panjang kalau mau dibahas. Mengajak Tiur masuk.

"Hai, Tiur." Ibu yang sedang menemani Ragil bermain di ruang tengah menyapa.

Tiur—seperti biasa—termangu sejenak menatap Ibu, aku menyikutnya sebelum dia buru-buru bilang tentang betapa cantiknya Ibu.

"Selamat siang, Tante. Eh, apakah aku boleh bermain di sini?"

"Tentu saja, Tiur." Ibu tersenyum lebar.

"Juga menginap malam ini? Boleh, Tante?"

"Aduh, Tante malah senang."

Tiur ikut tersenyum lebar. Aku menariknya ke kamar, berganti pakaian. Tiur sudah membawa bekal, tadi kami sempat mampir agar Tiur bisa membawa pakaian ganti, buku pelajaran, dan sebagainya.

Ayah sedang asyik memperbaiki benda lain, sepertinya salah satu blender Ibu rusak. Dia sempat bertanya kenapa kami pulang lebih cepat, aku bilang guru yang menyuruh, tanpa menjelaskan detail. Aku masih mencari cara memberitahu Ayah dan Ibu. Kejadian-kejadian ini akan membuat rumit situasi keluarga kami. Belum jelas apakah Bagus akan segera pulih dari trauma, bagaimana caranya aku memberitahu Ayah dan Ibu jika penduduk kampung marah-marah hendak mengusir kami. Bilang jika penduduk menuduh Bagus adalah hantu Jongen. Itu tidak mudah. Aku

menunda sejenak penjelasan itu, mungkin nanti malam.

Tidak banyak yang bisa aku dan Tiur lakukan di rumah, berbeda saat kami berkeliling kampung. Hanya mengobrol, membaca buku, mengerjakan PR, mengobrol lagi. Ragil bersama Ibu, jadi Tiur tidak bisa mengajaknya bermain. Satu jam berlalu, sesi Bagus selesai, Dokter Sesuk masuk ke kamarnya.

“Hai, Bagus.” Tiur menyapa.

“Hai, Kak Tiur.” Bagus melangkah masuk kamar.

“Wah, kamu membawa benda itu?” Tiur menatapnya antusias.

Bagus mengangguk. “Dokter Sesuk meminjamkannya.”

“Itu apaan sih? Kacamata virtual apa?”

"*Virtual reality*. Kak Tiur mau mencoba?"

Sebenarnya aku mau menjitak adikku. Dia itu selalu ramah pada orang lain, tapi kepadaku, dia suka ketus. Lihatlah, Bagus dengan senang hati meminjamkan salah satu kacamata ke Tiur. Membantu memasangnya, juga memasang sensor di jemari Tiur, lantas mengetuk-ngetuk layar *gadget*. Coba kalau itu aku, Bagus akan cuek, bilang Kak Gadis tidak usah ikut-ikut. Sejenak, mereka berdua asyik masuk ke simulasi di "dunia lain".

"WAH!" Itu seruan Tiur saat pertama kali benda itu diaktifkan. Melepas *gadget*. "Ini keren, Gadis! Seperti betulan."

"WAAH!" Itu seruan dia setelah lima menit kemudian. Lagi-lagi melepas gadget. "Ini betulan keren, Gadis. Seperti nyata!"

Aku mau menjitak Tiur melihat ekspresinya.

"WAAAH! Aku bisa belajar memasak, Gadis. Seolah nyata. Bumbu, bahan masakan, pisau, piring, kompor."

Tentu saja aku tahu. Dari tadi aku melihat Tiur seperti sibuk sendiri, tangannya bergerak sendiri. Yang aku tidak tahu, ternyata dia sedang masak.

"Aku bisa lebih pintar memakai benda ini, Gadis." Tiur tertawa.

Hingga menjelang makan siang, Tiur bersama Bagus memainkan benda itu. Dokter Sesuk mengizinkannya. Aku hanya menonton. Perasaan tadi Tiur datang ke rumahku untuk bermain denganku, sekarang dia sibuk dengan Bagus. Tapi tidak apalah, Bagus juga terlihat riang, sesekali tertawa bersama Tiur. Aku

melanjutkan mengerjakan PR, sambil memikirkan satu hal. Bagaimana Dokter Sesuk memiliki semua *gadget* ini? Kacamata *virtual reality* itu misalnya, itu jelas bukan teknologi biasa. Benda yang satu ini dilengkapi sensor di tangan, kaki, dan semua bagian tubuh.

Aku menghela napas. Bahkan aku tidak tahu jawaban kenapa Dokter Sesuk tidak pernah berganti pakaian. Dia lagi-lagi mengenakan pakaian yang sama. Masih sama ringkas, efektif. Langkah kakinya seperti terukur sempurna. Matanya selalu menatap tajam. Wajahnya tidak berubah, selalu tegas dan fokus, seperti tidak ada kata lelah dan bosan di sana.

Saat makan siang, ibu Tono tiba di halaman rumah. Bersama tiga penduduk kampung lain. Aku menelan ludah, aku belum

menceritakan kejadian di sekolah kepada Ayah dan Ibu. Aku lupa, tentu saja cepat atau lambat penduduk kampung akan ke sini.

Makan siang itu dihentikan sejenak. Ibu Tono meskipun tetap ramah seperti biasa, dia terlihat serius. Ayah bersama Ibu menemui ibu Tono dan penduduk di ruang depan. Juga Dokter Sesuk ikut duduk di sana, menyimak. Aku, Bagus, Tiur, dan Ragil di kamar.

"Ada apa sih?" Bagus bertanya, "Kenapa penduduk datang ke rumah kita?"

Sementara di luar, ibu Tono mulai menjelaskan situasi.

"Mereka akan menjaga rumah kita." Aku menjawab pendek.

"Menjaga? Memangnya ada apa?"

Aku dan Tiur saling tatap. Bagaimana memberitahukan soal ini kepada Bagus? Tapi

baiklah, dia berhak tahu. Adikku lebih dari pintar untuk memahami situasinya.

"Ada kejadian aneh lagi di luar sana, Bagus."

"Kejadian apa?"

"Tadi pagi, burung layang-layang yang terbang di atas sekolah berjatuhan. Mati. Ratusan burung, banyak sekali. Itulah kenapa sekolah dipulangkan lebih cepat tadi."

"Burung layang-layang yang terbang bergerombol?" Bagus bertanya.

Aku mengangguk.

"Penduduk takut itu perbuatan hantu, Bagus." Tiur menambahkan.

"Itu bukan perbuatan hantu, Kak Tiur. Boleh jadi di atas sana terjadi anomali medan elektromagnetik, kawanan burung itu terbang

melintasinya. Membuat saraf mereka seperti terpanggang, mati seketika, berjatuhan."

"Hah?" Tiur menganga—dia bahkan kesulitan mencerna kalimat Bagus.

Aku menelan ludah, menatap adikku.

"Burung-burung itu tidak terluka, bukan?" Bagus bertanya lagi.

Aku mengangguk.

"Maka itu biasa saja. Tidak aneh."

"Tapi menurut penduduk itu menakutkan, Bagus. Mereka cemas, juga marah. Mereka bilang itu perbuatan hantu. Dan…" Aku berusaha meneruskan penjelasan, mencari kalimat terbaik. "Dan itu dilakukan oleh hantu… Hantu yang bisa merasuki tubuh anak-anak."

"Dan mereka menuduh jika Bagus yang dirasuki hantu itu?" Bagus menyimpulkan

sendiri sebelum aku menyampaikannya—dia jelas pintar.

Aku mengangguk.

Bagus menepuk dahi. "Itu baru aneh, Kak Gadis. Tuduhan yang aneh."

Dan dia santai kembali memainkan robot bola. Tidak peduli.

Aku dan Tiur saling tatap.

"Tapi mereka serius, Bagus. Kita tidak bisa mengabaikan penduduk. Mereka bahkan tadi pagi berseru-seru mau mengusir kita dari rumah ini. Jadi, mulai sore ini, rumah kita akan dijaga, untuk memastikan… memastikan kamu tidak ke mana-mana. Jika terjadi lagi kejadian aneh di luar sana, mereka bisa membuktikannya."

"Iya, Bagus tahu," Bagus menjawab santai. "Bagus disuruh di kamar saja, bukan?

Tidak berkeliaran di luar. Kemarin-kemarin Kakak menyuruh Bagus keluar kamar, sekarang sebaliknya, menyuruh Bagus di kamar saja. Aneh."

Dear Diary,

Tapi Ibu tidak santai menerima kabar itu di ruang tamu. Usai ibu Tono menjelaskan situasi, Ibu menangis.

"Tidak mungkin, anakku selalu ada di rumah. Itu tidak masuk akal." Ibu terisak.

Ibu Tono menghela napas. "Aku percaya itu, Bu."

"Bagaimana… bagaimana mungkin Bagus kerasukan setan?"

Ayah memeluk bahunya, berbisik menenangkan.

“Ini cobaan apa lagi, Yah?” Ibu menangis. “Tidak cukupkah semuanya? Atau ini yang harus kita bayar karena tidak mengurus anak-anak kita dengan baik? Ini semua salahku. Harusnya aku saja yang menanggungnya. Bukan Bagus, bukan Gadis, Ragil, anak-anak kita.”

Ayah berbisik agar Ibu lebih tenang.

Ibu Tono mengulurkan tangan, menyentuh lengan ibuku. “Aku percaya seratus persen jika Bagus selalu ada di rumah, Bu. Ibuku juga percaya itu. Tapi agar penduduk tenang, mereka tidak main hakim sendiri, mulai sore ini akan ada penduduk yang berjaga di halaman rumah.”

Ayah mengangguk. “Tidak masalah. Aku setuju, Ibu Kepala Kampung. Itu akan lebih baik bagi semua. Kami juga akan merasa lebih

aman jika ada penduduk yang berjaga di halaman."

"Anak kita bukan hantu, Yah… Bagus anak kita tidak mungkin berkeliaran membunuh domba, bebek-bebek." Ibu berkata terbata-bata.

Ayah kembali memeluk bahu Ibu. Ayah berusaha tetap tenang. Situasi ini di luar dugaannya. Tadi dia mengira ibu Tono datang hendak menyampaikan urusan atau acara kampung. Ternyata lain sekali, membawa berita, kecemasan, dan hal-hal yang susah diterima akal sehat.

"Kami benar-benar minta maaf jika membuat penduduk cemas." Ayah bicara lagi, "Kami berharap, dengan dibantu dokter, anak kami Bagus segera pulih. Penduduk juga menemukan penjelasan kenapa hewan ternak

mati, burung berjatuhan. Dan semua berakhir dengan baik. Kami senang sekali tinggal di sini. Semoga penduduk juga senang dengan kehadiran kami."

Ibu Tono mengangguk, bersiap pamit. Tiga penduduk yang bersamanya juga mengangguk. Mereka bisa memulai berjaga-jaga di halaman rumah.

Dokter Sesuk tetap duduk di kursinya, menyimak.

Tanpa perubahan ekspresi wajah sedikit pun.

Tanggal: **8 Maret**

Dear Diary,

Hari ini aku menulis dua kali catatan. Tadi sore aku telah menulis sebagian, dan sekarang, tengah malam, aku menuliskan sebagian lagi. Karena semuanya tidak tertahankan lagi. Harus segera ditumpahkan. Ini hari paling tidak kumengerti. Ini adalah puncak dari berbagai kejadian sejak kami pindah ke rumah baru ini. Bahkan saat menuliskannya lagi, mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi, tetap banyak pertanyaan yang aku tidak tahu jawabannya.

Tadi sore, setelah ibu Tono pergi, dan tiga penduduk mulai berjaga, duduk di kursi-kursi taman, di bawah payung-payung taman,

langit berubah menjadi mendung. Gerimis mulai turun.

Tidak ada sesi terapi untuk Bagus sepanjang sore, dia bebas bermain, sesekali dia tidak keberatan saat Ayah duduk beberapa meter darinya. Dokter Sesuk berada di kamar, entah mengerjakan apa, kamar itu selalu tertutup jika dia berada di dalam. Ayah meneruskan memperbaiki blender, dia tetap tenang. Sepertinya tidak terlalu memikirkan pertemuan dengan ibu Tono dan penduduk kampung.

Tapi aku sedih melihat Ibu, wajahnya sembap.

Ibu berusaha menyibukkan diri dengan memasak. Aku dan Tiur membantunya, tapi itu menjadi tontonan menyedihkan. Ibu sering kali lupa. Hendak memasak sup, dia lupa mengiris

bawang. Memasukkan ikan ke panci, dia lupa membersihkannya. Bahkan dia lupa di mana centong diletakkan. "Gadis, kamu tahu di mana centong diletakkan?" Aku lebih banyak diam, bergegas mengambilkan centong—yang sebenarnya persis ada di rak samping Ibu. Tiur juga diam, ikut sedih.

Ibu seperti linglung. Konsentrasinya menurun tajam. Dan persis masakan sup itu selesai, Ibu jatuh terduduk di kursi dapur. Aku dan Tiur bergegas membantunya. Ayah juga beranjak ke dapur, memapah Ibu ke sofa tengah.

"Kamu terlalu lelah, Bu. Sebaiknya istirahat." Ayah membujuk lembut.

"Tidak, Yah. Aku masih harus memasak lagi untuk Bagus." Ibu menggeleng.

"Ibu sudah selesai memasak."

“Tidak. Aku belum memasak sup ikan. Aku harus memasaknya. Bagus suka sekali ikan, masakan itu akan membuatnya tumbuh pintar, aku akan membuatnya.” Ibu terhuyung hendak kembali ke dapur.

Tiur menunduk, menatap lantai. Tidak kuat menatap Ibu yang senantiasa terlihat cantik, lupa apa yang dia kerjakan lima menit lalu. Jelas-jelas Ibu baru saja menyelesaikan memasak sup ikan, dia lupa. Wajah Ibu pucat. Tubuhnya letih.

Ayah sekali lagi membujuk Ibu lembut, membimbingnya masuk kamar.

Ibu akhirnya menurut, naik ke ranjang. Tiduran di sana. Wajah Ibu semakin redup, seperti semua energi miliknya terkuras habis. Ayah menyuruhku memanggil Dokter Sesuk. Dokter itu ikut memeriksa sejenak.

“Ibumu hanya kelelahan. Lelah fisik, lelah psikis. Berhari-hari dia mengalami tekanan tinggi, dia membutuhkan istirahat. Tidak apa, dia akan baik-baik saja. Biarkan dia tidur sejenak.” Dokter Sesuk memberitahu.

Aku, Tiur, dan Ayah keluar dari kamar.

Ruang tengah lengang. Ragil asyik main balok, menumpuknya.

Bagus sedang mengotak-atik kacamata *virtual reality*.

“Apakah Ayah tidak sebaiknya ikut istirahat?” Aku menatap Ayah yang kembali meraih obeng.

Ayah balas menatapku, tersenyum. “Ayah baik-baik saja, Gadis. Terima kasih sudah mencemaskan Ayah.”

Aku menghela napas perlahan. Aku kembali ke kamar bersama Tiur.

Hingga matahari tenggelam, gerimis terus membungkus sekitar, semua masih berjalan baik. Ibu makan di kamarnya, dia bilang terlalu lemah untuk berdiri. Aku membawakan nampan makanan. Menawarkan untuk menyuapi. Ibu bilang dia masih bisa makan sendiri. Bagus sepanjang hari belum mengunci kamar, dia terlihat normal seperti sebelum menghilang. Bermain bersama Ragil, bermain bersama Tiur, pun makan malam di meja makan.

Itu kemajuan yang berarti. Meskipun belum mau bicara langsung dengan Ayah, setidaknya Bagus mau duduk bersama.

Aku mencuci piring, gelas, dan alat masak lainnya. Tiur membantu. Ragil ikut membantu, membawa sendok-sendok—

terjatuh, dia tertawa, mengambilnya lagi. “Kak Adis, otor. Uci agi.” Aku mengangguk.

Tiur ikut tertawa melihatnya. “Ragil lucu sekali, Gadis. Aku boleh membawa adikmu pulang ke rumah? Pinjam satu minggu.”

Aku melotot. Enak saja. Tiur kembali tertawa.

Tapi di antara kelucuan Ragil, ada yang membuat jantungku kembali berdesir. Pukul tujuh, saat Dokter Sesuk memulai sesi terapi untuk Bagus di kamar, saat Tiur dan Ragil sedang duduk di lantai bermain balok-balok. Aku melipat pakaian bersih. Ayah sedang menemani Ibu di kamar.

“Eh, Gadis, masa adikmu bilang Bagus ada dua.” Tiur menoleh.

Aku menatap mereka berdua. Apa maksudnya? Termangu, jangan-jangan hal itu

lagi. Meletakkan tumpukan pakaian di keranjang, mendekat.

"Tadi kamu bilang apa, Ragil?" Tiur bertanya, tersenyum.

"Kak Agus da ua!" Ragil bicara. "Atu di amar, atu di ana." Ragil menunjuk anak tangga.

Aku refleks menoleh, juga Tiur.

Tapi tidak ada apa-apa di sana.

"Tuh, kan. Dia bilang Bagus ada dua." Tiur menatapku—sedikit bingung.

Aku menelan ludah.

"Kamu betulan melihat Bagus di sana, Ragil?" Tiur bertanya.

"Iyya. Kak Agus da ua."

Aku berdiri, memeriksa sekali lagi. Melangkah mendekati anak tangga. Menoleh ke sana kemari. Kosong. Tidak ada siapa-siapa.

Aku melangkah kembali ke ruang tengah. Tapi—

Tatapan mataku terhenti persis saat melihat cermin yang ada di ruang tengah yang memantulkan anak tangga. Mataku membesar. Astaga. Di cermin itu ada bayangan anak kecil yang mirip sekali dengan Bagus. Sedang berdiri di tangga. Ini persis seperti yang kulihat kemarin malam.

Aku refleks menoleh ke anak tangga. Kosong. Tidak ada siapa-siapa.

Menoleh lagi ke cermin. Anak itu menatapku. Anak itu jelas seperti Bagus.

"Ada apa, Gadis?" Tiur bertanya.

Wajahku pucat, jantungku berdetak kencang. Tiur berdiri, ikut melihat ke cermin.

"Ada apa dengan cerminnya?" Tiur bertanya.

Kosong. Bayangan anak kecil itu telah pergi. Aku meremas jemariku, cemas. Ini bukan imajinasi. Ini nyata, aku jelas melihat Bagus di cermin, meski tubuh nyatanya tidak ada di anak tangga. Ini sudah terjadi dua kali. Seperti ada sosok lain di sana, yang tidak bisa dilihat dengan mata, tapi cermin memantulkan bayangannya.

Tapi sebelum aku tahu harus melakukan apa sekarang, di luar sana, mendadak terdengar keributan.

Seruan-seruan tertahan.

Teriakan.

Pertanyaan-pertanyaanku tentang bayangan di cermin digantikan pertanyaan baru. Ada apa di luar?

"GADIS!" Seseorang berteriak, "GADIS!"

Itu suara Tono. Sepertinya ada situasi darurat. Lupakan soal bayangan Bagus di cermin, aku bergegas menuju teras, disusul Tiur. Juga Ayah.

Tono baru saja tiba di halaman, dia meletakkan sepedanya sembarangan di hamparan rumput, berlari menuju teras. Pakaiannya basah, rambutnya basah, wajahnya basah. Tiga penduduk desa yang berjaga ikut mendekatinya.

"Kalian harus pergi!" Tono bicara, wajahnya panik.

"Ada apa, Tono?" Penduduk lebih dulu bertanya.

"Kalian harus pergi sekarang!" Tono berseru.

"Iya, tapi ada apa?" Giliranku bertanya.

“Ada…” Tono tersengal, menyeka wajahnya sejenak, mengatur napas. “Ada kejadian di kampung. Ada yang meninggal.”

“Astaga!” Penduduk yang berjaga balas berseru.

“Siapa yang meninggal, Tono?” Rekannya bertanya.

“Pakde Mukti. Rumah yang berada paling belakang. Yang jauh dari jalan aspal.”

“Kamu tidak sedang main-main, Tono?”

“Tidak. Tadi petugas ronda menemukan Pakde Muti tergeletak di teras rumahnya. Petugas melapor ke ibuku. Aku bergegas ke sini.”

Situasi di teras semakin menegangkan. Wajah-wajah cemas.

“Mati bagaimana, Tono?” Penduduk yang berjaga bertanya.

“Mati. Semuanya. Pakde Mukti, istrinya, dua anaknya yang masih kecil-kecil, ditemukan. Petugas ronda awalnya hanya menemukan tubuh Pakde Mukti yang tergeletak, tapi saat memeriksa, mereka menemukan mayat yang lain, di ruang dalam, juga di dapur. Tidak ada luka. Tidak ada tanda-tanda serangan. Tapi tubuh mereka kaku, seperti burung-burung tadi pagi di sekolah.” Tono menjelaskan lebih panjang.

“Ini buruk. Buruk sekali.” Penduduk berseru dengan suara bergetar.

“Siapa pelakunya?”

“Siapa lagi. Hantu Jongen,” timpal rekannya, menoleh ke kami.

“Bagus tidak ke mana-mana, sejak tadi ada di dalam,” seru Tiur.

Itu benar, bahkan Bagus dan Dokter Sesuk ikut ke teras mendengar keributan. Tidak mungkin dia bisa berada di dua tempat di saat bersamaan. Tiga penduduk saling tatap. Mereka tidak bisa meragukan fakta itu, sejak tadi mereka juga mengawasi rumah.

"Segera pergi, Gadis. Tinggalkan rumah kalian." Tono kembali bicara.

"Tapi kenapa Gadis harus pergi? Bagus bukan hantu Jongen-nya." Tiur tidak terima.

"Masalahnya, penduduk tidak peduli lagi. Penduduk marah. Mereka sedang menuju kemari. Beramai-ramai. Ibuku tidak bisa mengendalikannya, juga Nenek."

Aku menoleh ke Ayah. Tubuhku sedikit gemetar.

"Tapi Bagus kan selalu ada di rumah." Tiur protes.

"Tono benar, kalian seharusnya segera pergi. Siapa pun hantu Jongen itu, penduduk tetap menganggap keluarga ini penyebabnya." Salah satu penduduk menimpali, menatap Ayah. "Bapak sebaiknya segera berkemas."

Ayah terlihat berpikir, berhitung dengan situasi.

"Lihat!" Bagus menunjuk.

Kami menoleh ke arah yang ditunjuk Bagus. Masih jauh iring-iringan penduduk, tapi mereka telah terlihat di jalanan aspal di bawah sana. Obor-obor menyala terang. Lampu senter. Mereka berbondong-bondong menuju rumah kami.

Dan dari gerbang pagar bonsai, melintas masuk tiga motor. Salah satunya ibu Tono, yang datang lebih dulu. Ditemani bapak Tiur

dan dua warga kampung lainnya. Motor berhenti di depan teras persis, bergegas turun.

"Ini buruk sekali." Ibu Tono langsung bicara pada Ayah, menyeka air hujan di wajah.

Belum sempat Ayah menjawab, Ibu yang sejak tadi tertatih berusaha keluar dari kamar, juga tiba di teras. "Apa yang terjadi, Yah?" Persis Ibu mengucapkan kalimat itu, dia ambruk. Pingsan.

Ayah bergegas menyambar tubuh Ibu. Aku bantu menahannya.

Situasi rumah kami tambah kacau balau.

"Tolong bawa ke dalam." Ibu Tono menyuruh.

Ayah segera membopong Ibu, aku dan Tiur ikut membantu. Membaringkannya di sofa ruang tengah. Tiur berlari mengambil gelas berisi air putih, hendak memberikannya

kepada Ibu. Tapi Ibu masih pingsan. Aku berdiri meremas jemari. Semua ini berjalan cepat di luar kendali siapa pun. Tiur berlari lagi mengambil apa pun yang bisa dijadikan kipas, mulai mengipasi Ibu. Berharap itu membuat Ibu segera siuman.

"Aku minta maaf harus menyampaikan kabar buruk dalam situasi seperti ini. Tapi kalian sebaiknya bersiap pergi." Ibu Tono bicara kepada Ayah.

"Tapi bagaimana kami akan pergi? Istriku masih pingsan." Ayah terlihat cemas.

Ibu Tono mengusap wajah.

Di halaman rumah, penduduk yang memakai sepeda motor dan sepeda, telah bermunculan. Mereka lebih dulu tiba, berlompatan turun, langsung berseru-seru.

"USIR! USIR MEREKA!"

“PERGI! PERGI DARI KAMPUNG INI!” Mereka berteriak-teriak.

Ragil menangis, melepaskan balok-baloknya. Dia ketakutan mendengar teriakan marah. Aku bergegas meraih tubuhnya, berusaha menenangkan. Mengambil gendongan, meletakkan adikku di punggung, mengunci *strap* gendongan.

“Waktu kita tidak tersisa banyak.” Ibu Tono mendesak Ayah.

“Aku tahu, tapi tunggu istriku siuman dulu. Kami juga belum bersiap-siap. Jika warga memang menghendaki kami pergi, maka kami akan pergi baik-baik malam ini juga.” Ayah menjawab.

Ibu Tono menatap Ayah, pindah menatap Ibu yang masih tergeletak, mengangguk. “Baik,

aku akan mencoba menahan warga sejenak. Bilang jika kalian akan pergi baik-baik."

Ibu Tono, bersama tiga penduduk, kembali keluar, menuju teras. Lapangan rumput semakin ramai, lebih banyak lagi penduduk yang tiba, berlompatan dari mobil *pick-up* pengangkut sayur. Mereka memakai kendaraan apa pun, juga berjalan kaki. Mereka membawa obor-obor yang menyala besar, membuat rumah kami terlihat terang dari kejauhan.

Ibu Tono berusaha menemui mereka, mengajak bicara.

"Hantu Jongen jelas sekali bukan anak laki-laki mereka. Tiga penduduk yang berjaga melihat sendiri anak itu terus berada di rumah. Tiur yang juga selalu ada di dalam rumah

menyaksikan sendiri anak itu tidak ke mana-mana."

"Itu tidak penting lagi, Ibu Kepala Kampung!" Salah satu penduduk menyergah.

"BENAR! Itu tidak penting lagi." Disusul yang lain.

"Hantu Jongen itu membunuh empat penduduk, Ibu Kepala Kampung! Entah siapa pun anaknya, mau di mana anak itu sekarang, hantu itu marah kepada penghuni rumah ini! Mau berapa kali lagi aku bilang, semua kejadian aneh ini sejak rumah ini ditinggali. Segera usir mereka sebelum terlambat!"

"BENAR! Usir mereka!"

"USIR! USIR MEREKA!"

"PERGI! SURUH MEREKA PERGI JAUH-JAUH!"

“Tenang Bapak-bapak, mereka bersedia pergi baik-baik, tapi berikan waktu sejenak. Situasi di dalam rumah juga ada masalah. Ibu mereka jatuh pingsan.”

“Enak saja! Tidak ada waktu tambahan! Usir sekarang!”

“IYA! Semakin cepat diusir, semakin baik!”

Aku menatap keributan dari pintu teras yang terbuka, sambil menggendong Ragil. Bagus berdiri di sampingku, dia memegang bajuku. Gerimis terus membasuh sekitar. Tetes airnya terlihat di antara api obor yang dibawa penduduk. Puluhan penduduk memenuhi halaman rumah kami. Mengepung halaman depan. Terlihat marah.

Ayah menggenggam jemari Ibu—yang masih pingsan.

Ibu Tono kembali membujuk. Dibantu bapak Tiur dan dua penduduk yang berjaga di rumah. Mengajak bicara baik-baik kerumunan massa.

*PRANG!*

Entah siapa yang memulainya, salah satu penduduk mendadak melemparkan obor ke jendela rumah. Kemarahan penduduk tidak bisa dibendung lagi.

"BAKAR! Bakar saja rumah ini!" Terdengar teriakan lantang.

"Tahan, jangan lakukan!" Ibu Tono berusaha mencegah kerusakan.

"Minggir, Ibu Kepala Kampung!" Penduduk mendorongnya.

"Bakar! Biar tidak ada lagi tempat tinggal hantu itu."

"BAKAR! BAKAR!"

*PRANG! PRANG!*

Penduduk mengamuk, mulai melemparkan obor masing-masing. Hinggap di atap bangunan, menabrak dinding, bergulingan di teras. Api mulai meletup di banyak sisi.

Aku dan Tiur berseru tertahan. Bergegas mundur ke ruang tengah. Tono yang sejak tadi berdiri di teras, bergegas menutup pintu depan. Menguncinya.

*PRANG! PRANG!*

Obor menghantam pintu depan.

Situasi benar-benar tidak terkendali lagi. Penduduk melepaskan ketakutan, ketegangan, dan rasa marah mereka yang tertahan berhari-hari. Satu obor menembus jendela kamarku, mendarat di tempat tidur, api segera berkobar di sana.

Apa yang harus aku lakukan? Kami terus mundur ke belakang. Di mana Ayah? Aku hendak bertanya kepadanya. Tapi Ayah justru terlihat tergeletak di lantai. Menyusul pingsan. Wajahnya pucat. Sama seperti Ibu. Seolah semua energinya habis. Ragil menangis di punggungku. "Jangan menangis, Ragil. Kakak akan melindungimu." Bagus mencengkeram bajuku erat-erat. Tiur merapat ke belakang bersamaku. Tono berjaga-jaga di depan kami, berusaha memadamkan nyala api.

"BAKAR RUMAH HANTU INI!"

"BAKAR!"

*PRANG! PRANG!*

Kobaran api muncul di kamar lain.

"Kita harus pergi sekarang." Aku memutuskan. Aku harus menyelamatkan adik-adikku. Kami masih bisa meninggalkan rumah

itu dari pintu belakang, lantas melewati gerbang pagar bonsai di belakang sana, menuju jalan tanah. Entah ke mana, yang penting kami pergi.

Tiur dan Tono menganggguk setuju. Mereka berdua siap menemaniku.

“Tidak.” Terdengar suara pelan.

Aku menoleh.

Dokter Sesuk telah melangkah maju ke arahku.

“Kita tidak akan ke mana-mana, Gadis.”

“Tapi, tapi penduduk akan membakar rumah.”

Dokter Sesuk terus maju.

*Plak!* Tangannya menepuk pelan Tiur yang berdiri di dekatku. Persis tepukan itu mengenai bahunya, Tiur luruh jatuh ke lantai. Pingsan. Aku berseru tertahan. Astaga! Apa

yang terjadi? *Plak!* Tangan Dokter Sesuk juga menepuk bahu Bagus, adikku menyusul terjatuh di lantai. Tergeletak di atas karpet. Terakhir… *Plak!* Dokter Sesuk menepuk bahu Tono. Menyisakan aku yang masih berdiri menggendong Ragil.

"Apa… apa yang Dokter lakukan?" Aku bertanya dengan suara bergetar.

"Jangan khawatir, mereka baik-baik saja."

"Baik-baik bagaimana?" Suaraku mencicit.

"Mereka hanya tertidur."

"Siapa… siapa Dokter sebenarnya?" Aku refleks mundur beberapa langkah. Menatap Dokter Sesuk dengan gentar. Tanganku gemetar. Membujuk kakiku agar tetap kokoh berdiri, aku tidak mau adikku Ragil jatuh.

Sosok dokter di depanku itu terlihat tenang, seolah tidak peduli dengan situasi kalut, kebakaran terus menjalar di rumah, penduduk di luar semakin beringas.

"Aku akan menjelaskan semuanya, Gadis." Dokter Sesuk mengangguk. "Tapi ketahuilah, aku tidak berniat jahat. Aku justru datang untuk membantumu. Tapi kamu harus menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu. Jawablah dengan sejujur-jujurnya."

Aku menelan ludah. Bagaimana mungkin Dokter Sesuk bertanya dalam situasi genting begini? Ini bukan waktu yang tepat untuk terapi atau sesi percakapan. Kobaran api membuat ruang tengah sesak. Asap kebakaran mulai memasuki rumah. Di luar sana penduduk terus mengamuk, melemparkan batu, kayu, apa pun yang bisa dilemparkan.

Dokter Sesuk mendekat, wajahnya terlihat fokus seperti biasanya.

"Apakah kau percaya pada adikmu Bagus?"

Pertanyaan itu. Buat apa lagi? Kami seharusnya bergegas meninggalkan rumah, lupakan soal cerita adikku. Lupakan apakah ayah dan ibuku asli atau bukan.

"Aku menunggu jawabanmu, Gadis." Dokter Sesuk menatapku tajam.

"Aku..." Aku sedikit terbata, terbatuk sejenak, asap kebakaran menyebar di ruang tengah, sekitar kami mulai panas. Baiklah, jika dokter ini menginginkan jawabannya, aku akan menjawabnya dengan lantang, "Aku selalu percaya adikku."

"Apakah kau percaya jika itu bukan ayah dan ibu kalian?"

“Bahkan sejak Bagus pertama kali mengatakannya. Aku percaya padanya, tidak sedikit pun aku meragukannya.” Aku berseru. Sudah lama sekali aku tidak menunjukkan perasaanku kepada siapa pun. Selama ini aku menutupinya, karena aku tidak mau merepotkan. Tapi biarlah, dalam situasi genting begini, biarlah aku mengatakannya dengan lantang. Dalam hidupku sekarang, aku hanya peduli adikku, Bagus dan Ragil. Aku berjanji akan selalu menjaga mereka.

Aku tidak tahu lagi siapa Ayah dan Ibu. Aku tidak mengenalinya.

“Akhirnya.” Dokter Sesuk berseru, “Itu emosi yang kutunggu-tunggu, Gadis.”

Api terus berkobar, tiba di ruang depan. Menjilat lemari pajang.

"Pertanyaan kedua sekaligus pertanyaan terakhir, Gadis. Apakah kamu marah melihat orangtuamu sibuk bekerja? Ayahmu yang selalu berangkat pagi pulang malam. Ibumu yang asyik bermain HP, bahkan saat berada di sekitar kalian."

Aku menggeram.

"Kamu selalu bisa menjawabnya dengan jujur, Gadis. Tanpa dipendam lagi." Dokter Sesuk menatapku tajam. "Apakah kamu marah kepada mereka?"

"AKU MARAH!" Aku berteriak kencang sekali, "AKU BENCI MEREKA!"

Dokter Sesuk mengangguk. "*Well,* itulah jawaban yang aku tunggu-tunggu, Gadis. Dengan jawaban itu, maka aku bisa menggunakan skenario terakhir yang ada."

Skenario apa?

Belum sempat aku bertanya, Dokter Sesuk bertepuk tangan sekali.

Persis di ujung suara tepukan itu, dari anak tangga lantai dua, melesat turun seorang anak laki-laki usia enam tahun.

Astaga! Aku berseru tertahan. Itu adalah anak yang aku lihat beberapa hari lalu di dekat pohon besar. Itu juga anak yang aku, Tono, dan Tiur lihat di kebun jagung. Juga di dalam bayangan cermin. Tidak salah lagi. Tanpa penghalang apa pun, terpisah lima langkah aku bisa melihatnya lebih jelas. Anak itu, sosoknya, persis seperti Bagus. Wajahnya juga seperti Bagus. Tapi jelas dia bukan Bagus. Karena adikku masih tergeletak pingsan di lantai. Jantungku berdetak kencang.

Apakah anak ini yang membunuh domba, bebek, juga burung layang-layang tadi

pagi? Apakah anak ini yang membunuh empat penduduk di rumahnya? Apakah dia jahat? Bagaimana dia bisa bersama Dokter Sesuk?

*Tes! Tes!*

Terdengar suara seperti tetesan air. Aku mendongak. Suara itu, aku mengenalnya.

*Tes! Tes!*

"Terima kasih, D10. Pintu siap dibuka." Dokter Sesuk bicara pada anak itu, lantas menoleh kepadaku. "Kau akan ikut denganku sejenak, Gadis. Aku akan menjelaskan semuanya. Tapi tidak di sini, di tempat lain."

Dan sebelum aku sempat mencegahnya, Dokter Sesuk meraih tanganku.

"Jangan cemaskan soal adikmu Bagus, juga temanmu Tiur dan Tono, mereka akan baik-baik saja. Anak kecil itu akan mengurus semuanya."

*Tes! Tes!*

Sebuah lubang besar terbentuk di depan kami. Lubang bercahaya muncul.

"Ayo, Gadis. Ikuti aku!"

Sementara anak kecil yang mirip Bagus melangkah menuju teras. Tangannya terangkat ke udara, pintu rumah terbelah dua. Dia terus maju. Membuat penduduk yang berteriak-teriak di halaman terdiam sejenak. Digantikan teriakan ngeri saat melihat anak itu melangkah ke halaman.

"ITU HANTU JONGEN!" teriak penduduk.

"HANTU JONGEN MUNCUL!"

Beberapa penduduk melangkah mundur, satu-dua terpeleset jatuh melihatnya.

"JANGAN TAKUT! KITA BISA MELAWANNYA!" Yang lain balas berteriak.

“BENAR! KITA BISA BERSAMA-SAMA MELAWANNYA SEPERTI DULU!”

Satu penduduk maju, keberanian mereka muncul. Disusul puluhan yang lain. Penduduk meraih apa pun yang ada di sekitar mereka, batu, kayu, besi, mereka merangsek menyerang, melemparkan benda-benda ke tubuh anak kecil itu.

Tangan anak itu terangkat ke udara lagi. *ZAAAP!*

Semua benda tertahan di udara. Lantas luruh berjatuhan.

Penduduk berseru-seru.

Tangan anak itu kembali terangkat. *ZAAAP!* Seluruh api padam. Membuat sekitar rumah gelap. Hanya tetes gerimis. Itu pemandangan yang mengerikan. Menyaksikan seorang anak kecil memiliki kekuatan seperti

itu. Beberapa penduduk terduduk, satu-dua terkencing di celana, refleks berlarian menuju gerbang. Keberanian mereka sesaat tadi lumer seketika. Tangan anak itu terangkat lagi ke udara, bersiap melepas sesuatu.

Dokter Sesuk lebih dulu menarik tanganku melintasi lubang bercahaya.

Pemandangan di halaman hilang digantikan cahaya terang.

....

....

....

Dear Diary,

Sekitarku terang benderang.

Ragil memeluk leherku erat-erat, membenamkan wajahnya di rambutku.

Dokter Sesuk terus menarik tanganku, melewati lubang bercahaya.

Beberapa detik, cahaya terang itu mulai berkurang. Lantas kembali normal. Kami muncul di sebuah tempat. Seperti bangunan. Bentuknya mirip dengan rumah kami, berada di lereng gunung, tapi interiornya sangat mutakhir, canggih.

Mataku bekerjap-kerjap menyesuaikan. Ragil melepas pelukan di leherku.

Aku ada di mana?

"Selamat datang di masa depan, Gadis." Dokter Sesuk memberitahu, melepas pegangan tangannya.

Aku menelan ludah. Menatap sekitar yang terlihat fantastis. Dinding-dinding kaca, perabotan melayang, layar-layar besar. Lantai mengilat yang mengeluarkan cahaya.

“Kita belum berkenalan dengan baik, Gadis. Perkenalkan. Namaku Sesuk, itu nama alias, nama lain. Artinya ‘Besok’. Aku bukan dokter, juga bukan psikiater. Aku bahkan bukan manusia. Aku adalah android versi D100. Versi paling mutakhir yang pernah diciptakan. Aku adalah android ilmuwan.

“Anak kecil yang kamu lihat sebelumnya, adalah android keamanan, D10. Tugasnya khas, melindungi misi yang aku lakukan. Kamu sekarang tentu memiliki banyak sekali pertanyaan, jadi izinkan aku menjelaskannya satu per satu. Kemarilah.” Dokter Sesuk melambaikan tangan.

Sebuah layar besar merekah dari dasar lantai, menyulam piksel demi piksel, sekejap, telah berdiri gagah sebuah layar di depan kami.

Entahlah apakah itu hologram, atau ada fisiknya.

Dokter Sesuk menyentuh layar itu. Sebuah video muncul.

Sebuah kota besar terlihat hancur lebur di layar. Awan jamur ledakan nuklir terlihat, meletup hingga menyentuh awan-awan. Juga disusul kota-kota besar lain. Benua demi benua. Seluruh planet Bumi hancur lebur. Awan jamur ledakan nuklir terlihat di mana-mana.

"Ini tontonan apa? Film dokumenter? Film fiksi?"

Dokter Sesuk menggeleng.

"Itu nyata, Gadis. Itu rekaman nyata di masa depan."

Aku menelan ludah. Apa maksudnya?

“Ratusan tahun dari sekarang, peradaban manusia punah, Gadis.” Dokter Sesuk menatap layar. “Manusia merusak dirinya sendiri, lewat egoisme, ketidakpedulian, ambisi, dan serakah. Mereka seperti virus yang berkembang tidak terkendali di Bumi, hingga pada satu titik, membunuh inangnya sendiri.

“Lingkungan rusak. Suhu udara naik. Hutan hancur lebur. Saat itu terjadi, air bersih menjadi rebutan. Saat air bersih terbatas, lahan pertanian kering, peternakan musnah, sumber makanan langka. Mereka berperang satu sama lain demi air bersih. Haus dan lapar, tidak peduli lagi, mereka perang melepas nuklir…”

Aku menatap ngeri cendawan demi cendawan di layar.

“Bertahun-tahun kemudian, peradaban manusia digantikan oleh android. Robot-robot

yang mengambil alih. Mereka berusaha mempertahankan manusia terakhir agar tetap hidup. Menjaga tabung-tabung kehidupan manusia terakhir yang tersimpan dalam benteng bawah tanah, juga berusaha memulihkan ekosistem, memulihkan keseimbangan, menjaga planet ini tetap memiliki kehidupan organik. Ribuan android bekerja keras untuk itu.

"Kamu tahu siapa pencipta pertama prototipe android?" Dokter Sesuk bertanya.

Aku menggeleng. Aku tidak punya ide sama sekali. Bahkan video yang kusaksikan, apakah itu sungguhan atau bukan? Apakah itu betulan masa depan manusia?

"Adikmu, Bagus. Dialah penciptanya. Di usianya yang ke-24, adikmu berhasil membuat prototipe pertama android yang memiliki

kecerdasan buatan mutakhir. Itu berarti delapan belas tahun dari kalian pindah ke rumah tua itu, dia membuat D10, versi pertama android keamanan. Dia sengaja membuat tampilan fisik juga wajah android itu sama persis ketika dia masih berusia enam tahun, mahakarya yang sekaligus kenangan sentimental yang dia miliki.

"Adikmu Bagus, dia genius, bukan? Dia bisa memperbaiki radio tanpa belajar sebelumnya. Dia memecahkan algoritma bola putih yang kuberikan hanya dalam waktu lima belas menit. Dia fantastis! Isi kepalanya adalah anugerah besar bagi manusia. Aku berkali-kali bilang, dia penting sekali bagi masa depan, bukan? Aku tidak sedang bergurau. Itulah faktanya. Bagus adalah kunci masa depan manusia."

Dokter Sesuk menyentuh layar. Video berubah, berganti menampilkan seorang pemuda yang sibuk bekerja di laboratorium. Wajahnya mirip Bagus—dalam versi usia dua puluhan. Aku mengenali gaya rambutnya, matanya, garis wajahnya, itu adikku? Aku menelan ludah. Apakah ini sungguhan proyeksi masa depan? Apakah ini nyata?

"Tapi kita punya masalah serius, Gadis." Dokter Sesuk bicara lagi, menoleh kepadaku. "Terlepas dari betapa geniusnya adikmu, Bagus tidak beruntung, dia memiliki orangtua yang buruk. Aku minta maaf mengatakan kalimat itu, tapi lihatlah, ayah kalian terlalu sibuk bekerja, ibu kalian terlalu sibuk bekerja, membiarkan anak-anak mereka tumbuh tanpa teladan. Ini menyedihkan memang. Bahkan saat ibu kalian ada di rumah, duduk bersama

kalian, fisiknya ada di rumah, tapi kepalanya ada di tempat lain. Sibuk dengan benda kecil di tangannya. Lebih peduli pada dunia maya dibanding anak-anaknya. Sibuk dengan kebahagiaan semu. Tertipu oleh kesenangan dari benda kecil tersebut.

"Padahal, memastikan Bagus tumbuh dengan pemahaman baik, akan penting sekali bagi masa depan manusia. Karena itu akan memastikan android yang dia ciptakan akan bersifat baik. Bukan android dengan celah program berubah menjadi jahat. Ketahuilah, selain segala kecanggihan yang dimilikinya, sifat dan perilaku android akan tercermin dari pemahaman Bagus sebagai penciptanya.

"Dan masalah ini menjadi serius oleh sebuah peristiwa penting. Tiga bulan lalu, terjadi peristiwa itu di garis waktu, *timeline*,

milik Bagus. Apa itu? Kamu bisa menebaknya, Gadis. Benar sekali. Ragil jatuh dari lantai dua. Dia selamat, karena jatuh di keranjang yang dibawa oleh Bibi. Ayah dan ibu kalian memutuskan pindah, berjanji menghabiskan lebih banyak waktu bersama kalian. Tapi apakah itu yang terjadi sebenarnya?" Dokter Sesuk menatapku.

Aku balas menatapnya. Tidak mengerti. Sejak tadi aku habis-habisan berusaha mencerna penjelasannya. Apa maksudnya? Kejadian itu bukan yang sesungguhnya? Apa yang sebenarnya terjadi tiga bulan lalu?

Dokter Sesuk menyentuh lagi layar.

Sebuah video baru diputar.

Adikku Ragil terlihat menaiki pembatas teras.

Ibu yang asyik bermain telepon genggam.

Adikku yang terjatuh. Meluncur deras.

Aku berseru tertahan melihatnya!

Tidak ada Bibi yang melintas membawa keranjang dengan tumpukan pakaian di dalamnya. Tidak ada. Adikku benar-benar meluncur deras.

Lantas tergeletak di lantai marmer dengan kepala pecah. Darah segar terciprat ke mana-mana. Ibu menjerit panik, berlari turun. Ibu menjerit-jerit histeris. Ayah muncul, ikut berseru tertahan. Ibu menangis, berusaha memeluk tubuh adikku. Pakaian Ibu basah oleh darah. Ibu meraung, berusaha memeluk tubuh adikku. Berseru-seru bilang ini semua salahnya. Bilang ini semua sungguh salahnya.

Dia terlalu asyik memainkan telepon genggam dibanding menjaga adikku.

Ayah berusaha menenangkan, membujuknya. Ayah berusaha memeluknya. Ibu meraung seperti kehilangan akal sehat, bilang dia adalah ibu yang jahat, dia tidak pantas menerima maaf siapa pun, lantas berseru, "Ragil, Ibu akan menyusulmu, Nak!" Lantas Ibu berlari masuk kamar, meraih pistol—aku tidak pernah tahu jika ada pistol di kamar, Ibu hendak menembak kepalanya sendiri. Ayah berusaha mencegah. Merangkulnya, menepis pistol itu. Mereka bergumul. *DOR!* Terdengar suara tembakan. Peluru justru menembus kepala Ayah. Tidak sengaja. Tubuh Ayah terjatuh, tergeletak di lantai kamar. Darah segar kembali mengalir.

Ibu termangu, semakin histeris. *DOR!* Kali ini tidak ada yang bisa mencegahnya.

Tubuh Ibu ikut terjatuh, di sebelah tubuh Ayah.

Video terhenti.

Aku gemetar menatapnya. Kakiku seperti kehilangan tenaga. Dokter Sesuk melambaikan tangan, sebuah kursi melesat menyambut tubuhku yang jatuh. Punggungku terempas di kursi empuk itu.

Astaga. Apa yang baru saja kulihat? Aku mengusap wajahku.

APA YANG AKU LIHAT? Isi kepalaku seperti berteriak.

"Itulah yang terjadi, Gadis. Itulah sebenarnya yang terjadi." Dokter Sesuk bicara. "Aku minta maaf kamu harus menyaksikan video itu... Seharusnya tidak semua orang bisa

menonton video tersebut, karena dampaknya bisa buruk. Itu bukan tontonan yang baik. Membuat trauma. Tapi aku terpaksa memperlihatkannya kepadamu, agar kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan aku juga tahu, kamu lebih dari kuat untuk menyaksikannya.

"Meskipun tidak ada yang tahu detail kejadian itu, peristiwa itu tercatat dalam sejarah penting android, karena kami memeriksa masa lalu, terutama masa lalu keluarga kalian. Dan persis *timeline* itu terbentuk, itu berarti tibalah tugasku untuk mengatasi masalah serius ini. Bagus akan memiliki pemahaman buruk sekali jika dia tahu adiknya tewas gara-gara ibunya terlalu asyik bermain telepon genggam. Dan lebih serius lagi, Bagus benar-benar akan memiliki

pemahaman super buruk jika dia tahu ayah dan ibunya mati seperti itu.

"Maka aku, sesuai fungsiku sebagai android D100, memutuskan membuka lorong waktu, menuju titik kejadian itu. Aku melakukan intervensi terhadap peristiwa di *timeline* itu. Aku tidak bisa mencegah kejadian tersebut, karena itu akan membuat paradoks dan siklus waktu akan terus kembali ke titik tersebut, pun tidak bisa menghidupkan Ragi, ayah dan ibu kalian. Yang bisa aku lakukan adalah menciptakan tiga android baru. Ayahmu, ibumu, dan Ragil. Dari ingatan dan kenangan di kepala mereka yang ada. Itu tidak sulit, hanya butuh alat cetak, pemindah memori, dan hitungan menit. Tiga android siap.

“Aku membersihkan semua bekas kejadian. Darah di marmer, darah di dinding dan lantai kamar. Aku mensterilkan rumah itu, memasukkan android Bibi, lantas kejadian diputar kembali, tapi kali ini, Ragil jatuh di keranjang. *Timeline* baru buatan terbentuk. Garis kehidupan itu berlanjut. Kamu pulang dari sekolah. Tetangga dan kerabat berkunjung. Beberapa hari kemudian, ayah dan ibumu sepakat untuk pindah ke rumah baru, agar bisa menghabiskan waktu bersama kalian. Mendidik dan membesarkan kalian. Adikmu Bagus benar, ayah dan ibu kalian memang bukan orangtua kalian yang asli. Termasuk Ragil. Dia adalah android.”

Astaga! Ragil adikku?

Gemetar tanganku melepas *strap* gendongan, menurunkan Ragil,

memangkunya, menatap Ragil. Dia android? Dia bukan adikku yang asli?

"Iya. Dia bukan adikmu. Tapi lihatlah, dia lucu, sama persis seperti adikmu, bukan? Karena aku memang memakai ingatan dan kenangan miliknya. Bayi atau balita lebih mudah dimodifikasi, dia persis seperti aslinya. Bagus yang jeli tidak bisa menebaknya. Tapi ayah dan ibumu itu sulit sekali dimodifikasi. Aku sebenarnya saat mengambil ingatan dan kenangan mereka, telah berusaha maksimal memodifikasi agar ayah dan ibumu benar-benar berubah. Menghapus keinginan mereka untuk bekerja, sibuk, tidak peduli kepada anak-anaknya.

"Sayangnya, itu gagal. Lihatlah, tiga bulan berlalu, android ayah dan ibumu kembali ke sifat aslinya. Karena ingatan dan

kenangan lamanya sebagai manusia lebih dominan. Modifikasi itu sia-sia. Padahal jika itu berhasil, kita tidak akan menyaksikan semua kejadian ini. Manusia dewasa memang susah sekali berubah. Ayah dan ibumu kembali sibuk, Bagus mulai membencinya, dan urusan ini semakin kacau balau. Ketahuilah, Gadis, sedikit saja pemahaman Bagus mulai bergeser, maka bangunan yang kita tinggali ini misalnya, juga mulai mengalami perubahan. Di masa depan, saat Bagus mulai membangun kebencian di hatinya, android ciptaannya perlahan mulai berubah menjadi jahat. Dia benci *gadget,* yang menyita waktu ibunya. Maka *gadget,* android berubah. Termasuk aku. Juga android *security* tadi. Bergeser menjadi jahat. Juga bangunan-bangunan ini. Berubah. Karena semua tersambung ke masa lalu. Dan

sekali itu terjadi, peradaban manusia yang mungkin masih bisa diselamatkan, benar-benar musnah."

Aku menelan ludah. Mengusap wajah.

Astaga! Semua penjelasan ini membuat kepalaku seperti hendak pecah. Jadi suara tetesan air hujan itu adalah lorong waktu? Jadi semua kehidupan kami di rumah baru dirancang sedemikian rupa oleh Dokter Sesuk? Android canggih ciptaan adikku di masa depan? Lantas bagaimana dengan kejadian-kejadian aneh di perkampungan? Siapa yang menyebabkannya? Hantu Jongen?

Dokter Sesuk menggeleng—dia bisa membaca pikiranku.

"Tidak. Itu bukan hantu. Itu sederhana karena anomali, bukan karena sesuatu yang tidak masuk akal. Intervensi *timeline*, membuka

lorong waktu selalu memiliki efek lain. Istilah lainnya, komplikasi. Karena sekali lorong waktu dibuka di sebuah titik, itu juga membuka pintu di tempat lain secara tidak terkendali. *By product.* Termasuk pintu di loteng yang syukurlah tidak kamu temukan. Tapi Bagus menemukan yang lain, dia masuk ke dalamnya, muncul di periode beberapa puluh tahun sebelumnya. Tapi karena itu pintu waktu yang tidak sempurna, *by product,* Bagus hanya menemukan perkampungan yang kosong, dan setelah dia lelah berkeliling penasaran, dia kembali.

"Intervensi *timeline* juga melepaskan anomali hukum fisika, biologi, dan semua aspek lain di sekitarnya. Membuat hewan ternak mati mendadak, membuat pohon besar berubah warna, air waduk berubah warna,

kebun sayur kering, pun burung-burung terbang berjatuhan. Adikmu benar menebaknya, itu anomali medan elektromagnetik yang terbentuk tiba-tiba di atas sekolah kalian. Burung-burung menabraknya, saraf mereka terpanggang, lantas berjatuhan satu per satu. Mengerikan melihatnya, tapi itu sederhana sekali dari sisi ilmiah.

"Dan aku sungguh menyesal, beberapa jam lalu, anomali itu juga menghantam salah satu rumah penduduk, membunuh empat penghuninya. Aku berusaha maksimal agar anomali itu bisa dikendalikan. Android D10, anak kecil yang kamu lihat, adalah tugasnya, berusaha mati-matian memulihkan anomali tersebut. Itu yang membuatnya terlihat berkeliaran di perkampungan beberapa hari

terakhir, tapi sepertinya tidak semua berhasil dicegah. Tetap ada yang lolos. Dan meskipun dia memiliki teknologi kamuflase, agar tidak terlihat, dia tidak bisa menghindari cermin. Bayangannya bisa terlihat di sana."

Aku menelan ludah. Sekali lagi mengusap wajah.

Tapi kenapa rumah di lereng bukit dipilih?

"Sederhana. Saat membuat android orangtua dan adikmu, aku memilih rumah itu. Satu, karena rumah itu pernah kalian kunjungi. Dua, karena penduduk perkampungan sangat percaya cerita hantu. Itu benar, dulu ada anak laki-laki keluarga Belanda yang mengamuk, tapi cerita itu dilebih-lebihkan. Itu memang benar, salah satu anak-anak menjadi tidak terkendali. Saat anak membutuhkan perhatian

orangtua, dan orangtua mereka justru memilih sibuk bekerja. Juga saat anak panti yang kesurupan, itu juga contoh berikutnya saat anak-anak meminta perhatian orang dewasa di sekitarnya. Tapi detailnya sudah dilebih-lebihkan. Penduduk mudah sekali dimanipulasi oleh realitas yang sebenarnya tidak seperti yang mereka saksikan. Dengan cerita-cerita hantu itu, tempat itu cocok sebagai lokasi untuk intervensi *timeline,* karena anomali yang terjadi tidak perlu dijelaskan. Penduduk akan menganggapnya perbuatan hantu. Selesai.

"Sayangnya, aku lupa menghitung faktor lain. Selalu sulit memasukkan cara berpikir manusia dalam persamaan matematika. Terlalu banyak variabel. Aku mengira mereka akan ketakutan menjauh dari rumah itu setelah

menyaksikan anomali tersebut. Sebaliknya, mereka beramai-ramai menyerang rumah, melemparkan obor, berusaha membakarnya. Bahkan mereka tidak takut pada D10. Tapi itu bukan masalah besar, saat kita sedang bicara, D10 telah berhasil mengatasinya, memulihkan semuanya, termasuk membuat penduduk lupa atas semua kejadian. Perkampungan itu akan kembali seperti semula. Dan orang-orang lupa apa yang terjadi.

"Tapi kita tetap punya masalah serius, Gadis. Adikmu. Dia tetap dalam titik paling kritis, apakah besok lusa akan membuat android jahat, atau android baik. Bergeser sedikit saja pemahamannya, maka berubah masa depan dunia. Sayangnya, pemahaman itu tidak bisa dipaksakan. Aku tidak bisa memodifikasi pikiran adikmu, memaksakan

pemahaman itu ditanam di sana, itu justru berbahaya sekali. Bisa kontra produktif, menghasilkan teror. Aku mungkin bisa membuatnya lupa, atau hal-hal kecil lain, tapi lagi-lagi itu sangat berisiko, pemahaman itu harus tumbuh secara alamiah.

"Nah, itulah kenapa aku mengajakmu ke sini. Aku terpaksa menggunakan skenario terakhir. Gadis, kamulah yang akan menentukan semuanya sekarang. Kamu amat menyayangi Bagus, kamu selalu percaya padanya. Ketahuilah, kamu juga korban ketidakpedulian, keegoisan ayah dan ibumu, tapi ajaibnya, kamu tumbuh menjadi anak dengan pemahaman yang baik. Kamu memiliki orangtua yang buruk, tapi itu tidak merusakmu. Sebaliknya, kamu tumbuh spesial.

"Aku tahu, *diary* itu membantumu, bukan? Kamu menyalurkan semua energi negatif dengan menulis catatan. Maka, lihatlah Gadis, seorang anak usia dua belas tahun yang memiliki pemahaman fantastis. Mandiri, bisa mengurus semuanya, tidak pernah mengeluh. Lihatlah Gadis, seorang teman yang baik, kakak yang hebat, anak yang diinginkan setiap orangtua. Sungguh suatu kehormatan bicara dan mengenalmu, Gadis."

Dokter Sesuk diam sejenak. Kursi yang aku duduki maju mendekat kepadanya, jaraknya tinggal dua langkah dariku. Aku bisa menatap detail wajah Dokter Sesuk yang tidak berubah semili pun sejak aku pertama kali melihatnya. Tidak pernah terlihat letih, bosan. Dan selalu mengenakan pakaian yang sama. Karena dia memang tidak membutuhkan

pakaian ganti. Dia android yang kalaupun makan, seluruh makanan itu akan diubah menjadi uap oleh tubuhnya, dikeluarkan lagi.

"Maukah kamu membantuku, Gadis? Membantu masa depan planet ini? Maukah kamu menemani adikmu, mendidiknya, agar bisa memiliki pemahaman sama sepertimu? Aku tahu kamu marah, benci pada ayah dan ibumu yang sibuk bekerja. Tapi kamu tidak akan membuat benda-benda mematikan gara-gara itu. Kamu bisa mengubah kebencian itu menjadi energi positif. Maka didiklah Bagus, jadikan dia sepertimu, agar besok lusa dia juga tidak membuat android jahat mematikan."

Aku terdiam. Tanganku sedikit gemetar.

"Maukah kamu membantuku, Gadis?"

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Semua ini, bahkan aku belum memahaminya.

Apa yang harus kulakukan? Bagaimana aku melakukannya?

"Sederhana, Gadis. Aku akan mengembalikanmu ke masa lalu. Ke titik terbaik untuk memulai lagi semuanya. Aku akan me-*restart timeline*. Bagus tidak akan ingat apa pun. Tiur, Tono, juga penduduk perkampungan tidak akan ingat apa pun. Tapi kamu mungkin akan ingat. Kamu akan ingat jika ayah dan ibumu adalah android, Ragil juga android. Tapi berpura-puralah semua baik-baik saja. Anggap mereka orangtuamu yang sebenarnya. Juga adikmu yang sebenarnya. Kamu harus fokus. Apa pun yang terjadi, didik adikmu Bagus agar memiliki pemahaman terbaiknya. Selalu efisien dan efektif, Gadis. Selalu fokus dan tajam. Temani Bagus agar dia tumbuh menjadi seperti kamu."

Tanganku semakin gemetar. Aku tidak tahu harus menjawab apa.

Ragil "adikku" merangkak minta kugendong.

Aku menelan ludah. Ragil minta gendong… Tapi dia bukan adikku, dia android.

Wajah Dokter Sesuk semakin dekat, dia menatapku. "Bagus penting sekali bagi masa depan dunia. Dan kamu penting sekali bagi Bagus. Jika android tetap baik, mereka bisa menjaga tabung-tabung manusia terakhir, dan saat ekosistem planet ini siap ditinggali setelah kehancuran itu, peradaban manusia akan kembali. Maka, apakah kamu bersedia melakukannya, Gadis?"

"Kaaak! Kak Adis, endong!" Ragil mengulurkan tangannya.

Apa yang harus kulakukan?

Aku meremas jemariku.

"Segera putuskan, Gadis. Waktu kita semakin terbatas. Karena di sisi lain, jika celah program android mulai terbentuk, android mulai berubah menjadi jahat, mereka juga bisa mengintervensi *timeline*, mengirim android jahat untuk memastikan adikmu tumbuh dengan pemahaman semakin buruk, membenci orangtuanya, membenci semua manusia. Perang antar-android akan dimulai."

....

....

Tanggal: **20 Januari**

Dear Diary,

Aku menulis catatan ini sambil menguap berkali-kali, menahan kantuk. Tubuhku juga letih sekali. Tapi aku sedang senang. Jadi aku memaksakan menunda sejenak jam tidurku untuk menulis catatan ini. Mumpung banyak yang hendak aku ceritakan.

Tadi pagi, kami berangkat meninggalkan rumah di kompleks kota pagi-pagi buta. Aku dibangunkan Ragil, dia menarik-narik bajuku. "Kak Adis! Kak Adis!" Aku mengangguk, turun dari tempat tidur. Adikku menunjuk ke jendela. "Kak Adis! Ihat." Maksudnya *lihat*. Aku mengikuti arah telunjuk Ragil, dari sana aku bisa melihat truk besar terparkir rapi di halaman, lantas empat laki-laki dewasa

mengangkuti barang-barang ke atas truk. Gerakan mereka gesit, terlatih menyusun barang-barang itu, mereka sepertinya bekerja sejak tadi malam. “Kak Adis! Uruan!” Ragil menarik ujung bajuku.

Aku tertawa. Segera bersiap, mengambil tas ransel. Kamarku kosong melompong sejak kemarin, hanya ransel itu yang kubawa. Di ruang depan Bagus bahkan sejak tadi telah siap, membawa ranselnya. Ibu dan Ayah ada di sana.

“Kita tidak mandi dulu?” Bagus bertanya.

Ayah bertanya balik, “Memangnya kamu mau mandi dulu, Bagus?”

Adikku tentu saja menggeleng. Dia hanya basa-basi bertanya.

“Tidak usah, Bagus, nanti malah menumpuk pakaian kotor. Kita langsung berangkat saja. Kita mandi di rumah baru.” Ibu bantu menjawab.

*Yes!* Bagus mengangguk, itu lebih asyik.

Aku menatapnya. “Heh, kalau kamu memang tidak niat mandi, kenapa tadi bertanya sih?”

Bagus melotot, lebih dulu berlari ke halaman.

Persis setengah enam pagi, mobil yang dikemudikan Ayah berangkat. Tidak ada lagi sopir keluarga, Ayah menyetir sendiri. Ibu duduk di depan, di sebelah Ayah. Aku, Bagus, dan Ragil—yang duduk di kursi bayinya—duduk di baris kedua. Di belakang kami, truk besar itu meluncur, mengikuti. Bagus menoleh ke belakang, menatap truk itu tanpa berkedip.

Ayah melambaikan tangan ke arah rumah. Juga Ibu. Aku ikut menurunkan jendela kaca, melambaikan tangan, selamat tinggal. Sampai bertemu kembali.

Kami resmi berpisah dengan rumah itu.

Dear Diary,

Sebenarnya hanya butuh enam jam untuk tiba di rumah baru kami. Tapi kami baru sampai pukul tiga sore. Satu, karena Ayah sengaja mengemudi dengan santai. Dua, kami terlalu banyak berhenti.

Kami berhenti untuk sarapan, juga makan siang, juga ke toilet, mengisi BBM, atau sekadar berhenti saja karena pemandangannya menarik. Atau berhenti di toko oleh-oleh, bangunan, jembatan, sawah, termasuk tugu atau penanda selamat datang di sebuah daerah.

Itu perjalanan yang seru. Ayah sering bicara, menjelaskan apa yang kami lihat di sepanjang perjalanan. Ayah selalu pintar dan memiliki pengetahuan luas. Ibu menambahkan. Bagus, jangan ditanya, dia paling ramai berceloteh.

Aku sesekali menimpali. Ragil juga ikut bicara—meski dengan kosakata terbatas, yang kadang tidak tahu apa maksudnya. Membuat kami tertawa.

Truk besar itu sesekali ada di belakang mobil Ayah, tertinggal. Sesekali berada di depan kami, meluncur lebih dulu. Sesekali entah ada di mana, tercecer oleh keramaian jalanan. Separuh perjalanan, mobil mulai melintasi perkampungan, lereng-lereng bukit, jalan berkelok-kelok, hutan, kebun, sawah, pemandangan hijau terhampar. Ragil terkantuk-kantuk di kursinya. Bagus

menempelkan wajahnya di jendela, menatap keluar, “Lihat! Lihat! Ada kerbau!” Dia mendadak berseru.

Aku menimpali, “Dari tadi juga banyak kerbau.”

Bagus tidak mau kalah, “Yang itu beda. Ada tanduknya!”

Aku mengangkat bahu, dasar tukang heboh sendiri. “Dari tadi juga banyak yang bertanduk.”

Bagus melotot. “Betulan, yang itu beda. Mungkin spesies kerbau yang berbeda. Kak Gadis nggak asyik.”

Aku tertawa. Dasar sok tahu. Sejak kapan dia menguasai kosakata “spesies”? Dia masih TK.

“Ternyata masih banyak penduduk yang memakai kerbau untuk membajak sawah?” Ibu

ikut berkomentar, memperhatikan kerbau yang tadi ditunjuk-tunjuk Bagus.

"Iya. Di daerah sini, sawah-sawah masih dikerjakan manual," Ayah menjawab. "Kamu mau berhenti sejenak? Mungkin mau foto-foto dulu? Sepertinya keren foto dengan latar kerbau-kerbau itu. Kamu kasih *caption* apa gitu, pasti banyak yang *like*."

Giliran Ibu tertawa, menggeleng. Ayah sedang bergurau—maksudnya foto-foto itu untuk diposting di akun media sosial milik Ibu. Tapi Ibu bahkan tidak pernah lagi membawa telepon genggam. Dia benar-benar berhenti total, apalagi memposting foto di akun media sosial.

"Kita berhenti saja, Yah!" Bagus berseru. "Bagus mau lihat kerbau itu dari dekat."

"Baiklah. Kita berhenti lagi."

Dear Diary,

Maka jika kerbau saja bisa membuat kami berhenti, bayangkan berapa sering kami berhenti. Truk besar yang membawa barang-barang, yang beringsut mendaki lereng-lereng, kembali melintas melewati mobil kami. Sopir dan petugasnya melambaikan tangan, berseru mereka duluan. Dan Bagus, lima menit kemudian bergaya menaiki kerbau itu. Ayah bicara dengan petani pemiliknya, meminta izin agar Bagus bisa menaikinya.

"Bo! Bo!" Ragil yang ada di gendonganku bicara, menunjuk-nunjuk kerbau itu—maksud Ragil, *Kerbau! Kerbau!*

"Ragil mau ikut naik?" Aku bertanya.

"Ya! Ya! Aik bo."

Baiklah. Ini seru—ide Bagus untuk berhenti tidak buruk. Meskipun dia suka heboh sendiri, kadang ide di kepalanya genius. Lima menit kemudian, giliranku dan Ragil yang menaiki kerbau itu. Aku dan Ragil tertawa-tawa—dan Bagus yang protes meminta agar dia gantian naik lagi malah terperosok ke sawah.

Sembilan jam perjalanan, mobil kami akhirnya tiba di hamparan perkebunan teh. Langit biru nan cerah menjadi latar pemandangan yang menawan. Persis pukul tiga sore, mobil kami melewati jalan kecil dengan aspal tipis, melewati kebun-kebun sayur penduduk, perkampungan terdekat, rumah-rumah penduduk, terus naik ke lereng bukit, melewati hutan, berkelok-kelok, satu, dua, tiga, entah berapa kelokan, akhirnya tiba

di rumah baru kami. Aku menatap pagarnya yang terbuat dari bonsai—yang tumbuh liar. Gerbangnya dari kayu, dengan ukiran dan lampu tergantung. Mobil perlahan melintasi gerbang itu. Truk besar yang ada di belakang juga meluncur masuk ke halaman rumah.

Rumput di halaman tinggi-tinggi. Taman bunga juga berantakan. Sepertinya sejak kami berkunjung ke sini enam bulan lalu, tidak ada yang sempat merawatnya. Barang-barang segera diturunkan. Petugas *moving company* itu profesional, tidak mau membuang waktu sedikit pun.

Bagus berlari-lari di halaman yang luas, seperti menemukan tempat bermain yang seru. Tubuhnya lincah melesat di antara rumput yang tinggi. Aku menggendong Ragil turun. Menatap rumah besar itu. Teras depan dengan

lantai papan kayu. Pintu besar. Tiang-tiang tinggi. Jendela-jendela berbaris di lantai dua. Jendela kaca dengan mosaik. Atap genteng yang ujungnya melengkung, khas rumah lama. Rumah itu kotor. Sarang laba-laba—

"Selamat datang di rumah baru kita, Gadis." Ayah berdiri di sampingku, mendongak, ikut menatap.

Aku menelan ludah, mengangguk.

"Kamu suka?"

Aku diam, tidak langsung menjawab.

"Nanti setelah dibersihkan, akan terlihat berbeda." Ayah memeluk bahuku.

"Iya, Yah."

"Ayo masuk. Tolong buka pintunya, Gadis." Ayah memberikan rangkaian kunci, sambil melangkah menuju petugas truk yang

terus sibuk menurunkan kardus-kardus, barang-barang kami.

Aku menganggguk lagi, melangkah menaiki teras depan dengan lantai papan. Tiba di pintu besar yang terbuat dari kayu jati, memasukkan kunci ke lubangnya, memutarnya. Terbuka. Mendorong pintu. Ruang depan. Menatap ruang luas itu, memanjang ke belakang. Bagian dalam juga kotor. Lantai ruang depan yang dilapisi keramik lama terlihat berdebu. Ruangan itu nyaris kosong melompong, hanya menyisakan kursi santai terbuat dari kayu mahoni model lama.

"Kak, Kak! Urun!" Ragil menggeliat di gendongan, menunjuk ke bawah. Aku tahu maksudnya, dia mau turun. Baiklah, aku menurunkannya. Agar dia bisa bebas bergerak,

tidak ada yang perlu dikhawatirkan, ruang depan ini aman. Hanya kotor—tapi itu bukan masalah besar. Sejak kejadian itu, aku selalu berhati-hati membiarkan adikku bermain sendiri.

Ragil terlihat senang, melangkah di ruang depan. Tertawa melihat bekas telapak kakinya di lantai. Satu, dua, tiga, membuat semakin banyak bekas telapak kaki. Tertawa lagi, menunjuk bekas kakinya.

Aku melihat sapu ijuk dan pengki di sudut ruangan. Mengambilnya, mulai membersihkan ruang depan. Pekerjaan pertama yang bisa kulakukan, agar adikku bisa bermain lebih baik di sana. "Aduh, Ragil, jangan dilewati lagi, kan sudah Kakak sapu." Aku pura-pura protes dan marah. Adikku tertawa, dia tetap menginjak lantai yang

kusapu. Suka melihat bekas kakinya yang kotor. Aku melotot, menyapunya lagi. Dia berlari lagi menginjaknya. Kali ini aku ikut tertawa.

Semua sibuk. Ayah sibuk, petugas truk sibuk, Bagus juga sibuk—dia mengejar-ngejar capung di halaman rumput, itu kesibukannya. Ibu sibuk, membawa peralatan ke dapur.

“Gadis, bisa bantu Ibu sebentar?” Terdengar suara Ibu.

“Iya, Bu!” Aku menjawab, bergegas membawa sapuku. Ruang depan selesai aku sapu, termasuk sarang laba-laba di jendela, dinding, semua sudah bersih. Ragil mengikuti langkahku, dia membawa pengki. Menyeretnya.

Kami melintasi ruang tengah. Aku lumayan hafal rumah itu. Selain ruang depan,

ruang tengah, ada enam kamar tidur di lantai bawah, dengan pintu-pintu menghadap ruang di tengahnya. Di bagian belakang, ada ruang makan berukuran luas sekali. Dan paling ujung, menghadap halaman belakang, ada dapur yang juga luas. Itu model dapur lama, dengan tungku-tungku masak lama.

"Bantu Ibu membongkar kardus-kardus." Ibu menunjuk.

Aku mengangguk. Meletakkan sapu ijuk.

Kardus-kardus ini berisi peralatan masak.

"Malam ini kita akan masak pertama kali di rumah ini. Ibu akan menyiapkan masakan kesukaan Gadis, Bagus, dan Ragil." Ibu tersenyum, membongkar kardus satunya, yang berisi bahan masakan. Membuka kulkas, hendak menyusunnya di sana—beberapa peralatan elektronik memang ada di rumah itu.

Ayah membelinya sewaktu kami berlibur dulu, agar rumah lebih nyaman ditinggali. Termasuk kulkas dan kompor gas. "Eh, listriknya belum menyala?" Ibu menyeka anak rambut di dahi, membuat cemong debu di sana. Menatap bagian dalam kulkas yang kering. "Ibu akan menaikkan sekring listrik dulu."

Aku mengangguk. Tersenyum. Menatap Ibu yang melangkah menuju ke depan lagi. Menatap punggungnya. Aku suka sekali melihat Ibu sekarang. Dia selalu terlihat cantik. Apa pun pakaian yang dia kenakan, termasuk dengan cemong di dahi, dia tetap cantik. Tapi sekarang, dia benar-benar berubah banyak. Dulu, semua dikerjakan oleh pembantu dan dua asisten pribadi Ibu. Jangankan memasak, bahkan mengambil sepatu saja, asistennya yang akan mengurusnya. Sekarang, lihatlah,

Ibu mau menyalakan sekring listrik. Terlihat semangat, terlihat cekatan.

Satu menit Ibu kembali. Lampu di langit-langit dapur menyala. Bohlam berwarna kuning, berpendar-pendar di antara cahaya matahari senja.

"Kamu kenapa melamun? Ayo bergegas dibongkar, Gadis. Nanti telanjur malam."

"Eh iya, Bu." Aku mengangguk, segera mengeluarkan piring-piring, gelas, sendok, garpu.

Ragil juga ikut membantu membawa gelas, melangkah pelan-pelan, khawatir sekali gelas itu pecah. Aku menahan tawa melihatnya.

"Eh, Bu." Aku ingat sesuatu.

“Iya, Gadis?” Ibu menimpali sambil menutup kulkas, semua bahan masakan tersusun rapi.

“Bukankah gasnya habis waktu hari terakhir kita liburan dulu? Bagaimana nanti masaknya?”

“Oh iya, kamu benar. Habis waktu itu.” Ibu melangkah mendekati kompor gas, mencoba menghidupkannya, tidak menyala, berkali-kali tetap sama saja. “Tapi tidak apa, nanti Ibu bisa masak dengan tungku-tungku itu. Sepertinya ada kayu bakar di halaman belakang.” Ibu melongokkan kepala ke luar jendela. Ibu benar, di sana ada tumpukan kayu bakar.

“Ibu bisa memasak dengan kayu bakar?” Aku ragu-ragu bertanya.

"Tentu saja bisa, Gadis." Ibu menganggguk mantap.

Aku terdiam. Bukankah di rumah lama kami semua peralatan masak modern? Kakek dan Nenek juga dari keluarga kaya, tidak ada tungku di rumah mereka. Sejak kapan Ibu bisa?

Seperti mengerti ekspresi wajahku, Ibu tertawa renyah. "Kamu sepertinya lupa, Gadis. Ibu pernah main film dengan *setting* zaman dulu. Di film itu Ibu berkali-kali memasak memakai kayu bakar, menyalakan sendiri apinya dengan korek api. Tenang saja, Ibu bahkan pernah menjadi kesatria perempuan. Ini sih gampang."

Aku menyeringai. Benar juga. Ikut tertawa.

"Halo, Bu!" Bagus terlihat melintas di halaman belakang, mendekat ke jendela yang

terbuka, melongokkan kepala ke dalam, memperlihatkan sesuatu. “Lihat, Bu! Lihat, Bagus berhasil menangkap capung!”

Anak itu sepertinya sudah mengelilingi halaman rumah, dan entah ke mana saja.

“Lepaskan, Bagus. Kasihan capungnya!” Aku beranjak berdiri, lebih dulu berseru.

“Pas! Paaas!” Ragil ikut berseru. Protes. Maksudnya *Lepas! Lepas!*

“Iya, cerewet. Nanti Kak Bagus lepas. Kak Bagus cuma pegang sebentar doang.” Bagus menyengir, menoleh ke Ibu. “Di sini banyak sekali capung lho, Bu.”

Ibu menatap sejenak capung itu, mengangguk. “Ibu tahu. Tapi kamu bisa bantu Ibu, Bagus. Tolong ambilkan kayu bakar di luar, bawa masuk, nanti Ibu bukakan pintu belakang.”

“Yaaah.” Bagus keberatan. Dia mau pamer tangkapan kok malah disuruh kerja.

Aku tertawa melihat wajah sebal Bagus. Syukurin.

“Ayo, Bagus. Semua orang bekerja lho, bahkan Ragil ikut membantu Ibu, hanya kamu yang main-main sejak tadi. Mainnya sudah dulu.”

“Yaaah.” Bagus merengut.

“Nanti Ibu buatkan sup ikan kesukaanmu.”

“Yaaah.” Tapi dia akhirnya menurut, melepas capung itu, beranjak mulai mengambil kayu bakar.

Dear Diary,

Sepanjang hari ini melelahkan. Seusai membantu Ibu membereskan peralatan masak,

aku ikut membersihkan dapur. Menyikat bagiannya yang kotor. Sesekali ada kecoak atau tikus lari—Ragil bukannya takut malah berseru-seru hendak mengejarnya. Aku juga membersihkan ruang tengah dan kamar yang aku pilih sendiri. Rumah itu memiliki banyak kamar tidur. Enam di lantai bawah, delapan di lantai atas. Ayah bilang, untuk sementara waktu kami hanya akan memakai lantai bawah saja, itu pun hanya membersihkan tiga kamar tidur saja. Sisanya biarkan terkunci rapat. Besok-besok jika ada kerabat atau kenalan yang mau berlibur di rumah, dan membutuhkan lebih banyak kamar, baru dibersihkan.

Aku memilih kamar yang menghadap persis ke halaman samping. Dari jendelanya, aku bisa melihat hamparan kebun teh di kejauhan, juga jalan aspal tipis yang berkelok,

jembatan, serta sungai kecil di bawahnya. Halaman samping juga dipenuhi taman bunga. Meski masih berantakan, tumbuh sembarangan di antara semak dan rumput liar, bunga aster berbagai warna terlihat indah.

Aku membersihkan kamar itu—dibantu Bagus, yang kupaksa. Itu juga kamarnya, jadi dia harus ikut tanggung jawab bersih-bersih. Enak saja dia hanya bermain. Kami lagi-lagi akan tinggal di kamar yang sama. Ragil asyik bermain dengan pengki, menariknya berkeliling. Aku membiarkannya. Petugas *moving company* membawa dua tempat tidur punyaku dan Bagus, juga tempat tidur milik Ragil, meletakkannya di kamar. Disusul lemari, meja belajar, dan kursi-kursi. Kamar itu tetap terasa luas dengan perabotan di dalamnya, dengan jendela besar.

Persis saat matahari tenggelam, seluruh barang-barang berhasil diturunkan. Petugas truk mengeluarkan dokumen, meminta Ayah menandatanganinya, lantas mereka kembali naik ke truk, melambaikan tangan. Kami balas melambaikan tangan di teras rumah, menatap truk yang keluar dari gerbang, menuju jalan aspal, menuruni lereng. Persis lampunya hilang di kelokan setelah jembatan, Bagus berlari masuk, berseru, "Bagus lapar, Ibu! Sup ikannya sudah jadi?"

Ayah tertawa. Menyusul. Ragil mengulurkan tangannya padaku. "Kak Adis! Ndong!" Aku tahu, dia minta digendong, dia lelah bermain-main terus sejak tadi. Aku menggendongnya, menyusul masuk, menutup pintu depan. Menyisakan teras rumah yang lampu-lampunya menyala. Malam datang,

kunang-kunang mulai mendesing terbang di halaman rerumputan. Suara serangga dan jangkrik mulai mengisi langit-langit malam.

Aku tiba di dapur persis ketika Ibu memindahkan makanan dari panci. Aroma sup tercium lezat. Wah, perutku seperti meronta-ronta. Benar juga, aku ikut lapar berat setelah seharian pindahan.

"Astaga. Ini enak sekali." Ayah mencicipi sup.

Aku dan Bagus mengangguk-angguk.

"Sepertinya Ibu bisa menambah profesi baru selain penyanyi dan artis terkenal."

"Oh ya? Apa?" Aku menoleh pada Ayah.

"Ibu bisa jadi *chef* hebat."

Ibu tertawa. Ayah ikut tertawa.

Aku menatap keluargaku.

Sungguh, meskipun selama ini tidak pernah mengeluh, aku ingin sekali makan malam seperti ini. Saat semuanya berkumpul. Bukan hanya aku, Bagus, dan Ragil yang makan—sementara Ayah masih sibuk di kantor, Ibu entah sedang *shooting* atau konser di mana. Aku ingin sekali makan malam yang lengkap, dan Ibu menyiapkan masakannya. Bukan Bibi, bukan masakan pembantu. Malam ini, aku senang sekali. Itu makan malam terbaik yang pernah kubayangkan.

Bagus sibuk berceloteh, bilang dia melihat tupai tadi, sambil makan. Juga melihat kupu-kupu burung hantu. Heh? Aku menatap Bagus, dia melihat kupu-kupu atau burung hantu? "Itu jenis kupu-kupu, namanya kupu-kupu burung hantu. Masa Kakak tidak tahu

sih." Aku menyeringai. Aku tahu adikku pintar sekali, tapi dari mana dia tahu soal itu?

Ragil menumpahkan makanannya di meja. Ayah tertawa, segera membantu membersihkan.

Ibu menoleh kepadaku. "Kamu mau lagi supnya, Gadis?"

Aku mengangguk, dan Ibu sambil tersenyum mengambilkannya untukku.

Aku tidak tahu apakah akan betah tinggal di rumah ini. Tapi malam ini, lihatlah, keluargaku kembali utuh. Menyenangkan. Terima kasih. Sungguh terima kasih banyak.

Dear, Diary,

Sebentar…

Ada yang aneh denganmu… Lihatlah, kenapa ada beberapa halaman yang lepas dari

buku ini? Aku yakin sekali, benangnya seperti pernah dilepas, dan belasan halaman dicopot dari buku ini?

Siapa yang melepasnya? Aku yang mencopotnya? Kenapa aku mencopotnya? Aku tidak pernah merobek *diary*-ku, seburuk apa pun hari yang kulewati, aku tetap menyimpannya baik-baik. Tapi ini jelas tanda-tanda pernah dicopot. Siapa yang mencopotnya? Aku seperti pernah menuliskan sesuatu di halaman-halaman hilang itu. Dan sekarang harus mengulang menulis lagi? Apa maksudnya?

....

....

....

**TAMAT**